

MADE PATIH

**KUMPULAN CERPEN PEMENANG SAYEMBARA
PENULISAN CERPEN REMAJA TAHUN 2003**



**UNITAS PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH BALI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DENPASAR
2003**

MADE PATIH

**KUMPULAN CERPEN PEMENANG SAYEMBARA
PENULISAN CERPEN REMAJA TAHUN 2003**



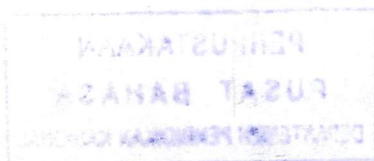
00006362

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH BALI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DENPASAR
2003**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 8734
PB	Tgl. 10/2004
899.213	Ttd. Eem
MAD	

m



Pengantar

Aktivitas sastra Indonesia modern di Bali belakangan ini makin bergairah. Terbukti dengan meningkatnya penyelenggaraan berbagai kegiatan sastra, seperti pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pentas drama, dan berbagai lomba penulisan karya sastra yang melibatkan anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan sastra itu juga sangat baik, ditunjukkan dengan keterlibatan mereka secara aktif dalam berbagai pentas sastra dan lomba. Dalam rangka pembinaan, upaya semacam ini sangat positif sebagai langkah konkret untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap karya sastra. Melalui keterlibatan secara aktif masyarakat dalam aktivitas sastra, diharapkan masyarakat dapat memetik nilai-nilai moral, etika, religi, dan kemanusiaan yang tersurat dan tersirat dalam karya sastra. Nilai-nilai itu sangat berguna dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika nilai-nilai itu menjadi norma yang berfungsi menata kehidupannya.

Salah satu kegiatan sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Denpasar berkaitan dengan Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2003 adalah penyelenggaraan Lomba Penulisan Cerpen Remaja Wilayah Bali, NTB, dan NTT. Lomba ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat remaja dalam dunia sastra serta memotivasi para remaja menulis cerpen sehingga akan muncul pengarang-pengarang baru dari kalangan remaja. Dalam penyelenggaraan lomba ini, panitia menerima 89 cerpen dari ketiga provinsi wilayah lomba ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa minat remaja menulis cerpen cukup tinggi. Kondisi seperti ini menimbulkan harapan akan lahir generasi baru yang mempunyai minat dalam penulisan cerpen. Hal ini dapat dikatakan demikian, mengingat membuat cerpen bukanlah pekerjaan yang gampang. Cerpen merupakan karya fiksi yang memerlukan kontemplasi dan kecerdasan untuk menangkap realitas menjadi rekaan yang estetis. Cerpen tidak hanya membutuhkan bahasa yang dapat dimengerti secara normatif, tetapi lebih dari itu, cerpen menuntut penggunaan bahasa sebagai sistem lambang tingkat kedua di atas bahasa normatif. Oleh karena itu, keberhasilan seorang remaja untuk melahirkan sebuah cerpen patut dihargai.

Untuk menghargai kreativitas para remaja itu, Balai Bahasa Denpasar menerbitkan kumpulan cerpen pemenang lomba ditambah beberapa cerpen yang memperoleh nominasi. Cerpen *Made Patih* karya Sudarma adalah Juara I Lomba Penulisan Cerpen Wilayah Bali, NTB, dan NTT. Lima pemenang lainnya adalah cerpen berjudul *Ketika Nyanyi Sunyi Tiba* karya Siti Hajar (Juara II); *Sebuah Kebebasan* karya I. A. Ida Astri Latamaosandhi (Juara III); *Titisan Senja* karya W. Eka Pranita Dewi (Harapan I); *Sang Duta Besar* karya Ayu Diah Dwi Ambarani (Harapan II); dan *Negeri Perempuan* karya Kadek Sonia Piscayanti (Harapan III). Keenam cerpen pemenang ini diikutsertakan juga dalam lomba penulisan cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa Jakarta. Cerpen *Made Patih* tampil sebagai pemenang Harapan I dalam lomba tingkat nasional. Di samping cerpen-cerpen pemenang lomba, buku ini juga memuat 24 cerpen nominasi yang dinilai layak untuk diterbitkan.

Penerbitan buku kumpulan cerpen ini terwujud karena partisipasi berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada Drs. I Wayan Tama, M.Hum, selaku Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Drs. I Nengah Sukayana, M.Hum. dkk. selaku editor, seluruh panitia lomba, dan para pengarang cerpen yang telah berpartisipasi dalam lomba dan dalam penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat untuk menambah buku sastra serta mampu memotivasi masyarakat untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra.

Denpasar, November 2003

Kepala Balai Bahasa Denpasar

Drs. Ida Bagus Darmasuta

NIP 131913264

DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Made Patih	
I Made Sudarma.....	1
Ketika Nyanyi Sunyi Usai	
Siti Hajar	11
Sebuah Kebebasan	
I. A. Ida Astri Latamaosandhi	22
Titisan Senja	
Pranita Dewi	30
Sang Duta Besar	
Ayu Diah Dwi Ambarani.....	38
Negeri Perempuan	
Kadek Sonia Piscayanti	48
Desas-Desus	
Pita Anita	58
Sebuah Pengkhianatan	
Ririn Adrianty Santosa.....	70
Telaga Air Mata	
Putu Gita Indrawan	85
Aku Ingin Tinggi	
Ni Made Purnami Astari	95
Nilai Setitik, Hukuman Sekelas	
Ni Made Purnama Sari	103
Dia Itu Utusan	
Ratih Ayu Apsari	110
Jawaban	
Inten Laksmi Yanti	119
Timur Bicara dengan Barat	
Uyun Ukhrowi	136

Filasafat Secangkir Kopi	
I Gusti Agung Pradnya Paramitha	150
Bukan Titik Biasa	
Ratnaning Asih	157
Sang Psikolog	
I Komang Widana Putra.....	168
Pengorbanan	
I Gusti Ketut Wira Widiana.....	187
Peluru	
Ayu Krisna Adisti	192
Srikandi yang Dinanti	
Ketut Ayu Supendi	201
Sang Juara	
A.A. Sagung Irma Dewi	213
Pekerjaanku, Mimpi Burukku	
Ni Made Purnama Sari	222
Anak Piatu	
Ayu Dewantari Puspawardani.....	228
Edward Tetanggaku	
Ni Komang Sudiasih.	246
Bulan Mati	
I.G.A. Kusumaningrat.....	256
Kazu	
Ni Putu Candra Lestari.	263
Aku, Kaler, dan Buyar	
Kadek Sonia Piscayanti.....	270
Saat Kita Ada di Bawah	
Ni Made Pertiwi Jaya.	278
Salah Perhitungan	
I Gusti Putu Ayu Ngurah Swastika.....	289

MADE PATIH

I Made Sudarma

Mungkin karena kegagalan cintanya, I Gusti Made Suartika menggugat kembali namanya. Kata *gusti* di depan namanya adalah sebutan untuk golongan *triwangsa*, *wangsa ksatria*, bukan untuk dirinya dari *wangsa sudra*, karena hal itu yang telah merobek, mengoyak-oyak sulaman benang cinta yang dirajutnya hampir dua tahun bersama gadis *ksatria*, I Gusti Ayu Sukrawati, yang hanya meninggalkan kawah-kawah luka yang selalu mendidih dan perih di dalam hatinya.

Begitu lebar dan dalam kawah-kawah luka itu hingga merambat sampai ke organ-organ dan syaraf-syaraf hidupnya. Kawah-kawah itu pula yang telah menenggelamkan daging dan lemak di seluruh tubuhnya dan malah menonjolkan tulang-tulang yang membentuk tubuhnya hingga kulit hitamnya bukan hitam, melainkan seperti kulit buah sawo itu, menjadi tidak rata.

Awalnya, dengan menggusung nama *gusti*, cintanya pun mendapat restu dari kedua orang tua I Gusti Ayu Sukrawati. Cinta sudah bicara, hasrat untuk saling memiliki pun kian membesar, janji saling mau menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing telah terpatri pada hati mereka yang telah menyatu. Bibir cinta pun tersenyum kian merona di dalam hati mereka. Perbedaan-perbedaan sosial di antar mereka seakan telah menjadi pemanis bagi cinta mereka. Hal itulah yang membuat I Gusti Ayu Sukrawati harus berterus terang mengatakan hal yang sesungguhnya kepada orang tuanya; I Gusti Made Suartika adalah orang *Sudra*. *Gusti*

hanya sebuah nama, bukan *kasta*.

Ternyata, keterusterangan itu telah menjadi gulma-gulma bagi mekarnya bunga cinta mereka. Kedua orang tua I Gusti Ayu Sukrawati mencabut kembali restunya bagi cinta mereka. I Gusti Made Suartika dinilainya sebagai pemuda yang tidak pantas untuk anaknya. Mereka menuduh I Gusti Made Suartika sengaja memakai nama gusti hanya untuk mendapat restunya dan cinta anaknya. Maka, mulai saat itu, I Gusti Made Suartika harus memutuskan benang-benang cinta dan menghapus lingkaran garis asmaranya dengan I Gusti Ayu Sukrawati.

Semenjak saat itu, alam dirasakannya tidak lagi menjadi kawan untuk diajak berkeluh kesah; menguraikan luka hati yang membeku; membentuk salju-salju luka yang perih. Pancaran sinar matahari pagi tidak lagi dapat dirasakan sebagai pancaran sinar kesejukan, tetapi berubah menjadi pancaran seribu jarum yang melesat, menerkam tubuhnya dan merasuk sampai ke tulang-belulanganya hingga dia terpelanting, terhempas, dan mengerang kesakitan. Hembusan angin sore yang menggoyangkan pucuk-pucuk daun kelapa tidak lagi dirasakan menjadi bisikan dan desahan alam yang mengagumkan, tetapi menjadi sebuah bisikan dan desahan yang menyakitkan dan mematikan. Nyanyian burung-burung kutilang ketika membangunkan pagi dan mengusap air mata malam yang tersisa pada lembaran-lembaran daun-daun gamal tidak lagi dinikmati sebagai rutinitas kedamaian dan keindahan, tetapi malah menjadi rutinitas penganiayaan hatinya yang telah tercabik-cabik. Begitu hebat cinta telah memangsanya.

Hancurnya hati berkeping-keping, disayat oleh sembilu dari pecahan-pecahan tangkai bunga cinta yang patah, bukanlah bencana satu-satunya

yang pernah dialami karena kata di depan namanya, kata *gusti* itu.

Bukit Kelibun, bukit kecil dengan lumpur-lumpur kering, di pesisir pantai Ped, Nusa Penida, sebuah pulau kecil kalau dilihat pada lukisan bumi, peta, adalah “tahi”-nya Pulau Bali adalah seekor *manuk*.¹

Di bukit itu, I Gusti Made Suartika kecil adalah ejekan bagi teman bermainnya dan bagi orang-orang Kelibun. Ketika itu, I Gusti Made Suartika kecil hanya harus menangis, menebus ejekan-ejekan itu, kemudian mengadu kepada orang tuanya.

Teman-teman bermainnya dan orang-orang Kelibun tidak pernah simpati terhadap perasaan I Gusti Made Suartika kecil menerima ejekan-ejekan mereka. Sakit meleleh, seperti batangan timah yang mencair di ujung *solder* yang meledak-ledak oleh energi yang luar biasa. Perasaan yang hancur lebur seperti daging alpukat yang dilindas oleh roda-roda *blender* dan hanya membuahkan sakit hati seperti *Layon Sari* ketika ditinggalkan mati oleh *Jaya Prana* dan harus menerima raja *Kalianget*, atau seperti *Kendedes* saat disunting oleh *Tunggal Ametung*, yang sakit hati karena harus menerima atau menyandang sesuatu yang tidak diinginkan atau dicintainya.

“*Paman Patih*”, “*Patih Agung*”, atau “*Gusti Patih*” adalah ejekan-ejekan orang-orang Kelibun untuk I Gusti Made Suartika kecil. Ketika itu, I Gusti Made Suartika kecil hanya harus menangis kemudian mengancam orang-orang itu dengan batu-bata kecil, batu dari *bataran*² tegalan bukit itu maka, orang-orang Kelibun berhenti mengejeknya. “Tidak, tidak, saya Cuma bercanda”, kata orang-orang Kelibun kemudian, seperti mau mencabut ejekan-ejekan mereka.

Ejeken-ejekan itu pula yang menyebabkan I Gusti Made Suartika kecil kelak lebih dikenal dengan nama Made Patih. Nama yang lahir dan tumbuh dari pelesetan kata *gusti* oleh teman-teman bermainnya dan oleh orang-orang Kelibun. Kata *gusti* dalam nama itu selalu dihubungkan dan disambungkan dengan kata *patih*, nama tokoh dalam *drama gong*.

Di bukit itu, bukit Kelibun, dia tidak istimewa, selain karena namanya yang dianggap tidak wajar oleh orang-orang Kelibun. Nama yang tidak sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah membudaya pada diri orang-orang Kelibun. Nama adalah *kasta*, dan *kasta* adalah kelompok manusia yang hanya harus dihormati dan kelompok manusia yang harus menghormati.

Suatu hari, I Gusti Made Suartika kecil mencoba berontak terhadap ejekan-ejekan yang selalu menampar, bahkan menghantam dinding hatinya. Ejekan-ejekan itu bahkan dirasakannya melebihi dari hukum picisan. Setiap orang yang lewat, selalu menyayat, membuat garis vertikal ataupun horisontal dia atas daging tubuhnya dengan ujung-ujung pisau, kemudian menaburkan air garam. Bayangkan betapa sakit dan perihnya!

"Mengapa kamu selalu mengejek namaku. Apa namaku jelek atau telah mengganggumu?" Namun, orang-orang Kelibun malah semakin mengejek dan menertawakannya. Tangis dan sakit I Gusti Made Suartika kecil adalah kepuasan orang-orang Kelibun. Mereka tertawa penuh kemenangan, seperti tawa para sopir dan para kondektur di terminal ketika mengejek sambil merayu wanita cantik penjual jamu gendong yang berlagak genit itu, atau seperti tawa para prajurit yang sedang meneguk tuak dan ditemani oleh para dayang yang cantik dan genit karena mereka

baru saja berhasil membabat habis musuh-musuhnya. Orang-orang Kelibun juga mengatakan aneh terhadap Made Soma, orang tua I Gusti Made Suartika kecil, yang telah memberi nama *gusti* pada anaknya.

“Namamu tidak jelek, tetapi kamu tidak pantas dengan nama itu karena kamu tidak anak I Gusti Made Suartaya, dokter yang *menyukitmu*³, atau anak I Gusti Ngurah Pradaya, polisi yang kau takuti itu. Akan tetapi, kamu anak Made Soma dan Komang Rani, petani *sudra* dari bukit Kelibun”. Begitulah orang-orang Kelibun membela diri dari pemberontakan yang dilakukan oleh I Gusti Made Suartika kecil.

Kini, I Gusti Made Suartika menapaki masa remaja bersama nama barunya. Made Patih. Orang-orang Kelibun dan teman-teman bermainnya mulai melupakan I Gusti Made Suartika kecil, nama aneh, nama yang sering mereka jadikan bahan ejekan. Sekarang mereka hanya mengenal laki-laki remaja bukit Kelibun, Made Patih. Sementara itu, I Gusti Made Suartika semakin dimengertikan oleh pengertian-pengertian orang-orang Kelibun tentang kata *gusti* itu sehingga dia malah menjadi bingung dan tidak mengerti ketika kata itu ada padanya, pada nama orang *sudra*.

Ketidakmengertian ternyata telah melahirkan kebencian. Kebencian itu semakin dirasakan oleh I Gusti Made Suartika ketika cinta yang dia bina bersama I Gusti Ayu Sukrawati harus kandas; menyisakan luka yang begitu perih di hatinya karena kata *gusti* di depan namanya itu. Oleh karena itu, penggugatan-penggugatan terhadap namanya ingin sekali dia lakukan, tetapi keberanian untuk itu sepertinya tidak ada pada dirinya. Karena bagaimanapun, dia menyadari bahwa nama adalah harapan. Di samping itu, nama yang diberikan kepada dirinya telah melalui sebuah proses suci, *telu bulanan*. Bersamaan itu pula, pemberian

namanya sudah mendapat restu dan saksi dari Tuhan, *Dewa Saksi*. Akan tetapi, kali ini dia mencoba untuk berani dipaksa oleh rasa benci yang meledak-ledak di hatinya.

"Pak, Mengapa nama saya *gusti*, padahal kita dari *kasta sudra*?" Bapaknya hanya diam menerima pertanyaan seperti itu.

"Saya malu memakai nama seperti itu, Pak" lanjut I Gusti Made Suartika memburu gelombang-gelombang diam yang telah menghanyutkan bapaknya dalam kebisuan.

"Gusti! Kamu lihat kedua telapak tangan ini!" tiba-tiba Made Soma menyodorkan kedua telapak tangannya ke wajah I Gusti Made Suartika, tepat di depan hidung anaknya.

Telapak tangan itu begitu tua dan keras hingga tampak seperti kulit buaya, bersisik, dan kasar. Pada telapak tangan itu terlihat kulit yang menonjol dan mengeras pada setiap pangkal jemarinya menyerupai kulit pada pantat kera.

"Kamu lihat telapak tangan ini begitu kasar. Telapak tangan ini harus menjadi kasar karena setiap hari Bapak harus memegang sabit, *tahah, kikis, jungkrak*, atau *tengalan*, dan memegang tali-tali sapi yang menghitam, kehilangan warna oleh lumpur-lumpur kering, tanah bukit ini. Saya tidak ingin mewariskan semua itu kepadamu karena itu akan menyebabkan tanganmu rusak, keras, dan kasar."

"Apa maksud Bapak dan apa hubungannya semua itu dengan namaku?" I Gusti Made Suartika semakin tidak mengerti dengan kata-kata bapaknya.

"Namamu adalah harapan dan cita-citaku. Harapan untuk dapat

mengubah wajah keluarga kita. Bapak ingin kamu seperti I Gusti Ngurah Luhur, kepala sekolahmu, atau seperti I Gusti Ketut Pascita, dokter yang telah berhasil menyembuhkan penyakit TBC ibumu. Bapak juga ingin kamu seperti I Gusti Ngurah Rai, pahlawan bangsa yang telah mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk tanah dewata, Pulau Bali ini, dari cengkraman penjajah.”

“Tapi kita dari *kasta sudra*, Pak?” I Gusti Made Suartika memotong kata-kata bapaknya.

“Namamu bukan *kasta*. Namamu adalah *guna* dan karma yang Bapak harapkan dan Bapak cita-citakan. Nama adalah lebel, siapa pun boleh memakainya. Kepala sekolah tidak hanya harus I Gusti Ngurah Luhur. Menjadi dokter tidak hanya harus I Gusti Ketut Pascita dan menjadi seorang pahlawan tidak hanya harus I Gusti Ngurah Rai. Kamu pun berhak untuk itu dan nama yang Bapak berikan kepadamu adalah harapan agar kamu juga seperti mereka, menjadi mereka. Bapak ingin kamu mampu menjaga ketenteraman dunia untuk kepentingan masyarakat dan sama sekali terlepas dari kepentingan pribadi. Bapak juga ingin kamu mempunyai kekuatan yang utama, yaitu kekuatan rohani yang berupa kekuatan iman, kekuatan pikiran dan semangat yang tinggi untuk menjadi mereka, menjadi pengabdian masyarakat.”

Bukit Kelibun masih beraroma panas ketika Made Soma mengucapkan kata-kata itu. Perbukitan Mundi, jauh di selatan sana, hanya terlihat sebagai barisan bukit-bukit kecil yang biru, pekat, seperti anak ayam yang mengikuti induknya ketika melintas di atas *bataran* tegalan-tegalan bukit Kelibun. Sementara itu, Gunung Agung, di Utara sana, tampak seperti *tumpeng* raksasa yang membiru kehitam-hitaman

menyembul dari dasar lautan lepas, Selat Badung.

Tidak disadarinya, kata-kata itu pula yang telah menyeret dirinya kepada hari-hari yang belum dilaluinya, hari-hari keberhasilan anaknya. Ketika itu *Galungan*, I Gusti Made Suartika pulang, datang dari Denpasar, membawa istri dan anak, menjenguk dirinya yang sudah menjadi kakek dan merayakan *Galungan* bersama di bukit ini, bukit Kelibun. Ketika itu, dia adalah orang tua yang berhasil membeli pendidikan untuk anaknya. Dia adalah orang tua yang berhasil mencari gadis kota untuk anaknya. Dia adalah kakek yang berhasil mempunyai cucu yang memanggil dirinya kakek, bukan *I Kaki* atau *I Pekak*. Maka, anak-anak Kelibun pun akan memperkenalkan *mecingklak*, *slodor-slodoran*, atau *taban-tabanan*, tanpa kata dan bahasa kepada cucunya. Begitu juga, ibu-ibu Kelibun akan menyapa menantunya dengan meniru logat Bali Daratan (Denpasar) dengan terpatah-patah. Itu adalah kebanggaan dan keberhasilannya.

Oleh I Gusti Made Suartika, khayalan-khayalan dalam teduh mata tua bapaknya, tidak disadarinya. Namun, kata-kata bapaknya itu dapat ditangkapnya sebagai harapan dan cita-cita yang dibebankan pada dirinya. Walaupun demikian, dirinya tidak yakin akan hal itu karena di bukit Kelibun namanya adalah tetap nama dari golongan *tri wangsa*, *wangsa ksatria*. Mungkinkah akan ada permakluman dan pengertian dari bukit Kelibun terhadap dirinya yang memakai nama *Gusti*. Bahwa melalui nama, orang tuanya telah membebankan harapan kepada dirinya untuk dapat mengangkat dan mengubah wajah keluarganya. Mungkinkah?

Setelah penggugatan itu, tiga bulan sudah, I Gusti Made Suartika mencoba untuk sombong dengan namanya itu. Dia mencoba mendeskripsikan namanya kepada Bukit Kelibun, sebuah deskripsi

harapan dan cita-cita yang dititipkan pada rahim rumpun kata-kata namanya.

Siang akan terlahirkan. Matahari masih belum perkasa oleh sengatan-sengatan panas sinarnya. Pagi itu, tiba-tiba motor pos kecamatan tampak seperti tersengal-sengal melewati seket-seket jalan raya yang membelah, mendaki Bukit Kelibun dan masuk ke halaman rumah I Gusti Made Suartika. Pegawai Pos, bapak yang berperawakan tinggi kurus dengan helm masih di kepala, tampak menyerahkan surat kepada I Gusti Made Suartika.

“Dik! Ada surat!”

“Oya, terima kasih, Pak!” I Gusti Made Suartika menerima sebuah surat beramplop putih. Perangkō seharga Rp1.000,00, dua lembar tertempel di sudut kanan atas amplop itu. Tampak pula surat itu tanpa alamat dan nama pengirim, hanya berisi nama penerima : “Kepada I Gusti Made Suartika di Bukit Kelibun, Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Klungkung. Akan tetapi, dari cap pos surat itu dapat diketahui bahwa surat itu berasal dari sebuah kecamatan penghasil salak di Kabupaten Karangasem.

“De, semenjak kita harus putus oleh keputusan *ajiku*, aku seperti tidak sanggup melanjutkan hidup. Apalagi setelah itu, setelah kita selesai kuliah, aku harus pulang ke Karangasem dan kamu harus pulang ke Nusa, dan kita harus berpisah. De, kalau kamu masih mencintaiku dan masih memegang janjimu dulu, tolong tunggu aku di Pelabuhan Buyuk pada 3 Maret 2003 karena akau menyeberang dari Pelabuhan Padang Bai, kita akan kawin! Mudah-mudahan kamu belum punya penggantik. Salam manis, Ayu.”

Setelah membaca surat itu, I Gusti Made Suartika tiba-tiba merasakan luka di dalam hatinya hilang tanpa bekas. Rasa bahagia kini meledak-ledak karena perasaan yang terbunuh mati kini mendadak hidup kembali. Bagai emas permata yang lama hilang kini sudah dapat ditemukan kembali. Begitulah yang dirasakan oleh I Gusti Made Suartika karena tiga hari lagi cintanya akan datang dan akan bersanding penuh cinta dengan wanita yang benar-benar lahir dari hatinya.



KETIKA NYANYI SUNYI USAI

Siti Hajar

Senja merah saga yang rebah menjamah bumi tidak menarik minat Ratri untuk keluar dari kamar menyaksikan siluet yang bertengger memayungi pantai karang dekat desa, seperti yang kerap dilakukannya. Dia memilih mengurung diri di kamar sambil berbaring di balai-balai bambu.

Dengan tubuh terlentang pandangannya menerawang seperti menembus langit-langit rumah yang terbuat dari bentangan karung pupuk. Dia asyik bergelut dengan mimpi-mimpi yang merasuki jiwanya. Mimpi yang hanya mampu diwujudkan dalam kosongnya angan-angan tentang cita-cita dan masa depan.

Tak disadarinya ketika dua tetes kristal bening mengalir keluar tanpa permisi dari kelopak matanya yang bening. Air mata! Yeah, hanya tetes bening air mata itu yang mampu mengekspresikan akan arti luka yang tertoreh diam-dian dalam bisu waktu yang menemaninya.

Luka itu kian tersayat lebar kala ia ingat keinginan sederhananya yang tak terwujud, yang takmampu direngkuhnya dalam genggamannya keinginan untuk melanjutkan sekolah setelah menamatkan SLTP-nya yang terbentur dengan ketidakmampuan orang tuanya. Padahal ia telah berusaha mati-matian untuk bisa memperoleh nilai yang bagus dalam ujian walau dalam kekurangannya selama ini. Hasilnya sungguh memuaskan. Itu dibuktikannya untuk bisa duduk di tingkat 3 besar sekecamatan. Namun, kenyataan pahit itu harus ditelannya bulat-bulat.

Nasib baik belum mau berpihak kepadanya. Hari-hari pun dilaluinya dalam getir perjuangan hidup yang tersimpan rapi pada lembar jiwanya yang terluka.

Ayah Ratri hanyalah seorang nelayan gurem yang penghasilannya hanya cukup untuk hidup seharian. Orang tua itu bukanlah orang yang tidak mendukung keinginan anak semata wayangnya untuk melanjutkan sekolah tetapi apa daya kenyataan hidupnya mengharuskan ia mengurut dada dan hidup mengalir seperti air, seperti kehidupannya yang dipertainkan gelombang.

Sementara itu, ibu Ratri, untuk meringankan beban suaminya yang kadang-kadang tidak ada hasil apa-apa dari melaut, dia mengumpulkan ranting-ranting bakau untuk dijemur kemudian dijual di pasar. Hasilnya pun tidak seberapa.

"Ratri," suara lembut dan penuh kasih itu menyeret lamunan Ratri untuk tersadar. Pelan dihapusnya air mata yang masih menggenangi wajahnya, yang membuncah di luar sadarnya.

"Ratri ..." wanita berusia 45 tahun itu menyeruak masuk ke bilik anaknya dan duduk di tepi balai-balai. Ratri bangkit dan duduk di samping ibunya.

"Kamu kenapa, Nak? Beberapa hari terakhir ini kamu kelihatan selalu murung," tanya Ibu Asih sambil membelai rambut anaknya.

Ratri tidak segera menjawab ibunya. Ia terdiam sekian rasa sakit tiba-tiba berkecamuk memenuhi jiwanya yang luka, keinginan yang taktersampaikan, akankah semua itu menjadi mimpi-mimpi yang akan membunuh gairah dan semangat hidupnya?

Ratri mendongak, berusaha menahan air matanya. Ekspresi kelukaannya yang disimpan Ratri dengan rapi di sudut kekosongan yang tidak dia mengerti, tetapi menyimpan sejuta makna yang merupakan makna mahal yang takmampu untuk dimilikinya.

Ibu Asih memperhatikan sikap anaknya dengan perasaan iba. Segelintir ikut tertelan masuk ke dalam jiwa keibuannya.

"Ibu tahu, keinginanmu untuk melanjutkan sekolah menyala-nyala di benakmu yang kian hari terus panas membara, membakar semangat hidupmu untuk hal yang lain. Ibu salut sama kamu "Sampai di situ kalimat ibu Asih terhenti. Luka yang mahasakit menyeretnya untuk meneteskan air mata. Tatapannya kosong menatap wajah putri tunggalnya itu. Sandaran hidupnya saat ia kelak menjadi sepasang suami istri yang tua renta. Saat suaminya takkuat lagi merengkuh dayung menuju tanjung dan ia pun takcukup kuat mengumpulkan ranting-ranting bakau.

Dengan tatapan batinnya, di situ, di mata redup putrinya, masih menggelora keinginan yang taktersampaikan. Di temuinya juga luka yang tertera jelas ditutupi kabut, di situ juga dirasakannya seabait kesedihan yang takkunjung terselesaikan.

"Seandainya ayah dan ibumu yang takberarti ini punya kemampuan ..." Kalimat ibu Asih tersendat kembali, terpotong oleh kesedihan yang menyesaki rongga dadanya.

"... Kamu boleh terus sekolah sampai apa yang kamu inginkan bisa kamu gapai," ibu Asih masih tersendat. Dengan penuh kasih dan beribu kepedihan yang seakan meluap, direngkuhnya kepala putri tercintanya, dibawanya ke dalam pelukannya.

Ratri tergugu dalam pelukan ibunya. Segenap kesedihannya seakan tertumpah. Lama dia dan ibunya tenggelam dalam tangis yang kian menyayat pedih. Mimpi dan angan yang takkenal kompromi, yang hadir takkenal tempat dan waktu mengisi dua jiwa yang tak berdaya yang terkalahkan oleh kenyataan dan keadaan.

Sayup-sayup suara *azan maghrib* berkumandang, menyapa mengetuk tiap nurani umat, mengajak mereka untuk khushuk sejenak menghada-Nya, dalam nurani yang bersih tersiram tetes iman, di balik nurani yang teguh akan sebuah keyakinan akan Tuhannya. Setelah mengambil *air wudhu* di sumur, Ratri dan ibunya segera mengerjakan *shalat berjamaah* sambil menunggu ayahnya pulang dari melaut yang berangkat sejak sore tadi. Shalat kedua insan berlainan usia itu tenggelam dalam kekhusukan bersama jiwa yang pasrah akan tuntunan nasib yang diberikan Tuhan. Mereka percaya keyakinan itu akan berbuah permata.

Ratri menyeka peluh yang membasahi wajahnya dengan telapak tangannya. Takkenal mengeluh ia terus tekun memungut ranting-ranting bakau, kemudian dikumpulkannya menjadi satu. Sese kali ia memunguti kerang-kerang kecil di sela-sela akar pokok bakau untuk lauk sambal buat makan siang. Sese kali burung bangau putih dan camar berkeciap dan menyambar ikan di sela-sela gelombang yang berdeburan di pantai.

Ibu Asih tersenyum melihat keuletan putrinya. Kendati begitu, takurung sayatan luka itu kembali menyeretnya dalam haru. Sementara itu Pak Rais, yang hari itu tidak melaut karena kurang enak badan, membantu istri dan putrinya mengumpulkan ranting-ranting bakau kering. Dia hanya mampu tersenyum getir memandang putrinya. Berkali-kali ia menghembuskan napas beratnya. Benaknya dipenuhi oleh kesedihan

yang menusuk pelan-pelan dari dalam. Ratri yang berarti "malam", akankah juga nasib anakku sekelam namanya? Gumam orang tua berusia enam puluh tahun itu. Di tengah lamunannya, tanpa ia sadari bulir-bulir air mata keluar dari telaga matanya yang menatap hampa ke balik pohon-pohon bakau, tempat putrinya bekerja pada siang yang terik menyengat.

"Paman Rais, kok melamun?"

Suara itu membuat Pak Rais tersadar dari lamunannya. Pelan disekanya air mata yang mengalir membasahi pipinya yang mulai keriput, gambaran hidupnya yang keras dan penuh luka lara.

"Nak Tris, baru pulang sekolah, ya?" sapa Pak Rais sambil mengulas senyum.

"Iya, Paman, saya terus ke sini untuk menyampaikan sebuah kabar gembira buat Ratri," kata Trias sopan. Pemuda tampan yang berbadan tegap, anak Pak Kades yang baru duduk di bangku kelas 2 SMUN di kecamatan. Ia lalu duduk di samping Pak Rais beralaskan pasir pantai diteduhi pohon bakau.

"Ada kabar apa, sampai Nak Trias mau menemui Ratri pada siang hari hari seterik ini?"

Mendengar pertanyaan Pak Rais yang bernada penasaran, Trias hanya tersenyum penuh rahasia. Tingkah Trias, yang juga sahabat karib Ratri sejak SLTP ini, membuat Pak Rais semakin penasaran. Ia lalu berdiri dan memanggil anaknya.

"Ratri..., cepat ke sini, Nak Trias mencarimu!"

Mendengar panggilan ayahnya, Ratri segera menghentikan kegiatannya memunguti ranting-ranting bakau.

"Bu, istirahat dulu," kata Ratri sambil menggamit lengan ibunya. Ibu Asih hanya tersenyum mengikuti putrinya menuju tempat Pak Rais dan Trias duduk.

"Nah, sekarang Ratri sudah ada di depanmu, cepat katakan kabar apa yang kau bawa untuk anakku," pinta Pak Rais semakin penasaran.

Trias tersenyum sebelum mulai buka mulut. Setelah menarik napas sejenak, ia pun segera menyampaikan kabar yang dibawanya. Dengan antusias dan napas sedikit memburu karena bersemangat, Trias menceritakan perihal pengumuman di koran dan di sekolahnya tentang penyelenggaraan Sayembara Mengarang Cerita Pendek Tingkat Nasional yang diperuntukkan bagi remaja berusia 13-20 tahun, baik yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah.

"Nah, itulah kabar spesial yang kubawa untuk Ratri," kata Trias sambil tersenyum jenaka kepada Pak Rais dan dibalas dengan senyum kecil menanggapi ucapan Trias.

"Bagaimana dengan temanya?" tanya Ratri mulai tertarik.

"Masalah tema bebas, asal tidak mengandung pornografi dan SARA," papar Trias.

Ratri terdiam, berjuta rasa seketika berkecamuk dibenaknya. Bayangan ketidakmampuan orang tuanya untuk bisa membiayai sekolahnya seketika memenuhi kepalanya. Rasa sakit kembali menderanya dengan ramah.

"Apa aku bisa untuk itu?" tanya Ratri sedikit ragu.

"Kenapa tidak, Ratri? Kamu mempunyai bakat yang luar biasa dalam hal mengarang. Aku masih terkagum-kagum dengan karyamu

yang kau masukkan ke *mading* sekolah waktu SMP dulu,” ungkap Trias meyakinkan.

“Tapi ...?” Ratri sekuat tenaga menahan kepedihan yang menyeruak seperti akan tertumpah. Namun, dengan sikap bersahabat, Trias segera memahami keadaan.

“Ah, sudahlah, kau harus ikut. Masalah persyaratan, pengetikan, dan biaya-biaya lainnya biar aku nanti yang mengurus. Pokoknya tugasmu hanya membuat naskahnya. *Okey?*” Trias menyemangati.

“Benarkah, Trias? Kamu mau berbuat begitu banyak untukku?” tanya Ratri takpercaya.

“Kenapa tidak, Ratri, Aku tulus membantumu,” kata Trias sembari menggenggam telapak tangan Ratri, gadis manis itu.

Ibu Asih dan Pak Rais hanya bisa menatap haru akan adegan yang terjadi di depan mereka .

“Aku ragu Trias,” Ratri kembali ragu. Gurat pada wajahnya mengisyaratkan ya dan tidak.

“Kamu sahabatku, Ratri, kamu harus bisa untuk itu, lagi pula bakatmu yang luar biasa itu tidak boleh kamu pendam, ini kesempatanmu Ratri,” urai Trias terus meyakinkan.

“Benar, Ratri, kami sebagai orang tuamu akan mendukungmu dengan penuh semangat,” kata Pak Rais memberi semangat, diwajahnya tergambar sebuah pengharapan kepada putrinya.

Ratri menatap kedua orang tuanya. Dalam wajah keduanya ditangkapnya seberkas sinar harapan yang begitu besar. Ada haru yang menggelitik batinnya.

“Ya...aku akan mencobanya,” kata Ratri mantap.

Trias dan kedua orang tua Ratri, yang hanya mengikuti dari tadi, tersenyum bangga. Setelah berbasa-basi sejenak Trias pun pamit pulang.

Sementara itu Ratri hanya bisa memandangi kepergian sahabatnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Ada rasa kehilangan menyeruak dalam raung batinnya. Trias, bukankah sudah lama sosok itu dikaguminya dan diimpikannya? Pada Trias telah disimpannya rasa yang kadang menimbulkan kangen yang menyakitkan. Cintakah itu? Pertanyaan itu tak pernah ia temukan jawabannya. Ataukah semua itu hanya tumpuan dari kenelangsaaan jiwa remajanya yang masih labil?

Setelah bersusah payah menumbuhkan kembali daya imajinasinya yang telah terkubur dan sempat pudar sekian lama kekosongan dan keputusan yang terkadang mengakrabinya, akhirnya Ratri berhasil menyelesaikan karyanya. Sebuah cerita pendek dengan tema “Cinta dan Sekolah” kemudian diberinya judul “Simponi Dua Sisi”. Sebuah perjalanan cerita haru biru, romantik, dan penuh pengalaman hidup. Sebagian besar alur ceritanya adalah pengalaman batinnya dalam merebut sebuah cita-cita, cinta, dan harapan.

Setelah melengkapi persyaratan keikutsertaan, Trias langsung mengirimkan karya Ratri lewat pos. Semua dilakukan oleh Trias dengan penuh kerelaan dan ketulusan. Setelah itu, saat-saat penentian adalah saat yang mendebarakan. Trias ternyata juga memendam perasaan yang mendatangkan gelesar-gelesar gaib yang dapat menimbulkan nikmat di sudut hatinya. Bayangan wajah Ratri yang teduh dan lembut kadang-kadang menggoda dalam ketakutan, andai apa yang diperjuangkannya

gagal. Sementara Ratri, yang menduga tidak akan mendapatkan apa-apa, meski itu sangat diharapkannya, hanya pasrah dalam hari-harinya. Rutinitas kegiatannya membantu ibunya memunguti rerantingan bakau atau membelah ikan peda hasil tangkapan ayahnya.

Senja kembali rebah di ufuk barat. Sinar merah itu menelusup dan berpendar di atas permukaan air. Serombongan camar pulang bermalam di hutan sebelah timur Pulau Keramat. Ratri masih rebahan di kamarnya. Ia berusaha menikmati *sunset* untuk menumbuhkan kembali gairah menulisnya selepas cerpen yang dikirimnya. Namun, kegalauan senantiasa mengganggunya.

"Ratri...?" suara lembut ibunya menyentuh gendang pendengarannya." Nak Trias mencarimu!" kata ibunya.

Mendengar sosok pujaannya disebut, cepat-cepat Ratri membenahi wajahnya yang kusut. Ia lalu berusaha mengatur debar-debar takberaturan yang menyesakkan dadanya. Trias? Mengapa baru sekarang ia datang setelah dua bulan kedatangannya dulu. Ah, mengapa aku harus menumpahkan hal-hal yang belum pasti kehadirannya? Ratri membatin.

Dengan perasaan takmenentu, Ratri bangkit menemui Trias yang duduk di beranda ditemani ayah dan ibunya. Beberapa potong singkong rebus dan air putih sepertinya sudah disiapkan oleh ibunya.

"Ratri ..." panggil Trias dengan penuh kebanggaan dan seulas senyum manis.

Ratri berusaha membalas senyum itu dengan gurat yang tidak sempurna. Ada banyak kegalauan yang mendera hatinya tentang Trias.

Trias lalu bangkit dari duduknya dan kemudian menggenggam tangan Ratri hangat. Dia tidak memperdulikan lagi pandangan Pak Rais dan Ibu Asih yang penuh takjub dengan persahabatan mereka.

Lama mereka terdiam dalam tatap yang bertaut, kemudian Trias mengulurkan sebuah amplop yang dibawanya.

"Ini undangan dari kantor camat untukmu, tadi seorang pegawai menitipkan pada saya," kata Trias dengan bangga.

"Ini untukku?" Kata Ratri heran dan berusaha menguasai perasaannya.

"Ya, kamu diundang dalam resepsi 17 Agustus di kecamatan, sekaligus menerima hadiah? Juara I lomba cerpen yang kamu ikuti itu," kata Trias menjelaskan.

"Hah, betulkah...?" Heran Ratri semakin berkecamuk dengan haru biru. Kedua orang tuanya terperangah setengah takpercaya. Tanpa disadari, empat orang itu dirubung rasa gembira dan rasa syukur takterkirakan.

Ketika bendera merah putih menyentuh ujung tiang bendera yang dikerek pasukan pengibar bendera berseragam putih-putih, suasana semakin mencekam. Dilanjutkan dengan raung sirine peringatan detik-detik kemerdekaan, batin Ratri seperti merasakan suasana merdeka dari ketertekanannya selama ini. Bagaimana tidak, ia duduk di deretan tamu undangan, di bawah tenda kehormatan. Ia diundang sebagai salah seorang warga kecamatan yang turut mengharumkan nama baik kecamatannya di tingkat nasional sebagai Juara I lomba cipta cerpen. Tidak terasa air matanya menetes di pipinya. Dilihatnya sosok Trias di

barisan siswa SMU memperhatikannya dari jauh. Keharuannya semakin menyeruak.

Akhirnya, sebelum upacara berakhir, nama Ratri berkumandang di corong. Ia dipanggil oleh protokol untuk menerima hadiah sebagai Juara I nasional dalam sayembara menulis cerpen. Dengan dipandu seorang ajudan protokoler upacara, Ratri diantar ke tengah lapangan. Di depan podium Pak Camat dengan ramah menyampaikan sepatah kata pujian atas prestasinya. Kembali air mata Ratri bergulir.

“Selamat, Nak, kamu turut mengharumkan nama daerah ini,” Pak Camat menyalaminya, menyerahkan sebuah amplop besar, dan memeluknya dengan hangat. Perasaan Ratri melayang ke angkasa. Ia seperti memasuki daerah yang penuh warna-warni, seperti di taman yang tak pernah diimpikannya. Ketika kembali ke tenda tamu, perasaannya terus bergelora. Bayangan orang tuanya dan Trias datang silih berganti. Halaman sekolah SMA yang diimpikannya serasa berada di pelupuk matanya. Betapa tidak, hadiah sebesar empat juta rupiah bukan lagi mimpi dan sebuah piagam penghargaan kini telah diterimanya. Ia mendekap hadiah itu dengan perasaan haru yang mengkristal.

Alas, Juni 2003

SEBUAH KEBEBASAN

I.A. Ida Astri Latamaosandhi

Ketika saya sedang menjelajahi hutan di kaki bukit Kintamani yang indah menawan, mata saya menatap sebuah sarang burung yang bertengger di atas sebuah pohon kecil. Didorong oleh keinginan untuk menemukan suatu kehidupan di sarang tersebut, saya mencoba mengintip ke dalamnya, tetapi yang saya lihat hanyalah sebuah tubuh yang sudah tidak bernyawa dari seekor anak burung yang masih bayi. Sementara saya berdiri terdiam dengan mata menatap ke sarang burung itu, sebuah suara yang datang dari sebuah ranting pohon terdekat seolah-olah menyapa saya.

“Wahai manusia, mengapa engkau terheran melihat ini? Yang kau lihat ini cuma bangkainya. Namun, engkau ingin mengetahui cerita yang memilikinya tentang sarang ini, dengarlah ceritaku ini.

Di tengah-tengah hutan yang cukup lebat inilah habitat bagi kaumku, si burung *Jalak Bali* dan sejenisnya. Pohon tempat kedua orang tuaku memutuskan untuk membangun rumahnya berada di pekarangan terdepan habitat burung yang tinggal di pohon Pinus ini.

Pada minggu pertama bulan April, kedua orang tuaku tanpa mengenal lelah berusaha keras untuk membangun rumah kecil, tetapi indah ini. Daerah ini memiliki pemandangan yang indah dan unik sehingga merupakan salah satu tempat terindah di dunia.

Sebagai awal kelahiran kakak lelakiku, ibuku mengeluarkan telur

pertamanya pada pertengahan April. Hampir tengah malam telur yang meneteskan aku pun keluar. Orang tuaku selama beberapa hari harus mengerami telur-telur ini dengan perlindungan tubuhnya yang hangat. Dengan kerinduan untuk dapat membesarkan keluarganya, beliau dengan sabar menunggu kedatangan kami ke dunia ini.

Pada waktu yang telah ditakdirkan, awal bulan Mei, kami bertiga lahir. Kedua orang tua kami harus bekerja keras sejak pagi sampai sore mencari makan dan menyuapi kami dengan berbagai jenis makanan bergizi agar dapat tumbuh menjadi dewasa, kuat, dan sehat. Sebagai hasil jerih payah mereka, kami tumbuh besar dan kuat dengan cepat. Kedua kakak lelakiku lebih kuat daripada aku satu-satunya di antara kami bertiga.

Apabila kedua orang tua membawa makanan, kegembiraan kami tidak terkirakan. Kami bertiga akan membuka mulut lebar-lebar dan saling bersaing untuk mendapatkan makanan. Meskipun orang tua kami tidak pernah mendiskriminasikan kami dalam memberikan perhatian kedua kakakku, karena lebih kuat, selalu berhasil merebut sebagian makananku. Hal ini selalu membuatku marah sehingga kadang-kadang aku berteriak kepada mereka dan malah berani berkelahi dengan mereka. Namun, hal itu tidak pernah membuat jera kedua si rakus itu. Aku sering merasa kesal dan sering pula aku mengutuki mereka dengan kata-kata, Oh Tuhan, seandainya aku sendirian, semua makanan itu tentu menjadi milikku dan rasa cinta kedua orang tuaku tidak akan pernah terbagi....

Aku tidak pernah membayangkan bahwa kata-kata yang dikeluarkan oleh burung kecil hanya karena iri atau cemburu ini akan menimpakan kutukan kepadaku dan keluargaku.

Tidak lama kemudian, bencana benar-benar menimpa kami. Hari gelap sekali. Awan-awan hitam menambah gelap dan ngerinya suasana. Selama dua hari, hujan lebat dan angin besar menerjang seluruh kawasan ini. Ibu kami berusaha sekuat tenaga untuk melindungi kami dari terpaan angin dan hujan lebat. Akan tetapi, dia tiba-tiba menjadi panik dan menggigil sekujur tubuhnya, seolah-olah kiamat sudah datang. Kami, anak-anaknya, tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Tidak lama kemudian, ibu kami lenyap di dalam kegelapan pada malam naas itu. Kami semua menggigil ketakutan, seolah-olah rumah kami telah disambar petir. Karena panik, saudara-saudaraku mengangkat kepala mereka dan, apa mau dikata, dalam sekejap saja mereka lenyap ditelan seekor ular. Kaget dengan bencana yang baru saja menimpaku, aku berbaring tanpa bergerak di bawah sarang kami.

Tidak jauh dari rumah kami hidup seekor ular di lubang sebuah pohon raksasa. Barangkali, karena angin dan hujan yang turun tidak henti-hentinya, selama dua hari ular tersebut tidak berhasil memperoleh makanan. Karena rasa lapar yang tidak tertahankan, matanya menatap ke arah keluarga kami. Benar apa yang dikatakan orang, jika terdesak karena lapar, siapapun tiadak akan pernah merasa ragu untuk melakukan perbuatan dosa yang paling jelek sekalipun. Karena perutnya menggeletar kelaparan, ular tersebut keluar dari lubangnya di batang pohon tersebut dan langsung menelan saudara-saudaraku. Karena ketakutan, aku diam tidak bergerak di lantai rumahku dan lolos dari pandangan mata maut yang mengintai itu.

Ketika kedua orang tuaku kembali, mereka pikir kami semua

telah ditelan maut. Mereka pasti merenung dan berkata dalam hati, kita membangun rumah ini untuk membesarkan anak-anak kita. Sebelum mereka lahir, kita berkeliaran dengan bebas di alam raya yang luas dan tidak pernah merasakan kebutuhan untuk memiliki sebuah rumah. Jika kita masih di sini saja, kenangan pada saat-saat yang indah bersama anak-anak kita pasti akan menyayat hati kita. Maka, dengan hati berat mereka menghilang dalam kegelapan malam yang naas itu.

Pada saat-saat krisis seperti ini kepedihan hatiku mencapai puncaknya dan kata-kata yang pernah kuucapkan karena kebodohanku menyayat jantungku, seandainya aku sendirian, semua makanan dan kasih sayang orang tuaku hanya tercurah kepada diriku.

Kini aku memang sendirian, tetapi secuil makanan pun tidak kudapati. Jangan bicara tentang cinta kasih orang tua, aku menangis karena merindukan mereka. Alangkah ironisnya nasibku, mungkinkah Tuhan marah padaku? Mungkinkah alam telah mengutuki aku? Tiba-tiba aku telah menjadi yatim piatu. Sejak semula keadaanku memang sudah lemah dan malam yang naas itu hampir saja merenggut nyawaku. Meskipun garis batas antara hidup dan mati hampir lenyap, secercah harapan, sekecil apa pun harapan tersebut, masih mampu membuatku bertahan hidup, dengan harapan semoga suatu keajaiban datang dan menyelamatkan aku dari nasib yang menimpa diriku ini.

Tidak lama setelah tengah malam, hujan berhenti dan badai pun mulai berkurang. Seperti pada hari-hari biasanya, fajar mulai menyingsing membawa harapan, tetapi bagiku hanya ada kegelapan dan kekecewaan. Seperti biasanya, sinar matahari pagi yang lembut dan menyegarkan

muncul menembus awan-awan, lalu masuk ke dalam rumahku dan mencium aku dengan penuh kasih sayang. Tubuhku yang sudah setengah mati itu kini mulai hangat lagi dan aku merasa seolah-olah ibuku telah datang membawa makanan untukku. Aku tegakkan leherku dan kubuka mulutku, tetapi tetap saja begitu, dan setelah beberapa saat aku tutup lagi mulutku pelan-pelan. Aku jatuh dan terkulai kembali ke lantai. Sepanjang hari, setiap saat, angin sepoi-sepoi basah meniup daun-daun di sekitarku, aku merasa seolah-olah ibuku sudah datang dengan makanan. Seperti biasa aku akan membuka mulutku, tetapi perasaan kecewa kembali meremukkan harapanku. Seharian semalam aku harus melalui keadaan yang demikian itu. Rasa lapar dan putus asa semakin mencekam. Akhirnya, aku melewati ambang kehidupan

Keesokkan harinya, ketika sinar matahari masuk ke dalam rumahku dan membelaiku dengan penuh kasih sayang, dia terkejut melihat ketidakefektifannya. Aku, sinar matahari yang begitu hebat, yang selama ini memberi kehidupan kepada semua makhluk dalam sistem tata surya, ternyata begitu lemah dan tidak berdayanya hari ini sehingga tidak bisa memberikan sedikit kehangatan pun kepada tubuh bayi ini?

Kini suasana hening meliputi seluruh rumahku. Keceriaan dan suara riang gembira keluarga yang menghuni rumah ini sudah berlalu buat selamanya.

Dalam keadaan yang diliputi kekosongan itu, aku jiwa yang pernah merasakan kehidupan agak sebentar, sebelum berangkat menuju alam surgawi, memandang ke arah jasadku yang sudah tak bernyawa itu. Aku melihat seorang manusia secara pelan-pelan mendekati rumahku. Aku kaget melihat wajahnya yang diliputi kesedihan dan kepiluan. Matanya

basah dan berlinang air mata. Dia tertunduk melihat jasadku yang sudah tidak bernyawa itu. Dia sedih melihat keadaan rumah kami. Aku terkejut sekali melihat air matanya jatuh berderai membasahi pipinya dan jatuh di atas mayatku, seolah-olah dia sedang memandikan dan menyucikannya sebagai penghormatan terakhir darinya. Karena terharu melihat sikapnya yang mulia itu, aku berkata "Wahai manusia selama berabad-abad aku selalu menganggap kamu sebagai makhluk yang paling kejam di planet ini. Kamu telah banyak menimbulkan kerusakan ekosistem alam raya ini yang begitu penting artinya untuk menunjang kehidupan semua makhluknya. Dengan cara yang paling keji dan biadab engkau, sejak alam raya ini mulai berkembang, selalu memburu, memerangkap, menyiksa, dan membunuh kami untuk makananmu. Akan tetapi, hari ini aku telah menyaksikan seorang manusia yang dari hatinya yang suci dan tulus itu tidak putus-putusnya mengalir rasa iba dan kasih sayang. Di antara semua makhluk hidup, engkaulah satu-satunya yang telah meneteskan air mata atas jasadku. Bahkan, ibu-bapakku pun meninggalkan aku pada saat-saat aku memerlukan pertolongannya karena menganggap aku telah mati. Mereka tidak pernah ambil pusing untuk melihat sekali lagi bagaimana keadaanku. Ketika aku melihat sekelilingku, aku melihat seantero dunia sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari. Pada saat-saat yang menyedihkan seperti ini aku melihat hanya engkau yang ikut berkabung atas nasib yang menimpa keluargaku. Oh, jiwa yang mulia, semoga Tuhan memberkahimu. Aku hormat kepadamu.

Wahai manusia, aku ingin bercerita tentang sesuatu yang sama sekali berbeda dari kehidupan fisik ini. Setelah meninggalkan tubuhku, aku tidak pernah lagi merasakan kepedihan dan kepiluan. Aku tidak pernah

dihinggapi ketakutan. Kini tidak seekor ular pun yang bisa menelanku dan makhluk yang mana pun tidak bisa mengganguku lagi. Aku sudah terbebas dari kelahiran dan kematian.

Oh, jiwa yang mulia, janganlah bersedih atas jasadku. Setelah meninggalkan tubuhku itu, aku kini mulai merasakan kebahagiaan dan kedamaian hidup di alam Surgawi. Kini sedih dan pilu tidak bisa menyentuhku lagi. Engkau merasa sedih karena kebodohanmu.

Setelah itu, kami bertiga akan memulai perjalanan ke arah puncak Gunung Agung, tempat bersemayam semua dewa dan manusia yang sedang mencari ketenangan dan kedamaian yang abadi. Perbedaan satu-satunya ialah manusia selalu diliputi kesedihan, sedangkan aku diliputi kegembiraan dan keceriaan....”

Saya terpana. Cukup lama. Bahkan, saat-saat keheningan kembali mencekam, pikiran saya seolah ikut terbawa oleh roh si burung kecil yang saya anggap malang, ternyata merupakan bahagia baginya. Dalam biografi kehidupan seekor burung ini saya merenung tentang apa arti hidup yang sebenarnya—sungguh, saya tidak pernah akan mengerti.

Dalam perjalanan ke rumah, saya berpikir untuk membagi-bagi pengalaman unik yang baru saja terjadi yang tak akan mungkin terulang lagi pada orang tua dan saudara-saudara saya. Saya akan ceritakan semuanya, keberhasilan saya mendengar kisah sang burung; ketika mulai bertelur; ketika anak-anaknya yang baru menetas itu terjun ke dunia barunya; ketika mereka dibesarkan menjadi burung-burung yang dewasa sampai sebuah badai hebat menghantam mereka. Seolah-olah cobaan tersebut belum cukup, sarang mereka diobrak-abrik pula oleh seekor

ular yang sedang kelaparan, yang siap menelan apa saja yang ada di dalamnya.

Ah, seekor burung kecil telah memberi pelajaran pada saya tentang arti sebuah kebebasan hidup.

TITISAN SENJA

Pranita Dewi

Warna malam begitu kelam. Sungguh sangat kusam. Seakan malam tahu suasana hatiku yang muram. Takkudengar nyanyian cicak yang biasanya suka bersenandung di dinding-dinding kamarku menunggu terbitnya fajar. Entah apa yang terjadi malam ini?

Mungkin, Tuhan tidak adil padaku? Betapa tidak? Sekejap pun matakku tak mampu terpejam. Pikiranku berputar-putar memasuki labirin kenangan demi kenangan. Taksatu pun kutemui jalan keluar yang mampu membebaskan aku dari kenangan.

Begitu gundah hatiku kini. Sisa-sisa malam masih mengambang di jendela kamarku. Dedaunan pohon waru di halaman gemerisik dimainkan angin dini hari. Bulan seperti perahu berayun-ayun di antara awan kelabu. Burung hantu yang suka merenungi kelam malam di dahan pohon waru itu masih saja terangguk-angguk memamerkan suaranya yang parau dan menyeramkan. Matanya yang bulat dan penuh cahaya kegaiban itu seperti mampu menyorot isi perasaanku.

Memang, hatiku sedang terkenang akan sesuatu. Tiba-tiba saja kenangan itu muncul, lalu menyergapku tanpa ampun. Akibatnya, aku tidak bisa tidur, meski jarum waktu telah menunjuk angka dua pada jam di dinding kusam kamarku.

Ternyata, lelaki itu, kenangan itu telah membawaku terjaga sepanjang malam. Senyumnya yang dingin, yang menyimpan beribu gunung es di tengah samudra yang siap membekukan siapa saja, kembali

membayang-bayangi hatiku. Parasnya yang senantiasa tampak muram dengan pandangan mata sekelam malam, timbul-tenggelam di dinding-dinding kamarku. Rambutnya...! Rambut yang ikal itu seperti gulungan gelombang yang mampu melipat dan menelan siapa saja, terlebih yang merasa jatuh hati padanya.

Malam ini, aku merasa bahagia, tetapi juga pedih. Aku kembali dengan penyandang bulanku, meski hanya berupa kenangan usang. Ah, aku takmau terlalu berharap! Siapa tahu, ia bukan penyandang bulanku yang sesungguhnya? Siapa tahu, ia hanya perahu yang singgah sebentar di dermagaku, lalu kembali berlayar, entah ke mana? Atau, bisa jadi ia racun paling mematikan yang dikirim entah oleh siapa untuk membinasakan aku dalam keluguan cinta? Membayangkan ini, aku jadi ngeri sendiri!

Semua ini bermula ketika aku masih bekerja sebagai penjaja koran. Mengapa aku mau menjadi penjaja koran? Usiaku waktu itu 15 tahun, masih kelas 3 SMP. Orang tuaku cukup mampu membiayai sekolahku, meski tidak kaya untuk ukuran seorang guru. Meski aku tidak dididik layaknya anak tentara, aku mencoba untuk belajar hidup mandiri, berdiri di atas kemampuanku sendiri. Untuk itulah, aku menjadi penjaja koran ketika libur panjang sekolah.

Ayahku, yang seorang guru sangat bangga melihat putrinya mencoba belajar hidup, belajar mengais rezeki di bawah terik dan sengatan matahari kota. Namun, tidak demikian halnya dengan kawan-kawanku. Ada saja yang menyindirku dengan perkataan yang seringkali aku anggap angin lalu, tetapi sesekali juga menyakitkan hatiku. Mereka merasa malu mempunyai kawan seorang penjaja koran. Maklum, kawan-

kawanku itu rata-rata anak orang kaya, anak pengusaha, anak pejabat, anak penguasa kota, anak *mami*, sedangkan aku hanya anak seorang guru sekolah dasar.

Maka, aku pun menjadi penjaja koran dengan segala kepercayaan diri yang kumiliki. Saat itu, matahari menumpahkan segala sinarnya, meluapkan segala cahayanya di jalan-jalan kotaku. Dengan bertemankan topi rimba yang selalu setia melindungi kepalaku dari kejamnya sengatan matahari siang, aku menyusuri jalanan yang sibuk dan pikuk oleh segala macam kendaraan. Tanpa sungkan aku menjajakan koran kepada para pengendara yang melepaskan ketegangan lalu lintas di depan lampu merah.

Setelah beberapa hari menjajakan koran, aku pun mulai akrab dengan penjaja koran yang lain, yang umumnya anak laki-laki yang sebaya denganku. Hanya aku seorang yang perempuan. Aku pun menyadari betapa susahnyanya mencari uang dengan tangan sendiri. Begitu banyak saingan, begitu banyak tantangan.

Terkadang aku pun tidak lepas dari gangguan penjaja koran lain, yang tidak rela wilayah kekuasaannya direbut oleh penjaja koran perempuan seperti aku ini. Namun, selalu saja kawan akrabku, penjaja koran yang bersimpati kepadaku, membelaku dari gangguan anak-anak bandel itu. Kami pun semakin akrab. Aku merasa mendapat perlindungan. Seringkali kami bahu-membahu dalam menjajakan koran. Kalau korannya telah habis terjual, ia seringkali membantu menjajakan koranku tanpa meminta imbalan sepeser pun dariku. Aku kagum dan bersyukur atas kebaikannya.

Suatu kali aku menjajakan koran kepada seorang bapak pengendara mobil *mercy*. Saat itu lampu merah menyala. Aku menjadi leluasa menjajakan kepada para pengendara. Ketika kutawarkan koran kepadanya, bapak itu malah menatapku dengan aneh. Bapak itu memandangiiku begitu lekat seakan melihat malaikat yang mendadak turun dari langit. Aku jadi serba salah dan kikuk dibuatnya. Mungkin, ia merasa aneh melihat seorang gadis menjadi penjaja koran.

Bapak itu membeli koran yang kutawarkan. Ia membayar dengan uang dua puluh ribuan. Disuruhnya aku mengambil kembalian uang itu. Aku jadi heran. Apa tampangku sangat memelas sehingga bapak itu merasa kasihan denganku? Setelah dipaksa-paksa, dengan perasaan sungkan aku pun menerima kembalian itu sembari mengucapkan terimakasih. Kejadian serupa itu beberapa kali kualami. Ternyata Tuhan masih menyayangi.

Jarum jam di tangan menunjuk angka tiga. Sudah sore. Perut lapar tidak terasa. Aku duduk di trotoar jalan yang hampir meleleh ditimpa terik matahari siang tadi. Senja belum bertriwikrama. Senja belum menitis. Sejumlah koran belum terjual.

Dengan langkah gontai aku berjalan menyusuri sore. Langkahku terhenti di sebuah taman kota yang teduh. Di kota yang sumpek ini hanya di taman kota ini aku menemukan sedikit kesegaran dan keteduhan. Di sebuah bangku kayunya aku duduk dan tenggelam dalam lamunan. Sampai akhirnya aku sadar, ada seseorang yang juga duduk di sampingku. Seorang lelaki. Lelaki itu termangu dengan pandangan kosong menatap ke arah senja.

Aku mengutuki diriku sendiri, “Senja tidak akan menitis. Senja masih malu untuk bertriwikrama. Bagai rumputan kering yang menunggu pagi.”

“Senja yang indah akan segera menitis. Ia akan segera menjelma menjadi suara takdir yang paling akhir,” sahutnya tanpa kuminta, masih dengan tatapan hampa.

Aku berpikir. Sepertinya aku pernah melihat lelaki ini sebelumnya, tapi di mana? O...ya, aku ingat sekarang. Ia adalah lelaki yang pernah menyapaku dengan aneh pada sebuah acara pembacaan puisi yang pernah kuhadiri. Seorang lelaki aneh yang membuat hatiku terjerat. Namun, kenapa aku harus bertemu di taman kota ini? Sungguh sebuah pertemuan yang tidak kuduga sama sekali. Apakah pertemuan ini telah direncanakan oleh Tuhan? Tiba-tiba saja kepercayaan diriku mendadak luntur. Entah seperti apa wajahku saat itu. Sungguh aku sangat malu.

Setelah susah payah mengumpulkan keberanian, aku pun mencoba menyapanya. Tanpa diduga ia menoleh ke arahku. Ia tersenyum. Namun, aku bisa merasakan senyum yang sangat dingin. Sebeku gunung es. Aku pun jadi kikuk dan jelas salah tingkah. Mata itu, oh, mata itu sungguh begitu jemu memeram kegalauan hati. Kami pun berkenalan.

“Nita”

“Asa”

Begitu singkat. Begitu pendek. Sungguh sangat lugas. Ia pun kembali pada keasyikannya semula, menatap senja. Agaknya, lelaki ini begitu mengagumi senja. Adakah ia titisan senja?

Tanpa kuminta, Asa mulai berceloteh, lebih tepat bergumam sendiri. Tentu dengan mata jemu yang tak mau menoleh kearahku. Mata

yang sesungguhnya lumayan indah dan teduh itu tetap saja manatap ke depan, ke arah senja yang mulai menampilkan kilau jingga.

Asa kuliah di fakultas kedokteran di sebuah kampus di kotaku. Sesungguhnya ia tidak berminat menjadi dokter, seperti yang dibanggakan banyak orang tua. Ia lebih suka melukis dan menulis puisi. Ayahnya yang telah memaksanya untuk kuliah di fakultas kedokteran, tentu dengan harapan kelak anaknya akan menjadi dokter dan bisa cepat kaya. Padahal, si anak sama sekali tidak berminat, meski ia mempunyai kemampuan untuk itu. Asa hanya ingin membahagiakan orang tuanya.

Masih dengan tatapan yang sendu, Asa memandang jauh ke arah senja. Ia seakan ingin menembus dan larut di dalam warna jingga yang disebarkan oleh senja itu. Dasar lelaki aneh, pikirku. Namun, sikap anehnya ini buru-buru membuat hatiku jatuh ke dalam kubangan cinta. Diam-diam aku menyukainya. Namun, ia selalu menunggu titisan senja. Ia sangat yakin senja akan segera menitis di hadapannya.

Aku jatuh cinta kepadanya, tetapi aku tidak ingin ia mengetahuinya. Biarlah aku simpan rahasia ini hanya untukku sendiri saja. Sebab, aku takberani menduga, apakah ia juga menyimpan perasaan yang sama denganku? Duh... aku taksanggup memikirkannya.

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Bulan berganti bulan. Tanpa kuduga, taman kota telah memeram kisah antara aku dan lelaki aneh itu. Taman itu senantiasa membangkitkan kenanganku padanya, meski ia tidak di sampingku lagi. Hanya taman itu yang tahu bagaimana aku mencoba memberikan hatiku padanya.

Setiap senja mulai tiba aku duduk di bangku kayu di taman kota menunggu kehadirannya. Kami pernah menikmati senja yang bermekaran

indah di hadapan kami. Namun, sejak pertemuan terakhir dengannya aku tidak pernah tahu ke mana Asa pergi. Ia menghilang begitu saja, seperti ditelan senja yang selalu jingga. Saat perpisahan terakhir ia hanya berpesan, suatu saat ia akan hadir di hadapanku membawa titisan senja. Ia yakin suatu ketika senja akan menitis dihadapannya dan membawakan senja jingga itu hanya untukku seorang.

Sebelum ia menghilang tanpa jejak pertemuanku dengannya setiap senja merupakan waktu-waktu terindah yang pernah kurengkuh. Kami selalu membicarakan senja yang akan segera menitis. Seseekali ia menceritakan masalah kuliahnya. Sebentar lagi ia akan menjadi dokter. Ia akan membahagikan kedua orang tuanya. Namun, apakah ia sendiri sudah merasa bahagia dengan apa yang telah diraihinya? Hatiku selalu berdoa untuknya agar ia berhasil dengan apa yang telah dicita-citakannya.

Meski kami suka bersama menikmati senja, perasaan cintaku masih tersekap dalam batin. Aku takkuasa menyatakan perasaanku padanya. Aku takingin ia tahu. Aku cemas kalau ia tahu perasannku yang sebenarnya. Aku takingin luka karenanya. Aku tidak ingin menangis karena cinta. Maka, kupendam saja perasaanku dalam-dalam.

Terlalu sering aku mendengar cerita tentang seorang lelaki yang begitu gampangnya mempermainkan wanita. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan lelaki, ia akan mencampakkan wanita seperti seonggok sampah takberguna. Maka, hancurlah hati wanita itu berkeping-keping, remuk-redam menahan pedih. Kalau wanita itu tidak tahan menghadapi kenyataan cinta, ia akan terjebak untuk melakukan bunuh diri atau terjerat narkoba. Sungguh, aku taksanggup membayangkan seandainya aku yang mengalami hal itu.

Oh...cinta, sungguh sebuah permainan dalam kehidupan. Kita pun dimainkan oleh hidup, oleh cinta yang kita jalin. Itulah sebabnya aku takut senja benar-benar menitis di hadapanku. Aku tidak ingin senja kembali menjelmakan sebuah cinta karena itu suatu yang muskil.

Memang, suatu kali Asa pernah menanyakan siapa kekasihku? Dengan tegas aku katakan bahwa kekasih tidak pernah singgah dalam hidupku lagi. Duh... mata yang teduh itu, menghujam matakku. Sungguh, hatiku takkuat menatap telaga yang seringkali dingin itu. Sadarkah ia bahwa ialah sesungguhnya yang kuharapkan menitis menjadi seentuk cinta yang indah serupa senja yang jingga dalam remajaku.

Terkadang aku ragu pada diriku, pada perasannku sendiri. Sungguh, aku belum siap kecewa karena cinta. Bagiku, menderita karena cinta begitu mengerikan dan penuh dengan kesia-siaan. Aku cemas bila ia mengetahui isi hatiku. Karena itu, meski aku rindu dia, aku jauhi dia. Bukankah Kahlil Gibran pernah mengatakan, cinta tidak mesti saling memiliki?

Duh...matakku belum juga mampu terpejam. Entah di mana Asa kini? Aku berharap ia menemukan titisan senja yang dulu selalu ditunggunya di taman kota itu. Adakah titisan senja akan berwujud sebuah cinta yang indah? Gemerisik angin dan gerimis saling bersahutan di luar jendela.***

Denpasar, Juni 2003

SANG DUTA BESAR

Ayu Diah Dwi Ambarini

Wangi dupa menghiasi kamar tidur Tjok. Baru saja ia menghaturkan sesaji di sebuah *pelangkiran* (tempat menghaturkan sesaji bagi umat Hindu yang biasanya tergantung di tembok) yang ada di dinding kamarnya. Tjok berjalan melewati beberapa bagian rumah sambil menghaturkan sesaji-sesaji yang tersisa pada nampannya.

Tidak lama kemudian, Tjok kembali ke kamar dengan menenteng selendang dan merapikan kain bermotif batik yang baru saja ia kenakan.

Tjok duduk di meja belajarnya. Tubuh mungilnya ditempelkan ke tepi meja. Mata belonya tampak menerawang. Jari-jari Tjok yang lentik dengan cepat menyambar selebar kertas takterpakai di lipatan buku pelajaran Sosiologinya. Perlahan tetapi pasti, jari-jari yang menggenggam sebuah pena itu mulai bergerak di atas kertas. Ia mencoba menumpahkan segala sesuatu dalam pikirannya di atas kertas tersebut.

Sampai kapan aku dianggap anak kecil? Aku sudah 17 tahun. Sebentar lagi aku lulus SMU. Namun, kenapa mereka masih saja menganggap bagai anak berumur 8 tahun? Bahkan, jalan menuju mimpi yang selama ini sudah susah payah kubangun, tiba-tiba diubah. Arahnya dibelokkan.

Sampai-sampai aku tersesat. Aku tak tahu harus ke mana....

Tjok mengangkat tangannya dari atas kertas. Ia menengadahkan kepalanya ke arah jendela kamar untuk menatap bintang-bintang di langit malam.

“Semakin jauh. Bintangku semakin jauh. Sinarnya hampir redup, tetapi, tidak! Itu takakan redup. Jangan sampai redup.” Berujar Tjok pelan. Saat itu juga tekadnya semakin kuat.

“Ibu, Tjok pamit. Tjok pergi sekolah dulu.” Tjok berpamitan seraya mencium tangan ibunya dan bergegas berangkat ke sekolah. Di luar rumah, telah menunggu motor bebek empat tak yang siap mengantar Tjok ke tempat tujuannya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 07.10. Seorang gadis, berkulit bersih, berwajah oriental, sedang berdiri di depan pintu gerbang sekolah. Dia tampak gelisah menunggu seseorang .

“Aduh... itu anak di mana sih? Waktunya tinggal 5 menit lagi kalau dia nggak mau dijemur di lapangan upacara,” gerutunya kesal. Karena merasa takut dijadikan pameran di lapangan upacara, gadis itu akhirnya memutuskan untuk berhenti menunggu ke kelas.

“Asriiii!” Teriak seorang gadis dengan seragam SMU berlari dengan napas terengah-engah mendekatinya.

“Tjok? Apa-apaan kamu? Baru datang? Apa di rumahmu matahari belum terbit?” Sindir Asri pada sahabatnya, Tjok.

“Maaf, As. Aku bangun kesiangan, untung gerbangnya belum ditutup. Kemarin malam aku mimpiin kamu, jadi aku pikir aku sudah di sekolah. Nggak taunya...” Tjok nyengir seolah-olah tak menyadari kesalahan yang baru saja di buat. Asri menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak ada komentar untuk alasan Tjok. Asri pun merangkul sahabatnya. Mereka berdua berjalan dengan kompak di sepanjang koridor sekolah menuju kelas III IPS.

Jam pelajaran pertama dimulai, Asri tampak serius menyimak pelajaran Ekonomi Bu Dewi mengenai soal-soal di LKS. Keasyikkan Asri melahap pelajaran Ekonomi ternyata tidak menular pada teman di sebelahnya. Ketika Asri berpaling sebentar untuk sekadar menyapa Tjok, ia mendapati Tjok dalam keadaan yang memprihatinkan. Mata Tjok tampak sayu dan kemerah-merahan. Parahnya lagi, Tjok tak henti-hentinya menguap dan mengeluarkan air mata. Tjok menenggelamkan kepala pada lipatan tangannya. Pertanda ia mengantuk, malas, atau sedang sakit.

“Hei...bangun. Tjok kamu *kenapa*? Kamu dilihat Bu Dewi *tuh*...” kata Asri sambil mengguncangkan badan Tjok.

“Ada apa?” Tjok terbangun mendengar kata “Bu Dewi”. Rupanya dia ketiduran. Murid mana yang berani ditegur Bu Dewi? Akibat yang harus ditanggung murid jika berani berpaling saat pelajaran Bu Dewi sangat berat. Tidak cuma menghadap guru BK, tetapi juga harus menerima segala omelannya yang menyakitkan.

“Begadeang jangan begadang. Kalau takada artinya.” Asri menasihati Tjok sambil menirukan gaya Sang Raja Dangdut, Rhoma Irama.

“Ah... bisa *aja*. Kemarin aku bicara sama bintang-bintang di langit malam sampai matahari cemburu. Lalu, dia datang dan memancarkan sinarnya lebih cepat untuk menghentikan kami.” Tjok berkata sambil mengucek-ucek matanya. Asri menanggapi dengan senyum. Ia pikir sahabatnya masih setengah sadar hingga omongannya jadi ngelantur ke mana-mana.

Beruntunglah Asri sepenuhnya sadar. Ia mengisyaratkan Tjok kembali menegakkan badannya agar perhatian Bu Dewi tak tertuju pada mereka berdua.

"Teet..." Saat-saat yang dinanti para siswa akhirnya tiba. Aroma bakso dan rawon dari kantin sekolah telah mengusik ketenangan belajar mereka sedari tadi. Bagaikan semut yang hendak menyerbu gula, kantin sekolah diserbu siswa. Sebagai siswi normal, Asri pun tak ketinggalan. Ia segera membereskan buku-buku di atas mejanya.

"Tjok, ke kantin, yuk! Kalau *nggak* cepat-cepat, nanti *nggak* *kebagian* tempat duduk," ajak Asri pada sahabatnya.

"Ya, kamu duluan *deh*. Nanti aku susul. Ada hal yang mau aku urus di BK," jawab Tjok singkat.

Asri pergi dengan pasrah *plus* heran. Sejak kapan Tjok berurusan dengan BK? Asri tahu jelas Tjok bukanlah tipe gadis yang bermasalah. Bahkan, jelas-jelas Tjok termasuk salah seorang siswa berprestasi di angkatannya. Dia juga bukan siswa yang suka berulah untuk sekadar mencari perhatian. Ada apa dengan Tjok, Asri pun tak mampu menjawab apa yang telah menimpa sahabatnya itu.

"Permisi, Bu. Boleh saya masuk?" Tjok menengok ke ruang BK, mencoba mencari tahu apakah ada seseorang yang bisa diajaknya bicara.

"Iya, Nak. Silakan masuk," sapa seorang guru BK berkaca mata dengan ramah.

Sebenarnya tempat ini tidak seseram yang dibayangkan para siswa pada umumnya. Hanya, para siswa telanjur mengecap tempat ini sebagai tempat untuk menghakimi anak-anak bermasalah.

"Ada apa, Nak? Tumben kamu kemari. Mau minta izin?" tanya Bu Ratih dengan rasa penasaran.

"Bukan, Bu. Di kelas saya nggak bisa berkonsentrasi. Boleh saya di sini sebentar? Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan." Tjok mengambil tempat duduk dan meletakkannya ke depan meja Bu Ratih sehingga Tjok tampak berhadapan dengan guru BK-nya itu. Seketika Bu Ratih pun mengerti maksud Tjok.

"Sepertinya kamu ada masalah. Ceritakan Nak, "Ajakan Bu Ratih untuk berbagi melegakan Tjok.

"Bu, saya bingung. Saya bingung soal sekolah. Mm... Maksud saya pilihan universitas nanti..." Ujar Tjok lesu.

"Lho? Kenapa bisa bingung? Setahu saya kamu siswi berprestasi. Nilai rapormu baik. Orang tuamu tidak pernah mengeluh tentang kegiatanmu di sekolah. Apa yang membuatmu bingung?" Bu Ratih heran.

"Bu, saya sudah tahu tentang hal itu. Piala-piala itu. Tapi saya..." Suara Tjok makin tak terdengar.

"Berbagai prestasimu itu menguntungkanmu, Nak. Kamu bisa masuk lewat jalur khusus ke universitas favoritmu. Ibu yakin, kamu juga mampu melewati tes masuk. Apalagi yang membuatmu takut, Tjok?" tanya Bu Ratih lagi.

"Bu, saya merasa apa yang telah saya lakukan percuma. Toh nantinya orang tua saya menginginkan saya masuk fakultas ekonomi."

"Masa begitu? Mungkin maksud orang tuamu supaya kamu lebih mudah mendapat pekerjaan."

“Ya, saya tahu, tetapi minat saya bukan di sana, Bu. Saya ingin sekali memilih jurusan Hubungan Internasional, Bu. Itu cita-cita saya sejak dulu, walaupun saya harus meninggalkan Bali untuk sementara nanti.”

“Nak,” Bu Ratih merasakan emosi Tjok yang meluap-luap. “Ibu bisa menangkap maksud orang tuamu. Mereka ingin dapat menjaga anak perempuan mereka. Selain itu, di mana pun kamu kuliah, toh pada akhirnya kembali ke Bali.”

“Bu, keinginan saya bukan sekadar ingin mandiri, apalagi cari gengsi. Akan tetapi saya ingin mengejar cita-cita saya. Saya yakin sekembalinya ke Bali, saya bisa memanfaatkannya dengan maksimal karena awalnya saya berangkat demi suatu misi.” Tjok meluapkan segala amarahnya di ruangan yang haus akan sinar matahari itu. Sementara Bu Ratih sudah kehabisan kata-kata untuk menjawab seluruh pertanyaan yang terlontar dari bibir mungil Tjok.

Merasa tak menemukan jawaban, Tjok pergi meninggalkan ruang BK. Ia merasa bersalah karena telah membuat Bu Ratih ikut merasa terbebani dengan masalah-masalahnya.

Pulang sekolah, Tjok terbaring malas di karpet berwarna jingga yang terlentang persis di depan TV 20 inch-nya. Jari-jemarinya tampak sibuk memencet remote, mencari acara yang mampu membuatnya betah di depan TV.

“Ikutilah...” Tangan Tjok seakan membeku. Ia berhenti dan duduk tegak seketika. Mimik wajahnya tampak serius. Mata belonya semakin terlihat. Layaknya menemukan apa yang dia cari. “Ya!! Ini dia. Aku harus ikut! Lomba esai berbahasa asing. Hadiahnya pertukaran pelajar selama

3 bulan di negara tempat bahasa masing-masing.” Mata Tjok berbinar, tampak ada suatu harapan. Seraya berjalan ke kamarnya, bibirnya tampak komat-kamit menghapalkan alamat panitia lomba itu.

Di kamarnya, Tjok menyusun rencana dengan segenap tenaga. Mulai proses pencarian ide hingga perjalanan ke kantor kedutaan asing. Tentu saja dengan catatan, tanpa diketahui orang tua. Tjok berpikir bahwa orang tuanya tak mau menerima alasan apa pun darinya jika mereka tahu Tjok masih menyimpan angan-angannya menjadi seorang duta besar.

“As, tolong aku. Kamu ada acara nggak?” ujar Tjok menyapa Asri lewat telepon.

“Enggak, ada apa?” jawab Asri singkat. “Bisa temenin aku, kan? Kita ke kantor Kedutaan Inggris, yuk.” Tjok sedikit mengiba pada Asri.

“Hmm. Mau ngapaian sih? Kapan? Jam berapa?” tanya Asri penasaran.

“Ada deh. Menyangkut sebuah hal yang penting, tentang mimpi seseorang. Nanti aku cerita setelah kita ketemu. Besok, sehabis pulang sekolah. Gimana?”

“Ok.” Asri menutup teleponnya.

Perjuangan Tjok dimulai hari ini. Ia sedikit mengabaikan pelajarannya demi mencatat hal-hal yang perlu ia dapatkan di kantor kedutaan nanti. Ia bahkan kena tegur seorang guru Antropologi karena terlalu sibuk menulis dalam pelajarannya.

“Tet...tet...” Bel pulang sekolah berbunyi. Saat yang dinanti Tjok telah datang. Waktu ia akan berjuang untuk meraih mimpinya. Ia menemukan Asri sudah menunggu di depan pintu.

“Sekarang, ceritakan alasanmu mengajakku ke kantor kedutaan. Kalau enggak, kita nggak jadi berangkat!” tegas Asri sambil menantap Tjok penuh selidik.

“As, kamu tahu soal mimpikukan?” tutur Tjok mengawali ceritanya.

“Iya. Mau jadi duta besar kan? Lalu, mau cari lowongan di kantor kedutaan?” Balas Asri asal.

“Bukan. As, kemarin aku nonton TV dan di sana ada lomba esai berbahasa Inggris dan hadiahnya bisa ikut pertukaran pelajar selama tiga bulan. Setidaknya cita-citaku masih bisa kesampaian kalau aku menang lomba itu!” jawab Tjok berapi-api.

“Tjok, sudahlah. Bukannya gimana, aku rasa pilihan orang tuamu untuk masuk fakultas ekonomi nggak jelek kok. Kan, kamu tahu kuliah di luar sekarang biayanya gimana, belum untuk kos, belum buku-buku. Lagi pula kamu anak satu-satunya. Kasihan orang tuamu. Walaupun kamu menang lomba berarti kamu harus ngejar materi. Ingat Tjok, lima bulan lagi kita UAN.” Asri mencoba menasihati Tjok. Kata-kata sahabatnya sempat membuat Tjok berpikir. Tapi hal itu ternyata tetap tidak merubah keputusan Tjok.

“Ya, sudah. Sekarang singkat kata. Kata mau bantu aku atau nggak?” Tjok mendesak Asri untuk segera menjawab.

“Hmm, Tjok... Baiklah. Iya.” Asri benar-benar tak bisa menolak permintaan sahabatnya.

Di gedung kantor kedutaan itu, Tjok dan Asri berkeliling selama tiga jam, melihat pameran karya penduduk bersuku bangsa nordik tersebut. Tjok tampak antusias mendengar penjelasan Miss Hannah Wood, yang

ditunjuk sebagai pemandu mereka selama di sana. Setelah mendapatkan berbagai informasi yang Tjok perlukan, mereka pun pulang.

“Tjok, kamu ke mana saja?” suara sambutan ibu yang tak biasanya didengar Tjok. “Ngg...biasa, Bu. Les.” Tjok mencoba menenangkan diri. Ia tahu ada yang takberes dengan ibunya hari ini.

“Bohong! Tadi Bu Ratih yang telepon ke rumah. Katanya kamu nggak ikut les sore di sekolah. Ke mana saja? Ibu telepon ke rumah Asri juga tak ada. Asri juga belum pulang. Kamu sadar kamu sudah kelas tiga, jangan bolos. Sekarang jawab, kamu dari mana?” Ibu menghujani Tjok dengan fakta-fakta. Tjok tak mampu berlutik. Di hanya diam. Dibukanya tas ransel yang ia gendong dan diserahkannya semua data yang ia dapat dari kantor Kedutaan Inggris tadi.

“Ngapaian kamu pergi ke sana?”

“Tjok mau ikut lomba esai berhadiah pertukaran pelajar, Bu”, jawab Tjok dengan mata berkaca-kaca. Ia hampir menangis.

“Kamu kan sudah janji. Katamu kamu cuma mau belajar akuntansi supaya masuk fakultas ekonomi. Sudah dekat UAN, kenapa masih mimpi? Sudahlah Nak, kasihan *Aji* (bapak dalam bahasa Bali Alus) dan ibumu. Apa sih yang kamu cari? Kuliah jauh-jauh, toh nanti kembali ke Bali. Lihat *Bli* Gungmu itu, Cuma lulusan D3 Akuntansi komputer di sini, dia sudah bekerja di bank, dan *Mbok* Tri, biar sudah kuliah jauh-jauh selama 4 tahun, toh masih nganggur. Malah cuma kerja sambilan di toko baju. Bukankah sama saja?”

“Tapi, Bu. Tjok juga sudah besar. Sudah boleh memilih yang mana yang Tjok suka. Percuma kuliah di fakultas ekonomi kalau nanti nggak suka.” Tjok menangis.

"Tjok, orang tua mana yang tak mau punya anak sukses. Ibu juga mau. Tapi banyak hal yang nggak kamu mengerti. Semua nggak semudah yang kamu bayangkan. Kalau saja kita lebih mampu, mungkin kita bisa. Untuk kursus bahasa Inggris dan komputermu saja, bianya tidak sedikit. Selama ini ibu juga bangga karena kamu nggak membuat semua yang kami keluarkan sia-sia. Tolonglah, Nak, untuk sekali ini saja." Ibu pun tampaknya ingin menangis. Berharap Tjok mengerti bahwa sebenarnya tidak ada maksud orang tuanya untuk menghalangi apa pun yang telah menjadi cita-citanya.

Tangisan Tjok pelan-pelan mereda. Semalam ia merenungi kata-kata ibunya sambil kembali menatap ke arah bintang. Tjok mengambil secarik kertas dan menuliskan sesuatu.

"Aku akan masuk fakultas ekonomi jurusan akuntansi dan membahagiakan orang tuaku. Jika memang sudah waktunya, mimpiku pasti akan terwujud. Aku percaya Tuhan tidak akan menyia-nyiakan usahaku."

Delapan tahun kemudian

Seorang gadis berusia 25 tahun mengambil sebuah surat yang baru saja diterima. Pada amplop tersebut tertulis nama sebuah bank tempat ia bekerja. Ia membukanya pelan-pelan dan seketika tersenyum bahagia setelah membaca isi amplop tersebut. Surat tersebut mengatakan bahwa ia akan dikirim sebagai wakil Indonesia untuk mengikuti akuntan di bank pusat yang ada di New York, Amerika Serikat. Tjokorda Istri Swandewi kini berhasil menggapai mimpinya. Ia tidak hanya berada di luar negeri sebagai seorang akuntan tapi juga "duta besar".

NEGERI PEREMPUAN

Kadek Sonia Piscayanti

"Kita takubahnya seorang budak di negeri ini," berkata perempuan satu.

Wajahnya tirus, matanya cekung, kulitnya gelap, dan kerut-merut di wajahnya menunjukkan bahwa takringan beban hidupnya.

"Aku juga merasakannya. Bagaimana mungkin kita hidup seperti ini? Ini bukan hidup, ini penjara! Sedikit saja melawan, nyawa taruhannya. Salah membuat kopi saja kepala menjadi sasaran. Ini penindasan!" Berkata perempuan kedua, menor hiasannya, tubuh terbalut gaun merah ketat, dan menebarkan harum semerbak ke setiap sudut ruangan.

Perempuan satu menyahut, "Makanya jangan cengeng! Sedikit-sedikit menangis, sedikit-sedikit takut, Sedikit-sedikit menyerah!"

Perempuan tiga segera menimpali, "sedikit-sedikit putus asa, sedikit-sedikit minta perlindungan, sedikit-sedikit minta maaf. Ah bosan!! Ganti suasana sekali-sekali, kita yang perintah mereka!"

Hening sejenak. Lalu, tiba-tiba kelima perempuan itu tertawa keras-keras hampir berbarengan. Saat tawa mereka mereda, perempuan empat yang sedari tadi sibuk berhias dan mematut-matut di cermin yang setinggi tubuhnya itu berkata, "Setelah itu kita akan mati konyol? Enak betul mereka. Kita belum sempat melakukan apa pun."

Hening lagi. Lantas perempuan lima, yang paling ringkih dan keropos, yang sedari tadi belum bersuara, akhirnya ikut dalam pembicaraan itu. Katanya, "Kalian ini sudah gila apa? Jangankan memerintah, untuk

membantah perintah mereka saja kita takkan sanggup. Ingat kita akan dihukum berat! Itu juga yang sebenarnya membuat aku malas berbuat apa pun. Seolah-olah berpikir itu pun aku taksanggup!”

Menyahut perempuan tiga, “Hah! Kalau setiap hari cuma berkeluh-kesah, seribu tahun lamanya kita tetap akan begini-begini saja. Kita harus berbuat, berbuat, berbuat!” Perempuan tiga tampak sangat berapi-api, tangannya yang kekar mengepalkan tinju, dan mukanya merah menahan amarah. Akan tetapi, dia lupa saat itu mereka sedang berada di tempat yang berbahaya yang setiap sudutnya terdapat telinga-telinga yang setiap saat bisa mendengar percakapan mereka dan melaporkannya kepada raja.

Perempuan lima langsung mendekatinya, “Pelankan suaramu!”

Sejenak dia terdiam. Tapi beberapa detik kemudian dia melanjutkan dengan nada lirih, “Sudah sejak kapan kita berkumpul di sini, berkeluh kesah, dan berencana akan berbuat? Sudah berapa kali kita kehilangan teman-teman tercinta yang telah dibantai mereka karena kita “hendak” berbuat? Baru “hendak” saja kita sudah dihabisi satu-satu. Apalagi kalau berbuat yang sebenar-benarnya?”

Langkah-langkah kaki berat mendekati kamar menghentikan aktivitas mereka. Semuanya terdiam. Mereka telah terlatih mendengarkan suara-suara. Bahkan, terlatih pula membedakan langkah-langkah yang bernada sebuah ancaman di telinga mereka. Naluri untuk menyelamatkan diri dari perkara yang akan menyulitkan mereka sudah mendarah daging sehingga gerakan mereka begitu gesit mencari tempat yang aman. Tidak dapat diragukan lagi bahwa yang mendekati kamar mereka adalah si Congek, suruhan terpercaya di rumah bordil itu, yang tugasnya memanggil

perempuan-perempuan malang yang takbisa mengubah nasibnya dan harus merelakan diri mereka disajikan untuk laki-laki hidung belang.

Congek, yang hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk bos pemilik rumah bordil itu, adalah penjilat kelas kakap yang selalu berusaha dengan sepenuh jiwanya membuat bos senang. Itu memang profesinya untuk bisa bertahan hidup. Kesetiaannya takperlu diragukan. Kekejamannya dalam memberantas perempuan yang membangkang jangan ditanya. Kelima perempuan itu lebih memilih menyelamatkan diri daripada mengorbankan kepala mereka jika ketahuan menyelenggarakan sebuah rencana besar. Perempuan satu, masuk ke salah sebuah lemari pakaian yang cukup besar untuk bersembunyi di sana. Perempuan dua berpura-pura mematut-matut diri di depan cermin dengan menambah-nambah gincu yang sebenarnya sudah sangat tebal. Perempuan tiga sudah menyelinap ke kolong tempat tidur dengan sigapnya. Perempuan empat pura-pura sibuk membenahi letak korsetnya. Sementara perempuan lima, yang paling lambat gerakannya, menyelip ke balik gorden.

"Perempuan jalang! Cepat! Dua-duanya! Ada tamu untuk kalian di kamar 105 dan 203! Cepat, mereka sudah menunggu! Jangan buang-buang waktu, ingin kupenggal leher kalian, heh?"

Segera setelah bentakan itu, perempuan dua dan perempuan empat keluar dari kamar menuju tempat yang telah dipesan. Pekerjaan telah menanti mereka. Terdengar langkah-langkah mereka menjauh. Perempuan satu keluar dari lemari, perempuan tiga menyembul dari balik kolong, dan perempuan lima muncul dari balik gorden. Berkata perempuan satu, "Ini sudah tak bisa ditolerir lagi. Makin hari kita makin terpuruk saja. Dengar kita sendiri yang akan mengubah nasib kita, bukan orang lain!

Aku tidak tahan untuk tidak berbuat. Cepat rencanakan sesuatu!"

Menyahut perempuan tiga, "Kita racun satu-satu, bagaimana?"

Perempuan lima cepat menjawab, "Meracun satu-satu? Berapa lama kita akan bekerja? Itu tidak hemat waktu dan berisiko tinggi. Ah, sebaiknya...raja yang kita bunuh? Selama ini dialah yang paling bertanggung jawab atas penderitaan kaum kita Bagaimana?"

Kali ini perempuan satu angkat bicara," Bukan, dia bukan orang yang tepat. Dia cuma orang bodoh yang dimahkotai. Selama ini dia hanya menjalankan bualan menteri-menterinya itu. Padahal, dia sendiri tidak tahu semua menteri itu menunggu waktu yang baik untuk menggulingkannya. Bodoh betul. Sebaiknya, menteri-menteri itu yang kita singkirkan, setelah bersih, kita masuk, baru bereskan raja."

Begitulah. Di antara mereka bertiga masih saja ada pandangan yang berbeda untuk mengakhiri kesewenang-wenangan raja. Satu mengajukan usul, yang lain akan memberikan bantahan. Tidak lupa juga mereka memaparkan risiko terburuk yang mungkin terjadi kemudian. Akhirnya, semua jalan tampak buntu. Lagi-lagi karena mereka merasa terlalu kecil untuk berhadapan dengan raja dan antek-anteknya. Akan tetapi, untuk bertahan lebih lama lagi, mereka bisa gila. Peraturan-peraturan raja semakin takmasuk akal.

Di rumah pun, suami-suami mereka takubahnya jelmaan-jelmaan raja. Mereka terlanjur dimanjakan oleh peraturan gila itu. Peraturan yang menguntungkan mereka saja. Ketiganya diam. Hari telah hampir pagi. Mereka diingatkan oleh tugas masing-masing. Perempuan satu harus cepat ke kali mencari batu-batu untuk pembangunan istana raja yang

baru. Perempuan tiga harus cepat-cepat ke sawah mengerjakan sawah yang tidak berapa luas itu seorang diri. Perempuan lima harus cepat ke pasar. Sebagai penjual ikan, dia harus berebut dengan pedagang lain untuk mendapat ikan tersegar hari itu. Kalau tidak, suaminya akan mencambuknya. Namun, mereka urung melompati jendela untuk keluar dari kamar itu ketika tiba-tiba pintu terdabrak dari luar. Masuk perempuan dua dan empat dengan kondisi yang sangat mengerikan. Mereka berdarah-darah. Tidak perlu dijelaskan lagi, mereka pasti membuat kesalahan.

Perempuan dua, yang hampir-hampir telanjang karena gaunnya telah compang-camping bersuara, "Teman-teman yang baik, aku tidak bisa bertahan lebih lama. Kesalahan membuat kopi tadi hampir-hampir menyudahi hidupku. Kalau tidak aku sembah si bangsat tadi...sudahlah! Mulai besok kita lancarkan aksi mogok kerja. Kita lihat apa yang bisa mereka lakukan kalau kita tidak bekerja. Semuanya! Semua perempuan mogok! Semua mogok!"

Dia berhenti. Perhatiannya beralih pada darah segar yang menetes-netes dari selangkangannya. Sesaat kemudian dia limbung dan tak bangun-bangun lagi.

Setelah malam itu, mereka memang bergerak. Perempuan satu ke barat, perempuan dua ke timur, perempuan tiga ke utara, perempuan empat ke selatan dan perempuan lima, yang paling tua di antara mereka, mendapat bagian di pusat kerajaan yang tidak berapa luas. Berbagi tugas, mereka menyebarkan surat yang berisikan dua poin pertanyaan: "Sebutkan keluhanmu saat ini juga! Apa yang kau inginkan?" Hanya dalam setengah hari seluruh surat kaum perempuan di kerajaan itu telah terkumpul di depan mereka.

Beberapa di antaranya berbunyi, "Aku ingin sekali duduk di kursi suamiku, kakiku telah rematik bertahun-tahun, tetapi suamiku akan membunuhku jika aku lancang menduduki kursinya. Aku ingin bebas sehari saja." Surat kedua: "aku ingin sekali belajar naik sepeda! Namun, kemarin telah lahir anakku yang kelima dan aku tidak akan sempat berlatih apa pun seumur hidupku. Aku ingin bisa naik sepeda agar bisa jalan-jalan dengan anakku kelak!" Surat ketiga: "Suamiku berjudi saja setiap waktu, aku ditelantarkannya. Jangankan melawan, bersitap saja aku takpunya nyali. Aku ingin bercerai". Surat keempat: "Aku ingin belajar musik. Aku masih muda dan ada bakat bermain gitar, tapi ayah melarangku. Katanya aku perempuan, kerjanya nanti di dapur."

Surat kelima: "kekasihku keterlaluhan; dia hamili aku, sedangkan dia pergi entah ke mana; aku yang menanggung derita ini sendiri. Jika ketahuan ayah, aku akan digantungnya." Surat keenam: "Aku, bahkan, tak sempat mengurus rambutku. Dalam sehari rasanya cuma sedetik aku bisa berbaring. Pekerjaan seperti tiada habis-habisnya!" Surat ketujuh: "Orang miskin sepertiku takberniat apa-apa lagi. Jangankan punya impian sendiri, bermimpi punya impian sendiri saja sudah menggigil." Masih banyak lagi. Tanpa menunggu lama, mereka membalasi surat itu dan kembali ke pembagian tugas masing-masing, yaitu menyebarkan surat-surat balasan itu secepatnya. Satu poin dalam surat balasan itu bahwa besok, pagi-pagi sekali, mereka akan mogok. Tidak ada yang bekerja. Tidak ada yang melakukan apa pun.

Raja murka. Tidak ada pelayan. Tidak ada sarapan lezat di mejanya ketika ia membuka mata di pagi itu. Ratu bersedih. Tidak ada yang memandikannya. Tidak ada yang meriasnya. Tidak tersaji buah

segar apa pun untuk sarapannya. Istana lengang. Yang tampak hanya beberapa prajurit jaga. Selebihnya, tidak ada siapa pun. Tukang kebun, tukang dapur, dan tukang yang lain-lain. Demikian juga di luar istana. Pasar sepi. Sawah kosong, tidak ada yang tampak bekerja. Tidak ada aktivitas berarti pagi itu. Di beberapa jalan cuma sesekali tampak anak-anak kecil bermain-main dengan riang. Namun, di balik lengangnya suasana di luar, ribut-ribut kecil di masing-masing rumah mulai terdengar pada satu rumah, dua, tiga, empat, semuanya. Mula-mula pertengkaran kecil saja, tetapi lama-kelamaan makin besar dan gaduh sekali. Anak-anak mulai menangis. Suara bantingan barang pecah belah, di antaranya, menambah kekacauan. Ini untuk pertama kalinya, dalam berabad-abad, kaum perempuan membangkang pada kaum laki-laki. Seperti yang telah mereka ketahui pula mereka akan tak lama lagi dijemput ajal. Peraturannya memang begitu. Pasal satu: laki-laki selalu benar. Pasal dua: perempuan harus melaksanakan perintah laki-laki. Pasal tiga: pembangkang aturan akan dihukum mati. Pasal empat: apabila laki-laki melakukan kekeliruan, peraturan ke pasal satu.

Begitulah. Hari itu akan diadakan penjatuhan hukuman kepada semua pembangkang perempuan yang telah lancang mengabaikan peraturan yang berjalan selama berabad-abad itu. Raja benar-benar seperti kebakaran jenggot. Seluruh prajuritnya dikerahkan untuk menyeret perempuan-perempuan pembangkang itu ke alun-alun. Penembak-penembak terbaik pun telah dipilih untuk menunaikan tugasnya. Bagaimanapun, aturan tetaplah sebuah aturan yang harus ditegakkan. Alun-alun penuh. Semua perempuan di kerajaan itu penuh sesak di sana menanti giliran dijemput maut. Tidak ada pengadilan. Tidak

ada pembelaan. Tidak ada pengampunan. Tidak ada keringanan, apa lagi pembebasan. Raja berdiri jumawa di tengah alun-alun di panggung tinggi yang memang dipersiapkan untuknya. Suasana begitu ramainya. Tidak ada yang peduli padanya. Mereka tetap ribut seolah-olah tidak ada raja di sana. Demi melihat ini, raja makin marah. Dengan mengacungkan telunjuknya ke atas, raja berteriak, "Habisi mereka semua!" Perempuan-perempuan itu berteriak sekeras-kerasnya sebagai yang penghabisan. Anak-anak meraung memanggil ibu-ibu mereka. Semua sanak keluarga yang merasa akan ditinggalkan berkoar-koar seperti kesetanan. Tapi tak ada letusan. Tak ada darah. Hening. Prajurit-prajurit itu mampu melakukannya. Mereka tahu, diantara perempuan-perempuan itu ada ibu mereka, istri, anak, kekasih, saudara, atau nenek mereka. Satu persatu senjata tembak itu luruh ke tanah. Tanpa sebutir pelurupun berkurang dari tempatnya. Rasa cinta, yang membuat mereka tak bisa melakukannya. Raja tercenung. Tak menyangka bahwa tak terjadi apa-apa. Ia sama tercenungnya dengan perempuan-perempuan hukuman yang sedari tadi merasa tidak bernyawa lagi. Akhirnya raja berteriak lagi, untuk yang kedua kalinya, "Habisi mereka semua!!!!"

Dor! Dor! Dor! Raja roboh mencium tanah. Tak bergerak-gerak lagi. Dia terbunuh! Seorang perempuan bercadar, yang tak lain adalah perempuan satu telah menyelesaikannya pada waktu yang tepat. Suasana kembali hiruk pikuk. Kali ini penuh suka cita. Terdengar pekikan-pekikan mereka, "Hidup perempuan, hidup perempuan!!!"

Tahun demi tahun berlalu. Negeri itu dipimpin oleh seorang ratu, dan berganti nama menjadi negeri perempuan. Semua perempuan menjadi ratu di rumahnya. Dia dilayani oleh suaminya, sebagaimana

dulu istrinya melayani dia, tak ubahnya seorang pelayan. Peraturan masih sama seperti yang dulu. Pasal demi pasalpun tetap sama. Yang ditukar hanya kata laki-laki menjadi perempuan. Itu berarti pasal satu sekarang ini berbunyi : Perempuan selalu benar. Dan pasal empat menjadi : Jika perempuan melakukan kekeliruan, kembali ke pasal satu. Namun, memasuki tahun ketujuh, permasalahan muncul lagi. Beratus-ratus surat datang ke istana ratu. Surat-surat itu bernada keluhan. Surat satu : "Kasihlah bapak, dia tak pernah berhenti mengerjakan apapun! Aku khawatir penyakitnya kumat." Surat dua : "aku rindu sekali membuat kopi pahit untuk suamiku." Surat tiga, "Aku ingin sekali memandikan anakku sebelum dia pergi ke sekolah, tetapi semuanya telah dikerjakan suamiku." Surat empat : "Aku malah tambah repot. Suamiku, bahkan tak tahu perbedaan panci dengan *cublukan*. Perbedaan teko dengan ketel. Dapurku berantakan dan semua barang tertukar-tukar." Surat lima : "Aku ingin menjadi wanita penghibur lagi daripada diam di rumah saja. Uang tidak ada, pakaian bagus tidak terbeli, apalagi parfum dari Prancis." Surat enam: "Aku ingin dibentak-bentak lagi oleh suamiku karena itu satu-satunya yang bisa membuatnya senang dan merasa sebagai seorang lelaki!" Dan ratusan lainnya.

Ratu, merasa bingung. Keadaan ini takubahnya tujuh tahun silam ketika dia masih berjuang dengan empat rekannya. Bedanya kini perempuan-perempuan itu tidak menuntut kebebasan lagi, tetapi menuntut supaya keadaan dikembalikan seperti dulu lagi. Mungkin tidak sepenuhnya sama seperti dulu. Namun yang menjadi persoalan justru karena dia sendiri tidak menginginkan kaumnya terinjak-injak lagi, tetapi jika dia sendiri apalah artinya. Rakyat adalah segalanya. Sebagai ratu

yang pernah merasakan bagaimana pahitnya diperbudak oleh orang lain, ia mulai memikirkan pula nasib laki-laki di kerajaannya. Akhirnya ditempuhlah jalan tengah yang merupakan keputusan seadil-adilnya bagi ratu, baik laki-laki maupun perempuan bebas melakukan apa pun. Tak ada pasal-pasal. Tak ada batasan-batasan.

Beberapa saat setelahnya, negeri itu tinggal cerita.***

DESAS-DESUS

Pita Anita

Sudah beberapa hari ini kulihat dia duduk di bangku taman sekolah. Entah, angin apa yang membawaku untuk selalu memperhatikan ia dari kejauhan. Linda adalah ketua OSIS di SMU kami, ia terkenal cerdas dan rajin. Mungkin, itu yang menyebabkan ia terpilih. Ingin sekali aku duduk berdampingan dan menanyakan kisi-kisi menjadi seorang ketua, soalnya dalam hatiku juga terbersit keinginan menembus dunia organisasi. Pernah aku ingin mengkritik dia karena berbagai program yang belum berjalan lancar, tetapi kuurungkan niatku karena desas-desus kritikan tentang dia sudah ditujukan oleh temanku yang lain, terutama Miranda, teman sekelasku yang selalu menghujani kritikan kepada siapa saja yang menurutnya tak becus.

Akhirnya, irama itu datang juga. Pagi itu, ketika jam istirahat, kulihat dia duduk di bangku taman dengan sebuah buku di tangannya. Kuberanikan kakiku untuk melangkah mendekatinya, seperti kucing yang bersiap menyergap mangsa. Kuhitung langkah keraguanku, kira-kira lima puluh langkah dan ketika sampai langkah terakhir, ia tidak sedikit pun terkejut. Kelihatannya ia asyik sekali dengan buku itu, tetapi sekilas kuperhatikan muka sembab terhias di wajahnya. Hatiku semakin ciut untuk menengurnya. Namun, kubulatkan tekadku sebab tak mungkin aku akan mundur kalau sudah sejauh ini.

“Pagi, Kak”, sapaku agak keki.

Dia terkejut setengah mati, sampai-sampai buku yang sedari tadi

ia pegang menubruk tanah. Mukanya dilipat tujuh, tampaknya ia sedang meneliti aku dari bawah sampai atas. Cepat-cepat diangkatnya buku tadi dan kini setelah ia memandangu, barulah jelas terlihat senyum manis menghias dibibirnya. Akan tetapi, di balik senyum manis, sepertinya ia menyimpan misteri yang mendalam. Kulanjutkan kata-kataku yang sempat terputus karena keterpanaan.

“Maaf, Kak, apa aku mengganggu Kakak?” tanyaku dengan nada penyesalan.

“E... tidak, jawabnya pendek dengan melemparkan senyum keheranan.

Percakapan kami berlanjut dengan memperkenalkan namaku dan kurasa ia tidak perlu memperkenalkan namanya karena siapa yang tak mengenal dia, ketua OSIS kami. Pertemuan kami berjalan lancar dan tanpa terasa bel tanda masuk telah berbunyi. Kami mengakhiri percakapan itu dan berjanji akan mengobrol di lain waktu.

Senyum kepuasan menghiasi bibirku, tetapi aku menggerutu, seandainya saja sang waktu dapat kuhentikan, mungkin kami lebih lama bercengkrama. Rasanya pintu telah terbuka untukku yang berambisi ingin menjadi ketua OSIS.

Hari-hari berikutnya separuh kehidupanku di sekolah kulalui bersamanya. Selama itu pula desas-desus terus mengalir tentang aku dan dia. Aku semakin panas, ternyata kesempatanku ini dimanfaatkan oleh si mulut besar, Miranda, yang tak henti-hentinya bergosip ini-itu tentang kami. Aku berharap agar desas-desus ini taksampai ke telinga Kak Linda. Namun, asaku pupus juga. Desas-desus itu telah sampai ke telinganya. Kutemui Kak Linda yang saat itu ada di ruang OSIS. Hatiku kebat-kebit,

tak pernah aku merasa selinglung ini. Berbagai perasaan bersarang di hatiku. “Apa dia akan marah atau tidak?” tanyaku dalam hati.

Kuketuk pintu dan Kak Linda melemparkan senyum ketika melihatku. Ada perasaan lega di hati ini walaupun hanya secuil. Kali ini ia yang memulai pembicaraan, sedangkan aku masih dimabuk rasa was-was.

“Hai, Din, sini masuk dong, masak berdiri di pintu!” sapanya halus.

Aku hanya melangkah dengan penuh kegalaun di hatiku. Apa yang ia katakan selanjutnya. Mungkin ia akan mengomeli aku karena akulah ia selalu dipandangi mata-mata iri. “Kak, apa Kakak sedang sibuk, apa ada yang bisa aku bantu?” tanyaku berbasa-basi.

“Kukira tidak ada, Din, semuanya sudah beres,” jawabnya puas.

“O, ya, Kak, sebenarnya aku datang kemari untuk membicarakan” Dipotongnya kata-kataku dengan tawa yang membuatku terheran.

“Ah... gosip murahan seperti itu didengarkan! Masak hanya karena omongan orang yang tak bertanggung jawab, kamu jadi bingung. Aku tidak apa-apa kok, lagi pula apa sih yang salah dari persahabatan kita. Apa ini hal yang langka kalau ketua OSIS bersahabat dengan calon penggantinya,” jawabnya dengan penuh canda.

Aku tak percaya dengan apa yang ia katakan “Semurni dan setulus itukah hatinya sehingga ia takpedulikan segala desas-desus itu?” tanyaku dalam hati.

Diajaknya aku keluar dari ruang OSIS menuju kantin, tetapi baru saja kakiku melangkah, Miranda sudah ada di depan kami dengan gengnya. Kelegaan hatiku yang baru saja aku dapatkan kini kabur terbang

bersama desahan napasku.

“Halo, nona penjilat, baru dari ruang OSIS ya?” tanyanya sombong. “Oh, ya, rupanya ada ketua OSIS kita disini. Beri salam, dong!” perintah Miranda dengan ketus.

Serempak saja anak-anak suruhan Miranda menjawab perintahnya. “Pagi, Kak, pagi penjilat!” jawab mereka serempak.

Baru saja tanganku mau menamparnya, tanganku dicekal Kak Linda dengan pandangan yang tajam ke arahku. Aku tertegun sempurna dan kuturunkan tanganku dengan rasa emosi yang mendalam.

“Hei, Mir, apa sih mau kamu menuduh aku sebagai penjilat?” tanyaku marah.

“Mau kami adalah agar kamu membuka tabir kebohonganmu itu,” jawabnya angkuh.

“Tabir kebohongan...?” tanyaku heran.

“Ala ..., pura-pura nggak tahu lagi, kami tahu kalau kamu selama ini bersembunyi di balik topeng polesmu itu, kan?” tanyanya balik.

“Hei, Din, kami memang nggak puas atas OSIS sekarang, jadi wajar saja kami mengkritiknya. Kenapa juga selama ini kamu selalu sewot, pasti ada udang di balik batu,” tuduh Miranda.

“Pasti dia mau mengalahkan kamu sebagai calon ketua OSIS dengan dukungan ketua OSIS sekarang,” jawab salah seorang teman Miranda.

“Oh, betul juga, ya? Akan tetapi, kami tahu, kok kalau Dina ini sebetulnya juga tidak puas dengan OSIS kita sekarang, tetapi dia memilih bungkam seribu bahasa. Ia hanya berpura-pura saja mengangguk,

tetapi hatinya ingin berontak. Jadi, masih mendingan, dong, kami bisa menyuarakan ketidakpuasan kami. Ya, nggak teman-teman?" tanyanya sombong.

"Betul...Mir," jawab mereka serempak.

Darahku berdesir mendengar kata-kata Miranda yang menembus aortaku. Pukulan yang mendarat di hatiku ini sangat sakit, sakit sekali. Sekilas kulirik Kak Linda, ia melayangkan matanya ke arahku dengan penuh amarah.

"Wah, dia diam, berarti betul, dong, teman-teman!" kata Miranda.

Kak Linda berlari meninggalkan kami dengan perasaan yang tidak bisa kutebak. Aku takmampu untuk mencegahnya karena taksetitik pun keberanian tumbuh dalam diriku. Kupandangi Miranda dengan penuh kebencian di hatiku.

"Mir, apa kau sudah puas?" tanyaku marah.

Kutinggalkan mereka yang meneriaki aku dengan ejekan yang membabi buta dengan penuh luka di dada.

Sejak perang mulut yang mungkin biasa kusebut "Perang Dunia Ketiga" itu, Kak Linda takmau bertemu denganku lagi. Ia bagai ditelan bumi. Aku pun merasa ada sesuatu yang hilang dari diriku. Entah, apa yang akan terjadi. Hari-hariku penuh dihantui rasa bersalah pada Kak Linda. Memang, kuakui kata-kata Miranda ada benarnya juga, aku memang penuh dengan tabir kebohongan. Aku memang pengecut, takpunya nyali. Sekarang pun aku tak berani meminta maaf pada Kak Linda. Kucari Kak Linda, kujelajahi ruang sekolah, tetapi tak kutemukan. Akhirnya aku bertemu dengannya di kantin tiga hari setelah kejadian

itu. Wajahnya yang sendu dibuangnya jauh menembus awan. Aku mendekatinya seperti dulu ketika aku pertama kali berbicara dengan dia di bangku taman sekolah.

Aku mendesah kuat seolah-olah meragukan keberanian yang telah kupersiapkan sejak kemarin.

"Hai Kak, apa kabar?" tanyaku malu.

Tak sedikit pun ia menoleh kepadaku. Dia hanya memandangi awan yang kelabu. Aku semakin terpojok atas sikapnya yang tidak acuh itu.

"Kak, kumohon, tolong, jawab pertanyaanku. Apa yang harus aku lakukan. Diamnya Kakak justru membuatku semakin sakit," pintaku dengan nada memelas.

Dia mendesah bagai baru melepas bongkahan gunung yang menghimpit hatinya. Akhirnya ia membuka juga mulutnya dengan kata yang tak kumengerti.

"Kamu ingin aku bicara, Din? Baik, akan kukatakan seperti yang kau pinta. Aku akan berbicara dengan jujur. Namun, sebelumnya aku ingin kau juga jujur pada dirimu sendiri, baru kau boleh menemuiku, berdiskusi kapan pun," ungkapnya tegas.

Ia melangkah meninggalkan aku yang terkejut atas semua yang ia syarkan. Kata-katanya merendamku, membanjiriku, dan menghanyutkan egoku. Aku diam dengan beribu tanda tanya. Aku bertanya pada siapa? Apa pada sisa-sisa embun yang tersisih atau pada rumput yang sudah kehabisan goyangannya? Tidak! Hal ini tidak mungkin bisa dijawab oleh siapa pun. Apakah diriku saja yang bisa menjawabnya?

Semalaman aku memutar otak, mengutak-atik sumbu nalarku,

ingin segera menemukan maksud Kak Linda yang mengatakan bahwa aku harus jujur pada diriku sendiri. Wejangan macam apa ini! Apakah ini suatu sandi atau hanya jebakan belaka!

Ah, kenapa otakku takbisa diajak berkompromi untuk menerjemahkan kata-kata Kak Linda. Kurenungkan kata-kata itu tanpa berputus asa.

Sadarlah aku sekarang bahwa selama ini memang aku seorang pembohong. Aku takpernah jujur pada diriku sendiri bahwa aku memang takpuas dengan pelaksanaan program OSIS tahun ini. Rasa lemah selalu hinggap ketika aku ingin melahirkan kritikan. Aku menelan kritikan itu hanya karena aku dihantui rasa takut diperlakukan seperti ini jika nanti aku terpilih menggantikan Kak Linda. Hanya karena aku takut sejarah akan terulang, aku malah tak mampu memosisikan diri.

Kata-kata Kak Miranda benar bahwa aku memang orang yang penuh tabir kebohongan. Apa bedanya aku dengan para penjiilat yang hanya bisa menuruti apa kata atasan atau hanya bisa pasrah pada keadaan, tanpa pernah mampu memberikan masukan. Mungkin aku terlalu banyak pertimbangan atau aku lemah dan takpantas berkhayal untuk menduduki kursi organisasi. Apa gunanya aku selalu merogoh konsep tentang kisi-kisi ketua dari pembimbingku kalau aku selalu kecut.

"Oh, Tuhan, adakah asa yang tersisa untukku?" jeritku dalam hati.

Aku sekarang memang bagai kerbau dicocok hidungnya. Kalau kubiarkan sikapku seperti ini, takberani bicara mengeluarkan kebenaran, artinya aku memang dungu!!! Aku terus menghakimi diriku yang selama ini hanya bisa diam seribu bahasa. Ingin sekali malam ini saja aku menguras

keceriaan yang lama aku tunggu. Keakraban pun kembali terjalin di pagi hari itu. Aku serasa kembali hadir menjadi seorang yang mempunyai harapan baru. Ternyata Kak Linda tidak seperti yang aku sangkakan. Ia memperhatikan aku. Aku teragap atas sikap Kak Linda yang begitu bersahabat.

“O, ya, Din, apa sekarang kamu akan mengkritik aku atas segala ketidakmampuan yang telah mengganjal hampir selama setahun di hatimu?” tanyanya penuh penasaran.

Aku terdiam sejenak, kucoba menarik napas secukupnya dan kusimpan sejenak di ubun-ubun. Kucoba menenangkan diri dan mulai berbicara dengan hati-hati.

“Sempurna tidak, ya, Kak, jika memberi saran dan kritik itu tidak disertai dengan solusinya?” tanyaku. Itulah mungkin yang lama aku pertimbangkan sehingga setiap ingin memberi kritik terhadap Kak Linda, selalu aku tunda. Aku takut memilih jalan keluar yang semakin keliru.

Baru saja aku akan mengeluarkan satu saran, bel berbunyi tiga kali tanda pelajaran pertama dimulai. Kami terpaksa menghentikan percakapan untuk sementara dan berjanji melanjutkan sewaktu istirahat nanti. Sekarang aku bisa bernapas lega.

Ambisiku menjadi ketua OSIS kembali bangkit. Ternyata aku bisa bertukar pikiran tentang organisasi. Aku ingin mencoba lebih baik daripada Kak Linda.

Seminggu lagi pemilihan ketua OSIS akan dilaksanakan. Selama itu aku pun sibuk mempersiapkan diri untuk ikut kampanye. Miranda pun tampak lebih gesit mencari dukungan. Setiap hari ia selalu memandangu

dengan penuh rasa persaingan. Akan tetapi, bagiku, itu adalah hal biasa dalam suatu organisasi. Tidak sedikit pun aku membalas tatapannya. Siapa pun yang terpilih nanti takjadi masalah asalkan ia bisa memegang janji yang diucapkan sekarang.

Akhirnya hari itu tiba juga. Aku menyampaikan beberapa gagasanku tentang program yang akan aku jalankan seandainya terpilih menjadi ketua OSIS nanti. Kampanyeku cukup singkat jika dibandingkan dengan para kandidat yang lain, tidak terkecuali Kak Miranda. Yang jelas aku mengawali kampanyeku dengan sebuah motto, lalu kulontarkan gagasan-gagasan dan setiap gagasan aku sertai dengan tujuan, alasan, dan cara pelaksanaannya.

Sekarang aku merasa lebih percaya diri. Aku dengan santai mengungkapkan keluhan-kesahku pada Kak Linda. Namun, sayang Kak Linda akan segera turun dari takhta OSIS. Walaupun demikian, dia tetap menghargai dan mendukung perubahan yang terjadi pada diriku.

Lain halnya dengan Kak Miranda. Semakin hari ia tampak semakin membenciku, tetapi aku selalu balas dengan keramahan yang tulus. Aku tidak ingin pemilihan ketua OSIS yang baru menjadi ajang persaingan yang menyakitkan. Cukup mendebarakan memang.

Hari pemilihan sudah tiba. Siswa-siswa memilih siapa yang mereka percayai untuk memimpin mereka di tahun ajaran baru ini. Aku teringat pemilu yang sering diadakan di halaman rumah bapakku. Sekitar pukul 11.00 kotak suara dipindahkan untuk dibuka dan kemudian surat suara-surat suara dihitung.

Tegang juga rasanya. Aku berharap-harap cemas. Mungkinkah

lebih banyak teman yang menjatuhkan pilihannya padaku atau Miranda atau yang lain? Kak Miranda berdiri sekitar lima meter dari tempatku duduk. Dengan penuh percaya diri ia bertepuk tangan dengan pendukungnya setiap namanya disebut.

Betul. Ternyata yang terpilih adalah Kak Miranda. Ia selalu tersenyum puas memandangu yang hanya di urutan kedua. Aku pun balas tersenyum dengan penuh kekaguman. Kusalami ia. Aku tersisih, bisikku dalam hati. Akan tetapi, satu pengalaman telah kuperoleh. Berkampanye! Berbicara, mengemukakan gagasan di depan teman-teman.

Tiga bulan sudah Kak Miranda menjabat ketua OSIS, tetapi apa yang ia janjikan taksedikit pun terlaksana. Berbagai desas-desus tentang keegoisannya pun cepat menyebar bak virus SARS. Kritikan terus menghujaninnya.

Haruskah sejarah akan terulang kembali di OSIS kami? Haruskah semua program hanya tersusun rapi sampai pudar hanya di atas kertas? Haruskah ketua OSIS hanya sebagai atas nama? Tidak! Aku dan teman-temanku segera bertindak. Aku usulkan kepada Kak Miranda agar segera mengadakan rapat evaluasi sebelum semuanya telanjur. Evaluasi. Mendengarkan keluhan, saran, ide, gagasan semua pengurus, dan mencari solusinya.

SEBUAH PENGKHIANATAN

Ririn Adrianty Santosa

Prolog

BLACKSHORE, 1847

Kulitku semakin keriput, tidak kencang seperti dulu lagi. Wajahku yang dulu rupawan, mungkin sudah tidak terlihat masa-masa mekarnya lagi. Harapan yang terakhir telah direbut dariku.

Mataku memandang lautan yang terhampar luas dengan kosong. Lautan yang pernah merenggut semua kenangan indah dalam hidupku untuk selama-lamanya. Jika saja ia tidak datang ke dalam kehidupanku...

ROSESHIRE, 1789

"Aku mau gaun yang itu! Yang warna biru lebih indah", kudengar saudara kembarku Jenna berkata. Aku mengambil sebuah gaun berwarna magenta yang sangat menarik perhatianku dari rak. Gaun itu terbuat dari kain satin yang terbaik. Sangat halus dan lembut.

"Dora, yang mana pilihanmu?" suara Jenna membuatku tersentak. Tiba-tiba aku merasakan bahwa seseorang sedang memandangkku.

"Oh, kupikir aku suka yang ini. Sangat indah," kataku sambil menunjukkan gaun yang kupilih. Besok adalah hari ulang tahunku yang ke-17. Tentu saja saudara kembarku juga berulang tahun di hari yang sama. Namun, Jenna menyadari bahwa dia tidak akan menjadi pusat perhatian di pesta itu. Akulah yang akan menjadi primadona.

Aku dan Jenna bukanlah tipe saudara kembar yang mirip satu sama lain. Malah, kami sangat bertolak belakang. Wajah, sifat, suara, selera, dan kelakuan kami sangat berbeda. Aku mempunyai wajah yang lebih rupawan dan itu membuat Jenna sangat iri. Karena itulah, ia berusaha mencari gaun yang sangat indah untuk menyaingiku. Bahkan, pernah suatu kali ia memecahkan parfum aroma bunga mawar kesayanganku karena ia tidak ingin aku tampil lebih menawan darinya.

Lamunanku buyar ketika sesuatu yang dingin menyentuh pundakku dengan lembut. “Nona, jadi membeli gaun ini?” kata seorang pemuda yang rupanya adalah penjaga toko. Sambil setengah tergagap kujawab, “ya” Sesuatu dari sorot mata penjaga toko yang tampan itu telah membuat bulu kudukku berdiri.

Sambil berjalan keluar aku menolehkan kepalaku ke arah Jenna. “apakah *Mom* sudah menyiapkan segalanya untuk pesta besok?” aku bertanya.

“Beres, semua telah diatur sedemikian rupa. Semua orang di kota akan diundang. Bahkan, Jeremy akan datang. Thomas juga, balas Jenna sambil menaiki kereta kuda.

Thomas adalah lelaki idamanku. Semua yang aku sukai ada pada dirinya. Seorang pria yang tampan, tegap, berusia 24 tahun yang bekerja menjadi dokter di Blackshore, sebuah kota di pinggir laut di pulau seberang. Karena tempat tinggalnya yang sangat jauhlah yang membuat kesempatan untuk bertemu dengannya semakin kecil dan besok aku akan melihatnya kembali. Besok! Oh, betapa rindu aku padanya!

“Dora, Jeremy mengatakan, besok ia akan melamarku. Bagaimana mengatakan ini pada *Mom*?” Tanya Jenna terlihat sedikit gelisah.

Jenna akan dilamar? Benakku berpikir keras. *Mom* tidak akan mengijinkan ia untuk menikah. *Mom* tidak akan pernah mengijinkan kami berdua untuk menikah. Ia tidak ingin kami hidup bahagia.

“Um...Jenna, kupikir itu tidak mungkin. *Mom* tidak mungkin memberimu izin untuk menikah. Kau tahu kan, sejak *Dad* meninggal *Mom* berubah, tidak mau berlama-lama bersama kita lagi,” kataku.

Tiba-tiba bayang masa lampau itu terbentuk di pikiranku. Bayangkan *Dad* tewas di medan perang. Malam sebelum kabar buruk itu datang, aku melihatnya. Badannya berlumuran darah yang terus mengalir dari lubang yang menganga di perutnya. Sangat mengerikan. Aku mencoba menggapainya, tetapi ia terus menjauh, dan menjauh. Kupanggil ia, tetapi ia tidak menghiraukanku. Kupanggil terus, terus, dan terus. Sampai akhirnya, air mataku mengaburkan penglihatanku dan semuanya pun menjadi gelap.

Kejadian itu benar-benar membuatku trauma akan perang. Alangkah baiknya bila aku tidak melihat ayahku untuk terakhir kalinya seperti itu. Sejak itu, *Mom* berubah. Ia mulai sering berjalan dalam tidurnya. Bahkan, ia sering memukulku dan Jenna sambil mencaci maki.

“Dora...Dora! Kau baik-baik saja? Kita sudah sampai.” Suara Jenna membuyarkanku dari lamunanku.

“Uh...Jenna? Kupikir...kupikir sebaiknya kau tunda dulu pernikahanmu sampai *Mom* sudah tenang. Aku rasa... dia akan mengalami tekanan mental yang lebih membuat Jenna tersinggung.

Untuk beberapa saat Jenna melihatku tanpa berbicara apa pun. Ketika kereta kuda berhenti, ia bergegas keluar seakan-akan tidak ingin

melihatku lagi. Sering aku mengeluh pada diriku. Mengapa aku tidak bisa mengucapkan apa yang harus diucapkan pada saat yang tepat? Selalu saja aku membuat masalah, yang sudah sangat rumit menjadi semakin tidak keruan saja. Dengan gontai, aku melangkah menuju kamarku yang terletak di lantai dua.

BLACKSHORE, 1847

Ketika kuingat pesta ulang tahunku yang ke-17 saat itu, mukaku meringis. Hari saat aku berubah menjadi seorang gadis yang dewasa, hari yang seharusnya menjadi hari bahagiaku telah menjadi hari yang memulai segala mimpi burukku. Hari yang mengubah hidupku menjadi hidup yang penuh akan penyesalan. Penyesalan yang akan terus kubawa selamanya sampai ke liang kuburku nanti.

ROSESHIRE, 1789

“Jenna!!! Tolong ikatkan rambutku dong?” aku berteriak sambil menuruni tangga dua-dua sekaligus. Pagi itu adalah pagi saat aku akan resmi menjadi gadis dewasa yang akan menempuh hidup baru.

Ketika berbelok ke dapur, aku bertabrakan dengan *Mom* sampai, ia terjatuh dengan suara berdebum yang keras. “Dasar anak ceroboh! Tidak bisakah kau berjalan dengan anggun? Seperti badak saja!!!” Suara makian *Mom* memenuhi benakku. Aduh, mengapa di hari seperti ini? Pikirku kesal. *Mom* tidak akan menghentikan omelannya sampai mulutnya kering. Maka, segera saja aku kabur ke halaman dan meneruskan mencari Jenna.

"Anak keparat! Kembali kau ke sini!" samar-samar kudengar suara *Mom* yang nyaring. Sambil menghela napas, aku berpikir sedih. Kenapa *Dad* harus tewas di medan perang?

Tiba-tiba kurasakan sebuah tangan dingin menyergapku dari belakang, sambil mendekap mulutku. Tanganku meronta dan suaraku berusaha untuk keluar. Kucoba untuk menendang orang yang menangkapku, tetapi, "Sst...sst...sst... Dora, ini aku."

Ketika sang penyergap mengendurkan tangannya, aku berbalik dan terpana." Thomas!"

"Apa kabar, Dora?" kata Thomas sambil menyengir nakal.

"Thomas! apa yang kau lakukan?! Hampir saja kau membuatku pingsan!" Omelku walaupun dalam hati aku merasa sangat gembira. Thomas telah kembali! Aku sudah menjadi gadis dewasa yang siap menjalin kasih dengan seorang pemuda.

"Jadi, kau sudah besar, ya," kata Thomas membuka percakapan.

"Tentu saja. Kau pikir aku ini anak perempuan yang cengeng?" Balasku pura-pura tersinggung.

"Hei, bukan maksudku seperti itu. Lebih baik aku menyapa ibumu dulu." Gumam Thomas sambil melangkah menuju rumah. Hatiku langsung berdegup kencang.

Sambil berusaha mengikuti langkah Thomas yang panjang, aku berkata, "Thomas, kamu tahu kan bahwa ibuku telah berubah? Ia menjadi cepat tersinggung. Jadi, yah, lebih baik kamu bersiap-siap."

Aku tak ingin Thomas menjadi objek pelampiasan kemarahan ibuku. Namun, Thomas tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sebagai

jawaban, ia menggantinya dengan senyuman manis yang menenangkanku seakan-akan ia sudah tahu apa yang akan terjadi.

“Kau cantik sekali malam ini.” Puji Thomas tentang penampilanku saat aku berdansa dengannya di aula megah rumahku.

“Terima kasih. Kau juga sangat tampan” balasku sambil tersipu. Saat yang telah kutunggu-tunggu akhirnya datang juga. Semua pemuda yang datang di pestaku antri untuk dapat berdansa denganku. Namun, aku tidak ingin pria lain selain Thomas. Dari sudut mataku, kulihat para gadis yang iri padaku. Yah, salah mereka sendiri karena tidak terlahir dengan wajah secantik aku. Thomas tidak akan tertarik dengan mereka.

“Kau ingin minum? Aku ambikan, ya, tunggu sebentar, “kata Thomas sambil berjalan ke meja saji. Jenna melintas di depanku sambil menari dengan Jeremy. “Dora, kau lihat *Mom* tidak? Rasanya aku tidak melihatnya dari tadi. Apakah dia tidak mau mendatangi pesta ini?” Kata Jenna sambil terus menari.

Hatiku tersentak mendengarnya. Betul juga! Aku tidak melihat *Mom* dari tadi. Di mana dia? “mungkin dia sedang bersiap-siap,” jawabku, walaupun aku tahu itu tidak mungkin. Pesta telah dimulai sejak tiga jam yang lalu.

“Aku dan Jeremy akan mencarinya. Kau tetaplah di sini. Jadilah tuan rumah yang baik, ok?” Kata Jenna.

Aku mulai cemas memikirkan *Mom* ketika Thomas datang membawa segelas anggur merah yang segar. “Ini, punyamu,” kata thomas sambil menyodorkan gelas yang dibawanya.

“Terima kasih. Ini adalah gelas anggur yang akan kuminum untuk pertama kalinya sepanjang hidupku” kataku sambil mengangkat gelas

anggur itu dan menabrakkannya di gelas Thomas. Ketika kurasakan cairan kental menurun tenggorokanku, aku bergidik. Apakah anggur rasanya seperti ini?

“Sangat pahit,” kataku setengah terbatuk.

“Ya, seperti darah segar, bukan?” Jawab Thomas. Untuk sesaat aku terbingong. Apa maksud dari ucapannya....

Tiba-tiba

“AHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHH!!!” Teriakan seseorang dari arah kebun telah membuat suasana pesta berubah menjadi kacau.

“Apa yang terjadi?” aku berteriak pada Thomas di tengah hiruk-pikuk kekacauan.

“Ayo, ke kebun. Sepertinya suara itu berasal dari sana,” jawab Thomas sambil menarikku.

Langkahku terdengar berirama seiring detak jantungku. Bukankah itu suara Jenna? Apa yang terjadi? Pencurikah? Pertanyaanku terjawab sewaktu aku melihat tubuh Jeremy tergeletak tak bernyawa di rumput. Bola matanya hampir keluar dan dari dadanya keluar darah segar. Tubuhnya seakan habis dikoyak oleh sebuah senjata yang sangat tajam. Mukanya terlihat sangat pucat seakan semua darahnya telah tersedot habis. Disebelahnya berlutut Jenna yang menangis meraung-raung. Aku segera mengahampirinya dan memeluknya sambil bergumam, “Apa yang terjadi?”

Sekilas, aku melihat pemuda penjaga toko tempat aku membeli gaunku menatap jasad Jeremy sambil tersenyum puas.

Aku, Jenna, dan Thomas berjalan dengan lunglai setelah menghadiri pemakaman Jeremy. Mata Jenna masih terlihat sangat bengkak setelah menangis sehari-hari. Sambil berjalan aku berusaha untuk menghiburnya.

"Ini adalah perbuatan *Mom*!" kata Jenna tiba-tiba mengagetkanku.

"Jenna, apa maksudmu? *Mom* tidak mungkin melakukannya!" Balasku bingung.

"Tidak, ini memang perbuatan *Mom*. Pasti. Waktu itu hari ulang tahun kita. Jeremy meminta izin *Mom* untuk menikahiku, tetapi...tetapi *Mom* tidak mengizinkannya. Malah, ia melemparkan vas bunga di kamarnya ke arah Jeremy sambil mengucapkan sumpah bahwa ia akan membunuh Jeremy bila Jeremy menikahiku!!!" Jenna menjerit sambil tersedu-sedu. Pikiranku mendadak lumpuh.

"Dan waktu itu," lanjut Jenna" waktu aku dan Jeremy berpencar untuk mencarinya pada saat itu! *Mom* membunuh Jeremy sewaktu aku tidak ada di sampingnya! Pasti *Mom*!"

Cerita itu sangat masuk akal. Mungkin itulah sebabnya ia tidak datang ke pesta ulang tahunku. Mungkin sewaktu Jeremy berjalan sendirian *Mom*... Tidak, *Mom* tidak mungkin membunuh kan? Pikirku. Pertanyaan itu terus kuulang-ulang sampai aku merasa setengah percaya bahwa *Mom* memang membunuh Jeremy. Akan tetapi, apa maksud senyuman puas pemuda penjaga toko gaun itu sewaktu melihat mayat Jeremy?

Sesampainya di rumah aku segera melepaskan baju hitam berat yang kukenakan di pemakaman dan menuju kamar *Mom*. "*Mom*, bolehkah

aku masuk?" Kataku sambil megetuk pintu kamarnya yang terbuat dari kayu ek yang berat.

Tidak ada jawaban."Mom?" panggilku lagi. Setelah menunggu selama beberapa saat, yang rasanya seperti berjam-jam, aku membuka pintu dan mendapati *Mom* duduk sambil melamun di kursi goyang kesayangannya.

Kenangan masa lalu memasuki pikiranku lagi. Dulu, sewaktu aku masih berumur 10 tahun, *Mom* selalu memangkuku dan Jenna bergantian di kursi goyangnya sampai kita tertidur. Kurasakan air mata memenuhi kelopak mataku. Sambil menggigit bibir untuk menahan tangis, aku melangkah masuk dan berkata, "*Mom*, kemanakah *Mom* kemarin? Kenapa tidak datang ke pesta ulang tahunku dan Jenna?"

Mom tidak bergeming. Kenapa dia? Pikirku cemas. Kudekati *Mom* sangat pelan, sampai aku biasa menyetuh mukanya yang sudah dipenuhi keriput kesengsaraan, walaupun umurnya masih muda. "*Mom*? Kau baik-baik saja?" Tanyaku merasa sangat khawatir. Kusentuh tangannya dan tiba-tiba *Mom* bangun dari kursinya dan mencengkeram pundakku.

"Dora, *Mom* sayang padamu! Dengar, jangan pernah kaudekati pria bernama Thomas itu lagi, ngerti?! Jangan pernah mendekati dia lagi!! Ia sangat berbahaya! Dia monster! Dia meminum darah segar untuk membuatnya tetap hidup! Dialah yang membunuh Jeremy!" teriak *Mom* penuh emosi. Apa maksudnya? Tubuhku terasa sangat berat. Tidak mungkin Thomas monster!

"Dia sangat baik padaku, *Mom*! Dia tidak mungkin melukaiku" jawabku sambil menangis tersedu.

"Tidak! Kau tidak boleh menemuinya lagi! Tidak akan!" Balas *Mom* sambil mendorongku kasar.

"Tapi *Mom*! Aku mencintainya. Begitu pula dengannya! Aku ingin menikah dengannya! Aku sudah dewasa untuk mengetahui mana yang buruk dan mana yang baik untukku!" Kataku sambil berlari ke luar kamar. Tidak, aku tidak akan mempercayai *Mom*. Thomas tidak mungkin mencelakaiku. Aku terus berlari sampai aku menabrak seseorang dan terpelanting ke lantai. Aku tidak memiliki cukup tenaga untuk berdiri dan meminta maaf, tetapi orang yang kutabrak itu mengangkatku dan berkata, "Ada apa, Dora?"

Thomas!" Oh, Thomas, aku...*Mom* mengatakan bahwa kau jahat! Dia mengatakan bahwa kau meminum darah untuk...untuk tetap hidup! Dan...*Mom* bilang bahwa kau yang membunuh Jeremy. Oh, Thomas, katakan padaku bahwa kau tidak seperti itu! Bahwa *Mom* membohongiku untuk menakut-nakutiku!" Jeritku histeris.

"Dora, tenang. Aku tidak mungkin seperti itu, kan? Aku mencintaimu. Percayalah padaku. Aku tidak akan menyakitimu!" Thomas berkata.

Kata-kata itu cukup bagiku untuk mempercayainya. Tidak mungkin Thomas sekeji itu! Aku mempercayainya sepenuh hatiku. "Dora, maukah kau menikah denganku?" Tanya Thomas.

Aku tersentak mendengarnya. Namun, aku menganggukkan kepalaku sebagai jawaban. "Tetapi, *Mom* tidak akan mengizinkanku untuk menikah denganmu. Ia, bahkan, tidak mengizinkanku untuk bertemu denganmu!" Kataku khawatir.

"Bagaimana kalau kau tidak memberi tahu ibumu? Dia tidak akan bisa menghalangi kita bukan?" kata Thomas sambil menggandeng tanganku.

"Aku... Baiklah, kita kabur saja!" jawabku tegas. Aku sudah muak dengan segala perlakuan *Mom* kepadaku. Ia tidak pernah memikirkan kebahagiaanku lagi. Sekarang aku telah menjadi wanita dewasa yang bisa mengambil keputusan sendiri. "Tetapi," lanjutku "bolehkah aku mengajak Jenna juga? Kasihan, dia sendirian bersama *Mom*."

"Tentu saja, sayang, Beri tahu dia bahwa kita akan berangkat ke Blackshore malam ini juga tepat pukul 12.00

"Dora, apakah kau yakin dengan perbuatan kita ini?" Tanya Jenna sambil menggigit kedinginan.

"Ya, aku yakin," jawabku mantap. Kita bertiga akan hidup bahagia, Jenna. Kau akan segera mendapat pendamping yang menyayangimu. Aku janji, Jenna, kataku dalam hati. Aku dan Jenna akan bertemu Thomas di pelabuhan.

"Jenna, cepatlah sedikit. Kita hampir telat!" kataku sambil berjalan lebih cepat. Aku sudah tidak sabar untuk segera pergi dari sini.

Ketika aku dan Jenna sampai di pelabuhan, aku melihat Thomas berdiri di sisi kapal tua yang cukup besar. Aku segera berlari menuju Thomas sambil membawa kopor tuaku yang kecil "Thomas, apakah semua beres?" Kataku sambil mengintip ke dalam kapal yang akan kunaiki menuju rumah baruku.

"Beres. Ayo, kapalnya akan segera berangkat. Mana Jenna?" Tanya Thomas. Aku menoleh ke belakang dan kulihat Jenna berlari ke arahku

sambil meneriakkan sesuatu yang tidak bisa kudengar di tengah-tengah suara ombak yang besar. Ketika Jenna telah berada tepat di depanku, ia berkata,” Cepat *Mom* mengejar kita! Ayo, masuk cepat!”

Aku termangu, *Mom*! Ia akan merusak masa depanku. Kulihat *Mom* berlari sambil mengacungkan tangannya yang membawa suatu benda. “Apa itu?” Gumamku sendiri.

Aku tidak sempat menjawab pertanyaanku itu karena detik berikutnya Thomas telah mendorongku memasuki kapal. Tak lama kemudian kapal telah berlayar menjauhi daratan. Dari jendela terlihat *Mom* tetap berlari sambil melihat ke arahku dengan tatapan liar. “*Mom*! Berhentilah! Itu laut. Kau akan tenggelam!” teriakku tanpa sadar. *Mom* telah memasuki lautan yang ganas dan terus berjalan sampai air laut telah mencapai pinggangnya. Napasku terhenti ketika melihat semua itu. Kurasakan Jenna mencengkeram tanganku dengan kuat. Dengan perlahan-lahan *Mom* berjalan seakan-akan mengejar kapal yang akan membawa putra-putrinya. Air telah mencapai lehernya, dan sedetik kemudian *Mom* telah lenyap dari pandanganku. “*Mom*!!!!” jeritku, “hentikan kapal ini! Hentikan kapal ini! Aku harus menolong *Mom*. Thomas! Kita harus menolong *Mom*!”

“Dora, tenanglah! Kita tidak akan berhenti. Kita tidak bisa berhenti. Hadapilah kenyataan ini. Ibumu telah tiada! “Kata Thomas sambil mendekapku erat-erat. Kudengar Jenna menangis di sudut kapal sambil menggumamkan sesuatu.

Aku, Jenna dan Thomas duduk berimpit untuk beberapa saat. Ketika aku mendongak, kulihat pemuda yang bekerja di toko gaun itu menatapku dengan sedih. Ia satu-satunya penumpang selain kami. Aku

segera terlompat dan berteriak keras,” Kau! Apa yang telah kau perbuat?! Kau membunuh Jeremy dan sekarang kau mengutuk ibuku! Mengapa!!”

Kata-kataku membuat Jenna tersentak dan berdiri dengan canggung. “Dora, apa yang kau katakan? Orang inilah yang membunuh Jeremy? Kenapa? Tanyanya dengan suara bergetar.

“Ya, Jenna! Dialah yang membunuh Jeremy. Aku melihat senyumannya ketika melihat jasad Jeremy,” jawabku sambil memandang benci pemuda itu.

“Hei, nona. Tunggu dulu. Ini adalah salah paham! Namaku John. Aku bukan pembunuh. Aku adalah...”Katanya terputus.

Tiba-tiba Thomas berdiri dan berkata,” Dora, dia ingin membunuh kita semua! Jangan dengarkan dia.”

“Tidak! Dialah yang pembunuh! Thomas adalah makhluk jahat yang meminum darah segar tetap hidup!” Teriak John itu sambil mengeluarkan pisau dan siap menerjang Thomas.

Aku hanya terpana melihat semua kejadian yang berlangsung dengan cepat. Bahkan, tanpa kusadari, aku telah mengambil potongan besi yang kutemukan di sudut kapal dan memukul kepala pemuda itu dengan keras. Terdengar suara tengkorak retak yang memuakkan. Sedetik kemudian, ia ambruk ketika kepalanya mengeluarkan darah merah yang mengucur tanpa henti dan menggenang di lantai.

“Tidak...aku, tidak bermaksud...” kataku terpatah-patah. Kurasakan Thomas memelukku dengan erat sambil berkata, “Terima kasih”.

Aku masih merasa pening ketika Jenna mendorongku menjauhi Thomas dan mengangkat besi yang kupakai untuk memukul John sambil mengacungkannya ke hadapan Thomas. “Kau, apakah kau benar-benar

membutuhkan darah segar untuk tetap hidup?" tanyanya penuh benci.

"Jenna, apa maksudmu?" tanyaku lemas sekaligus bingung.

"Dora, Jeremy juga pernah mengatakan itu padaku. *Mom* juga. Awalnya aku tidak percaya, tetapi jika tiga orang mengucapkan hal yang sama..." Oh... tidak. Ini sungguh-sungguh tidak mungkin..." Pikirku. Kulihat airmata mulai membasahi pelupuk matanya, tetapi pikiranku tidak tertuju ke sana. Aku memikirkan ucapan Jenna Mungkinkah? Tiga orang berkata hal yang sama.

Thomas tidak berkata apa-apa untuk beberapa saat. Ia hanya memandang lurus ke mata Jenna. Tiba-tiba ia tertawa keras.

"Huh, tentu saja mereka benar! Pemuda bernama John itu benar. Aku memang membutuhkan darah segar setiap minggu untuk tetap hidup. Bila tidak, aku akan hancur dan tentu saja Dora tersayangku akan merelakan darahnya untuk diminum olehku kan?" katanya sinis.

Aku terkejut mendengarkan ucapannya yang tidak pernah kubayangkan Thomas yang kucintai sebenarnya ingin membunuhku?

Tiba-tiba Jenna menyerang Thomas dengan tongkat besi yang dibawanya. Namun, Thomas terlalu kuat baginya. Dengan mudah besi yang dibawanya direbut oleh Thomas.

"Ajalmu telah tiba!" teriak Thomas ketika ia menusukkan besi tajam ke perut Jenna. Kulihat Jenna menjerit kesakitan dan berusaha mencabut besi yang telah melubangi perutnya.

"Jenna! Kau akan baik-baik saja. Tunggulah aku!" teriakku sambil berlari ke ruangan nakhoda. Namun, pinggangku telah ditarik oleh Thomas yang langsung menutup mulutku dengan tangannya." Kau tidak

akan selamat, Dora. Akulah satu-satunya orang yang akan terus hidup selamanya. Selamat tinggal, sayang,” desis Thomas di telingaku. Aku meronta-ronta sekuat tenaga. Keringat dingin bercucuran di wajahku. Tidak, aku tidak akan mati! Tidak di tangan Thomas! Pikirku berusaha mencari jalan untuk selamat.

Tiba-tiba Thomas melepaskan cengkeramannya dan memutar tubuhku agar ia bisa melihat wajahku. Sinar matahari terbit telah membuat pandanganku lebih jelas. Kulihat wajah Thomas mulai membusuk. Warna kulitnya yang semula berwarna coklat muda, sekarang telah menjadi hijau kehita-hitaman. Belitong-belitong menggeliat berusaha keluar dari mulutnya. Matanya yang berwarna biru terang telah berubah menjadi hitam dan salah satu bola matanya jatuh keluar dari tengkoraknya. Kututup mataku, berusaha untuk tidak muntah. Bau dari liang kubur yang menyengat memenuhi hidunku. Kurasakan cengkeraman Thomas melemah seiring dengan tubuhnya yang membusuk perlahan-lahan. Thomas telah melewati waktu satu minggunya! Dia tidak akan hidup. Ketika kubuka mataku yang berair, Thomas telah menjadi reruntuhan abu yang tidak bernyawa.

Epilog

BLACKSHORE, 1847

Begitu banyak kematian dalam satu hari. Aku telah kehilangan segala-galanya. Hidupku telah dikhianati olehnya walaupun ia telah tiada. Namun, aku tetap mencintainya sampai sekarang seolah-olah tidak dapat melupakan kenangan indah yang kulewatkan bersamanya.

TELAGA AIR MATA

Putu Gita Indrawan

Matahari baru bangun dari tidurnya, tetapi ia masih malu-malu untuk menunjukkan sinarnya. Burung-burung pun berkicau riang menyambut kehadirannya. Embun pagi masih enggan beranjak dari dedaunan. Ayam jantan berkokok gagah bagaikan jam weker yang membangunkan seluruh penduduk desa. Maka, awal kehidupan di suatu pedesaan pada pagi hari dimulai. Suara lesung dan alu yang beradu mengalunkan rangkaian nada-nada yang lembut. Tangan-tangan terampil pak tani memainkan cangkunya di sawah yang subur.

“Lis, Emak berangkat duluan ya, jangan lupa kunci pintunya!” Pesan seorang wanita setengah baya kepada anaknya.

“Ya, Mak!” Jawab anaknya singkat.

Begitulah suatu pembicaraan singkat yang acap kali terdengar dari Bu Minah dan anaknya Sulis. Bu Minah seorang janda yang mencari sesuap nasi dengan berjalan gorengan di sekitar perkampungan atau terminal angkot. Tulang punggung mereka sudah lama tiada. Bu Minah dan anaknya kadang-kadang tidak makan atau mengutang di warung depan rumah jika gorengannya tidak laku.

Sekarang Sulis baru duduk di kelas satu SMU. Sekolahnya tidak jauh dari rumahnya sehingga untuk berangkat sekolah ia cukup berjalan kaki saja. Kini Sulis masih mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa). Maksudnya sebelum resmi menjadi siswa SMU, ketahanan mental dan fisik siswa harus diuji. Hari ini Sulis diwajibkan membawa

bekal makanan yang akan ditukar-tukarkan dengan bekal makanan milik siswa MOS lainnya. Bekal makanan milik Sulis hanyalah lima buah pisang goreng yang dibungkus dengan daun pisang juga. Di dalam hati Sulis khawatir teman-temannya akan mengejek bekal makanan miliknya. Namun, ia pun membuang pikiran itu jauh-jauh.

“Toh, mereka juga dari desa, lagi pula mereka teman sepermainanku, kecuali Cristin anak juragan teh yang kaya raya dan sombong.” Bisik batin Sulis.

Ternyata kekhawatiran Sulis terwujud, Sulis mendapat bekal makanan milik Cristin, dan sebaliknya Cristin mendapat bekal makanan milik Sulis. Sulis belum berani membuka bekal makanan milik Cristian karena ia khawatir kalau nanti Cristian tidak suka dengan bekal makanan Sulis dan mengambil bekal makanannya kembali. Lagi-lagi kekhawatiran menjadi kenyataan. Ketika Cristin membuka bekal makanan milik Sulis dengan empat jarinya, ia pun menggerutu karena jijik.

“liihh...Bekal makanan apa ini, jorok dan kotor seperti makanan babi. Aku ingin muntah melihatnya.”

“I...itu bekal makanan milikku, Cris.” Dengan takutnya Sulis menjawab.

Ooohhh... Bekal makanan yang seperti makanan babi ini ternyata kepunyaan si anak yatim yang tinggal dengan seorang janda disebuah gubuk reot. Pantas saja! “Sulis merasa sakit hati mendengar kecaman pedas yang diberikan oleh Cristin.

“Haaiii... Teman-teman ada yang membawa saputangan apa tidak? Aku jijik setelah memegang makanan busuk ini. Nanti aku bisa sakit

dibuatnya. Sini kembalikan bekal makanan milikku!” Dengan kejamnya Cristin merebut makanan miliknya dari tangan Sulis dan dengan sengaja menjatuhkan bekal makanan milik Sulis sembari menginjak-injaknya.

“Oooops...! Sorry ya, sengaja memang enak dikerjain ha...ha... ha...”

Para pembina dan siswa lainnya tertegun melihat kejadian itu dan suasana menjadi hiruk-pikuk. Kemudian, salah seorang pembina memberikan teguran keras kepada Cristin.

“Hei, kamu anak juragan teh yang terhormat. Apa kamu tidak malu melakukan perbuatan itu pada temanmu sendiri?”

“Apa, Malu? Buat apa malu menghadapi anak macam dia. Semestinya ia tahu apa yang harus diberikan padaku. Semua orang desa tahu siapa aku dan keluargaku.”

“Lancang, kamu! Berani benar kamu melawan kakak pembina.”

“Biarin: Apa urusanmu? Memangnya kamu siapa? Saudaraku?”

“PLAKK!” sebuah tamparan melayang dan mendarat di pipi kiri Cristin.

“Jaga bicaramu gadis sialan. Kalau kamu tidak senang bersekolah dengan teman-temanmu yang miskin, sekarang juga kamu boleh angkat kaki dari sini!” Cristin merasa dibodohi. Ia berlari keluar ruangan sembari menunjukkan kepalan tangan kepada pembina yang menegurnya. Nasi sudah menjadi bubur. Sulis kini hanya bisa menatap bekal makanannya yang telah hancur sambil meneteskan air mata.

Sudah beberapa hari ini emak Sulis terserang demam tinggi disertai batuk-batuk. Sulis sudah memperingatkan emaknya untuk

memeriksa diri ke dokter, tetapi emak Sulis selalu mengelak dengan alasan biaya.

“Mak, ke dokter, ya! Sulis takut kalau penyakit emak semakin parah.” Sulis mengawali pembicaraan.

“Sudahlah, Lis! Kamu tidak usah terlalu mengkhawatirkan kesehatan Emak. Emak tidak apa-apa, kok. Besok juga sembuh. Kan emak sudah beli obat di warung depan rumah. Lebih baik kita bicara yang lain saja. Bagaimana sekolahmu, baik?” Elak Emak Sulis.

“Emak, jangan mengalihkan pembicaraan. Sulis khawatir gara-gara Emak beli obat pasaran di warung depan rumah. Rasanya penyakit Emak semakin parah saja. Kita kan tidak tahu penyakit Emak seperti apa. Sudahlah mak. Jangan bandel. Ke dokter ya!” Bujuk Sulis lagi.

“Lis, Emak sudah bosan mendengar bujukanmu itu. Ini terbentur masalah biaya.” Tolak emak Sulis.

“Biaya lagi, biaya lagi! Emak sekarang Sulis tanya, mana lebih penting kesehatan Emak apa biaya? Sulis tidak mau kehilangan Emak setelah Bapak. Soal biaya, kan, bisa pinjam sama tetangga kanan-kiri.”

“Lis, kita sudah banyak menyusahkan orang lain karena kemiskinan kita. Emak tidak mau menambah malu lagi. Andaikan saja Bapakmu masih di sini, mungkin kita tidak akan semelarat ini.”

Kemudian Sulis dan emaknya berpelukan penuh kasih sayang dan meneteskan air mata.

Keesokan harinya kebetulan hari libur, Sulis memberanikan diri pergi ke rumah juragan teh yang taklain adalah ayah Cristin. Tanpa sepengetahuan emaknya ia melangkah pelan-pelan ke luar rumah.

"Aku harus bisa mendapatkan pinjaman uang dari Tuan Salim. Karena dialah harapan satu-satunya untuk membawa emakku ke dokter. Walau aku tahu Tuan Salim meminta sesuatu yang lebih kalau uangnya belum bisa dikembalikan." Gumam Sulis.

"Mau mencari siapa, Neng?" Tanya pembantu rumah yang melihat Sulis celingukan di luar rumah Tuan Salim.

"Eh, heh, saya mau bertemu dengan tuan Salim" ujar Sulis.

"Oh... Mau bertemu dengan Tuan Besar, toh. Tunggu sebentar, ya!"

"Iya, mbak," Sulis mengangguk.

Kemudian pembantu rumah itu memberi tahu Tuan Salim bahwa ada seorang gadis yang ingin menemuinya. Selang beberapa menit pembantu rumah itu kembali menemui Sulis.

"Mari, silakan masuk! Tuan sudah menunggu di dalam!" Pembantu rumah mempersilakan Sulis menemui tuan Salim.

"Terima kasih, ya Mbak" dengan lugunya Sulis berkata.

Pemandangan di dalam rumah Tuan Salim sangat indah dan nyaman. Beberapa lukisan tampak terpajang rapi di dinding, ukiran-ukiran kayu yang artistik, dan lantai yang berbahan baku marmer. Tuan Salim duduk santai dengan mengangkat kaki di kursi kebesarannya sambil beberapa kali mengisap rokoknya, sedangkan Sulis duduk bersimpuh menghadap Tuan Salim.

"Apa maksud kedatanganmu ke sini gadis desa?"

"Ma-maaf, mengganggu juragan. Kedatangan saya ke sini mau pinjam sedikit uang dari Anda, juragan."

"Ooo...pinjam uang, berapa?"

"Ti-tiga ratus ribu, Tuan."

Tiba-tiba Cristin muncul dan menguap sambil mengucek-ngucek matanya.

"Aduh! Ayah, kenapa sih pagi-pagi sudah ribut? Cris kan jadi terbangun."

"Aduh, putri ayah sudah bangun tidur. Maaf, kalau Ayah mengganggu tidurmu. Ini ada gadis desa mau pinjam uang sama Ayah."

Kemudia Cristin menghampiri ayahnya dan duduk dengan manja di pangkuannya.

"Hah... Ngapain si anak yatim ke sini? Berani benar ia menginjakkan kakinya yang kotor di istanaku. Hei, awas kalau sampai kotor, lantaiku kan selalu bersih."

"Kamu kenal, sayang?"

"Iya, dong, dia kan teman sekolahku yang waktu itu mempermalukanku di depan teman-teman. Yah, jangan dikasih pinjam uang, aku mau balas dendam sama dia." Bohong Cristin di depan ayahnya.

'Sabar, dong, sayang, sabar! Ayah akan pinjamkan uang kepadanya dengan syarat ia harus mengembalikan uang ayah dalam jangka waktu dua minggu."

Tiba-tiba Cristin membisikkan sesuatu di telinga ayahnya.

'Mmm... Ini ada satu permintaan dari putriku. Kalau kamu tidak bisa mengembalikan uangku dalam jangka waktu yang telah aku

tentukan, kamu harus memberikan rumahmu sebagai gantinya. Apa kamu sanggup?”

Sulis terkejut mendengar persyaratan itu. Akan tetapi, dengan berbesar hati dia menjawab juga.

“Sa-sanggup, Tuan.”

“Bagus! Sayang, tolong ambikan uang tiga ratus ribu di kamar ayah dan berikan padanya.”

Ketika Cristin sudah memberikan uang itu kepada Sulis, Cristin mendorong kepala Sulis sambil berkata,

“Awat, kalau sampai lupa, mimpi buruk akan menghantuimu.”

Sulis cepat-cepat pergi dari rumah Tuan Salim. Cristin dan ayahnya menatap kepergian Sulis dengan senyum menyeringai.

“Aku yakin, kok, Yah, ia tidak akan bisa mengembalikan uang itu dalam jangka waktu dua minggu.”

“Ayah juga pikir begitu.”

“Pelayan! Cepat pel semua lantai ini. Aku takut kuman yang dibawa si anak yatim itu akan membuat keluargaku menderit.”

Setelah sampai di rumah, untuk kesekian kalinya Sulis membujuk emaknya untuk memeriksakan diri ke dokter.

“Emak, Sulis mohon sekali lagi, Emak mau, ya, pergi ke dokter. Sulis sudah dapat pinjaman uang. Emak tidak usah khawatir.”

“Ya, sudah. Emak tidak akan membantah nasihatmu lagi. Emak sudah bosan mendengarnya, tetapi dari mana kamu dapat pinjam uang?”

“Emak tidak usah bertanya dari mana uang yang Sulis dapat. Yang penting Emak mau pergi ke dokter.”

Sore itu juga Sulis mengantar emaknya pergi ke dokter. Di dalam hati, emak Sulis masih bertanya – tanya, dari mana kira – kira anaknya mendapat pinjaman uang untuk memeriksakan dirinya?

“Selamat sore, siapa yang sakit?” Sapa Pak Dokter.

“Sore, Dok. Emak saya yang sakit. Sudah beberapa hari ini rasanya penyakitnya makin parah saja. Emak saya diserang demam tinggi disertai batuk-batuk,” jelas Sulis.

“Apakah ada efek samping dari obat yang diminumnya?”

“Itulah yang saya khawatirkan, Dok. Karena selama ini emak saya meminum obat pasaran yang dibeli di warung depan rumah.”

“Mmm... mari saya periksa.”

Emak Sulis dipersilahkan untuk ke tempat tidur pasien. Sulis menunggu dengan sabar ketika emaknya diperiksa. Setelah beberapa menit Emak Sulis telah selesai diperiksa. Kemudian, Pak Dokter membuat resep obat untuk Emak Sulis.

“Dok, boleh saya tahu penyakit apa yang diderita emak saya?”

“Menurut hasil pemeriksaan saya tadi, ibu Anda terserang radang paru-paru karena menurut saya ibu Anda terlalu sibuk bekerja dan kurang istirahat. Di samping itu, ibu Anda kelihatannya terlalu banyak berpikir. Kalau boleh saya sarankan ibu Anda cepat dirawat di rumah sakit karena penyakit ini terlampau parah.”

“Tetapi Dok, biaya perawatan di rumah sakit kan mahal. Apa tidak bisa sembuh kalau hanya minum obat dari resep dokter?” Kali ini emak

Sulis angkat bicara.

"Tidak bisa begitu, Bu, penyakit Ibu sudah terlampau parah, pasti ada kebijakan rumah sakit soal biaya perawatan di sana."

"Aduh, Emak, tenang saja, deh, kan uang hasil pinjaman masih ada. Coba dari dulu Emak menuruti nasihat Sulis, kan tidak seperti ini kejadiannya."

Kemudian, Sulis dan emaknya menebus obat di apotek. Setelah itu, Sulis dan emaknya kembali ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, emak Sulis kemudian dibaringkan di ranjangnya dan diberi obat.

"Lis, Emak masih penasaran. Hati emak rasanya belum tenang sebelum kamu mau menjawab pertanyaan Emak. Dari mana kamu mendapat pinjaman uang untuk berobat ke dokter?"

"Eh, a-anu, l-itu uang...uang dari...dari..."

"Lis, jawab yang jujur."

Tiba-tiba Sulis berlutut di hadapan emaknya dan mencium kedua kaki emaknya. Seketika itu juga pecahlah tangisnya.

"Mak...maafkan Sulis, Mak... Uang itu Sulis pinjam dari Tuan Salim..."

"Masya Allah, Lis... Lalu, dia minta jaminan apa sama kamu?"

"Dia minta...minta rumah kita sebagai gantinya...dan Sulis setuju!"

"Astaghfirullah...Lis, kalau kita tidak bisa mengembalikan uang itu, nanti kita mau tinggal di mana?" Emak Sulis mengelus dada.

"Sulis tahu, Sulis salah, Mak, tetapi ini demi Emak. Sulis tidak mau kehilangan Emak, Sulis sayang Emak..."

Tiba-tiba Emak Sulis kehabisan napas. Dadanya semakin sesak seperti ada yang mencengkramnya kuat-kuat.

"Lho, Mak, Emak kenapa? Mak, sadar Mak. Mak, Mak, Emak...!"

Sulis mengguncang-guncangkan tubuh emaknya, tetapi tidak sadarkan diri lagi. Kemudian para tetangga yang mendengar teriakan Sulis mendatangi rumahnya dan menyaksikan kejadian itu. Kemudian tetangganya membantu Sulis membawa emaknya ke rumah sakit.

Setelah sampai di rumah sakit, dokter yang menanganinya mengatakan bahwa emak Sulis sudah tutup usia. Tiba-tiba keseimbangan Sulis hilang dan Sulis pun jatuh pingsan. Keesokan harinya emak Sulis dimakamkan di samping kuburan almarhum suaminya. Setelah semua orang yang melayat meninggalkan tempat itu, Sulis menangis tersedu-sedu sambil memanggil-manggil emaknya dan memeluk kuburan emaknya.

"Emmakkk...Kenapa Emak tega meninggalkan Sulis sendirian... Sulis nanti tinggal sama siapa, Mak? Maafkan Sulis jika selama ini telah membuat Emak menderita sehingga Emak menjadi seperti ini. Sulis kualat, Mak Sulis anak durhaka. Lebih baik ajak Sulis mati, Mak, ajak Sulis mati..."

Sejak saat itu kehidupan Sulis tidak karuan dan terlunta-lunta karena rumah dan harta benda lain miliknya disita oleh Tuan Salim sebab ia tidak bisa mengembalikan uang yang telah dipinjamnya.

AKU INGIN TINGGI

Ni Made Purnami Astari

Dea menghempaskan tubuhnya di tempat tidur. Kalau bukan karena ejekan kakaknya, Deny, tidak mungkin Dea seresah itu. “Dasar, Kak Deny! liih... Dea sebel!!! Sebel... sebel... sebel...!” maki Dea sambil membanting-bantingkan bantal gulingnya. Dea masih ingat betul obrolannya dengan kakak dan ibu barusan di ruang keluarga.

“Bu, nanti sambil kuliah, Dea ikut kursus MC (*Master of Ceremony*), ya?” pinta Dea.

“Kalau kamu mau, ikut saja!” sahut ibunya setuju.

“Apa? Kursus MC?” tanya Kak Deny tiba-tiba.

“Iya, memang kenapa?” balas Dea.

“Dea, ingat fisik dong! Orang pendek, mana mungkin jadi MC!!” kata Kak Deny lagi.

“Eh... jangan salah , ya! Begini-begini, Dea calon Putri Indonesia!”

“Ha... ha... ha...!” Mendengar kata-kata Dea, Deny malah tertawa, bahkan sampai memegang perutnya. Ibunya Cuma tersenyum-senyum.

“Lho... kok ketawa?” tanya Dea.

“De... kaki kamu dipanjangkan sampai tiga kali, baru jadi Putri Indonesia!” kata Deny disela-sela tawanya.

“liih... Kak Deny jahat! Awas, ya, kalau nanti Dea benar menjadi Putri Indonesia, Kak Deny tidak akan pernah mendapat tanda tangan

Dea!” kata Dea sambil mengacungkan tinjunya ke arah Kak Deny yang masih juga tertawa. Bu, Dea mau tidur aja!” Dea segera beranjak dan masuk ke kamarnya.

Pikiran Dea melayang-layang, “Benar juga kata Kak Deny,” ujarnya dalam hati. Dia masih ingat ketika ibu menyuruhnya mengikuti tes calon siswa sekolah pemerintahan. Dea tidak lulus, cuma gara-gara masalah tinggi Dea hanya 153 cm. Dengan tinggi badan yang cuma sekian, tentu tidak ada harapan untuk lulus sekolah yang memiliki masa depan pasti tersebut. Biaya dan energinya untuk mengurus bermacam-macam surat yang diperlukan menjadi sia-sia.

Bukan hanya itu masalah yang ditimbulkan gara-gara tinggi badannya. Ada lagi yang paling membuatnya kesal. Orang-orang banyak yang tidak percaya kalau dia sudah lulus SMU. Justru mereka mengira Dea masih SLTP hanya karena badannya yang mungil.

Jadi, mana mungkin Dea bisa jadi Putri Indonesia yang persyaratan tingginya minimal 165 cm. Kalau dibandingkan dengan tinggi Dea yang sekarang, wah...jauh!!!

“Ya, Tuhan... aku ingin tinggi,” doa batin Dea.

Aha...!!!” Tiba-tiba Dea ingat dengan iklan penambah tinggi badan di majalah remaja langganannya. Tangannya bergerak cepat, segera mengambil sebuah majalah, dan dibolak-baliknya setiap halaman.

“Yap... ini dia!” Segera dibacanya iklan tersebut. Ditulis bahwa dengan mengikuti kursus tertulis itu, setiap orang bisa menambah tinggi badan dengan mudah, tidak terpengaruh oleh usia. Caranya, dengan mengirim wesel pos sebesar Rp 25.000, maka, kita akan mendapatkan

buku keterangan. Dea manggut-manggut setelah membaca iklan tersebut, apalagi dikatakan juga bahwa penambah tinggi badan itu sudah dipercaya selama 33 tahun. Diambilnya dompet yang ada di atas meja. Begitu dibuka, ada uang sebesar Rp 50.000,- di dalamnya. "Besok, aku akan mengirim wesel pos ke alamat ini" kata Dea pasti.

Dua minggu telah berlalu sejak Dea mengirim wesel pos tersebut. Selama itu pula, Dea sibuk membayangkan betapa enaknyanya menjadi perempuan tinggi, dapat menjadi model, presenter, atau aktris. Dea tentu gampang memilih model celana panjang karena selama ini, inilah masalah yang membuat Dea sebal. Dea paling tidak menyukai kalau disuruh memilih celana panjang, sering kedodoran. Selain itu, kalau Dea punya tubuh tinggi, tentu ia akan lebih percaya diri untuk ikut kontes putri-putrian. Karena bagaimanapun juga, tinggi itu sangat berpengaruh. Mana ada Putri yang tubuhnya pendek, dan yang pasti dia pasti terlihat serasi kalau berjalan bersama mantan-mantan pacarnya yang rata-rata bertubuh tinggi.

"Pos...!!!" Tiba-tiba terdengar teriakan Pak Pos dari pintu gerbang. Dea tersadar dari lamunannya dan segera berlari menuju halaman. Dipungutnya surat yang tadi dilempar oleh tukang pos. "Yeeii... ini balasannya!" teriak Dea kegirangan.

Dengan tidak sabar dibukanya amplop tersebut. Isinya ternyata sebuah buku. Dea membaca buku itu pelan-pelan sembari berjalan menuju kamarnya. Televisi yang masih menyala di ruang keluarga tidak dipedulikannya lagi. Sesampainya di kamar, tiba-tiba kening Dea berkerut. "Gila..." ujanya pelan. Di buku itu tertulis perlengkapan kursus tertulisnya adalah sebuah alat istimewa yang berfungsi untuk merangsang

pertumbuhan badan serta instruksi kursus lengkap. Biaya untuk mengikuti kursus tersebut adalah sebesar Rp 250.000,00.

“Seperempat juta...?” Dea benar-benar berpikir keras. Dari mana ia bisa mendapatkan uang yang jumlahnya lumayan itu? Minta kepada bapak dan ibu sepertinya tidak mungkin. Dea sudah menghabiskan jutaan rupiah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk untuk membeli sebuah *handphone*. Masa dia harus memberatkan orang tuanya lagi dengan urusan tinggi badan. Minta pada Kak Deny apalagi, belum tentu dia mempunyai uang. Paling-paling dia cuma bisa tertawa.

“Aduh...batal, deh, tingginya”, ujar Dea “Seperti aku harus mengumpulkan uang dari sekarang. *Oh My God... please help me...!*”

Tiba-tiba Dea ingat dengan iklan multivitamin yang pernah ditontonnya di televisi. Dea berniat untuk mengonsumsi multivitamin tersebut. “Sambil mengumpulkan uang, minum itu aja, deh!” Dea segera mengambil dompet dan kunci motornya. “Mudah-mudahan harganya tidak mahal.” Ujarnya lagi.

Setelah mengunci pintu rumah Dea segera meluncur ke salah satu apotek terdekat. Ternyata hari itu nasib Dea benar-benar apes. Petugas apotek mengatakan kalau persediaan multivitamin tersebut sedang kosong. Dea tidak menyerah, dia segera pergi ke apotek yang lain. “Memangnya di kota ini apotek hanya satu,” pikirnya dalam hati. Tidak berapa lama kemudian Dea sampai di sebuah apotek. Dengan penuh semangat Dea masuk, tetapi semenit kemudian dia sudah keluar dengan wajah sangat kecewa. Ternyata dia mendapat jawaban yang sama seperti di apotek di dekat rumahnya. “Apa semua anak muda di

kota ini mengonsumsi multivitamin tersebut, sampai-sampai persediaan di seluruh apotek habis,” pikirnya lagi. Dengan lesu Dea menghidupkan motornya dan kembali melanjutkan petualangannya.

Sampai akhirnya Dea kembali menemukan sebuah apotek lagi. Dea sebenarnya sudah menyerah, tetapi keinginannya untuk tinggi kembali memaksanya masuk. Kali ini, keberuntungan berpihak pada Dea. Dia akhirnya berhasil membeli multivitamin yang katanya mengandung berbagai macam vitamin dan zat-zat yang diperlukan tubuh dalam masa pertumbuhan. Pada iklannya dikatakan bahwa dengan minum multivitamin tersebut, ditambah latihan yang teratur, dapat bertambah tinggi badan.

“Semoga saja bisa tinggi,” harap Dea.

Sesampainya di rumah, Dea berniat langsung minum multivitamin tersebut, tetapi, “Ya, ampun...!” pekik Dea. Ternyata Dea lupa menanyakan aturan pakainya. “Diminum sembarangan boleh tidak ya?” tanyanya dalam hati. Dea mencoba mengingat-ingat iklan multivitamin tersebut. “Di TV tidak dijelaskan aturan pakainya,” ujarnya sambil menimang-nimang multivitamin itu. Dea meneliti bungkusannya, siapa tahu ada aturan pakainya. Sia-sia, ternyata tidak ada karena memang Dea tidak membelinya satu boks, tetapi hanya beberapa butir. Dea berpikir untuk meminumnya sembarangan, tetapi hati kecilnya melarang. Takut jika terjadi apa-apa. Setelah cukup lama terpaku, keinginan Dea untuk menjadi tinggi kembali berhasil memaksanya. Akhirnya dia tetap memutuskan untuk meminum multivitamin tersebut. “Yang namanya obat, paling-paling diminum sesudah makan,” pikirnya enteng.

Sudah sepuluh hari Dea mengonsumsi multivitamin itu. Untuk

latihannya Dea memilih bermain *skipping*. Meskipun sebenarnya dia tidak bisa memainkannya. Kakinya sering kena lecutan tali permainan tersebut. Namun, karena hasratnya yang ingin tinggi begitu besar, ia masih bisa bertahan.

Akhirnya memang ada perubahan, tetapi perubahannya....

"Dea, wajah kamu kok mengelupas gitu?" tanya ibunya pada suatu malam.

"Iya, nih, Bu! Dea juga heran," sahut Dea sambil meraba wajahnya.

"Kamu pernah terbentur?" tanya ibunya.

Dea Cuma menggeleng.

"Ini bekas digigit nyamuk, ya? Terus kamu garuk-garuk?" tanya ibunya sambil ikut meraba-raba wajah Dea.

Mendengar pertanyaan ibu berikutnya, Dea kembali menggeleng pelan.

"Atau, kamu sedang mencoba kosmetika baru, ya?" sambung Ibu.

"Dea tidak mencoba kosmetika baru, Bu," sahut Dea.

"Mungkin alergi," kata ibunya lagi.

"Alergi?" Dea Cuma bengong. "Apa mungkin gara-gara multivitamin itu, ya?" pikir Dea.

Sejak hari itu juga Dea berhenti mengonsumsi multivitamin yang dibelinya itu. Dea takut jika masalah di wajahnya bertambah parah. Meskipun Dea tidak tahu pasti apakah masalah pada wajah yang dideritanya itu karena multivitamin atau tidak.

“Sekarang aku mesti bagaimana lagi agar menjadi tinggi?” Dea sibuk memainkan bantal guling di tempat tidurnya.

“Masih ada satu cara lagi!” Dea ingin ketika tetangganya pernah bercerita kalau ada orang yang bisa tinggi dengan cara sering-sering bergelantungan.” Dicoba saja, deh!” kata Dea. Rasanya Dea tidak sabar menunggu besok pagi. Dia punya rencana untuk bergelantungan di pohon mangga di halaman belakang.

Benar saja, esok paginya Dea sudah bersiap-siap di bawah salah satu dahan pohon mangga. “Satu... dua... yap!” hitung Dea sambil melompat dan dalam sekejap dia sudah bergelantungan di dahan tersebut.

Setelah beberapa saat Dea merasa telapak tangannya perih. Dia segera melepaskan pegangan dan dalam sekejap pula kakinya kembali mendarat. Uuh... untung tidak jatuh,” katanya dalam hati.

“Dea... kamu kenapa?” teriak ibunya sambil membawa sodet dari sapur.

“Dea latihan Bu, biar tinggi!!” jawab Dea tidak kalah kerasnya. Dea kembali bersiap-siap untuk melompat, tetapi ibu segera mencegahnya.

“Dea, kamu latihan jangan sembarangan!”

“Tetapi, Dea ingin tinggi, Bu!” sahut Dea membela diri.

“Dea, kalau kamu latihannya seperti itu, bisa-bisa tangan kamu yang tambah panjang!” jelas ibunya.

Mendengar penjelasan Ibunya, Dea kaget. Dia membayangkan memiliki tangan panjang dengan tubuh yang mungil. Dea bergidik ngeri.

"Sudahlah, De! Yang penting kamu rajin minum susu. Jadi, biar pun tubuh kamu tidak tinggi, yang penting tulang kamu kuat,' nasihat Ibunya.' Ayo, sekarang bantu Ibu memasak!"

Dea mengikuti langkah Ibunya menuju dapur. Sekarang satu-satunya cara agar Dea bisa tinggi adalah mengumpulkan uang. Dengan begitu dia bisa mengikuti kursus tertulis yang sudah dipercaya selama 33 tahun tersebut.

"Bu, kapan Dea bisa tinggi?" tanya Dea iseng sambil mengiris bawang putih.

"Masalah itu Ibu tidak tahu, Dea! Sabar saja, ya!" sahut Ibunya singkat.

"Ya... Ibu! Terus kalau ada cowok tinggi yang naksir sama Dea, bagaimana?" tanya Dea lagi.

"Kamu jangan mau, dong! Carilah laki-laki yang serasi dengan kamu! Masih banyak, kok, laki-laki yang tubuhnya tidak tinggi, tetapi tetap ganteng. Nah... kamu pacaran sama laki-laki seperti itu saja! Pendek, tetapi ganteng, "jawab Ibunya panjang lebar.

Mendengar jawaban Ibu, Dea Cuma bengong. Sementara, Kak Deny dan Bapak yang ternyata juga melihat Dea bergelantungan dan ikut mendengar percakapan mereka, sibuk cekikikan di ruang makan.

NILA SETITIK, HUKUMAN SEKELAS

Ni Made Purnama Sari

"Na... minta lem dong!"

"Ambil aja n'diri!"

"Thanks ya...eh...ada gunting nggak di situ?"

"Nih...pakainya hati-hati, ya!"

"Yap!"

Ruang pelajaran keterampilan ramai sekali hari itu. Kalau ada orang yang lewat, pasti mengira di situ sedang berlangsung bazar besar-besaran. Maklumlah, anak-anak kelas III.4 SMUN 9 Denpasar tengah sibuk menghadapi kerajinan tangan masing-masing. Gaduh, riuh tanpa henti, hampir selama tiga jam! Suara mereka mungkin saja tidak kalah nyaringnya dari derap gerombolan gajah yang berlari di daratan Afrika. Ada yang teriak saling minta lem, pinjam pensil, gunting, maupun kertas. Tak ada yang betah di tempat duduk. Semua siswa berkeliaran, saling berpindah tempat, suasananya mirip pasar malam. Sebut saja Wawan. Siswa berambut keriting bulat itu tak pernah bisa diam. Mana suaranya seperti tikus kejepit pintu. Serak-serak menyakitkan! Kalau pada pelajaran biasa di kelas, Wawan yang dikenal sebagai anak penjaga di salah satu sekolah ternama di Denpasar, selalu gatal mencari mangsa untuk dijahili. Dan kali ini, Wawan mendapat mangsa yang sangat empuk, Ina alias Inul, si lembut hati.

Dari awal pelajaran, Ina terus dibayangi Wawan. Sekadar iseng kali, untuk

meminjam bahan. Ina, dara jelita yang matanya berkedip-kedip seperti kunang-kunang, dengan sabar meladeni si Begal Wawan. Ia juga suka membantu teman-temannya. Tapi, kesabaran tidaklah setebal tembok kelas, tentu ada batasnya. Dan Ina pun...

BRAAAKKK!!!!

Ina membanting boneka kikuknya saat Wawan bertanya apakah ia boleh meminta tinta pastel warna milik Ina. Teman-teman terkejut. Suasana hening. Untuk pertama kalinya! Tapi itu tak berlangsung lama sebab.....

“Wawan...” tutur Ina lembut, “Kamu itu punya malu, *nggak* sih!!! Kamu *nggak* bawa bahan apa??!!!! dari tadi aku *nggak* bisa kerja karena kamu terus meminjam barang barangku!! Seharusnya kamu menyiapkan semua peralatan yang kamu perlukan.....”

Sudahlah masih banyak lagi omelan Ina pada Wawan, tak usah ditulis, nanti penuh kertas cerpen ini! Teman-teman bengong melihat perubahan mimik Ina yang tak sebagaimana biasanya lembut dan menyejukkan, kini berubah menjadi ganas seperti singa Afrika yang lapar tak makan sebulan! Melihat pertengkaran itu, teman-teman yang pernah dijahili Wawan, seketika memihak Ina. Langsung saja ruangan itu ramai kembali. Tapi kali ini ramai oleh pertengkaran mulut antara Wawan, yang tak membela diri dan merasa tak bersalah atas apa yang dituduhkan. Bayangkan, seisi kelas memojokan Wawan! Tapi tidak semua sih, ada juga yang cuek saja, terus sibuk kerja, seakan perang suara di sekelilingnya hanyalah lirih angin di jendela saja. Slamet, si hitam manis ini, bak petapa, terus membisu.

Slamet hanya diam melihat kejadian itu. Dengan tenang ia mengerjakan pekerjaannya. Ia tak mau melakukan hal lain sebelum menyelesaikan tugas utamanya beres. Sosoknya memang dingin, tak peduli, bahkan mungkin ada mercon meletus, ia takkan hirau, tak akan terganggu. Atas sikapnya itulah, Slamet sering disebut tak gaul, badak kampung dari ujung Padangsambian, desa tempat tinggalnya. Dan Slamet tetap diam saja!

Dari kecil ia dididik untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas, cepat, tepat, dan akurat. Tidak seperti pejabat, mengerjakan tugas dengan lambat, meleset, dan asal-asalan. Kadang tidak selesai atau tidak dikerjakan sama sekali, tergantung pelicin! Cepat selesai biar cepat dapat uang. Biar benar biar salah yang penting selesai!

Bel tanda pergantian jam berdering. Anak-anak siswa kelas III.4 terkejut. Pelajaran keterampilan sudah berakhir, tapi tak ada satu pun yang sudah selesai, kecuali si Badak Slamet. Anak-anak panik, menggerutu, kerja tambah serabutan. Semua menyalahkan Wawan. Apalagi sekarang giliran jam Fisika, Pak Kusno, guru yang dikenal killer dan disiplin waktu. Kalau telat, dihukum lari keliling lapangan 4 kali, sama dengan 800 meter!! Wah, wah!

"Cepet...cepat...kebelet...eh...cepat selesaiin...Pak Kusno si kumis *mbaplan*, tebal hitam, udah datang! Ini salah kamu, Wan! Kalau kamu nggak berantem sama Ina, kami nggak bakal dapat kesulitan macam begini!" kata si gagap Andre kesal.

"Sudah, selesai" in dulu! Ngomong terus!" gerutu Hendra tak sabar. Dengan gemetar anak-anak kelas III.4 mengerjakan tugas mereka yang tertunda. Keringat dingin mulai mengucur deras. Di tengah ketenangan

itu, tiba-tiba Slamet bangkit dari tempat duduknya, membersihkan meja dan merapikan barang-barangnya lalu melangkah ringan ke luar ruangan, seraya menenteng hasil pekerjaan tangannya yang sempurna, sebuah pesawat tempur model Amerika. Teman-teman bengong tak percaya.

“Slamet udah selesai? Gile cepat amat, aku kira dia bakal selesai tahun depan!” seru Johan takjub.

“Bodoh! Dia khan nggak ikut berantem, pantas saja dia bisa selesai!” sahut Ana, ada sesal terselip.

“Ya, ternyata sikap kampungannya itu ada gunanya juga! Wah, hebat!” timpal Andre.

Sementara teman-temannya tengah terkagum-kagum, Wawan bengong sendiri. Tampaknya ada sesuatu yang dia pikirkan. Tanpa sadar ia berkata pada dirinya sendiri, “Seharusnya aku menjadikan Slamet mangsaku, dia khan lugu! Dengan begitu, tentunya aku akan selesai lebih cepat dibandingkan kalian, huu, dasar sial! Awas lu Slamet, tunggu jam filmmu!”

Ternyata Nono, teman sebangkunya mendengar apa yang dikatakan olehnya. “percayalah, Wan, kamu pasti akan gagal menggoda dia. Dengan cara apa pun, dia akan tetap tak hirau, kamu akan dianggap angin saja. Tugas baginya yang utama, lain-lainnya kan pelengkap saja...he...he... he,” sergah Nono setengah mengejek.

Wawan menoleh, terheran-heran pada Nono. Tampaknya ia tersinggung. Namun, apa mau dikata, tugas harus segera diselesaikan. Terbesit dalam hatinya, kalau apa yang dikatakan Nono itu ada benarnya. Ya, pasti Slamet tak akan menghiraukan dirinya, bila ia belum menyelesaikan tugasnya.

Lima belas menit kemudian, semua anak telah mengumpulkan karyanya masing-masing kepada Bu Endang.

“Aduh, kenapa kalian lama sekali?” keluh Bu Endang “Selama lima belas menit ini hanya satu orang yang mengumpulkan tugasnya. Lumayan bagus sih, tapi karyanya itu bertambah baik karena ia telah menyelesaikan tugasnya lebih awal, Slamet dapat nilai ekstra. Apa yang menyebabkan kalian terlambat mengumpulkan pekerjaan yang Ibu berikan? Coba jelaskan pada Ibu sekarang, anak-anak! Untung saja kalian tidak Ibu tinggal, padahal sekarang Ibu ada tugas keluar!”

Semua siswa bingung harus menjawab apa. Bukan karena kejadian beberapa waktu lalu, tapi karena saking banyaknya pertanyaan yang diberikan Bu Endang! Kemudian, Nono angkat bicara,

“Ah.....”

“Ah Ibu, ada aja dech alasannya.....” sergah Wawan seperti seorang waria memutuskan pembicaraan Nono.

“Ah, kalian bisa saja!” kata Bu Endang sambil tersenyum. Tuan kumis *mbaplang* menunggu di depan pintu kelas sambil memegang penggaris panjang dengan tak sabar. Pandangannya berubah ketika melihat 43 anak kelas III.4 berlari-lari menuju kelas, tapi dihadang oleh Pak Kusno dengan garang, seperti musang yang mencegat gerombolan anak ayam. Sambil mengacung-acungkan penggaris, ia bertanya.

“Kalian tahu, kalian telat berapa menit? Kemana saja kalian?”

Para siswa diam membisu, kepala mereka menunduk. Ana memandang ke arah Wawan. Ia tak ingin takada yang menjawab pertanyaan si Kusno dan ia ingin Wawan menjawab semua pertanyaan itu karena Wawanlah

yang menjadi penyebab kekacauan ini.

Ternyata pak Kusno mengerti atas apa yang dipikirkan oleh siswinya itu. Sekali lagi si Kusno berkata, “Kalian aku hukum lari keliling lapangan sebanyak 8 kali ditambah PR dari LKS Fisika, halaman 27 sampai halaman terakhir!! Ingat itu semua harus selesai pada hari Sabtu!!”

Seketika para siswa mengeluh. Bagi mereka hukuman seperti itu terlalu berat. Mendengar anak didiknya mengeluh, Pak Kusno kembali berkata, “Kalian tahu kenapa aku memberi hukuman seberat itu? Karena kalian melakukan 2 hal yang memalukan! Pertama, kalian terlambat! Kalian terlambat 15 menit! Itu jelas-jelas telah kalian ketahui bahwa saya tidak suka ada yang terlambat!! Kedua, kalian tak mau bertanggung jawab atas apa yang telah kalian lakukan!! Slamet sudah cerita kenapa kalian telat. Bukankah ini karena pertengkarannya Wawan dengan Ina. Sepintas ini terlihat karena ini salah Wawan atau Ina. Tapi yang salah adalah kalian semua!!! Kalian bukannya meredakan, tapi malah ikut campur dan memperpanjang persoalan. Kalian telat karena kalian tidak menyelesaikan pekerjaan kalian. Karena telat, kalian semua menyalahkan Wawan, karena dalam pertengkarannya tersebut Wawanlah yang menjadi penyebab pertengkarannya itu. Kejadian ini membuktikan bahwa kalian sama sekali tidak bertanggung jawab!” Pak Kusno kian meradang, anak-anak kian diam. Lalu, suara Pak Kusno tambah menggelegar.

“Cobalah kalian meniru sikap yang dianut Slamet. Ia patut untuk dijadikan panutan. Ia mengerti akan kewajibannya sebagai pelajar yang bertanggung jawab! Di zaman sekarang, memang sangat sulit sekali mencari seorang siswa yang seperti dia.”

"Tapi, Bapak khan tidak seharusnya memberikan hukuman seberat itu, Pak! Itu khan tidak adil, itu khan sama saja kalau Bapak adalah seorang diktator!!" protes Irwan keberatan.

"Oh, tidak, hukuman itu cukup adil! Seperti yang Bapak katakan tadi, kalian telah melakukan dua kesalahan utama!!!

Tapi, Pak,....", ujar Ina

"Sudah! Jangan habiskan waktuku, meskipun murid yang ada di dalam kelas ini hanya seorang, aku tak akan meninggalkan tugasku sebagai guru!! Sekarang, silakan Anda menjalankan hukuman!! Cepat!" bentak pak Kusno dengan geram. Para siswa III-4 paham, kali ini Pak Kusno tak bisa lagi dijinakkan. Kata *Saya*, sudah berganti, *Aku*, artinya Pak Kusno tak lagi mau memaafkan.

Dengan langkah gontai, mereka berjalan menuju lapangan sepak bola untuk menjalankan hukuman. Delapan kali keliling lapangan berarti sama dengan....seribu enam ratus meter atau 1,6 kilometer! Dari jendela, Slamet memandang mereka, lalu matanya tetap sendu beralih ke langit biru. Lirih suaranya seperti suara Pipit di pucuk pohon kenari," Ah, karena Nila setitik...."

DIA ITU UTUSAN

Ratih Ayu Apsari

Suasana kelas II.1 di SMU Santa Marry terdengar sangat ramai. Maklum, kelas yang terletak di pojok SMU itu, murid-muridnya, rata-rata bandel. Seorang guru tampak bergegas menuju ke kelas itu, diikuti murid perempuan. Anak itu murid baru. Mulai semester ini ia belajar di kelas II.1, SMU Santa Marry. Anak itu terlihat gugup ketika memasuki kelas itu. Ia memandang seisi kelas dengan cemas, diikuti senyum kaku di bibirnya. Guru yang tadi mengantarnya adalah wali kelas II.1. Beliau tahu kalau anak itu gugup. Oleh karena itu, ia mempercepat perkenalannya. “Anak-anak, kembali ke tempat masing-masing,” perintah guru itu. “Hari ini, kita kedatangan murid baru! Kalian harus ramah padanya, ya!” lanjutnya. “Iya, Bu!” jawab anak-anak itu. “Nah, Ririn perkenalkan dirimu,” kata guru itu lagi. Anak itu mengangguk lalu ia bersiap untuk bicara.

“Nama saya, Ririana Theresa. Kalian bisa panggil dengan Ririn. Saya tinggal di Jalan Sakura no. . Kalau ada waktu, silakan mampir!” katanya. “Ada yang mau tanya-tanya sama Ririn?” tiba-tiba seorang anak perempuan berambut pirang sebahua bicara. “Tria, Ibu ’kan, nggak nyuruh kamu?” kata guru itu. “Sekarang ibu mau rapat. Kalian berkenalan saja dulu dengan Ririn. Jangan ribut, ya!” lanjutnya. Lalu guru itu berjalan keluar. Cewek bernama Tria maju mendekati Ririn dengan diikuti cowok bernama Willy. Mata mereka berkilat-kilat. Ririn takut, ia takut kalau nanti ia sakiti. Ia pun mundur selangkah demi selangkah .

Tria dan Willy heran, tapi mereka tetap maju, sampai-sampai Ririn terpojok. Mereka semakin mendekat. Tria mengulurkan tangannya

menuju ke pundak Ririn. Ririn semakin takut berdua. “Aaaargh !!” teriak Ririn sebelum tangan putih Tria menyentuh pundaknya. Tria dan Willy saling pandang. Dari tatapan-tatapan mereka, terlihat jelas mereka heran. Tangan Tria yang mengambang itu akhirnya menyentuh pundak Ririn, tapi kali ini diikuti senyumnya yang manis. “Kenapa tadi kau teriak?” tanya Tria ramah. “A, aku takut!” jawab Ririn sedikit tergagap. “Kenapa? Memang kami makan manusia?” tanya Willy tersinggung. “Sorry dech, aku kira kalian jahat. Jadi aku takut, nanti kalian mukul aku,” jawab Ririn menyesal. “Jahat sich kita-kita enggak, cuma kalau bandel.... Pasti dong!” kata Tria sambil tertawa. “Hei, tahu dari mana kami jahat?” Tanya Willy tiba-tiba. “Kenapa tanya gitu? Dia khan Cuma kira-kira!” Tria malah heran. “jelas dong! Tampang kita khan bukan tampang kriminal, jadi dia mestinya enggak ngganggap kita jahat!” jelas Willy. “Ehmm, itu sich dari ruang kantor kepala sekolah. Waktu aku pertama ke sekolah ini, aku ke ruang Kepsek dulu. Di sana aku lihat dech daftar murid bandel. Aku lihat ada nama dan foto kalian! Nama kamu pasti Ksatria dan kamu pasti Williams, khan!” jawab Ririn.” Yeee... udah tahu duluan! Baru aja mau kenalan!” kata Tria. Dia agak menyesal sekaligus kesal karena dia dan Willy selalu jadi yang pertama. “Wina! Ririn duduk di mana nich?” Tanya Tria pada Wina, ketua kelas II.1. “Di samping si Mira aja!. Di depanmu” jawab Wina. “Ok, dech!” kata Tria lagi. “Sini, Rin! Di sini tempatmu! Aku di belakang Mira, Tria dibelakangmu!” kata Willy ketika menunjukkan bangku Ririn, “*Thank’s*” jawab Ririn singkat. “Hai! Aku Ririana Theresa, siapa namamu?” tanya Ririn pada teman sebangkunya. “kau sudah mengatakannya tadi, aku sudah dengar. Aku Mira. Kalau tidak penting jangan bicara padaku!” jawab Mira dengan ketus. “Sombong amat sich” kata Ririn dalam hati. “Eh, Rin!

Jangan ambil hati. Dia emang gitu, makanya nggak punya teman', hibur Willy. Ririn mengangguk sambil tersenyum. Kemudian ia berkata, "Makasih ya! Ehm... Williams, Ksatria mau nggak anterin aku jalan-jalan. Aku takut nyasar," katanya. "*Don't worry!* Petugas penolong akan membantu!" jawab Tria senang. "Tapi, Rin panggil aja aku Willy. Terus Ksatria, panggil aja Tria! Kami risih dipanggil panjang-panjang!" protes Willy. "Ok, dech!" jawab Tria mereka pun berjalan-jalan sepanjang sekolah. Ririn sempat akrab dengan mereka. Mereka baik-baik banget. Memang dalam daftar anak bandel di sekolah, Tria menduduki peringkat pertama, disusul oleh Willy. Tapi dalam bidang akademis maupun nonakademis, mereka juga hebat. Ririn kagum dengan rambut Tria yang pirang secara alami. Rambut Willy juga coklat muda yang indah. Sebaliknya, Tria dan Willy mengagumi rambut Ririn yang hitam mengkilat. Sudah sebulan semenjak Ririn sekolah di SMU "Santa Marry", tiba-tiba suatu keanehan terjadi di sana. Mula-mula Tantri, anak kelas II.3 menghilang. Kabarnya ia hilang saat hendak ke kamar mandi. Dua hari kemudian, Risa dan Riska juga hilang di sekolah. Hari-hari selanjutnya begitu terus sampai akhirnya 50% dari penghuni sekolah hilang di sekolah. Polisi-polisi berdatangan. Tim-tim forensik juga sibuk bekerja. Sema serba diawasi, guna mencegah korban selanjutnya. Sekolah memang terus berjalan walau dijaga sangat ketat. Di kelas II.1, ada 15 orang yang hilang, termasuk Wina ketua kelas. Tiga sahabat Ririn, Tria, dan Willy tidak tinggal diam. Mereka mengawasi gerak-gerik yang mencurigakan, seperti agen rahasia gitu dech! Dan orang yang paling mereka curigai adalah...Mira, teman sebangku Ririn. Awal kecurigaan mereka adalah saat Mira berjalan menuju kamar mandi. Mereka melihat Mira berbelok ke arah yang berlawanan. Tiga sahabat itu hendak

menyelidiki tapi, ternyata jalan itu buntu, lalu mereka mulai bingung. Lewat mana Mira tadi? Untuk menemukan jawabannya, mereka sering mengikuti Mira pergi, secara diam-diam tentu saja. Namun, yang aneh bukan hanya Mira, Willy salah seorang dari tiga sahabat itu juga aneh. Tria dan Ririn merasakan Willy seperti melindungi mereka. Jika mereka sudah semakin dekat dengan Mira, pasti Willy membuat sesuatu yang menjauhkan Tria dan Ririn dari Mira. Seperti kemarin misalnya, ia sengaja membetulkan tali sepatunya di tengah pengejaran. Jadi, mereka terpisah dari Mira. Atau dua hari yang lalu, Willy mengatakan perutnya sangat sakit karena kecapaian. Sudah berulang-ulang pengejaran rahasia mereka dibatalkan Willy. Padahal berhasil mengikuti Mira saja sudah untung. Bagaimana tidak? Polisi berkeliaran di mana-mana. Bahkan, bisa saja mereka bertiga yang dicurigai karena sering berkeliaran di tempat yang dianggap TKP. Walau bagaimanapun juga, mereka bertekad menemukan teman-temannya yang hilang. Tidak sedikit hal yang mereka korbankan untuk mengadakan pencarian. Tria dan Willy yang absen dari rapat "genk"-nya. Ririn yang absen dari rapat Osis. Bolos ekstrakurikuler, sering keluar kelas pada jam pelajaran, dengan alasan yang kadang-kadang tidak masuk akal, waktu belajar yang terbuang, waktu istirahat yang sering kekurangan, kecurigaan beberapa teman yang tidak bisa dianggap remeh, dan sering datangnya surat peringatan agar jangan berkeliaran di saat-saat ini, yang berasal dari kepala sekolah dan polisi. Namun, itu semua tak seberat satu hal yang terpaksa mereka lakukan untuk itu. Berbohong..., ya mereka harus berbohong dalam menjawab semua pertanyaan curiga dari teman-temannya. Belum lagi perang batin saat mereka berbohong, sering pada malam hari mereka tidak bisa tidur memikirkan hal itu. Bagaimana jika

mereka juga menghilang, lalu di situ disiksa sampai mati, mereka masuk neraka karena suka berbohong. Sungguh, semakin hari senyum ceria mereka perlahan menghilang. Senyum manis itu diganti kerutan kening yang menyedihkan. Lama-lama, bisa pula mereka mengikuti Mira pergi, tanpa sengaja. Tanpa direncanakan.

“Lihat itu Mira! Ayo kita ikuti!” ajak Tria pada dua kawannya itu. “Yuk!” jawab Mira dengan senang, tapi itu bukan untuk Willy. Willy tampak cemas mukanya pucat sekali, tapi untunglah kedua kawannya tidak memperhatikannya. Mereka sibuk membuntuti Mira dan mereka melihat Mira berbelok pada arah berlawanan dengan kamar mandi. Jalan buntu itu, tiba-tiba saja terbuka ketika Mira berguman pada tembok batu itu, “Refira,” katanya. Lalu tembok itu terbuka dan Mira masuk ke dalam. “Kalian dengar tadi? Refira, khan? Ayo cepat!” kata Ririn nggak sabar. Kemudian mereka bertiga berjalan ke depan tembok batu, dan berkata bersamaan, “Refira,” kata mereka pelan dan benar saja tembok itu terbuka. Di dalam agak gelap, tapi mereka tidak berubah pendirian. Mereka masuk dengan mantap dan tembok batu tadi menutup cepat. Semakin lama semakin gelap rasanya, untunglah Willy membawa senter kecil yang tidak begitu terang cahayanya. Mereka menuruni anak tangga dengan perlahan. Tiba-tiba mereka mendengar sebuah suara sedang bicara di ruangan yang tak terlihat. “Apa maksudnya? Tak ada yang tahu tempat ini!! Jangan mencari kesalahanku!!” teriak suara itu. Mereka bertiga saling pandang. “Tadi itu suara Mira, ya?” Tanya Tria pelan “Kurasa,” jawab Willy dengan nada dingin. “Kamu kenapa sich?” Tanya Ririn pada Willy. Ia sudah tak bisa membendung rasa penasarannya pada Willy. “Nggak apa-apa kok,” jawab Willy sambil tersenyum kaku. “Itu bukan

jawaban,” protes Ririn tak setuju. “Itu jawabku,” jawab Willy dingin lagi. Ririn hendak protes lagi, tapi Tria mendahuluinya. “Sudahlah. Mendingan kita cari ruangan tempat Mira berada,” kata Tria menengahi mereka. “Tak usah kalian cari!” kata suara dingin dari arah depan. “Mi, Mira!!? Ka..kamu kok maksudku kenapa kamu ada di sini?” tanya Tria tergagap. “Jangan perdulikan Mira! Ayo lari!!!Ikuti aku!!” teriak Willy. Ririn dan Tria masih tetap heran, tapi mereka memilih untuk lari dari hadapan Mira. Mereka bertiga berlari menjauh dari Mira. “Ririn, Tria, pegang tanganku! Cepat!!” perintah Willy. Kalau sedang tegang begini, wajah Willy berubah 180°, serius banget. Tanpa banyak tanya, Ririn dan Tria memegang tangan Willy dan seketika itu mereka menghilang dan sampai di suatu ruangan sunyi. “Willy, ceritakan! Siapa kau?!” teriak Ririn melampiaskan amarahnya. “Tenang, dech tolong! Aku itu utusan. Utusan dari duniaku. Dunia yang merupakan sisi lain dari dunia ini. Maaf, hanya itu yang bisa kukatakan sekarang. Aku mohon kalian mau percaya padaku,” jawab Willy. Ia serius, tidak main-main. “Bagaimana kami bisa percaya padamu?” tanya Tria tidak percaya. “Apa aku pernah mencoba mencelakakan kalian? Aku harap kalian mau percaya padaku.” Willy kembali meyakinkan. Ririn dan Tria mengangguk seraya tersenyum. Willy itu sahabat mereka dan tentu saja mereka percaya setelah mendengar penjelasannya. “Oke, Tria kemarikan senter itu,” pinta Willy. “Nih!” kata Tria sambil menyerahkan senter yang dipegangnya. Willy mengambilnya lalu melemparnya ke ruang lain. “Kenapa?” tanya Ririn heran. “Itu tadi sebenarnya semacam bom asap. Mira masih ada di ruangan-ruangan sekitar sini. Cepat lari! Bila kalian mencium baunya, kalian bisa mati!” kata Willy. “Lalu kau?” tanya Tria. “Sudahlah, aku ini utusan yang datang untuk menyelamatkan kalian!”

jelasanya. “Kami nggak mau pergi!!” teriak Ririn. “kau sahabat kami!! Masa tega-teganya kami pergi ninggalin kamu!” jerit Tria. Lalu disusul tangisan Tria dan Ririn. Mengharukan sekali. “Kenapa kamu nggak ikut lari?” tanya Ririn di sela-sela tangisnya. “Energiku hampir habis. Sudahlah kalian akan kukirim!!” kata Willy. Ketiganya sedih sekali. Mereka terlarut dalam tangisan dan tanpa terasa asap bom tadi mulai masuk ke ruangan itu. Di bawah, terdengar suara Mira menjerit dan tampaknya dia sudah mati. Tanpa pikir panjang Willy mengeluarkan tenaga yang tersisa, untuk mengeluarkan Ririn dan Tria. “Willy! Aku nggak mau!! Kamu aja yang pergi!!” teriak Ririn. “Sudahlah! Cepat pergi!!” teriak Willy dan seketika saja Tria dan Ririn berputar-putar. Di otak mereka, semuanya berkecamuk. Hari pertama mereka bertemu sampai perpisahan menyedihkan tadi.

Entah sejak kapan pikiran yang tadi berkecamuk hilang. Begitu mereka sadar, mereka bukan di ruangan aneh tadi. Tapi mereka ada di ruangan UKS. Banyak teman-teman, guru, dan polisi mengelilingi mereka. Mereka sadar bersamaan, tapi hanya berdua, Willy masih di ruang itu. “Bu, Willy masih ada di ruangan mengerikan itu!” teriak Tria. “Tenang Tria, Willy siapa dia? Ibu rasa, Ibu tidak kenal dia?” Ibu kepala sekolah itu malah kebingungan. “Williams, Bu! Anak kelas II.1. Orang pintar, tinggi, kulitnya putih, berambut cokelat muda, bermata biru! Terus dia termasuk daftar anak bandel, dia ada di nomor 2!”. Jelas Ririn. “Kalian tadi pingsan. Sudahlah jangan aneh-aneh. Kalian ditemukan dekat kamar mandi. Kalau pingsan, jangan janji lagi, ya!” kata Kepala Sekolah itu. Semua tertawa. Kecuali Ririn dan Tria, mereka tersenyum kaku dan minta izin pulang lebih dulu. Mereka pulang bersama dengan mata yang berkaca-kaca, karena

Willy masih berada dalam ruangan tertutup itu, dan mereka tak bisa menolongnya.

Sudah dua bulan semenjak Willy tak di sini lagi. Anehnya, teman-teman, guru, dan lainnya, tak ada yang mengenalnya. Padahal Willy juga bersekolah di SMU Santa Marry. Pagi itu dengan tergesa-gesa Tria menghampiri Ririn. Lalu menyerahkan sebuah kertas kecil. "Rin, aku tak sengaja menemukan surat Willy di halaman belakang," kata Tria. "Apa isi suratnya?" tanya Ririn "Katanya sebentar lagi dia ke sini, tunggu saja!" jawabnya. "Syukur dech!" lanjutnya.

"krrrrriiiiiinggg!!!!!" suara bel sekolah menggema di seluruh ruangan. "Masuk yuk!" ajaknya. Mereka kemudian menuju kelas. Bu Risma masuk sebentar kemudian dengan diikuti seorang anak laki-laki. "Bukannya itu Willy?" bisik Ririn pada Tria. Tapi Tria tidak menyahut. Anak yang di depan kelas memperkenalkan dirinya, namanya Williams, panggilannya Willy.

"Benar khan Tria, itu Willy?" tanya Ririn memastikan, "Nggak tau juga deh!" jawabnya. Anak baru itu duduk di belakang Ririn. Senyumnya dingin, tapi mirip dengan senyum Willy yang dulu hilang. Dua jam pelajaran sudah berakhir, bel istirahat sudah terdengar. Semuanya berhamburan keluar kelas. "Tolong ikut aku sebentar," ajak Willy, anak baru itu. Tria dan Ririn mengikuti Willy ke halaman belakang. Anehnya, halaman belakang seolah tak berdasar. Sosok Willy pun berubah. Seragam sekolahnya menjadi jubah biru panjang. "Ayo pulang!" ajak Willy. "Kemana, apa yang terjadi di sini?" Sudahlah, ayo ikut! Pulang ke dunia kita, sisi lain dari dunia ini. "Ayo!!" katanya. "Siapa kau? Untuk apa aku ikut denganmu?" tanya Ririn agak sinis. "Aku masih tetap utusan dan kau ikut denganku

untuk kembali ke duniamu” jawabnya. Sama sekali bukan jawaban yang pasti. Tapi tetap saja mereka mengikuti Willy, melewati kabut hitam buatan berangsur-angsur hilang.

JAWABAN

Inten Laksmi Yanti

Dia sudah pulang. Perempuan itu, yang setiap harinya selalu pergi dengan celana panjang, jaket, dan tutup kepala, saat ini sudah tiba, katanya dia mencari nafkah. Nafkah untuk keluarganya. Orang itu ibunya. Wanita paruh baya yang gila bekerja. Dia berangkat pagi-pagi dan pulang pukul empat sore, walaupun kadang-kadang ia baru tiba di rumah saat hari mulai gelap.

Aku seorang gadis berusia enam belas tahun. Ciri-ciri fisiku adalah berambut hitam, panjang, dan lurus, aku bermata besar, kulitku sawo matang. Aku bisa dibilang seorang gadis yang periang. Aku punya cukup banyak teman, juga sahabat yang selalu setia menemaniku. Aku memiliki nama yang cukup panjang, yaitu Titania Ayu Sri Ambarawati Purbakencana Prakasa. *Ayu Sri* diambil dari nama ibunya, *Ambarawati* dari bibiku, dan *Purbakencana* dari nenekku, sedangkan *Prakasa* adalah nama keluargaku. Aku mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Yunastitilia Ayu Sri Prakasa. Ia biasa kupanggil mbak Yunas. Sedangkan aku sendiri dipanggil Nia, lebih gaul dengan Tania.

Di rumahku aku tinggal bersama ibunya, kakakku, bibi, dan pamanku, juga nenekku. Rumah itu milik almarhum kakekku. Aku, kakak, dan ibunya tinggal di sana setelah kami berpisah dengan ayah, sebelas tahun yang lalu. Sebenarnya, rumah ayah lebih bagus dan luas, namun mau bagaimana lagi, hak asuh kakak dan aku ada di tangan ibu. Jadi, kami harus ikut ibu ke rumah nenek. Rumah nenek tidak bagus. Bahkan,

bisa dibilang sangat kecil. Rumah nenek terletak di daerah yang kumuh.

Siang ini aku baru saja pulang dari sekolah. Penat dan gerah melanda tubuhku. Seperti biasa, waktu aku masuk ke kamar, kulihat nenek yang sedang melantunkan lagu dari Prembon-prembon Jawa, paman yang sibuk dengan mesin-mesinnya, dan bibi yang sedang asyik mengunyah keripik singkong sambil menonton TV. Setiap hari mereka melakukan hal yang sama pada jam-jam seperti ini. Aku sangat hafal apa yang mereka bicarakan pada saat-saat ini. Nenek akan mengatakan, "Ayu, mbok ya dikecilkan suara TV-nya!" Lalu bibiku pasti menjawab, "Ibu, siang-siang seperti ini istirahat dulu." Nenekku berkata, "Orang sedang senang, kok disuruh tidur, ingin ibu mati bosan, ya?" Setelah nenek berkata begitu, pamanku berkata, "Bu, turuti saja, saran Ayu kan ada benarnya juga." Lalu nenekku dengan wajah masam akan datang ke kamarku. Ia akan berkata, "Nia, nanti kamu jangan seperti mereka ya, Nak, apalagi ibumu itu! Kerja melulu, anak sudah segede ini, harusnya mbok ya diperhatiin dong...ck...ck..."

Begitulah setiap harinya. Nanti bila kakak dan ibuku sudah pulang, pertengkarang akan lebih seru lagi. Kakakku akan bertanya siapa yang memakan keripik singkongnya. Nenekku akan mengadukan bibiku, lalu mereka akan perang mulut. Ibuku yang berusaha melerai akan terjerumus dalam pertengkarang yang lebih seru. Mereka akan berhenti bertengkar setelah beberapa piring dan gelas pecah menjadi serpihan-serpihan di lantai. Kalau ini sudah terjadi, aku hanya akan menjadi sasaran kekesalan mereka. Keluarlah suruhan-suruhan ibuku yang membuat kupingku panas. Namun, aku hanya bisa diam saja.

Malam ini gerah sekali. Pukul delapan malam aku melangkah

kaki keluar dari kamarku. Aku pergi ke kamar mandi, untuk mengguyur tubuhku. Kurasakan kesejukan saat aku selesai mandi.

“Sejuk, ya?” kata kakakku. Ia mengambil segelas air lalu masuk ke dalam kamar kami.

“Mbak Yunas kenapa, Bu?” tanyaku pada ibu yang kebetulan sedang duduk di dekatku.

“Tidak tahu. Ini bukan urusan anak kecil,” kata ibu lalu masuk ke kamar mandi.

“Bukan urusan anak kecil? Oh...., jadi aku bayi,” gumamku.

Aku masuk ke kamarku. Aku menempati kamar yang sama dengan kakakku. Kamar kami kecil. Terdapat satu tempat tidur bertingkat. Aku menempati bagian atas dan kakak tidur di bagian bawah.

“Mbak...,” kataku.

“Apa?” kata kakakku.

“Ah, tidak...,” kataku lagi.

“Nia, kamu punya pacar?” kata kakak.

“Kenapa?” kataku agak kaget.

“Tidak. Hanya saja, mau aku apakan orang yang aku sayangi nanti...,” kata kakak dengan serius.

“Memang kenapa?” kataku.

Kakakku hanya diam saja. Aku tak mengerti apa yang meresahkannya.

“Aku nggak mau kawin, Nia...,” kata kakakku sambil menangis.

“Ta...tapi Mbak, dari dulu Mbak selalu ingin kawin di usia muda,” kataku.

"Tapi tidak semua ini, Nia! Apalagi aku dipaksa kawin dengan orang yang tidak aku cintai," kata kakak.

"Lo, Mbak tenang dulu, deh! Ceritain masalah Mbak pelan-pelan. Aku bingung, Mbak," kataku.

"Kamu tahu Didit pacarku, kan? Aku sayang sama dia. Tapi ibu, bibi, dan nenek menjodohkan aku sama anak dokter dari kota itu," kata kakak.

"Ya, Tuhan...ada apa ini? Mbak dipaksa kawin dengan maniak hidung belang itu?" kataku kaget.

"Besok dia dan keluarganya datang melamar aku," kata kakak sedih.

"Nggak, ini nggak bisa!" kataku sambil berlari ke luar rumah.

"Sudahlah, Nia...", sayup-sayup kudengar suara kakak.

Tetapi aku terus berlari. Berlari menjauh dari rumahku. Aku berhenti di suatu tempat.

"Aku benci mereka...!!!" teriakku sambil memukul sebatang pohon yang amat besar.

"Mereka hanya bisa mengatur kami! Mereka tidak mengerti kami!!" teriakku lagi. Akupun memukul pohon itu lagi. Tak kuhiraukan tanganku yang mengeluarkan banyak darah. Dan tiba-tiba, "Pyasshh....."

"Akh...," teriakku.

Seseorang menyiramku dengan air dari loteng rumahnya.

"Kalau mau teriak lebih keras lagi, pergilah ke hutan! Dasar gila! Mengganggu orang saja!!!" kata orang itu.

Aku berjalan menuju rumah dengan tangan berdarah dan badan yang basah kuyup. Aku merasa kedinginan di malam yang sepi. Aku tiba di rumah. Kumasuki pintu dan langsung saja menuju ke kamar.

"Tunggu dulu!" kudengar suara ibu yang menghentikan langkahku. Aku berhenti dan membalikkan badan ke arah ibuku.

"Duduk di situ!" kata ibu. Rupanya ada bibi, paman, nenek, dan kakak juga. Aku duduk sesuai dengan perintah ibuku. Ibu menarik nafas dan mulai berbicara.

"Jam berapa sekarang?" tanya ibuku kasar.

"Setengah sepuluh," jawabku.

"Hh....badan basah, tangan berdarah! Ngapain aja kamu?" tanya bibiku.

"Nia, apa pernah ibu mengajari kamu untuk membangkang seperti ini? Apa pernah ibu menyuruh kamu untuk keluar malam-malam, lalu pulang dengan tangan berdarah, hah?!? Ayo ngomong kamu !!!" kata ibu padaku.

Aku hanya bisa diam selagi mereka semua memberi ceramah padaku.

"Oke, Ibu sudah putuskan satu hal. Mulai saat ini kamu tidak boleh keluar rumah. Buat urusan sekolah, biar Yunas yang antar jemput kamu".

"Tapi, Bu....," kata kakak menyela. Tapi ibu tetap melanjutkan ceramahnya. Kupingku mulai panas. Entah dari mana datangnya, keberanian mengalir di darahku. Aku bangkit dari kursiku dan akupun mulai bicara,

"Ibu!! Kenapa ibu selalu menekan kami? Ibu selalu mengatakan kalau Ibu sayang Nia dan Mbak Yun, tapi itu semua bohong, kan?"

Sekarang Ibu mau kawinkan Mbak dengan anak dokter, untuk apa? Ibu tidak pernah mengerti kami.

Ibu hanya ingin uang! Ibu hanya ingin menekan kami. Asalkan Ibu tahu, Nia dan Mbak Yunas sudah cukup tertekan!!!!” kataku sambil menangis. Lega rasanya bisa meluapkan seluruh kekesalan di hati. Tapi, rasanya tenagaku terkuras setelah aksi perlawanan tadi. Kepalaku pusing. Dadaku sakit dan pandanganku mulai kabur. Aku terjatuh dan setelah itu aku tak ingat apa-apa lagi.

Tidak tahu apa yang terjadi padaku, saat aku sadarkan diri, aku melihat kakak dan beberapa temanku ada di sekeliling ranjangku. Di tanganku terdapat jarum infus. Rupanya aku ada di salah satu ruangan di rumah sakit.

“Mbak...,” kataku pelan.

“Nia, kamu sudah sadar, ya? Ini ada teman kamu,” kata kakak. Aku melihat temanku, Agustini, Adinata, Karla, dan cintaku Andika. Aku melemparkan senyuman tulus pada mereka.

“Tan, tadi kamu nggak masuk. Kata Mbak Yun kamu sakit. Jadi, kita semua jenguk kamu ke sini,” kata Karla.

“Tapi si Andika udah kangen katanya, Tan,” kata Tini bergurau. Kami semua tertawa. Wajahku mungkin saja memerah. Sekilas kulayangkan pandanganku ke arah Andika. Ternyata, wajahnya berubah menjadi semerah tomat.

“Mbak, Ibu kemana?” tanyaku.

“Ibu dipanggil sama Dokter,” kata kakakku. “Titania tidak apa-apa, kok. Mbak pergi dulu, ya, mau beli camilan sebentar.”

"Iya, Mbak," kata teman-temanku.

"Tania, kamu baik-baik aja," kata Andika dengan nada penuh kasih.

"Nggak apa-apa, Dika, aku baik-baik aja, kok," kataku.

Andika memegang tanganku lalu ia berkata,

"Cepat sembuh, ya, aku...aku pasti kangen kamu."

Lalu aku mengangguk pelan. Lama juga aku mengobrol dengan kawan-kawanku. Kemudian, setelah mereka pulang, kakak dan ibuku datang. Aku merasa bersalah saat melihat wajah ibuku. Jadi, aku memutuskan untuk meminta maaf padanya.

"Ibu, maafin aku," kataku pelan.

"Sudah, sudah, tidak usah diungkit, tidak usah ada kata maaf! Kalaupun iya, ibu yang mohon dimaafkan. Ibu tidak bermaksud menekan kamu," kata ibuku padaku.

Apakah benar yang dikatakan ibu? Apa benar dia tidak bermaksud menekan kami? Atau dia berkata begitu karena aku sedang sakit. Entahlah. Jika aku memikirkan semua itu, aku jadi mual. Ingin muntah saja.

Hari ini aku akan pulang ke rumah. Baju-bajuku telah dimasukkan dengan rapi ke dalam tas. Semua perlengkapan selama aku di rumah sakit pun telah siap dibawa pulang. Aku, ibu, dan kakakku telah menunggu jemputan dari paman. Memang, hanya paman yang bisa menyetir mobil.

"Bu, kok paman belum datang?" tanyaku.

"Sabar saja," kata ibuku.

"Tapi sudah satu jam kita menunggu," kata kakakku.

Kami tetap menunggu. Namun, setelah dua jam kami menunggu, ibu

berusaha menghubungi paman dari kios telepon. Dan ternyata, paman dan bibi sedang bertengkar hebat. Jadi, kami pulang naik taksi.

Sesampainya kami di rumah, nenek sudah siap dengan segala macam perlengkapan. Yah...begitulah, tradisi kuno. Aku harus melangkahi "penyuci jiwa". Nenek selalu melakukan semua itu pada orang yang habis sakit.

"Aduh...itu lo, Yu, adikmu. Wong disuruh menjemput, eh...malah berantem. Huh, bingung ibu," kata nenekku sebagai kata penyambutan. Setelah nenek berkata begitu, pamanku keluar dari kamarnya.

"Paman, bibi ada dimana?" tanya kakakku. Paman diam saja, tapi memberi isyarat bahwa bibi sedang tidur.

"Maaf Mbak, saya tidak menjemput Mbak," kata paman." Saya tolol, mau diperbudak oleh istri!"

"Jangan bicara begitu, nggak baik itu..." kata ibuku.

Aku tak menyangka, ternyata aku bukanlah satu-satunya orang yang merasa tertekan. Paman pun juga merasakan hal yang sama sepertiku. Sejak saat itulah, muncul pertanyaan dalam benakku, "Adakah yang bisa mengerti aku?" Aku berusaha mencari jawabannya, tapi sulit untuk kutemukan. Aku tetap mencari dan mencari, sampai lahirlah sebuah sosok lain dalam diriku.

Sejak kepulanganku dari rumah sakit, seluruh anggota keluarga menjadi lebih mempedulikanku. Aku rasa, mereka mulai mengerti aku. Ibuku kini pulang lebih awal dari jam kerjanya yang seperti biasa. Aku mencoba membuka hatiku untuk mereka semua.

Hari ini aku pergi sekolah seperti biasa. Bertemu teman-temanku, guruku, dan cintaku, Andika. Mereka semua memberi ketenangan di hatiku.

“Bagaimana, sudah sehat benar?” kata Andika.

“Sudah, terima kasih ya, kalian sudah menjenguk aku,” kataku.

“Itu kan wajib buat kami. Kami para sahabat sejati,” kata Tini.

“Terima kasih lagi,” kataku dengan tulus.

Teman-teman meninggalkan aku. Hanya Andika yang tinggal sambil mendekatkan duduknya di sampingku. Aku menjadi sedikit tegang.

“Tania...,” katanya.

“Ya, ada apa?” kataku.

“Dari...dari dulu kamu tahu perasaan aku ke kamu, kan?” kata Andika. Dari perkataan Andika tadi, aku sudah tahu kemana arah pembicaraannya. Akupun sudah menyiapkan jawaban yang satu ini.

“Jadi, apa Dika?” kataku.

“Jadi...apa kamu mau jadi pacarku?” tanya Andika gugup.

“Andika, sejak dulu kamu juga tahu perasaan aku gimana. Harusnya kamu nggak usah mempertanyakan hal itu lagi,” kataku.

“Jadi, kamu mau?” tanyanya lagi.

Aku menganggukkan kepalaku. Terlihat senyuman di wajah Andika. Senyuman hangat yang akan selalu dia berikan untukku. Cintanya bagaikan udara bagiku. Udara yang selalu menyegarkanku, selamanya.

Beberapa hari belakangan ini, mungkin teman-temanku heran, karena aku dan Andika lebih sering bersama. Aku sangat senang. Begitu juga Andika. Kami berdua tahu kalau kami baru saja berlayar di samudra kasih dan cinta. Kami juga tahu kalau sebentar lagi akan ada badai dan topan yang akan menerpa. Jadi, kami berdua akan berusaha untuk tegar

dalam menghadapinya.

Sore ini Andika datang ke rumahku. Sebelum dia datang, aku sudah memberitahu keluargaku untuk tidak bertingkah aneh, dan mereka setuju.

"Nia...Ibu kamu kemana?" tanya Andika setelah aku mempersilakannya duduk dan menyuguhkan makanan dan minuman ringan.

"Ibu...oh, ibu lagi ke kantor," kataku.

"Kakak kamu?" tanya Andika lagi.

"Oh, kakak ada di kamar," kataku agak gugup.

Agak lama kami mengobrol, kemudian ibuku tiba di rumah. Wajahnya aneh. Seperti dia terkejut, karena saat dia datang, Andika sedang memegang tanganku.

"Nia...!" bentak ibuku.

"Iya, Bu," kataku kaget.

"Kenapa kamu bawa-bawa teman lelaki kamu pulang ke rumah? Nggak baik, Nia, suruh pulang saja!" kata ibuku lalu pergi meninggalkanku.

"Maafin aku ya, Dik!" kataku.

"Ya sudah, tidak apa-apa, aku pulang, ya...," kata Andika.

"Tapi, Dik...", belum selesai aku bicara, Andika sudah meninggalkan aku. Dalam hati aku berpikir, apa Andika mengerti aku? Bagaimana dengan ibu? Perempuan itu benar-benar mengerti aku? Atau aku yang egois? Mungkin memang aku yang egois. Apakah aku harus benar-benar berubah? Aku harus berubah untuk mengerti perasaan orang. Mengerti

mereka. Tapi, saat ini aku ingin penjelasan atas tindakan ibuku tadi.

“Ibu, kenapa sih tadi kasar sekali?” tanyaku.

“Tidak, Ibu tidak kasar, cuma tidak ingin kamu terjerumus nantinya!” katanya.

“Oh, jadi Ibu ingin membatasi pergaulan aku? Andika itu orang baik-baik, Bu, dia sayang Nia! Dia ngerti Nia!!” kataku.

“Tidak usah melawan! Semua untuk kebaikan kamu!” kata ibuku lagi.

“Tapi...,” aku tak bisa melawan lagi. Perasaanku hancur. Tapi, apakah ada yang mau mengerti aku? Pertanyaan itu muncul lagi di hatiku. Apa memang benar dia melarangku untuk kebaikan? Apakah aku salah menilai dia tak mengerti aku, padahal sebenarnya dia sangat memahami aku? Baiklah, aku menjadi anak mama yang manis. Tidak boleh keluar rumah selain pergi ke sekolah. Tidak boleh bergaul dengan anak laki-laki, karena bergaul dengan mereka menyebabkan aku jatuh cinta. Baiklah, akan kucoba menuruti semua kekangan ini sampai aku muak pada waktunya nanti.

Hari ini aku berangkat sekolah diantar kakakku. Dan mungkin dijemput juga nanti. Aku melihat teman-temanku sedang asyik mengobrol.

“Hai, semua...,” sapaku.

“Hai, Tania, sudah baikan?” kata Tini.

“Gimana, Neng?” kata Karla.

“Aku sudah sehat, tapi kondisiku masih labil,” kataku.

“Hai, Nia...,” kata Adi menyapaku.

“Ada apa, Di?” tanyaku.

“Kamu lagi marahan ya, sama Andika?” tanya Adi.

Terlintas dipikiranku tentang kejadian pahit kemarin. Apakah Andika masih mencintaiku? Tapi aku sejak dulu sungguh sangat mencintainya. Dia adalah Dewa Penolong bagiku. Sebelum bertemu dengannya, aku hanyalah seekor merpati yang tidak dapat mengepakkan sayap. Andika datang untuk memberikan keajaiban sehingga merpati tadi dapat terbang memamerkan keindahan bulu-bulunya. Namun sekarang, aku mulai ragu, apakah sang Dewa Penolong dapat mengerti aku?

“Nia, kamu nggak apa-apa?” suara Andi membuyarkan lamunanku.

“Oh, nggak apa-apa. Aku...aku pergi dulu, ya” kataku gugup.

Hati kecilku memintaku untuk membicarakan masalah ini berdua dengan Andika. Namun, keraguan menyelimuti pikiranku. Ketidakyakinanku melahirkan sisi lain dari diriku. Sisi lain itu memaksaku untuk bertanya adakah yang mengerti perasaanku. Sisi lain itu memaksaku untuk mendapatkan sebuah jawaban. Sisi lain itu...sedikit demi sedikit telah menguasai diriku yang sebenarnya.

Aku tiba di rumah. Kulihat bibi sedang menyetrika pakaian. Dan setelah aku amati, itu semua adalah pakaianku. Hei, ada apa ini? Bibi yang selama ini sangat cuek akan keperluanku, saat ini sedang menyetrika pakaianku.

“Eh, sudah pulang,” kata pamanku sambil mengecat dinding kamarku.

“Paman sedang apa?” tanyaku

“Sedang mengecat tembok ini. Dari dulu kamu ingin warnanya apa itu, mm...merah muda, oh bukan, *pink*. Iya, kan?” kata pamanku.

Benar-benar aneh! Seisi rumah ini jadi baik kepadaku. Percekcokan yang dialognya sudah kuhafalkan pun, hari ini tidak terjadi. Entah sampai kapan. Satu lagi hal janggal di dalam rumah terjadi. Nenek tidak cerewet lagi. Bahkan nenek sering membuatkanku masakan-masakan yang lezat. Namun, nenek sering menyendiri.

“Hari ini mau makan apa, Yu?” tanya nenekku.

“Terserah nenek saja,” kataku.

“Nasi goreng, mau?” tanya nenekku.

“Boleh,” kataku pada nenek lalu pergi ke kamar.

“Sudah makan?” sapa kakakku.

“Belum, sedang dibuatkan. Mbak, aku kenapa?” tanyaku pada kakak.

“Kenapa...kenapa gimana?” kata kakak balik bertanya.

“Semuanya berubah Mbak, semuanya. Memang, sih, aku ingin diperhatikan. Memang aku ingin mereka mengerti. Tapi, bukan begini. Aku malah makin merasa terkekang, Mbak Yun. Aku nggak ngerti,” kataku.

“Sudahlah, ini semua demi kebaikanmu. Jalani saja,” kata kakakku sembari meninggalkanku.

Kakakku bilang ini demi kebbaikanku. Namun, apakah mereka mengerti dengan yang kuinginkan? Aku ingin menjalani kehidupan seperti teman-temanku. Aku ingin menjalani kehidupan dengan normal, bisa keluar rumah, bertemu teman-teman, dan bertemu cintaku Andika.

Oh, ya, Andika. Bagaimana kabarnya? Sudah lama aku tidak bertemu dengannya. Tiba-tiba kurasakan rindu yang mendalam pada Andika. Aku sangat ingin bertemu dengannya. Selain perasaan itu, aku juga merasakan perasaan yang lain. Rasanya aku sudah tidak kuat menahan tekanan-tekanan ini. Aku sudah muak. Besar keinginanku untuk berontak karena aku tahu, mereka tidak mengerti aku. Tidak mengerti apa mauku, bagaimana perasaanku, atau pun segala hal menyangkut diriku.

Aku mengganti bajuku dengan pakaian yang lebih rapi, lalu keluar dari kamarku. Kulihat seluruh anggota keluargaku ada di depan televisi.

"Mau kemana, Nia?" tanya ibuku.

"Mau pergi sebentar," kataku berani.

"Mau kemana kamu?" tanya bibiku.

"Dia akan pergi," kata paman pada bibiku.

"Iya, dia akan pergi, tapi kemana?" kata bibiku.

"Nia, akan pergi ke rumah Andika," kataku.

"Apa? Untuk apa kamu kesana?" tanya ibuku terkejut.

"Untuk melepas rindu," jawabku enteng.

"Tidak boleh! Kamu tidak boleh pergi!" cegah ibuku.

"Kenapa?" kataku tenang.

"Turuti saja kata ibu, Nia!" kata kakakku.

"Tidak! Berikan dulu alasan yang tepat, baru aku mau menuruti perkataan kalian lagi!" kataku mulai emosi.

Kami semua diam sejenak.

"Nia, wajahmu pucat, istirahatlah dulu!" kata ibuku.

"Tidak!!! Ibu tidak bisa memberikan alasan atas kekangan ibu selama ini, kan? Semua ini hanya omong kosong ibu saja! Kenapa ibu selalu menekan kami, hah! Pertama ayah, yang selalu ibu atur. Padahal ibu tahu sendiri, kalau kami sangat sayang pada ayah. Lalu kakak. Ibu memaksa kakak untuk menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Yang terakhir aku. Kenapa ibu menekan Nia. Kenapa, Bu? Ibu tidak pernah mengerti perasaan Nia. Padahal Nia sudah berusaha mengerti ibu dan menuruti semua nasihat maupun perintah ibu. Tapi apa ibu pernah berusaha memahami Nia?" aku berkata sambil berlinang air mata.

"Ada...," kata ibuku. "Ini semua alasannya, Nia. Kami semua hanya ingin melakukan hal yang terbaik untukmu. Kamu harus tahu, kalau kita semua pergi dari ayahmu atas permintaannya sendiri. Ayahmu mengidap penyakit jantung. Ia ingin, agar kita semua tidak bersedih atas kepergiannya yang bisa terjadi kapan saja karena penyakitnya itu. Dan kini..., kini kamu mengidap penyakit yang sama dengan ayahmu. Ibu melarangmu keluar rumah karena takut..., takut kau akan melakukan kegiatan yang berlebihan, sehingga menyebabkan penyakitmu kambuh dan akan berakibat fatal bagi dirimu sendiri, sayang" jelas ibuku.

"Aaaaaaaaaa.....!!!" teriakku sambil berlari meninggalkannya. Aku berlari dan terus berlari. Kudengar sayup-sayup teriakan dan suara orang yang sedang berlari kecil mengejarku. Tapi aku tetap berlari. Sampai aku melihat sosok Andika di depanku.

"Andika...," kataku lirih.

"Ada apa Tania? Hi...hidungmu berdarah," kata Andika.

Aku mencoba menyalahkan perkataan Andika. Tapi ternyata ia benar.

"Tidak, tidak apa-apa, kok, Andika, aku...ingin tidur dipangkuanmu sambil dipeluk olehmu. Bolehkan?" tanyaku pada Andika.

"Ayo, kita duduk di bangku taman itu...Baiklah, aku akan menggendongmu, sayang," kata Andika.

Andika memangku aku. Aku merasa sangat hangat dipelukannya.

"Wajahmu sangat pucat. Aku antar kamu pulang, ya?", ajak Andika.

"Tidak! Jangan Andika! Aku hanya ingin tidur dipelukanmu, sekali saja, boleh tidak?" kataku pada Andika.

"Kamu tahu Tania, aku sungguh mencintai kamu. Kamu ingin tidur dipelukanku, mari kudekap kau lebih erat!" kata Andika.

"Ja...jadi kamu sudah tahu, ya?" kata Andika.

"Iya. Tapi aku bodoh, ya? Ta, sudah tidak usah dipikirkan, yang penting aku bisa mendapatkan cinta dari orang yang kusayangi. Dari kamu, Andika.....," kataku.

"Kamu harus tahu Titania, aku tidak pernah berhenti mencintai dan menyayangi kamu selamanya," kata Andika penuh kasih.

"Oleh sebab itu, pada saatnya nanti, kamu tak boleh sedih, ya....", kataku. "Kau harus janji."

Kulihat Andika mulai meneteskan air matanya. Lalu perlahan air mata Andika jatuh di pipiku. Kini aku tahu seberapa besar cinta Andika kepadaku.

"Aku berjanji, cintaku," jawab Andika

"A...aku mengantuk Andika, sangat mengantuk," kataku.

“Tidak.....!!!!” teriak Andika sesaat setelah aku menutup mataku.

Aku telah menyadari semuanya. Semuanya sangat mengerti dan memahami aku. Mereka melakukan semuanya memang untuk kebbaikanku. Baik itu ayahku, ibuku, kakakku, nenekku, pamanku, dan juga bibiku. Namun, aku bodoh. Aku terlambat menyadari semua ini. Aku mendapat jawaban sesaat sebelum semuanya menjadi gelap. Gelap dan kosong.

TIMUR BICARA DENGAN BARAT

Uyun Ukhrowi

Angin menawarkan diri pada cemara. Bertiup lemah bertukar rasa. Tak lama kemudian senja menuruni kaki bukit sambil mempersilakan bulan menguasai langit. Gelakak tawa para pecundang pun terdengar menuai nafas zaman. Kubuka buku PR Matematika. Uh, benar-benar membosankan.

Keadaan sekelilingku kini sunyi, gelap, dan gerah. Kukipas tubuhku guna menghentikan cairan masam yang membuatku kepanasan. Lalu kuputuskan untuk mencari udara segar ke pantai. Setibanya di pantai aku bersandar pada sebangkah batu sambil menyaksikan gelora ombak yang sedang menyuapi hamparan pasir. Oh, betapa bahagianya mereka. Sama seperti hidupku yang selalu bahagia setiap harinya karena selalu dimanja ayah, tetapi sayangnya ibuku telah meninggal sewaktu aku masih kecil. Itulah sebabnya aku sangat menyayangi ayahku yang saat ini bekerja sebagai seorang pelukis.

“Brak.” Suara itu terdengar memanggilku.

“Brak.” Suara itu terdengar lagi.

Gemuruh suara bergelora itu sepertinya tidak jauh dari tempatku, deru hujan dan sesekali teriakan petir, ya semua suara itu kian lama kian jelas terdengar di telingaku. Kulihat ke depan yaitu arah barat tak ada siapa-siapa, yang ada hanyalah riak gelombang yang angkuh. Kemudian kulihat ke arah utara, sama tak ada siapa-siapa, yang ada hanyalah rawa-rawa yang kotor. “Oh,... pasti dari arah selatan!” pikirku. Ternyata

sama juga, tak ada siapa-siapa yang ada hanyalah gunung-gunung yang bisu. Kutatap langit lalu kualihkan mataku ke bumi, masya Allah! Suasana di pantai sangat menyeramkan. Tanpa berpikir panjang lebar aku segera meninggalkan seluruh penghuni pantai. Baru satu langkah berjalan, tiba-tiba aku teringat akan satu arah yang belum aku lihat, yaitu arah timur. Kemudian segera kuputar badanku ke arah timur. "Waw!" Dari jauh tampak cahaya tua yang redup, tapi kelihatannya indah. Akupun mendekati cahaya itu. Semakin kudekati cahaya tersebut semakin redup.

Dengan perasaan yang menekan kupercepat langkahku, kuinjak binatang-binatang malam yang mencoba menghalangi jalanku. Saat kumelangkah dengan cepat angin bertiup kencang sehingga menimbulkan nada dasar do re mi fa so la si do yang membuat bulu kudukku merinding.

Oh! Cahaya tua itu milik seseorang lelaki yang sedang memahat perahunya.

"Maaf, malam-malam begini memahat perahu untuk apa?" tanyaku dengan suara yang sedikit pelan.

Lelaki itu hanya terdiam tak menjawab pertanyaanku. Usia lelaki itu kira-kira lebih tua tiga tahun dariku. Perawakannya yang kurus kerempeng, terbungkus gaun kusut berlumut. Wajahnya pucat pasi dan kedua belah matanya tampak sayu seolah-olah menyimpan derita yang cukup dalam. Garis-garis pipinya kebiru-biruan seperti orang yang akan mati. Serta tampak kakinya yang kotor itu mengapit sandal jepit yang jika dipakai berlari maka akan putus. Melihat keadaannya yang seperti itu tubuhku menjadi gontai. Hujan keringat tak lagi tertahan. Karena aku tak

mau mati penasaran, kucoba melihat isi perahunya. “Ya Allah!” Perahunya berisi lukisan-lukisan yang sangat indah. Oh, rupanya ia seorang pelukis.

Sungguh aku sama sekali tak percaya dalam keadaan yang seperti itu ternyata ia memiliki kemampuan yang luar biasa yang mungkin tak dimiliki orang lain. Lama aku memujinya di dalam hati, ia kemudian mendekatiku dan menamparku serta menendangku dengan keras. Ternyata tamparannya dan tendangannya itu membuat keteganganku memuncak sejauh itu meletuslah amarahku yang kemudian menjadi-jadi dan menyalakan bara api kebencian yang meluap menjilat-jilat. Lalu ia aku ludahi. Anehnya setelah ia aku ludahi, ia hanya menatapku dan tidak membalas apapun bahkan bicara pun tidak. Di matanya sepertinya aku melihat sesuatu yang mampu menelan kesunyian malam ini. Anehnya lagi setelah aku menatap matanya yang tajam itu aku merasa ada energi baru yang merasuki jiwaku. Ketakutan berubah menjadi keinginan. Keinginan untuk selalu tetap tinggal di pantai bersamanya. Akan tetapi, karena itu telah menamparku, akupun pergi meninggalkannya. Aku tak tahu salahku sehingga ia berani-beraninya menamparku.

Sepanjang jalan menuju ke rumah, hatiku tak tentram. Ingin rasanya aku kembali ke pantai, tetapi aku ragu. Di rumah keraguanku semakin menjadi-jadi. Pikiranku ngelantur ke sana ke mari. “Jangan-jangan aku telah jatuh cinta padanya.”

“Kukku....ru...yu!” terdengar suara ayam berkokok. Aku bergegas mandi untuk siap-siap berangkat ke sekolah. Di sekolah aku hanya melamun memikirkan lelaki itu. Ingin kutemui dia sekali lagi untuk mengatakan bahwa ia telah menawan ekspresiku. Namun, itu tidak mungkin. Akhirnya aku menulis sebuah puisi untuknya.

Jika kupunya banyak ludah
Akan kubasahi jamban-jamban awan
Namun ekspresiku telah kau tawan

Ketika nada menegur pantai
Penjuru mata angin memanggil-manggil
Lalu kau tampar aku dengan pasir yang dingin

Haruskah aku berlari dari kenyataan malam
Yang telah terbakar rembulan nyasar
Di ujung kesunyian hawa timurmu

Kuharap dengan menulis puisi ini ia bisa memahami perasaanku padanya. Sepulang dari sekolah aku langsung menuju ke pantai dengan membawa selembaar puisi.

Dengan langkah yang terpatah-patah aku menegurnya.
"Hai!" ia hanya terdiam dan tak mengubris teguranku.

"Dengar lelaki misterius, kenapa kau tak menjawab teguranku?" ucapku kesal. "Memangnya aku salah apa padamu?"

Ia tetap saja terdiam seperti orang yang tak punya pita suara. Aku tak percaya ketika ia berjalan mendekatiku kemudian menamparku untuk yang kedua kalinya dan mengambil sebilah pisau yang diarahkan kepadaku. Sekonyong-sekonyongnya aku tersentak, melongok seketika menatap wajah lelaki itu, lalu cepat aku palingkan mukaku dan membuang puisi itu ke mukanya kemudian berlari pergi meninggalkannya. Sejak saat itulah aku berusaha melupakannya dari kehidupanku. Aku pikir biarlah kusimpan rasa indah yang misteri ini. Pada malam bulan purnama, saat aku duduk sendirian di teras depan rumahku, tampak dari jauh wajah sosok seseorang, yang sepertinya menuju ke arahku. Setelah sosok itu begitu dekat denganku, aku baru tahu kalau sosok itu adalah pelukis

misteri itu. Aku sedikit terperanjat melihatnya.

“Ada apa kau kemari?” ujarku yang masih marah atas kejadian di pantai tempo hari. Dengan langkah yang rumit dan tangan yang kaku lelaki itu kemudian menyodorkan selebar puisi. Dan puisi yang disodorkan itu adalah puisi yang aku lemparkan kemukanya tempo hari.

Belum satu menit ia berdiri di dekatku ia langsung pergi tak tahu kemana, langkahnya cepat sekali seperti orang yang dikejar malaikat pencabut nyawa. Hilang ditelan moncong kesetanan. “Dasar lelaki edan datang tanpa suara, perginya juga tanpa suara.” gerutuku. Ingin sekali aku membencinya, tapi cintaku padanya telah aku puisikan dalam hati. Sedih diriku melihatnya tak menanggapi perasaanku. Lelaki itu benar-benar telah membuatku gila. Kemudian aku menyusulnya ke pantai. Di pantai aku melihat sebuah keramaian. Puluhan bahkan sampai ratusan orang memandang ke arah timur dengan pelototan yang tajam seakan-akan arah timur itu telah berbuat kesalahan pada mereka.

“Ada apa ini?” tanyaku pada salah seorang yang ada di tempat itu.

“Ada sebuah lukisan yang indah, di lukisan itu tergambar wajah seorang wanita dan tampaknya lukisan tersebut mempunyai arti khusus.”

“Memangnya siapa pelukisnya?” tanyaku penasaran.

“Aku tidak tahu.”

“Akan tetapi, sepertinya wajah gadis yang ada dalam lukisan tersebut mirip sekali denganmu.”

Karena rasa penasaran yang berat, aku segera berjalan mendekati lukisan tersebut. Memang benar wajah gadis yang ada di dalam lukisan tersebut mirip sekali denganku. Aku yakin pelukisnya adalah lelaki yang

aku cintai itu.” Akan tetapi, kenapa ia meninggalkan lukisan ini? Kemana ia pergi?” tanyaku pada diri sendiri. Sewaktu aku mengangkat lukisan itu, tiba-tiba selembar kertas jatuh. Aku mengambilnya dan membaca isinya. Ternyata itu adalah sebuah puisi yang ditulis oleh lelaki misteri itu untukku.

Maafkan aku
Dahagaku kini terlampau jauh
Melambai cempaka ombak tertawa

Di pantai matakmu bersua pasir
Di timur matakmu bersua barat
Dan itu hanyalah ampas cuaca
Yang tak mungkin aku miliki

Sungguh aku ingin kulitku
tergoresi hatimu
Namun aku tertegun
Ketika cacat tubuhku jelas akan terlihat
Biarlah semuanya mengental
Hingga segalanya tak kita kenal

Kini aku baru sadar bahwa lelaki itu juga mencintaiku. Namun, kenapa ia meninggalkanku? Semenjak saat itulah, setiap malam aku selalu ke pantai mengenang perasaan misteri yang sempat singgah, penuh luka dan berakhir dengan luka pula yang meskipun suasana malam hari di pantai itu menyeramkan, aku tidak pernah takut. “Ya Allah, pertemukanlah aku dengannya. Berikanlah aku kesempatan sekali lagi untuk bicara dengannya dan mengungkap semua kejadian ini. Haruskah hidupku seperti ini terus-menerus.”

“Hai gadis manis! Suara itu terdengar memanggilku.”

"Oh, rupanya Kek Firman," tetangga dekatku.

"Kamu tidak takut, malam-malam sendirian di pantai."

"Kenapa mesti takut Kek. Bayangan kekasihku selalu menemaniku di sini.

"Kakek, juga malam-malam ke sini ada apa?" aku balik bertanya.

"Oh, Kakek kebetulan lewat."

"Memangnya Kakek dari mana?"

"Kakek habis nonton pameran lukisan tunggal. Pelukisnya sangat gagah sehingga banyak sekali gadis-gadis desa yang menyukai pelukis itu. Akan tetapi, setiap orang yang bertanya tentang makna lukisannya, ia hanya menggelengkan kepalanya. Ia juga tidak pernah berbicara sepatah katapun."

"Apakah lelaki itu berambut panjang, pandangannya tajam, tingginya kira-kira 176 cm dan kulitnya sawo matang." Tanyaku dengan nada yang begitu bersemangat seolah-olah aku mengenal pelukis itu.

"Benar sekali."

Dalam hatiku aku berpikir lelaki itu pasti lelaki yang aku cintai.

"Kek, tolong antarkan aku ke rumah lelaki itu?"

"Malam-malam begini."

"Ya."

"Baiklah."

Akhirnya aku dan Kek Firman segera berangkat. Sepanjang perjalanan aku selalu memikirkan lelaki itu. Kali ini aku harus mampu menyuruhnya buka mulut dan berbicara langsung kalau ia mencintaiku. "Kalau memang ia benar-benar mencintaiku mengapa ia pergi

meninggalkanku,” ucapku dalam hati.

“Itu rumahnya!” ucap Kek Firman sambil menunjuk rumah itu.

Jelas terlihat olehku sebuah rumah, tetapi tidak pantas disebut rumah. Rumah setengah doyong yang beratapkan daun kelapa dengan dinding yang terbuat dari kayu-kayu hutan yang telah melapuk serta lantainya berasal dari tanah yang gembur membuat keadaan rumah itu bau apek sampai-sampai menyumbat hidungku. Ya, rumah itu seperti kandang kuda.

Perlahan-lahan aku mendekati rumah yang telah tampak reyot dimakan usia dengan diterangi cahaya yang sebentar lagi akan kehabisan tenaga dan memudar. Ketika aku masuk ke dalamnya perubahan yang sangat ganjil terjadi. Dari cahaya rembulan yang terang di luar sana seketika menjadi seram dan muram sehingga menyebabkan mataku tak bisa melihat seluruh isi rumah itu, walaupun lama-kelamaan aku pun menjadi terbiasa dengan suasana keremangan itu. Satu demi satu benda-benda yang menghuni rumah itu dapat kulihat. Yang pertama kali kulihat adalah sketsa wajahku yang terpajang di sudut-sudut dinding reyot rumahnya, yang dilukis di atas kanfas kesadarannya. Dengan ragu-ragu kubuka pintu kamarnya. Pintu yang kubuka itu menimbulkan suara yang keras, lelaki itu terbangun memandangkanku tajam, seakan-akan tak percaya bahwa yang datang itu adalah aku yang selalu mengusik ketenangan batinnya. Kemudian ia memegang tanganku dan menyeretku ke luar dari rumahnya, tetapi aku tak mau sehingga ia menamparku. Sungguh aku benar-benar tak mengerti kemauan lelaki itu. Dalam puisi yang ditulisnya ia mengatakan kalau ia mencintaiku, tetapi setelah aku bertemu langsung dengannya ia malah menamparku. “Hai dengar lelaki misterius! Ini yang

terakhir kalinya aku menemuimu. Kau gila, kau jahat. Jika kau tidak menyukaiku kenapa kau memajang lukisanku di rumahmu dan kenapa kau tuliskan puisi untukku.”

Sehabis memakinya aku pergi meninggalkannya. Linangan air mata tak bisa dibendung lagi. Aku terus saja berjalan tanpa memikirkan anjing yang menggonggongku hingga akhirnya aku tiba di pantai. Di pantai aku hanya melamun memikirkan lelaki itu. Saat aku sedang asyik melamun, terlihat olehku sebuah perahu kosong lewat di hadapanku. Aku langsung menaiki perahu itu dan kudayung terus-menerus dengan segenap kemarahanku.

Kini aku baru sadar jika aku telah berada jauh dari tepi. Terkatung-katung di tengah samudra hitam legam. Dan bunyi petir sesekali menyambar dinding-dinding perahuku menandakan akan ada badai besar. Namun, tidak ada rasa takut sedikitpun di hatiku yang ada hanyalah rasa kesal, marah yang tak tertahankan.

“Hai Cuk, akan ada badai. Pulanglah!” seru Kek Firman.

Dengan spontan aku tertawa. “Kek, baguslah kalau akan ada badai. Lagipula aku ingi mati saja daripada harus hidup seperti ini.”

Seketika Kakek itu hilang dari hadapanku. Tak tahu ia kemana. Hujaman angin kini bertiup kencang, badai pun datang. Dari jauh tampak gelombang yang ingin memakanku, tetapi aku selalu berusaha untuk tenang.

“Hai Cuk, lihat siapa yang datang!”

Rupanya Kek Firman memanggil lelaki pelukis itu.

“Kenapa kau datang ke sini lelaki jahat?”

Lelaki itu tidak menjawab. Ia hanya bisa memandangu dengan pandangan naturalis. Kini sebuah dilema mengepungnya bagai cengkeraman iblis yang akan mencekiknya. Jelas terlihat olehku semerawut gerak geriknya seperti orang kehilangan akal. Kemudian diambarnya sebuah perahu dan menyusulku bersama Kakek Firman. Hanya dalam waktu yang singkat perahunya telah berada di samping perahuku.

"Berikanlah tanganmu Cuk!" ucap Kek Firman seraya menyodorkan tangannya."

"Tidak Kek. Aku kan sudah bilang kalau aku ingin mati, jadi biarkan perahu ini tenggelam bersamaku."

Melihat aku yang ingin mati, lelaki itu memberikan tangannya agar aku mau pindah ke perahunya, tetapi aku tetap saja tidak mau.

"Cuk, apa yang sebenarnya kamu inginkan?"

"Aku ingin lelaki yang bersama Kakek itu mengatakan cintanya padaku."

"Katakanlah Nak!" paksa Kek Firman.

Lelaki itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Cepatlah Nak, badai sebentar lagi menyambar!"

Dia tetap saja menggelengkan kepalanya.

Pada saat badai telah berada di belakangku, lelaki itu berteriak dengan suara diperkeras untuk menandingi gemuruh badai yang akan menghantam.

"Aku mencintaimu gadis manis. Aku sangat mencintaimu. Berikanlah tanganmu! Aku tidak mau kehilanganmu dan akan selalu bersama."

Mendengar ia mengatakan cintanya kepadaku, hatiku berbunga-bunga dan badai yang akan menyambar sepertinya tak berarti. Dengan memegang tangannya aku melompat ke perahunya. Satu dilema datang lagi. Badai kini menyambar dengan dahsyat membuat perahu kami terombang-ambing ke sana-ke mari hingga perahu kami terbalik. Lelaki yang aku cintai itu cepat-cepat merangkul tubuhku dengan erat agar badai yang menyambar tidak dapat melepaskanku dari pelukannya, sedangkan Kek Firman telah selamat sampai ke tepi pantai. Ia kemudian mencoba mencari perahu untuk menyelamatkan kami berdua. Ternyata, jerih payah Kek Firman tidak sia-sia. Kami akhirnya selamat sampai ke ujung daratan berpasir. Masih dalam dekapan tangannya yang kotor tapi lembut, orang yang aku cintai itu muntah darah. Suhu badannya sangat panas. Bibirnya pucat kedinginan.

“Kek, ada apa dengannya. Kenapa ia banyak mengeluarkan darah dari mulutnya?”

“Kakek tidak tahu.”

“Hai apa yang terjadi denganmu,” tanyaku padanya. Ia hanya tersenyum mendengar pertanyaanku.

Pada saat ia akan memegang tanganku, ia merunduk, tegaknya goyah, nafasnya tersengal-sengal, hilanglah keseimbangannya. Ia pun terhuyung-huyung lalu terjerebab di atas pasir dan tak mampu mengingat diri. Pikiranku risau dan bertambah kalut melihat ia tak sadar-sadar juga. Terbayang olehku kegelapan dan kerahasiaan maut dan apa kelak yang akan terjadi dengan dirinya kalau ia mati. Lamunan-lamunanku ini terkadang menerawang cakrawala yang jauh. Risauku semakin memuncak, meneteslah air mataku dan membasahi wajahnya

hingga ia tersadar. Perlahan-lahan ia membuka kelopak matanya kembali, helaan nafasnya mulai teratur lagi. Langit yang sempat tertutup oleh gumpalan awan hitam kini menghilang. Angin pun bertiup melewati dedaunan dengan ramah. Namun, ketika lelaki itu ingin bicara sesuatu padaku kerongkongannya seperti tersumbat. Suaranya tersendat di tenggorokannya serta semakin banyak mengeluarkan darah. Iapun jatuh pingsan lagi.

"Cuk, sebaiknya dia kita bawa saja ke rumah sakit." Ujar Kek Firman.

"Baiklah Kek."

Setibanya di rumah sakit ia langsung di bawa ke ruang unit gawat darurat oleh pegawai rumah sakit setempat. Aku heran kenapa mesti ia dimasukkan ke ruang unit gawat darurat? "Separah apakah penyakitnya?" Gelisahku tercabik keringat dingin yang mengembuni setiap denyut jantungku. Kutemui dokter yang akan mengoprasinya. Kutanyakan penyakit apa yang dideritanya.

"Permisi dokter!"

"Silahkan masuk!"

"Dokter saya yang mengantarkan pasien muntah darah itu kemari. Apa yang terjadi dengannya sampai ia harus dioperasi?"

"Dia telah memaksakan dirinya untuk bicara sehingga kanker tenggorokan yang dideritanya selama ini menjadi parah."

"Maksud dokter"

"Anda tidak tahu kalau lelaki itu selama ini membisu."

"Bisu." Ucapku kaku dan tak percaya bila orang yang aku cintai

itu bisu.” Mungkin itu alasannya selama ini tidak pernah bicara padaku. “Ya Allah akulah yang bersalah”. Aku telah membuat dirinya memaksakan mengeluarkan suara hingga jadi seperti ini.”

“Tapi, tenanglah penyakitnya dapat disembuhkan.”

“Benar Dokter.”

“Ya.”

Mendengar perkataan dokter bahwa penyakitnya dapat disembuhkan, membuat suasana hatiku berubah menjadi sedikit lega. Pikiranku yang selalu tertuju pada kematiannya spontan berubah seolah-olah membuat sesuatu yang amat berharga, yang tidak pernah kutemukan sepanjang hidupku kini akan kudapatkan darinya. Khayalku melambung membayangkan hari-hari indah bersamanya seperti suasana kegembiraanku pada masa kecil bersama orang-orang yang amat menyayangiku.

Selama ia dioperasi aku selalu menungguinya di luar. Kupandangi terus-menerus lampu penentu warna kejadian yang terdapat di pintu ruang operasi. Jiwaku sedikit tenang dan selalu mondar-mandir sambil mengusap-usap air mata kegembiraan. Sebentar-bentar kulihat lampu itu yang sepertinya menelan kamar-kamar pasien lainnya, sedangkan yang tersisa hanyalah ruang operasi itu. Tak lama kemudian lampu yang berwarna merah itu tak lagi memancarkan cahayanya pertanda operasi telah usai. Tanpa menunggu panggilan dari dokter aku menerobos masuk ke dalam ruang operasi itu, dengan hasrat yang menggebu tak sabar ingin segera bertemu dengannya. Sejenak terobosanku berhenti, ekspresiku mematung tak ada basa-basi dan tak terdengar suara apapun kecuali helaan nafasku yang panjang, berhembus setengah-setengah dengan

suhu badan terpanggang suasana ruang operasi. Hatiku lega menatap orang yang aku cintai kini berbaring tersenyum ramah dengan pancaran sinar matanya membuatku tenggelam di dalamnya. Wajahnya yang berseri-seri itu seolah-olah memanggilku untuk mendekatinya. Kudekati ia, kurangkul tubuhnya. Betapa senangnya diriku dapat memeluk orang yang aku cintai. "Aku bahagia sekali bisa memelukmu. Kini tidak akan ada satu alasan apapun yang dapat memisahkan kita. Kita akan memulai kehidupan baru." Ucapku yang masih merangkul tubuhnya. "Apakah kau bahagia? Hai jawab aku!" Lelaki itu sama sekali tak menjawab pertanyaanku. "Kamu tidak usah berpura-pura bisu aku tahu kalau kamu telah sembuh." Ia tetap saja terdiam. Kulepaskan pelukanku, kutatap wajahnya yang masih dalam keadaan tersenyum ramah dengan pandangan awas tak berubah-ubah sejak tadi. "Tidak! Hai bangun. Jangan tinggalkan aku, aku tak sanggup hidup tanpamu. Hai bangun! Di pantai kau mengatakan kalau kau tidak akan pernah meninggalkanku. Bangun!" teriakku hingga memecahkan keheningan rumah sakit.

"Sudahlah Cuk, relakan dia!"

"Kek bangunkan ia. Bangunkan ia Kek. Katakan padanya kalau aku sangat mencitainya dan tak mau kehilangannya."

"Tidak mungkin Cuk. Itu tidak akan mungkin terjadi....!"

FILASAFAT SECANGKIR KOPI

I Gusti Agung Pradnya Paramitha

Rana sangat kaget mendengar berita bahwa kakeknya akan datang dari Rajabasa. "Bunda, Rana tidak bisa jemput opa di Bandara sabtu nanti, Bunda kan tahu Rana ada *fashion show* sabtu nanti terus pulang dari sana, Rana harus les renang dulu," Bantah Rana sewaktu bunda menyuruhnya untuk menjemput opanya.

"Tapi Rana, kamu itu cucu opa satu-satunya masalah yang lain kan bisa kamu batalkan," bujuk Bunda.

"Lho, Bunda ini bagaimana Rana kan sudah menyanggupi acara tersebut, masa mau dibatalin begitu saja," renek Rana.

"Ya sudah, kalau begitu biar Bunda saja yang membatalkan acara tersebut pada pimpinan agencymu itu".

"Tapi Bunda!"

"Cukup Kirana, Bunda tidak pernah mengajar kamu untuk membantah Bunda, mengerti!"

Dan, jadilah hari itu Rana menjemput Kakeknya di Bandara. Sudah satu jam opa menunggu Rana. Tapi Rana tak kunjung datang. Opa menunggu dan menunggu lima belas menit, tiga puluh menit dan satu jam kemudian, opa melihat gadis tinggi, berkulit gelap berambut ikal, dan wajah yang manis.

"Kopi!" panggilnya.

"Opa! Maaf sudah lama ya?" tanya Rana. Ia akhirnya merasa agak

bersalah pada laki-laki berambut putih kurus itu.

"Ah, tidak apa-apa. Opa senang kamu sudah mau menjemput opa disini."

"Tapi, kenapa opa tidak naik taksi saja ke rumah?" tanya Rana.

"Karena opa ingin kamu yang menjemput dan opa cukup sabar untuk menunggumu," kata opa ceria.

"Oh ya opa, kenapa opa memanggilku dengan sebutan "kopi" padahal namaku adalah Kirana". Opa hanya tertawa menanggapi kata Rana. Opa memang memanggil Rana seperti itu, Ranapun tak tahu sebab yang sebenarnya. Sampai saat ini mengira opa memanggilnya "kopi" karena kulit Rana yang gelap.

Sampai di rumah Rana langsung tidur. Sampai Bunda menghampirinya untuk menyuruhnya menemani opa minum kopi. Sebenarnya benak Rana sangat membenci kata "kopi" dan semua yang bersangkutan dengannya.

Dengan langkah gontai, Rana memasuki ruang tengah untuk menemui opa. Opa memberinya kopi. Tapi Rana tidak mau. Rana membenci kopi. Mungkin bisa dikatakan Rana fobia terhadap kopi.

"Aku tidak suka mungkin lebih tepat disebut fobia dengan kopi. Aku benci kopi, opa. Kopi rasanya pahit, berwarna hitam pekat, mengandung kafein dan terlalu banyak ampas. Terlebih lagi ketika papa meninggal di tengah kebun kopi opa di Raja basa," kata Rana lirih.

"Tapi kopi yang pahit dapat dibuat manis, tambahkan saja gula atau susu pasti rasanya akan sangat gurih. Selain itu, dengan minum kopi peredaran darah akan menjadi lancar. Dan bubuk kopi dapat sebagai obat

jika kita luka bakar. Oh ya kalau kamu mengantuk minumlah kopi agar tidak mengantuk lagi,” kata opa menjelaskan.

“Opa aku tidak suka kopi manis, kopi pahit, capucino, kopi susu, *coffe late* dan minuman lainnya. Selain itu, darahku masih bisa beredar dengan baik tanpa harus meminum kopi. Dan kalau luka bakar, langsung saja kubawa ke dokter. Satu lagi aku tidak suka begadang. Jadi, aku sama sekali tidak butuh kopi. Percayalah kopi hanya bikin penyakit dan membuat kita kecanduan seperti opa dan almarhum papa.” Rana pergi meninggalkan opa.

“Oh ya, kalau kamu patah hati minumlah kopi pahit itu baik buat kamu!” teriak opa.

Kopi, kopi dan kopi itulah yang membuat Rana sangat tidak betah dekat-dekat dengan opa. Kematian papanya membuat Rana sangat trauma dan sangat membenci kopi. Walaupun keluarganya adalah pengusaha kopi yang memiliki kebun kopi yang sangat luas di Rajabasa. Rana juga tidak suka ke Rajabasa. Aroma kopi membuat sesak dan ingin muntah.

Pagi-pagi sekitar pukul 06.00, Rana dibangunkan opa. Opa mengatakan bahwa tadi ada telepon dari Re. Dan Re menyuruh Rana untuk meneleponnya balik. Kontan Rana bangun langsung menelepon Re, pemuda yang disayanginya itu. Re sudah lima tahun tinggal di Bandung.

“Halo, Re?”

“Halo, Rana,” jawab suara diseberang sana.

“Ran, aku mau bertemu denganmu. Mungkin lima hari lagi aku akan pulang. Ada yang mesti aku bicarakan denganmu. Aku tidak bisa

berbicara lewat telepon seperti ini. Dan juga akan mengenalkanmu pada seseorang. Sudah dulu ya.” Re menutup telepon.

“Halo, halo Re! “Rana akhirnya menutup telepon

Opa kemudian datang lagi mengajak Rana lari pagi. Tapi Rana menolak. Akhirnya, opanya sendiri lari pagi. Bunda datang dan membujuk Rana.

“Kenapa kamu tidak mau menemani opa?” tanya Bunda.

“Bunda, Rana masih capek. Rana mau tidur, terus nanti mandi dan berangkat ke kampus.”

“Rana, kamu kan sudah tahu kalau opa sudah tua dan punya penyakit jantung. Apa kau tidak khawatir dengan opa,” kata Bunda.

Akhirnya Rana merasa khawatir juga opanya. Rana langsung berganti pakaian dan mengejar opa. Mereka lari hingga pukul 06.30 dan sepulang dari sana langsung sarapan. Seperti biasa opa yang suka minum kopi langsung minum kopi hangat buatan bunda.

“Cobalah sedikit Rana,” tawar opa.

“Tidak terima kasih,” tolak Rana. “Opa, kenapa opa sangat suka minum kopi?” tanya Rana.

“Ya, habis apa dong. Dulu zaman opa kecil kalau tidak minum air, ya minumannya kopi atau teh dan keluarga kita turun-temurun minum kopi,” kata opa. “Cobalah, opa yakin kalau kamu bisa minum kopi ini.”

“Tidak, aku rasa, aku tak bakat untuk ini”.

“Ayolah, lihat Bundamu, dia juga minum kopi,” kata opa.

“Cobalah Rana, kamu tidak akan mati kalau meminum secangkir kopi,” bujuk bunda sambil minum kopi.

Rana mengambil cangkir dan menuangkan kopi ke dalamnya dari teko. Dia mengambil dua sendok teh gula dan mengaduknya. Dia diam beberapa detik, lalu memejamkan matanya dan mulai meminum kopi. Tapi kemudian kopi yang sudah masuk kemulutnya, dikeluarkan lagi.

“Ah, sudah kubilang kan kopi itu jelek, hitam, pahit, dan berampas!” kata Rana ketus.

“Kamu orang Indonesia yang seharusnya bisa minum kopi. Tapi cara minum kopi saja kamu tidak bisa. Cucuku, minum kopi perlu kesabaran. Sehabis mengaduk gula, kopi tidak bisa langsung di minum. Harus tunggu dulu sampai ampasnya mengendap. Selain itu meminum kopi tidak sampai habis sekali sebab masih ada ampas di dasar cangkir,” kata opa.

“Kamu tahu Kirana. Kamu lahir pada saat opa sedang minum kopi. Dan opa ingin cucu opa lahir dan tumbuh seperti filsafat secangkir kopi, yaitu sabar dan mau menyisakan sesuatu alias tidak rakus. Opa juga ingin kamu banyak gunanya seperti kopi. Tetapi sebagai manusia, opa sadar bahwa kamu juga memiliki sifat-sifat buruk seperti halnya kopi. Yah, namanya juga manusia pasti ada baik dan buruknya. Tapi yang opa inginkan sifat baik dan burukmu dapat berimbang seperti kopi. Karena itulah opa memanggilmu dengan sebutan kopi,” kata opa panjang lebar. Dan entah kenapa Rana menjadi sangat sayang pada opanya.

Opa sudah dua hari dirawat di rumah sakit karena serangan jantung. Rana pun berjanji akan mengenalkan Re pada opa.

Hari itu Rana menemui Re di kafe. Tapi Re belum ada. Rana memesan capucino, kali ini dicobanya untuk mulai mengenal dan meminum kopi. Dan tentunya ini sudah bisa disebut dengan kemajuan, setidaknya sekarang ia sudah bisa makan permen kopi.

Capucino baru diminumnya dua kali ketika Re datang dengan seorang wanita cantik.

"Halo Rana apakabar? kenalkan ini Shera. Dia model seperti kamu," kata Re membuka pembicaraan.

"Hai," sapa Shera lembut sambil tersenyum pada Rana.

"Ran, maaf selama tiga tahun belakangan ini aku sudah bohong padamu. Sebenarnya aku sudah menikah dengan Shera setahun lalu setelah kami berkenalan dua tahun sebelumnya. Terus terang aku sangat kesepian tanpa kamu di Bandung. Sekali lagi maafkan kami. Maaf kami tidak bisa lama-lama. Ayo Shera," ajak Re.

Rana sangat terkejut dengan kabar itu. Kepala berdenyut, tubuhnya lemas, dan matanya berkunang-kunang. Ia bagai dihantam beban seribu ton.

Ketika Rana sadar, dia masih ada di kafe itu. Dengan posisi terlentang Rana mendapati seseorang duduk memangku kepalanya sambil mengipasinya.

"Ah, syukurlah anda sudah sadar nona. Saya Andre pemilik kafe ini. Tadi anda pingsan," kata orang itu.

"Re, dimana Re dan Shera?" tanya Rana bingung.

"Re, Shera? Siapa mereka, pasti teman-teman anda yang tadi ya? Mereka sudah pergi pada saat anda pingsan," kata Andre. "Apa yang terjadi pada anda nona?" tanyanya.

"Oh tidak, tidak, bukan apa-apa. Eh, apa betul kopi pahit bisa menenangkan bila pikiran sedang kacau," tanya Rana.

"Ya betul nona. Biar saya buatkan," tawar Andre.

Andre kemudian mengantar Rana mencari opanya di rumah sakit. Rana mengenalkan Andre pada opa. Tapi opa malah mengira Andre adalah Re.

Sementara Andre dan opa mengobrol, Rana melamun. Mungkin inilah saatnya untuk menjalankan filsafat secangkir kopi milik opa. Kali ini Rana harus sabar. Biarlah milik kita dulu menjadi orang lain sekarang. Toh juga Rana sudah cukup bahagia dengan kuliahnya, dengan teman-temannya, dengan bundanya dan tentunya dengan opa juga karier modelnya.

Kini Opa sudah meninggal. Kemarin di Rumah sakit opa menutup matanya dalam damai untuk ikut papa dan oma yang telah mendahuluinya. Andre hadir saat upacara pemakaman opa. Entah kenapa Andre dan Rana jadi semakin dekat gara-gara opa dan kopi. Mereka berdua sering saling bertanya jawab tentang masalah kopi. Ya karena opa dan kopi, dua hal yang dahulu di benci Rana. Dan sekarang opa membuatnya sangat sedih dan membuat pikiran, hati, serta raganya kacau. Andre lalu mengajaknya minum kopi pahit. Untuk pertama kalinya Rana mengatakan kopi pahit itu enak. Sebab dalam hatinya yang hancur, kopi membuat hatinya menjadi hangat.

Rana berjanji kalau dia takkan pernah lagi membenci sesuatu secara berlebihan. Karena justru hal yang dibencinya membuka mata hatinya untuk selalu jujur dan tidak serakah.

BUKAN TITIK BIASA

Ratnaning Asih

“Selamat siang teman-teman, saya Sasha, wakil dari kelompok empat. Saya akan mengutarakan pendapat kelompok kami tentang....”

Seluruh kelas hening. Segenap perhatian warga kelas II-8 tertuju pada satu titik, Sasha. Kalau bukan Sasha yang berbicara, rasanya tidak mungkin perhatian seluruh kelas ditumpahkan pada kelompok empat. Hal itu tak lain dan tak bukan disebabkan karena ia adalah tuan putri kelas II-8, bahkan SMU 8.

Cantik, tinggi, langsing, pintar, punya cowok yang keren, menjadi anutan siswi-siswi SMU 8 dalam berpenampilan, dan berbagai anugerah lainnya membuat Sasha sangat sempurna. Yah... setidaknya begitulah dia dimataku. Menurutku Sasha adalah seorang yang memang ditakdirkan untuk menjadi bintang, bintang yang gaya dan tingkah lakunya selalu dijadikan anutan banyak orang. Tak terkecuali aku.

Kupermainkan ujung rambutku. Rambut yang seminggu lalu masih ikal itu sekarang sudah lurus dari akar hingga ujungnya. Dan uang 150 ribu yang seharusnya dipakai untuk mengganti frame kacamataku ludes di salon untuk mengganti gaya rambutku seperti Sasha. Sebenarnya tidak hanya rambut, tapi juga tas, sepatu, jepit rambut, dan masih banyak lagi barang-barangku yang terinspirasi oleh gaya Sasha. Dan tidak sedikit pula uang yang telah kikeluarkan untuk itu.

“Siapa wakil dari kelompok enam? Cepat berdiri!”jeritan Bu Wahyu, mengembalikanku dari khayalanku. Wah, sekarang giliranku membaca

opini kelompokku. Buru-buru aku berdiri, sebelum Bu Wahyu berteriak-teriak lagi untuk sekian kalinya.

Duk! Aduh, lututku terantuk pinggiran meja. Sakit sekali. Tapi rasa sakit itu hilang sama sekali saat kulihat segepok kertas HVS yang tadinya berada di pangkuanku terbang kemana-mana. Ya ampun, bagaimana aku bisa lupa dengan kertas-kertas ini? Masalahnya, selain jawaban, kertas-kertas HVS itu berisi corat-coretku saat jatuh mendengar omongan Bu Wahyu.

“Titik, ternyata dari tadi kamu tidak mendengarkan Ibu tapi malah asyik menggambar, ya?” teguran Bu Wahyu kurasakan sebagai tamparan diwajahku. Dengan wajah menunduk kupungut kertas-kertas itu satu per satu diiringi dengan gelak tawa teman-teman. Ekor mataku menangkap bayangan Sasha yang duduk tidak jauh di depanku. Dia tertawa dengan pandangan, yah...mengejek mungkin.

Bel istirahat pertama berbunyi. Seperti biasa, Edo datang ke kelasku. Andai saja ketua OSIS merangkap ketua perkumpulan pecinta alam itu menghampiri, atau melirik sedikit saja ke bangkuku, aku pasti senang sekali. Tapi sayangnya, tiap kali menuju kelas II8, kaki Edo, mata Edo, dan bahkan mungkin pikirannya hanya tertuju pada satu orang, Sasha.

Beberapa hari yang lalu Edo dan Sasha baru saja memproklamasikan satu bulan hari jadi mereka. Dan sejak hari itu pula, mereka seolah dinobatkan sebagai pasangan terserasi dan paling sering dibicarakan di seantero SMU 8. Bagaimana tidak, cowok paling diidamkan seluruh siswi SMU 8, berpacaran sengan cewek terpopuler di kalangan cowok-cowok SMU 8. Kurang apa lagi coba?

“Woi, Tik! Jangan bengong terus! Entar kesambet jin Ifrit lho!”

“Eh, aku nggak lagi bengong kok, Des,” aku berusaha menutupi kekagetanku saat Desi, teman sebangkuku menepuk punggungku.

“Jangan bohong! Tadi kamu lagi ngeliatin Edo sama Sasha, kan! Udah, ngaku aja deh...,” dengan matanya yang besar Desi memelototiku. Hi...mata Desi yang belo” seperti mau melompat keluar dari rongga matanya saat ia menatapku.

“Iya, iya. Aku memang merhati’in mereka. Tapi apa salahnya? Aku seneng banget melihat mereka berdua. Hm... Sasha beruntung banget, ya. Sudah cantik, pintar, cowoknya T-O-P B-G-T lagi! Coba kalau...”

“Nggak! Jangan bilang kalau kamu mau jadi seperti Sasha! Kamu kan tahu aku paling nggak suka kalau sikapmu yang satu itu keluar!” Desi dengan tegas memotong ucapanku.

“Sst... pelan-pelan! Entar kedengaran orangnya lagi! Lagian aku nggak ingin jadi dia kok. Aku hanya kagum.” Dengan malu-malu aku menolak semua kebenaran yang dikatakan oleh Desi.

Yah...Desi memang sangat menentang sikapku yang dianggapnya terlalu mengkopi gaya Sasha. Dia juga sama sekali tidak berkomentar saat pertama kali aku muncul di sekolah dengan rambut baruku yang lurus dan kaku. Tapi dari pandangan matanya aku tahu bahwa dia tidak dan tidak akan pernah setuju.

Desi memang keras, tidak mudah diatur, serta tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Pada awalnya, berteman dengannya mungkin terasa agak susah, tetapi entah kenapa sifat-sifat kerasnya itulah yang membuatku betah bersahabat dengannya.

Berbeda 180° dengannya, aku termasuk tipe orang lemah, dan gampang terpengaruh lingkungan. Desi bahkan pernah mengatakan padaku bahwa karena sikapku yang mudah terbawa arus itu membuatku seperti sedang berusaha membunuh diriku sendiri dan menciptakan orang lain di dalam diriku. lih....seram amat!

Ah, tapi terserahlah apa yang Desi katakan. Bukankah aku seorang remaja, yang katanya sedang dalam masa mencari jati diri? Dan kurasa menjadi orang seperti Sasha yang populer bukankah sesuatu yang buruk. Ya kan?

Seisi kelas menatap Sasha dari ujung rambut hingga ujung kaki. Untuk kesekian kalinya dalam bulan ini Sasha mengubah penampilannya. Baju putihnya yang kemarin berukuran agak kecil, sekarang makin ngepres lagi di badannya. Rok abunya yang kemarin panjangnya masih menyentuh lutut, sekarang memendek beberapa senti di atas lututnya. Ukurannya pun dibuat serba ngepas badan. Kaos kakinya juga ikut-ikutan berubah. Kemarin kaos kakinya pendek sekali, hampir tidak terlihat dari sepatu adidasnya, tapi sekarang kaos kaki itu menutup di tungkai Sasha hingga hampir mencapai lututnya.

Bagi penghuni kelas, dandanan Sasha yang baru tentu saja menarik perhatian mereka, dan juga perhatianku. Teman-teman sekelasku menyebut dandanan Sasha sebagai dandanan yang 'Jakarta banget'. Karena menurut mereka gaya Sasha yang satu ini benar-benar mirip dengan gaya-gaya anak sekolah di Jakarta yang sering mereka lihat di sinetron.

Desi juga tidak mengeluarkan sepatah kata pun tentang penampilan baru Sasha. Biasanya apapun hal baru yang dilakukan Sasha

selalu memancing kesinisannya. Tapi tampaknya kali ini diapun kehabisan kata-kata untuk memuji penampilan Sasha. Sesungguhnya aku sedikit senang karena Desi tidak berkomentar macam-macam tentang Sasha. Menurutku kata-kata yang dikeluarkannya selama ini hanyalah cerminan dari rasa irinya terhadap Sasha karena ia tidak dapat menandingi gaya Sasha.

“Seperti cewek murahan...,” kudengar Desi berbisik lirih, sepertinya hanya ditujukan pada dirinya sendiri.

“Apa yang tadi kamu bilang Des?” aku hanya ingin memastikan bahwa aku salah dengar. Kupingku terasa agak panas mendengar omongan Desi tadi. Aku tidak tahu mengapa, tapi perkataan Desi tadi seperti ditujukan pula padaku.

Desi masih melepaskan pandangan tidak suka pada Sasha yang sedang membangga-banggakan baju barunya pada teman-temannya. Setelah beberapa lama ia memilih untuk tidak mengacuhkan Sasha dan dandanan barunya.

Desi terperangah saat melihatku memasuki ruang kelas. Ia bahkan lupa menutup mulutnya.

“Titik, kamu ngapaian dandan seperti itu? Kamu mau jadi bagian dari badut-badut itu?” Desi bertanya dengan langsung menatap matakku. Cara bicara khas Desi yang paling tidak kusukai.

“Maksudmu dandananku? Nggak, aku nggak ingin jadi badut-badut seperti yang kamu bilang. Memangnya aku nggak cocok dandan seperti ini sampai-sampai kamu bilang aku salah satu bagian dari badut sirkus? Atau kamu lebih tepat disebut iri karena nggak bisa bergaya seperti aku?”

“Siapa yang iri. Asal kamu tahu aja, aku nggak bakal mau berubah seperti kamu. Tik, tau nggak, kamu itu sudah jauh berubah dibanding diri kamu yang dulu. Aku sama sekali nggak suka perubahanmu itu. Kamu itu seprti mau menciptakan satu Sasha lagi. Kamu bukan lagi Titik yang dulu aku kenal. Dulu kamu itu orangnya sederhana, nggak neko-neko. Tapi liat sekarang, kamu sepertinya cuma mengkhawatirkan penampilanmu aja. Aku sekarang malah beranggapan kamu ke sekolah cuma buat jual tampang sama bodi. Kamu...”

“Cukup!!!” potongku setelah telingaku cukup panas mendengar cercaan Desi. “kenapa kamu jadi marah-marah, sih? Penampilanku kan urusanku sendiri. Lagian aku membeli semua barang-barang ini dengan uangku sendiri, bukan dengan uangmu. Jadi, kenapa kamu jadi sebel gitu? Emang kamu siapa? Mamaku saja tidak pernah melarang-larangku memakai apa yang aku mau!” aku membalas perkataan Desi dengan hati mendidih.

Beberapa orang dikelas mulai memperhatikan pertengkaran kami. Walau tidak berteriak-teriak, suara kami cukup keras untuk didengar orang-orang yang ada di kelas kami.

Alis Desi berkerut, mukanya juga mulai berwarna merah, tandanya ia sedang marah. Biasanya aku takut bila menghadapi Desi dalam keadaan ‘siap meletus’ seperti ini, tapi sekarang urusannya menjadi berbeda. Aku akan berusaha mempertahankan argumentasiku hingga Desi setuju dengan keputusanku.

“Kamu salah, Tik,” Desi menekan suaranya untuk meredam kemarahannya. “Aku kan temanmu sejak dahulu. Aku Cuma ingin membuatmu tetap seperti dirimu yang dulu, yang biasa-biasa saja. Tidak

terlalu gampang terseret arus. Seperti saat ini, kamu kelihatan seperti... yah, cewek binal."

Darahku mendidih mendengar kata-kata Desi barusan. Aku bertambah yakin bahwa Desi hanyalah iri melihat penampilan Sasha dan kawan-kawannya. Dan satu-satunya jalan baginya untuk tidak merasa kalah ialah menjelek-jelekkkan mereka.

"Desi, aku butuh orang yang selalu mendukung apa yang baik untuk aku. Aku nggak butuh orang yang mengaku teman, tetapi menghalangi apa yang aku jalani, yakini, dan sukai," nafasku memburu setelah menyelesaikan kata-kata yang keluar begitu saja dari mulutku. Sebenarnya akupun terkejut mendengar kata-kataku sendiri.

Desipun terpana sesaat mendengar perkataanku. Setelah beberapa saat, ia berkata dengan lirih, "Sekarang aku tahu, kamu sebenarnya tidak pernah membutuhkanku."

Lalu dengan terburu-buru ia berdiri dan meninggalkan kelas menuju toilet. Di pintu masuk kelas ia hampir bertabrakan dengan Sasha dan teman-temannya. Rupanya sejak tadi Sasha telah mendengar apa yang kami bicarakan. Desi menatap Sasha dengan penuh kekesalan, sedang Sasha menjawabnya dengan tatapan mata yang seolah mengatakan: emang gue pikirin!". Kemudian Sasha dan teman-temannya duduk di tempat duduk masing-masing dan melanjutkan pembicaraan yang tampaknya sempat tertunda, tentang butik yang baru dibuka di jalan Iman Bonjol.

Perasaanku agak membaik setelah mukaku dibasuh air dingin. Pertengkaranku tadi dengan Desi sangat menggangguku. Sebenarnya kalau dipikir-pikir, Desi mungkin hanya berniat memikirkan keadaanku

saja. Mungkin dia hanya tidak suka aku berubah terlalu dratis. Namun, tetap saja dia keterlaluan menuduhku perempuan bodoh yang pergi ke sekolah hanya untuk pamer badan.

Kuraba baju putihku. Bagian belakangnya selalu saja menjuntai keluar. Kalau Sasha pasti membiarkan ujung yang menjuntai ini keluar, tapi aku tak bisa. Selain tak terbiasa, aku juga gerah guru-guru memandanguku dengan sinis.

Pintu luar toilet dibuka orang. Suara Sasha dan cekikikan teman-temannya memenuhi ruangan toilet. Kemungkinan besar sekarang sedang berkumpul di depan cermin toilet sambil membetulkan tatanan rambut atau memeriksa riasan mereka.

Walaupun aku berada dalam ruangan WC yang agak jauh dari tempat mereka ngobrol, aku masih bisa mendengar percakapan mereka. Sekarang Ria, teman sebangku Sasha berbicara, “tadi lihat gimana serunya mereka berantem? Denger-denger sih penyebab mereka berantem karena si Titik berusaha banget meniru gayamu. Tapi si Desi nggak suka. Akhirnya berantem deh, mereka. Ih, bodoh banget, ya?’. Ups, jadi mereka sedang membicarakanmu, nih?”

Sasha menimpali perkataan Ria, “Aku dari dulu memang sudah merasa kalo Desi nggak suka sama aku, tapi aku nggak nyangka dia sebegitu bencinya sama aku sampai menghalangi orang lain mengikuti gayaku. Oh, ya ngomong-ngomong ngerasa nggak kalau Titik itu seorang korban mode? Lihat saja rambutnya. Jelek banget. Pasti dia ngelurusi di tempat murah, ha..ha..ha,”

Deg! Jantungku seperti dipukul palu godam saat mendengar hal ini aku tak menyangka mereka akan menertawakanku di belakang punggungku. “Iya, selain itu aku juga memang nggak suka melihat si

Titik dandan seperti kita tampangnya nggak, Bo! Sudah nggak cantik, pendek, hidung pesek, jerawat, masih juga mau ngikutin gaya kita, ha..ha..ha..,” Ria menimpali perkataan Sasha dengan kata-kata yang sama menyakitkan.

Berada di WC ini bersama dengan hinaan dari Sasha dan teman-temannya bagai memakan buah simalakama. Kalau aku tetap tinggal di WC ini, aku akan tetap mendengar kata-kata mereka yang menyakitkan. Sedangkan kalau aku keluar dari WC persembunyianku ini mereka akan mengetahui kalau aku mendengar pembicaraan mereka.

Sementara itu, hinaan-hinaan untukku meluncur deras dari bibir mereka. Telingaku pun sudah mampet mendengarnya. Pertahankan diriku akhirnya jebol sudah. Entah kekuatan apa yang mendorongku keluar dari WC persembunyianku, melewati mereka keluar dari toilet dan berlari menuju kebun belakang sekolah. Tempat itu adalah tempat aku dan Desi menenangkan pikiran saat sedang menghadapi masalah. Suara tawa yang riuh terdengar dari WC wanita.

Desi sedang duduk-duduk di kursi taman ketika aku menghampirinya. Setelah berpikir kilat, aku akhirnya memutuskan untuk meminta maaf pada Desi. Akhirnya aku harus mengakui kalau aku yang salah.

“Maaf,” kataku setelah duduk di sampingnya.

“Sudah sadar?” dia tetap menatap lantai, tapi dengan senyum yang menghiasi wajahnya, aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Kuhembuskan nafas kuat-kuat. Fyuh...lega!

“Sebenarnya aku nggak berniat menghalangi kamu menjalani apa yang kamu inginkan. Hanya saja aku merasa kamu sudah jauh berubah dibanding kamu yang dulu. Kamu seperti...yah, terlihat menjadi seperti orang lain. Sikapmu juga seperti orang lain penuh kepura-puraan. Yah..., aku susah menjelaskan hal ini. Tapi aku merasa tidak nyaman dengan perubahanmu. Dan bukannya sok tahu, tapi entah mengapa aku juga merasa kamu juga tidak nyaman dengan perubahanmu. Yang jelas aku benar-benar nggak ngerti dengan sikapmu,” Desi tampak sangat berhati-hati mengucapkan kata demi kata. Tampak sekali bahwa ia tidak ingin menyinggungku.

“Itu semua karena namaku Titik,” kataku sambil menatap mata Desi. Ia tampak tidak mengerti maksudku.

“Apa hubungannya nama dengan....”

“Titik itu biasanya tidak kelihatan. Begitu pula aku. Tidak pernah terlihat menonjol. Orang lain bahkan jarang mengetahui kehadirannya. Tersembunyi. Tertutup hal-hal lain yang lebih menarik daripada sebuah titik,” tuturku panjang lebar. Kulirik Desi. Wajahnya masih menampilkan wajah tak mengerti. Tapi aku diam saja lama-kelamaan dia pasti mengerti.

“Tapi belum begitu, Tik. Titik bisa menjadi sesuatu yang besar, yang hebat, yang menonjol. Seperti bintang. Dari jauh, bintang kelihatan cuma seperti titik. Tapi kalau kita dekati, tambah dekat...baru deh ketahuan kalau bintang itu gede...banget. Sinarnya juga terang. Nah, kamu juga begitu. Orang lain yang melihatmu dari jauh mungkin cuma melihat kamu sebagai titik kecil, tetapi aku yang melihatmu dari dekat melihatmu sebagai seseorang yang besar, hebat, dan bersinar. Kamu mengerti yang aku maksud?”

Aku menatap Desi dengan bingung."Ehm, nggak nyambung ya?" tanyanya dengan mimik malu-malu. Aku tersenyum. "Nggak terlalu nyambung sih, tapi aku bisa mengerti apa yang kamu maksud. Terima kasih Des."

Terima kasih, Des. Sekarang aku tahu, seburuk-buruknya kita menghakimi diri kita, masih ada seseorang yang menganggap diri kita sebagai seseorang yang istimewa. Yang menjadi masalah, apakah akhirnya kita menyadari siapa orang tersebut dan berterima kasih padanya.

"Tapi ngomong-ngomong sepertinya mulai sekarang kamu harus menyesuaikan diri melihatku memakai baju super ngepres ini karena aku sudah nggak punya uang lagi untuk membeli baju baru. Uangnya sudah habis untuk mengecilkan baju, ha..ha..!"

SANG PSIKOLOG

I Komang Widana Putra

Pintu ruang kerjaku diketuk berulang-ulang. Tepat saat jam dinding berdentang enam kali.

"Masuk. "Kudengar seleret pintu dibuka, kemudian suster Hayati melangkah masuk diiringi seorang pria.

"Dok, "suster Hayati berkata padaku," ini pasien yang kemarin ingin bertemu dengan Anda."

Aku berhenti menulis," Silahkan duduk," kataku ramah pada pria yang ku taksir umurnya sekitar empat puluhan. Tanpa mengatakan terima kasih, pria berambut ikal itu menarik kursi. Aku menoleh pada suster Hayati.

"Suster, Anda boleh pergi, "kataku kemudian padanya. "Baik Dok," jawabnya menggangguk sekilas. Kemudian keluar. Aku dengan cepat membereskan kertas-kertas yang berhamburan di meja. "Ada yang bisa saya bantu?" aku bertanya kemudian. Pria yang ada di hadapanku tak menjawab. Matanya menatap kosong padaku.

"Anda baik-baik saja?" tanyaku agak cemas setelah melihat" dia mulai berpeluh. Ia menggangguk lemah. Belum ada suara yang keluar dari mulutnya walaupun hanya berupa desisan. Kuperhatikan dia seperempat menit. Dia mulai mengelap wajahnya dengan tisu yang dibawanya sendiri. Wajah pasienku tampak lebih baik sekarang. Kemudian kuambil beberapa alat psikologku yang ada di lemari.

"Anda tahu apa ini?" tanyaku padanya setelah menaruh sebuah boneka di atas meja. "Boneka Dok," dia menjawab pelan." Lalu apa ini?" tanyaku memperlihatkan sebuah pisau pelastik padanya. "Pisau Dok," jawabnya agak gagap. Kedua tangannya mencengkram erat." Kemudian setelah saya menancapkan pisau ini pada bonekanya, apa yang terjadi?" tanyaku sambil mempraktikkan apa yang telah kukatakan.

"Boneka itu akan mati, Dok," sahutnya tiba-tiba bersemangat. Matanya kulihat berbinar. Aku menatap bola matanya yang menyiratkan sesuatu yang sudah kusangka sebelumnya. "Sekarang lakukan apa yang terjadi di rumah Anda," pintaku seraya memberinya pisau plastik. Dengan tangan gemetar dia melakukan apa yang kupinta.

"Begini Dok," dia mulai menggagahi baju boneka." Malam itu saya berusaha memperkosa istri saya. Namun, itu tak terjadi sebab saya, keduluan membunuhnya." Setelah melihat bonekanya tak berbenang sehelai pun, lantas pasienku menancapkan pisau yang dipegangnya pada hulu hati boneka itu. "hei, kenapa kau tak menjerit seperti istriku dua hari yang lalu?" tanyanya galak pada boneka peragaanku. "Karena saya telah membunuhnya lebih dulu." Ucapanku ini begitu mengagetkannya. Ia menatapku dengan pandangan pucat. "Dokter juga seorang pembunuh?" tanyanya bergetar. Aku mengganguk sekali.

"Jadi kita sama Dok. Menjadi seorang pembunuh," kemudian dia tertawa senang. Kuraih telepon yang ada di sudut meja. "Suster," kataku setelah mendengar suara suster Hayati di ujung telepon sana, "kursi ruang kerjaku dari luar." Setelah mendengar kesediaannya, kuletakkan gagang telepon kembali. Terdengar kunci diputar dari luar. Pasienku tak memperhatikannya.

“Sekarang kita akan membicarakan cara Anda,” kataku setelah pasienku duduk kembali. “Bukan saya, Dok. Demi Tuhan saya tidak membunuh istri saya,” jawabnya mendadak tersendat. Air mata kulihat mulai mengambang di matanya.

“Setelah menggagahi pakaiaannya apa yang Anda lakukan pada istri Anda?” tanyaku kemudian sambil menyalakan rokok. Kutawarkan sebatang kepadanya, tapi dia menolak. “Saya hanya ingin memperkosanya, Dok. Saya tak bermaksud...”

“Tapi Anda sudah membunuhnya kan?” kerjaku. Asap mulai mengepul dari bibirku. “Anda menuduh saya?” dia bertanya geram. Air mata tak jadi menetes kepipinya.

“Bukan membunuh, tapi ingin. Itu maksud Anda kan?”

“Dokter begitu memahami saya,” ucapnya riang. Tiba-tiba dia memelukku. Kubiarkan saja.

“Duduklah kembali, pintaku padanya. Dia menurut. “Sekarang ceritakan pada saya apa yang terjadi,” lanjutku setengah berbisik.

“Begini Dok,” mukanya begitu bercahaya sekarang. “Malam itu saya habis minum-minum di sebuah bar. Dalam keadaan mabuk saya pulang dan menjumpai istri saya sudah jadi...”

“Mayat?” potongku.

“Bukan!” sahutnya menggeleng cepat. “Tapi mayat hidup”

“Mayat hidup?” tanyaku sedikit keheranan. Pasienku terlihat mengganggu pasti. Dia mengibaskan tangannya buat menghalau asap rokokku. “Saya yakin dia sudah mati waktu saya hendak memperkosanya, Dok, tapi ada yang bergerak di dalam tubuhnya,” dia kemudian

melanjutkan. Kalimat terakhir diucapkannya dengan penuh kengerian.

"Ada yang bergerak?" tanyaku dengan alis terangkat." Apa itu?"

"Jantungnya masih berdetak, Dok," jawabnya tertahan.

"Oh," Cuma itu yang dapat kuhembuskan bersamaan desah nafasku.

Sunyi. Lagi kutawarkan rokok padanya tapi dia menolak dengan tegas. "Sudah saya katakan, saya tidak merokok!" Aku mengganggu tanda mengerti. Untuk selanjutnya aku tidak akan menawarkan apa-apa lagi padanya. "Sesudah tahu istri anda menjadi mayat, apa yang anda lakukan padanya?" tanyaku kembali pada pokok persoalan.

"Saya menusukkan pisau ke hulu hatinya," habis berkata dia tersenyum lebar. Seolah mendapat emas dalam Olympiade.

"Apa sebabnya Anda melakukan hal itu?" tanyaku sambil mematikan puntung rokok di asbak.

"Sebab saya ingin membalas dendam," dia mengepalkan tangan setelah mengatakan ini.

"Balas dendam?" matakku menatap alisnya yang menyatu.

"Dia sudah berselingkuh, Dokter!" jeritnya hebat.

"Selingkuh? Dengan siapa?" tanyaku. Matakku turun pada dagunya yang lebar.

"Dengan Anda," dia membisik di telingaku. Lalu tertawa renyah.

"Saya?" aku bertanya seperti orang bodoh.

"Iya, dengan Anda." Dia meraih kerah bajuku. Wajahnya menempel kewajahku. Matanya mendelik penuh cemburu.

“Bukan... bukan anda,” desahnya kemudian menggeleng beberapa kali. Lalu dihempaskannya tubuhku ke kursi. Dia mulai menangis.

“Lupakan semuanya. Anda mengalami gangguan kejiwaan.” Ucapku terpotong-potong, karena sibuk mengambil nafas.

“Apa yang Anda katakan, Dok?” tiba-tiba dia berhenti menangis. Pandangannya menusuk kewajahku.

“Anda positif,” aku berkata tak begitu jelas. Kurasakan dadaku mulai terisi udara walau belum penuh.

“Positif? Maksud Anda saya hamil?” tanyanya dengan pandangan tak percaya. Aku tak menyahuti. “Tapi saya laki-laki, Dok. Mana mungkin saya hamil,” dia melanjutkan sambil tersenyum malu.

“Bukan itu maksud saya. Anda positif tidak membunuh istri anda sendiri,” aku berkata tegas. Aku merasa nyaman sekarang sebab sudah dapat bernafas normal kembali. Bukan wajah kegembiraan yang kulihat dari pasienku kini, melainkan wajah lain yang tidak kumengerti. “Anda salah, Dokter. Saya sudah membunuh istri saya sendiri,” kata pasienku pahit.

“Bagaimana Anda mampu melakukannya?”

“Saya membubuhi racun tikus pada minuman istri saya, Dok,” la mulai menerawang. Saat yang tepat bagiku untuk mengorek keterangan sebenarnya. “Kenapa anda melakukannya?”

“Karena saya tidak mencintainya, Dok.”

“Oh, karena masalah cinta?” Aku bertanya agak sinis.

“Bukan hanya itu saja, Dok. Dia sering memaki-maki saya.” Kalimat paling akhir diucapkannya dengan nada sangat tertekan.

berwarna jingga perlahan menghilang. Rupanya hari menjelang petang. "Kenapa anda mengatakan kalau di bawah itu neraka?" tanyaku setelah kami terdiam beberapa lama.

"Sebab saya melihat seseorang," pasienku menjawab lambat-lambat. Genangan air mata kulihat mulai jatuh ke pipinya. Seakan dia benar-benar menyangka kalau dirinya suda mati. "Siapa yang Anda lihat?" aku bertanya sambil menjentikkan debu yang menempel pada kusen jendela.

"Tuhan," kata itu diucapkannya dengan serak dan agak basah. "Mana dia?" tanyaku melongok ke bawah. Berpura-pura ikut tenggelam di alam pikirannya.

"Di sini," sahutnya lalu manatapku lekat-lekat. "Andalah Tuhan itu." Dia lantas menyembah kakiku seraya mengatakan ampuni saya berkali-kali. Aku menghela nafas dalam-dalam. Lebih parah dari apa yang kubayangkan. Aku membimbingnya duduk kembali di kursi. Kuambilkan globe yang ada di atas lemari. Kemudian aku menaruhnya di hadapan pasienku. "Carilah Tuhan di antara kota-kota itu," pintaku padanya. Tanpa ku sangka dia mengganggu dengan gembira.

"Akan saya cari sampai ketemu," jawabnya bersungguh-sungguh. Kulihat dia mulai memutar-mutar globe dan mencari Tuhan di sana.

"Secangkir kopi akan saya buatkan untuk Anda," kataku sambil menepuk bahunya.

"Jangan terlalu asin," pinta pasienku sebelum aku membuka pintu. Aku mengganggu kepala tanpa bersemangat. Di ruang tunggu kulihat seorang wanita agak gemuk duduk di sofa sambil membalik-balikkan

majalah. Kukatakan padanya agar menunggu dua puluh menit lagi. Dia pun mengiakan walaupun kurasa dengan agak tak rela. Kupalingkan wajahku ke arah Suster Hayati yang tengah menyortir puluhan surat untuk rubrik "Temu Psikologku" dalam sebuah media. Kupinta padanya agar membuat secangkir kopi. Ia mengangguk tanpa berkata apa-apa. Terdengar jeritan mengagetkan dari ruang kerjaku.

"Itu salah satu seorang pasien yang sedang saya tangani," aku berkata sedikit malu pada wanita yang menungguku. Dia tak berkomentar apapun. Terburu-buru aku melangkah masuk. Hingga aku tidak menyadari kalau ujung jasku tersangkut di gagang pintu. Dengan wajah merah aku membetulkannya. Seperti orang bodoh, aku meminta maaf pada wanita itu lagi.

"Anda sudah menemukan Tuhan?" tanyaku setelah menutup pintu.

"Iya, saya sudah menemukannya," Pasienku menjawab sambil menunjukannya padaku. Kota India, aku berucap dalam hati. "Selamat, Anda sudah menemukan Tuhan," kataku berpura-pura senang akan keberhasilannya. Namun, dia tak merespon. "Dokter berbohong," ucapnya muram. Kemudian menyerahkan globe padaku.

"Anda pintar. Anda tahu saya berbohong," kataku menaruh globe di atas lemari kembali.

"Mengapa Anda melakukannya, Dokter?" tanya pasienku selidik.

"Sebab saya suka itu," kualihkan pandangan ke sudut. Aku tak berani menatap matanya yang seperti *merotegen* diriku. "Dokter akan masuk neraka," dia berkata dingin.

"Dan di neraka saya akan bertemu Tuhan," aku melengkapi.

"Tepat." Kulihat dia tertawa lalu mengusap rambutku berkali-kali.

"Dokter pintar. Bahkan sangat pintar," pujinya. "Dan begitu memahami saya." Telepon berdering. Aku mengangkatnya. "Dokter, kopinya sudah siap," suara suster Hayati yang agak basah terdengar di telepon.

"Bawa masuk," kataku sebelum menaruh gagang telepon. Kusuruh pasienku duduk kembali. Setengah menit kemudian suster Hayati melangkah masuk lalu menaruh secangkir kopi di atas meja. Tanpa mengatakan terima kasih, suruh suster yang tahun ini berumur 23 tahun itu keluar. "Apa ini, Dok?" tanya pasienku sambil menatap seksama kopi yang telah menebarkan aroma keseluruh ruangan. "Kopi." Jawabku sambil mencari-cari sesuatu di laci meja. "Kali ini Anda salah, Dok," pasienku berkata menahan senyum. "Ini bukan kopi, melainkan secangkir darah istri saya," ia melanjutkan setengah bergidik. "Benar, secangkir darah istri Anda," sahutku ikut-ikutan.

"Anda berbohong lagi, Dok," pasienku tertawa tertahan. Aku melongo. Aku sudah dikebaknya. Pasienku tertawa lebih keras lagi ketika wajah tololku. Untuk mengalihkan perhatiannya, kukeluarkan sebuah buku tulis dari laci." Kita kembali ke pokok persoalan," kataku seraya mencari halaman yang kosong. "Nama Anda?" lanjutkan sambil menulis. "Herman," sebutnya tanpa melepas pandangan dari kopi yang ada di hadapannya. Sesekali telunjuknya dicelupkan ke dalam kopi itu. Kemudian dijilatnya. "Hambar," dia mengomentari rasa kopi buatan susterku. Aku membalas komentar pasienku dengan setengah bercanda, "yah, begitulah. Suster saya tak memiliki izasah memasak waktu melamar kerja di sini."

Pasienku langsung terbahak mendengarnya. Bahkan, sampai mengelurkan air mata. Aku tak menganggap kalau perkataan tadi sangat lucu. Jadi, aku diam saja. Kupandangi wajahnya seraya mengetukkan

pulpen di atas meja. Rambutnya yang setengah ikal kulihat mulai memutih. Begitu juga dengan kumisnya yang tak terpankas rapi di bawah hidung. Kerutan-kerutan halus sudah tampak sekali di dahinya, walaupun tawanya sekarang dapat menyembunyikan kerutan-kerutan itu. Bintik-bintik hitam, mungkin bekas jerawat di masa mudanya yang tak dapat hilang, bertebaran tak karuan di kedua pipinya. Ditambah dengan beberapa bekas jahitan yang ada di dagu lebarnya kian menyemarakkan wajah bulatnya. Yang kukagumi dari pasienku adalah bagaimana cara dia menyembunyikan lubang hidungnya yang begitu mekar setiap kali dia mengambil nafas. Dia berhenti tertawa tanpa kusuruh. Aku melanjutkan lagi. "Sekarang mengenai masalah Anda," kataku. "Apa yang menjadi..." aku terpekik kaget. Aku tak menyadari kalau aku sudah melempar pulpen ke pintu. "Ada apa Dok?" tanya pasienku kaget sekali.

"Istri...istri anda..." aku tergagap.

"Ada apa dengan istri saya, Dok?" tanya pasienku. Kekhawatiran tampak sekali di wajah bulatnya.

"Masih hidup!" seruku tertahan.

"Mana dia?" pasienku bertanya geram. Kemudian berlari ke pintu. Aku buru-buru mencegatnya. "Jangan ke luar! Di luar banyak polisi!" cegahku cepat. Aku kaget dan heran sendiri dari mana mendapat ide konyol ini untuk mendramatisir keadaan. pasienku menatapku dengan wajah sangat ketakutan. "Berapa orang, Dok, jumlah polisinya?"

"Hampir seratus orang," aku menjawab tanpa berpikir panjang lebar. "Mereka sudah mengepung gedung ini," lanjutku yang membuat dia terduduk lemas di kursi.

"Dokter berkhianat pada saya. Dokter telah mengatakan segalanya pada polisi," dia menangis meraung. Dia menggebrak meja dengan tinjunya berkali-kali. Kopinya nyaris tumpah. Setelah dia berhenti, kulihat meja tulisku agak penyok di tengah-tengah. Habis itu diobrak-abriknya rak buku. Beberapa buku dilemparnya ke arahku. Kaca matakku hampir saja pecah karena terkena kamus psikolog, kalau aku tak cepat menghindarkan muka.

"Bila Anda tak mau tenang, akan saya panggil kapten polisi kemari!" ancamku dengan wajah dibuat sesungguh mungkin. Dia menatapku dengan pandangan siap membunuh. Giginya terdengar berkerut. Dan rahangnya terkatup rapat-rapat. Lantas dilemparnya buku terakhir dan tepat mengenai dadaku. Aku hendak membalas, tapi aku teringat kalau aku tengah berhadapan dengan orang tidak waras. Akhirnya, pasienku terduduk di kursi kembali. Wajahnya terlihat merah padam dan alisnya berdenyut-denyut. "Sekarang ceritakan pada saya apa yang terjadi dengan istri dan diri Anda dua hari yang lalu," kataku hati-hati seraya memperhatikan mukanya yang mulai berubah seperti sedia kala.

"Ini di luar keinginan saya, Dok," dia mulai bercerita setelah ragu sejenak. "Waktu itu saya mabuk. Saya tak tahu kalau teman saya memasukkan sesuatu pada kantong baju saya sewaktu di bar."

"Sebungkus racun tikus," sebutnya tanpa memberiku kesempatan untuk bertanya. "Dokter sendiri tahu bagaimana orang mabuk. Pasti dia berbuat di luar kesadarannya." Aku mengangguk tak paham. "Anda benar, lanjutkan."

"Dalam keadaan mabuk saya mengira kalau racun tikus itu gula Dok. Kemudian saya memasukkannya ke air minum istri saya. Sungguh,

saya tak tahu apa yang menyebabkan istri saya meninggal sebelum saya memberinya air itu. Saya berani bersumpah kalau saya tak melakukan pembunuhan terhadapnya,” dia mulai meratap.

“Selanjutnya apa yang Anda lakukan setelah mengetahui kalau istri anda sudah jadi mayat?” tanyaku tanpa mengalihkan pandangan darinya.

“Bukan mayat, Dok! Tapi mayat hidup!” serunya sengit.

“Ia... ia mayat hidup,” aku mengalah.

“Ingat : mayat hidup, Dok!” ejanya tegas. Kemudian ia melanjutkan agak pelan, “setelah itu saya membuka seluruh pakaian istri saya, Dok. Kemudian saya pergi ke dapur mencari pisau.”

“Pisau?” tanyaku mengernyitkan alis. Ia mengangguk. Wajahnya kini tampak bersinar. “Pisau itu saya tusukkan ke dadanya. Setelah saya yakin kalau dia tak bangun-bangun, saya hendak memperkosanya, Dok. Tapi tak jadi. Sebab dia keduluan mati,” habis berkata begitu dia tersenyum penuh arti padaku. Aku tak berusaha mengartikan senyumnya.

“Apa Anda pergi setelah itu?”

“Benar, Dok,” jawabnya setelah mengingat sebentar. “Saya kembali ke bar. Kemudian menceritakannya pada teman-teman. Mereka menertawai saya. Saya dikiranya agak sinting, Dok,” ucapnya merenung.

“Benar-benar sinting,” aku membetulkan dalam hati.

“Apa yang menyebabkan Anda melakukan semua ini padanya? Maksud saya pada istri anda,” buru-buru aku menambahkan ketika melihat wajah tidak mengertinya.

"Sebab saya benci padanya," dia menjawab pelan. Sepasang matanya yang penuh tatapan kebencian ditujukkannya padaku.

"Benci?" aku bertanya hati-hati. Takut kalau kemarahannya muncul kembali.

"Iya, Dok. Saya sangat membencinya! ia sering memaki saya! Mengatai saya anjing! penipu! Bangsat!" jeritnya dengan kemarahan siap meledak. "Tapi ... tapi ... saya juga sangat mencitai dia," dia kemudian melanjutkan dengan penuh kelembutan. Kemarahan tadi yang siap di muntahkan seakan sirna begitu saja oleh kata cinta.

Aku menutup bukuku dengan agak kesal. Dan setengah mendongkol aku bertanya, "sebelum Anda kemari apa Anda pergi ke tempat lain?"

"Iya, Dok. Saya sempat mengunjungi bar yang ada di lantai bawah," pipinya tampak kemerah-merahan.

"Oh, pantas!" rasa kesalku makin menjadi-jadi. "Sekarang Anda keluar dari kantor saya. Anda hampir dua jam membuang-buang waktu berharga saya." Pasienku berdiri. Kukira akan keluar, tapi ternyata tidak. Sesuatu yang membuatku hampir lupa bernafas, dikeluarkan dari balik bajunya. Dan matanya menatap berkilat-kilat kepadaku. Siap membunuh.

"Anda telah mengetahui semuanya, Dok. Karena itu, Anda harus mati," dia lentas mengarahkan sepucuk pistol ke kepalaku. Aku mencengkram punggung kursi erat-erat. Mataku terbuka lebar. Serasa mau meloncat ke luar dari tempatnya. "Jangan sentuh telepon itu Dokter. Kalau tidak isi pistol ini akan mempercepat Anda ke neraka," ancamnya serak dan tidak main-main. Aku tak jadi meraih gagang telepon. Aku

memandangnya dengan wajah seperti mayat yang siap di kremasi.

“Sekarang apa mau Anda?” tanyaku tercekat. Rohku seakan sudah meninggalkan badanku, sebelum pistol itu memuntahkan isinya. “Suruh polisi-polisi yang ada di luar untuk meninggalkan gedung ini!” perintahnya galak sambil melangkah ke pintu. Moncong pistol tetap di arahnya pada kepalaku.

“Tapi...”

“Cepaaat!” hardiknya.

“Ba... ba... baik,” dengan suara gemetar dan sedikit pelan kupinta suster Hayati untuk segera memanggil polisi.

“Sekarang duduklah di kursi. Kita akan membicarakan ini semua dengan baik-baik,” pintaku takut-takut. Dia tak menjawab. Bersiaga di samping pintu. Matanya menatapku dengan pandangan tajam, seakan berkata, “jangan bertindak macam-macam, kalau tidak Anda mati.” Aku tak bisa berbuat apa-apa bahkan bernafaspun aku nyaris tak berani. Suasana tegang menyelimuti kami. Beberapa saat. Akhirnya aku bisa menarik nafas lega saat dia kembali ke kursinya. Pistolnya di lempar kehadapanku.

“Terima kasih karena Anda telah melaksanakan perintah saya,” dia mengulurkan tangan padaku, namun aku tak membalas. Sebab dengan cepat dan sigap kuraih pistol yang mengganggur di atas meja.

“Diam disitu! Kalau tidak saya akan tembak!” ancamku dengan tangan gemetar mengarahkan pistol di keningnya. Dia menatapku dengan pandangan tak percaya sekaligus menusuk. Kemudian wajahnya berganti

begitu memilukan. "Dokter berbohong lagi," ucapnya berkali-kali dan terdengar sangat lirih. Wajahnya dibenamkan di dalam kedua tangannya. "Diam!" aku membentakinya. Sedetik kemudian pintu dibuka dengan tergesa-gesa. Seorang berpakaian polisi, wanita tadi yang menungguku dan suster Hayati menyerbu masuk. Khusus suster Hayati memekik kaget kepadaku. "Dokter, apa yang terjadi?" tanyanya terkejut sekali. Sedangkan wanita tadi memberanikan diri mendekati pasienku yang kini menangis terisak.

"Mas Herman, apa yang kau lakukan di sini?" tanya wanita itu padanya.

Aku terkesiap. "Anda ... mengenalnya?" tanyaku sekaget suster Hayati. Pelan-pelan kuturunkan pistol.

Wanita itu mengangguk. "Suami saya," ucapnya perlahan.

"Sua... suami Anda?" aku bertanya dengan suara yang kering.

Sekali lagi wanita itu menganggukkan kepala. "Maaf bila dia sudah mengganggu Anda Dok," dia mengelap keringat bercampur air mata yang ada di wajah suaminya. Kemudian dia berbicara dengan suara yang seakan tertelan," seperti yang Anda ketahui sekarang dia memang yah agak gila. "Wanita itu menghela nafas berat sebelum melanjutkan." Dia sangat shock setelah melihat kematian istri pertamanya yang begitu mengenaskan dua hari lalu. Istri pertamanya mati terbunuh di atas ranjang setelah bermain cinta dengan seseorang. "Aku mendengar perkataan wanita itu tanpa kedipan mata." Apakah Anda bisa mengatakan pada saya tentang hal itu?" tanyaku seperti memohon.

“Maksud Anda, Dok?” tanya wanita berambut keriting itu tak mengerti. Alisnya terlihat diangkat.

“Maksud saya,” tampaknya penyakit sesak nafasku kambuh lagi,” dapatkah Anda menceritakan pada saya tentang pembunuhan istri pertamanya?” Wanita itu sebenarnya agak keberatan. Namun, setelah melihat wajah ingin tahuku, dia akhirnya mengganggukkan kepala. Pelan sekali. “Entahlah, Dok, saya juga tak tahu banyak,” dia menampik tangan suaminya yang menggerayangi tas kulit miliknya.” Yang bisa saya katakan pada Anda cuma ...” yah ketidakrukunan saya dan istri pertamanya. Karena itulah mas Herman menempatkan kami dalam dua rumah yang berbeda. Tentang pembunuhan itu ... “dia terdiam dan ragu sejenak, maaf saya tak tahu banyak. Sungguh. Dia kemudian terdiam lama sekali.

“Hanya itu saja?” tanyaku tak percaya. Nafasku mulai tersengal.

“Kata orang-orang istri pertamanya mati dengan pisau tertancap di dadanya Dok,” dia buru-buru melanjutkan setelah melihat sorotan tajam dari balik kaca matak. “Hanya itu saja yang saya tahu.”

Darahku serasa berhenti mengalir, setelah mendengar perkataannya. Tubuhku bagai dipahat dari batu. Dan mulutku menganga lebar!

“Dokter jangan mempercayai apa-apa yang telah dikatakan suami saya,” tambahnya sambil melipat sapu tangan lalu memasukkannya ke dalam tas kecil. Suaminya yang sekarang tampak seperti orang dungu dibimbingnya keluar setelah mengucapkan terima kasih padaku. Keheningan menyelimuti ruanganku. Beberapa lama.

“Dokter, apa yang Anda lakukan dengan pistol mainan itu?” tanya suster Hayati berjalan mendekat. Wajahnya bercampur antara khawatir dan

tidak mengerti. Sama halnya dengan wajah polisi yang berdiri mematung di samping pintu suster Hayati meraba-raba keningku. Kurasakan sendiri kalau seluruh tubuhku berkeringat dingin. Dan jantungku berdenyut tidak normal. Terlalu cepat, kukira. Kujatuhkan pistol, yang ternyata mainan, ke lantai. Lantas tubuhku terhentak ke kursi. Aku mencengkeram dadaku sendiri.

Pikiranku berputar-putar dan terasa tercabik-cabik.

"Istri pertamanya mati dengan pisau tertancap di dadanya," terngiang kembali kata-kata wanita itu di telingaku.

"Saya kembali ke dapur buat mengambil pisau Dok," perkataan pasienku tadi bergema pada pikiranku. "Lantas pisau itu saya tusukkan di dadanya."

Pandanganku sekarang sudah samar-samar.

"Saya ingin balas dendam Dok! Saya benci padanya! Dia sering mengatai saya anjing!" teriak pasienku di antara puncak kemarahannya.

Pikiranku sekarang bagaikan sudah terbelah. Entah jadi berapa bagian.

Pasienku lalu menambahkan dengan nada pasti. "Saya ingin memperkosanya Dok, tapi tak jadi karena dia keburu mati."

Nafasku tersengal hebat di antara gema suara kecil yang tidak menyenangkan di hatiku, "Ah."

Tangan suster Hayati merayap turun ke dadaku ditekannya dadaku berulang-ulang hingga aku terbatuk. Lidahku mengecap sesuatu yang pahit. Darah kurasa. Walau tak begitu jelas, aku mendengar jam dinding berdentang sembilan kali.

“Suster,” kataku dengan kerongkongan serasa dicekik,” pasienku tadi seorang psikopat*). Dia telah ...” Nafasku tiba-tiba terhenti. Dan kurasa aku sudah mengenal Tuhan sekarang.

Karangasem, Mei 2003

Catatan kaki

*Psikopat *)*: suatu istilah dalam dunia terapi mental (psikologi). Dimana seseorang memiliki nafas membunuh yang tak lazim. Hal ini terjadi karena seorang psikopat pernah mengalami masa lalu yang pahit. Atau kemungkinan mempunyai insting yang ganjil.

PENGORBANAN

I Gusti Ketut Wira Widiana

Perjuangan senantiasa menuntut pengorbanan termasuk korban jiwa dari orang-orang yang dicintai dan dikasihi demi arti sebuah kemerdekaan serta kecintaan dan kesetiaan pada bunda pertiwi pengorbanan sudah seharusnya diletakkan di atas segalanya.

Suasana dini hari saat itu tampak tegang dan mencekam. Alam masih tertidur lelap, tak ada desir angin sedikit pun di sekitar lokasi pengekskusion itu, sehingga suara satwa malam terdengar lirih di kejauhan. Tiba-tiba terdengar tegas aba-aba Kolonel Ketut Nadha kepada anak buahnya, kelompok eksekutor itu.

“Tembaaaaak! Cepat Letnan! Dia pengkhianat! Dia bukan anakku lagi! Sebagai seorang pengkhianat perjuangan, dia harus dihukum dengan hukum perjuangan!” demikian perintah Kolonel Ketut Nadha kepada anak buahnya, Letnan Wayan Pageh dan kawan-kawannya yang telah siap memegang senjatanya masing-masing. Sejenak Letnan Pageh tampak agak ragu memandangi orang yang bermimik pasrah, tetapi masih tampak jumawa berdiri tegak beberapa meter di depannya. Kemudian dengan perlahan, senjata mereka serentak diangkat dan diarahkan ke dada prajurit Nyoman Partha. Saat itulah terdengar tembakan salvo keluar dari laras senjata Letnan Wayan Pageh dan kawan-kawannya berbarengan dengan terpentalnya tubuh perajurit Nyoman Partha ke belakang. Seiring letus tembakan eksekusi itu, gemuruh sorak-sorai anak buah Kolonel Ketut Nadha yang lain menyambut pelaksanaan hukuman

revolusioner itu. Partha roboh ke tanah tak berkutik lagi. Mati sebagai prajurit yang dianggap menodai perjuangan para pahlawan republik yang tengah berevolusi menegakkan kemerdekaan RI. Mati sebagai penghianat bangsa.

Momen tragis revolusi yang telah menggores lubuk hati Kolonel Ketut Nadha itu, masih jelas terbayang di pelupuk matanya. Perjuangan berupa kontak-kontak bersenjata dengan tentara Belanda 57 tahun yang lalu dalam rangka menegakkan kemerdekaan negara kesatuan ini, segalanya telah berlalu tanpa mengenal batas keluarga yang terbentang lewat hukum-hukum revolusi. Itulah salah satu wacana pengorbanan yang sangat memilukan dan paling hakiki dari suatu bangsa yang tengah bergulat membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

Pagi ini, 17 Agustus 2002, tepat dalam usianya yang ke-57 kemerdekaan republik ini, veteran Kolonel Ketut Nadha bangkit perlahan dari kursi rodanya dengan bantuan sebatang tongkat, mengambil sebuah album dari atas bufet tua yang terletak di ruang tamu. Setelah itu, ia kembali duduk dengan tekanan yang sangat dipaksakan. Disusurinya halaman demi halaman lembar-lembar hitam album yang sudah kumal tersebut. Sese kali ia tertegun memandang foto-foto yang tersemat dalam halaman album itu, lalu kembali dibukanya satu per satu dengan perasaan yang mengharu biru. Tiba pada salah satu halaman dari album yang bersangkutan, ia tertegun agak lama memandang foto anaknya, Perajurit Nyoman Partha, yang tersemat di atas lembaran kertas hitam yang sudah agak lusuh itu. Ditatapnya foto wajah anak itu dalam-dalam seperti tiada berkesudahan. Terkadang ia mengeluh dan memejamkan matanya, kemudian kembali ditatap dan direnungi foto itu dengan perasaan yang

perih. Setelah menarik nafas dalam-dalam, terdengar keluhnya lirih.

“Kau roboh ketika dini hari, Partha! Dieksekusi saat purnama condong ke barat. Rubuh sebagai musuh revolusi bangsamu yang sedang berjuang. Kau merelakan dirimu sebagai penghianat bangsa, tanah air, dan ayahmu sendiri. Kau telah nodai perjuangan bangsamu yang tengah gigih menegakkan kemerdekaan negeri ini! Sebaliknya, kau begitu tega mengabdikan dirimu pada manusia-manusia terkutuk, manusia-manusia serakah, manusia-manusia yang tidak mampu menghargai asasi bangsa lain dan ingin menindas bangsamu sendiri! Oleh karena itu, Partha, saat itu walaupun hatiku sangat perih, kurelakan benar kau mati di atas ujung senjata anak-anak buahku 57 tahun yang lalu. Kau rubuh bukan dibunuh, tetapi dihukum! Dihukum dengan hukum revolusi! Namun, dari sisi lain, bagaimana pun juga kau masih tetap anakku! Darah dagingku sendiri, Partha! Aku sebagai seorang ayah masih tetap mempunyai naluri seorang ayah, seorang yang mempunyai perasaan, seorang yang memiliki kasih sayang, dan tanggung jawab ayah! Segala kesalahan pribadimu memang dari dulu telah kumaafkan, namun segala tindakanmu yang berkhianat menodai bangsa dan negaramu, sama sekali tak dapat kumaafkan! Hubunganmu dengan diriku, harus kau putuskan sampai di sini dengan satu garis tegas hukum revolusi. Kau harus di bawah hukum perjuangan!”

Kalimat-kalimat yang pernah diucapkannya pada masa revolusi 57 tahun yang lalu itu, sekarang meluncur begitu saja dari mulutnya yang sudah mengeriput di luar kesadarannya. Mentari semakin meninggi dan semilir angin yang membelai rerimbunan daun jambu di halaman rumah terasa begitu gerah mengusapi lembaran-lembaran hidupnya yang

pernah kelabu. Hari itu terasa semakin memilukan lagi, tatkala pikirannya menerawang pada ucapan anaknya yang ketus melukai hati seorang ayah yang saat itu bertindak selaku pemimpin gerilya. Ucapan-ucapan berduri itu, terlontar dari mulut anaknya, Perajurit Nyoman Partha, sebelum ia dihabisi riwayatnya oleh anak-anak buah Kolonel Ketut Nadha.

“Ya Ayah, aku terpaksa menodai nama ayah sebagai seorang pejuang. Entah karena apa, aku begitu tega memusuhi orang-orang Republik begitu saja. Memusuhi bangsaku yang sedang Berevolusi menegakkan kemerdekaan. Tidak tertutup kemungkinan karena aku pernah diasuh dan dibesarkan dengan kasih sayang oleh bapak angkatku seorang berkebangsaan Belanda, Tuan Frederick. Diriku terasa lebih dihargai dan dimuliakan oleh orang-orang kulit putih yang disebut kolonial itu! Dengan segalanya itu, aku ingin membela negeri yang mengasuh dan membesarkan diriku, meskipun lahir di atas tanah Republik Indonesia. Apakah tindakanku ini suatu dosa, Ayah? Kalau toh itu dianggap dosa, akan kuyakini dan kupertahankan dosa-dosa itu dengan tetesan darahku. Sekarang aku terbelenggu sebagai tawanan, Ayah. Aku sudah siap dan rela menerima hukuman seberat apa pun sesuai dengan dosa-dosaku itu. Meski hukuman itu hukuman mati sekalipun. Aku rela, Ayah! Aku rela! Bagiku, hal itu adalah suatu kemuliaan. Suatu tekad seorang kesatria. Dan untuk menegakkan kemuliaan itu, sudah tentu diperlukan pengorbanan-pengorbanan, termasuk korban perasaan dan korban jiwa ragaku!”

Kolonel Ketut Nadha sebagai seorang pemimpin gerilya yang tak kenal kompromi dengan Belanda, merasa sangat terhina dengan pernyataan anaknya itu. Sambil melangkah tegap, ia tersenyum sinis. Dan mengejek sikap anaknya itu.

“Ya, kau memang harus dihukum sesuai dengan perbuatanmu sebagai seorang pembelot dan mata-mata! Apa pun yang kau nyatakan itu, kau harus dihukum dengan hukum revolusi. Hukuman sebagai seorang penghianat bangsa!” Saat itulah Kolonel Ketut Nadha berembuk dengan beberapa anak buahnya untuk memutuskan hukuman yang harus dijatuhkan kepada anaknya, Perajurit Nyoman Partha. Akhirnya, eksekusi mati adalah satu-satunya hukuman yang disepakati oleh seluruh anak buahnya. Ketika itu, saat dilakukan eksekusi mati terhadap Perajurit Nyoman Partha, bulan penuh sudah agak condong ke berat. Bersama dengan itulah terdengar serentetan letusan senjata yang menghabisi jiwa anaknya, Perajurit Nyoman Partha.

Veteran Kolonel Ketut Nadha tersentak dari lamunannya. Alam pikirannya telah dijelajahi oleh peristiwa-peristiwa bersejarah di masa lampau. Di layar TV tampak seorang komandan upacara dengan sebilah pedang di tangannya tengah melapor kepada inspektur upacara. Gagah dan jumawa, menghantarkan rentetan upacara bendera memperingati detik-detik proklamasi kemerdekaan RI yang ke-57 di halaman istana negara.

PELURU

Ayu Krisna Adisti

Berbaris di pinggang ataupun bahunya, aku nampak seperti deretan para prajurit tamtama yang siap dikomando untuk menggempur musuh. Musuh ...? Aku sebenarnya netral, namun demi perintahku bersedia meluncur menjelajah ruang-ruang kecil dengan cepat, tidak mengenal hujan dan panas yang menyengat menelusuri inci demi inci kulit serta daging hingga sasaran pergi meninggalkan sarangnya.

Hebat, hebat sekali. Itulah kata-kata yang sering terdengar dari mulut bosku yang bibirnya agak kehitaman dikerumuni jambang dan kumisnya yang lebat memutih. Kadang-kadang juga aku dielus-elusnya dengan mesra seperti sentuhan Romeo pada Julietnya, namun aku tak pernah tahu bagaimana untuk memaknainya. Mungkin semua itulah yang menyebabkan bos betah bersamaku yang tak pernah mengeluh dan selalu patuh. Patuh..? Ya, aku tidak punya kata “tidak” untuk menolak. Mungkin itu juga suatu keuntungan, bersamanya aku layaknya seorang turis yang bisa menjelajahi beberapa daerah penting di negeri ini. Karena seringnya diajak pergi, kadang-kadang aku meninggalkan rumah selama seminggu, bulanan bahkan kadang lupa tanah kelahiran. Ini patut kubanggakan dan seandainya aku manusia tentu aku akan menyikapi masalah ini dan pasti aku akan menulis ke beberapa penerbitan lokal dan nasional, seperti Bali Post, Suara Merdeka atau mungkin Jawa Post serta Kompas. Ingin sekali aku mengkritisi orang-orang pribumi yang tak pernah tahu daerahnya sendiri sementara mereka sering bercerita tentang indahnya Kota Roma dan Paris.

Walaupun bisa dikatakan anjing-anjing suruhan, aku berbeda dari yang lainnya. Aku sering bepergian lewat udara dan laut yang mereka tak pernah melakukannya, bepergian lewat jalur darat mungkin jarang kulakukan. Mendengar kata transportasi darat, aku malah ikut ngeri karena beberapa waktu lalu bosku sempat bercerita dengan teman-temannya tentang tabrakan kereta api yang menelan ratusan korban jiwa. Samar-samar juga kudengar sesuatu yang mebuatku terperangah. Itu disebabkan karena SDM yang rendah. Rendah..? Bagaimana itu bisa ditingkatkan? Bayangkan saja, hingga detik ini orang-orang yang bisa mengenyam pendidikan tinggi hanya beberapa persen saja dari jumlah penduduk yang ratusan juta jiwa jumlahnya. Dan yang lainnya berhamburan menjadi pemusik karbitan di antara bus-bus antarkota dalam propinsi serta ada juga berhamburan di perempatan-perempatan jalan kota dengan pakaian lusuh diterpa debu-debu jalanan yang memekat bertebaran. Sayang sekali, ya sungguh disayangkan aku juga tidak banyak tahu bahasa manusia. Kalau saja bisa, tentu aku akan mengajak mereka menggugat pihak terkait.

Orang yang sering kencan denganku mungkin aku dikatakan pahlawan dan sebaliknya orang yang tidak mengerti pasti menganggapku penjahat. Namun, apapun kata mereka, aku adalah pahlawan sebab aku selalu tahu apa yang ada disetiap hati sasaranku. Memang awalnya ragu saat baru mengintip dari moncong rumahku, Sasaran tidak bisa kulihat hitam atau putih, semuanya terlihat sama rata. Namun, setelah aba-aba “on” kuterima, aku langsung melesat cepat, beberapa inci. Dagingpun mulai kulahap. Darah berhamburan, hidungku seperti tersumbat anyirnya. Ingin rasanya mengeluarkan seluruh isi perutku, sadar ini perintah, aku

terus meradang-menerjang. Tubuh itupun lemas dan akhirnya merapat ke tanah.

Andai saja aku binatang piaraan mungkin aku adalah kucing kesayangan dan jika manusia pastilah aku anak tunggal yang senantiasa dimandikan dengan air hangat lalu dilap dengan kain yang sangat lembut setelah menjalankan perintah, sebelum akhirnya aku dirangkul ke kamar pribadiku oleh bos. Sampai di kamar, aku selalu berpikir tentang tubuh-tubuh yang telah kulahap tadi maupun yang kemarin-kemarin. Aneh sekali, setiap menelan daging mentah, aku selalu mengeluh-eluk bosku yang pantas diabadikan seperti monumen atau nama-nama jalan yang terkenal. Mengapa tidak..? Bosku benar. Sasaran itulah yang salah. Sebab darahnya tidak lagi merah dan tulangnya tidak lagi putih.

Hari ini dan juga untuk selamanya, bosku benar tidak pernah salah. Buktinya saja, kemarin lusa aku diajaknya menelusuri rawa-rawa di Serambi Mekah hingga tiba saatnya aku disuruhnya melahap beberapa anggota GSA itu. Aku diarahkannya ke kepala sasaran, sesuai perintah akupun melesat tanpa ragu. Ternyata benar, di antara darah yang membasahi otaknya, aku bisa membaca pikirannya dengan caraku sendiri. Dialah yang telah membakar gedung-gedung sekolah. Di sana juga tersirat kata-kata dalam bahasa Inggris "I Hate NKRI". Di mataku mereka adalah pengkhianat dan dalam hitungan detik kulumat habis tubuhnya. Ya, terkaparlah mereka.

Aku terus berkoar-koar dan berargumen dengan sengit ketika salah satu teman seprofesiku mengatakan bosku jahat. "Jahat..! Apa alasanmu ..?" Kutantang ia untuk berdebat. Temanku ini tak kalah seru, ia dengan tegas mengatakan "membunuh adalah menghilangkan hak

orang untuk hidup, jelas sekali itu melanggar HAM.” “Itu tidak melanggar HAM, tidak,” sahutku lebih keras. “Itu melanggar HAM,” bantahnya lagi. Adegan kami mirip persetruan lima tahunan dua kelompok partai politik yang siap adu jotos, tak ada yang saling mengalah ataupun mengerti satu sama lain. Teman-teman lain tampaknya mulai menaruh perhatian pada debat kami. “Iya, yang benar tidak selamanya benar dan yang salah tidak selamanya salah,” ujar salah satu temanku dengan penuh wibawa meredakan emosi kami. Ia tidak menyalahkan dan atau membenarkan apa yang kami perdebatkan. Sadar menjadi perhatian publik kami pun bubar menghindari para wartawan yang mungkin mengincar berita.

Marahku belum juga bisa dinetralisir, sengaja aku mencari tempat yang lebih nyaman di sebelah kamar tamu di antara tetes-tetes darah manusia yang mulai mengering.

Plak....Sebuah tangan menepuk pundakku. Ah ternyata teman seprofesiku yang telah meleraikan kami tadi. Aku yang lebih muda dan kurang berpengalaman ini biasa memanggilnya A-48. “benar kataku tadi, yang benar tidak selamanya benar dan yang salah tidak selamanya salah”, ia mengulang kembali pernyataannya. “mungkin selama ini kamu selalu diajaknya pada hal-hal yang di mata kamu benar sehingga kamu menganggap pahlawan,” tambahnya lagi.

“Apa maksudmu...?” tubuhku mulai resah tak sabar menunggu jawabannya. “Mereka sempat mengobrol dengan teman-temannya saat itu aku bersama bosmu, bos kita. Sedikit aku mengerti bahasa manusia,” lalu apa yang dibicarakannya..? “Jangan potong dulu penjelasanku,” celotehnya menasihati. Lalu ia melanjutkan ceritanya, “ia mengatakan kita bisa saja sebagai penjahat tergantung dari siapa yang memberikan komando.”

Tapi ia selalu benar. “Iya, di matamu,” ia tidak melanjutkan kata-katanya. “Ada apa dengan dia, Bang..?” pertanyaanku tidak bisa ditahan lagi, aku semakin bernaafsu untuk tahu.

Dor, dor, dor ... Suara itu menghentikan pembicaraan kami. Kami seketika bersiaga berbaris mengelilingi pinggang dan bahu bosku. Kami hafal betul desingan-desingan nafas temanku saat menjalankan perintah. Sesaat suasana agak mereda, kami pun melanjutkan diskusi kami yang tertunda dengan bahasa kami sendiri di antara jeritan serta erangan manusia yang kesakitan. Desingan-desingan temanku yang lainnya seakan seperti irama lagu peperangan yang menyebarkan. Kamipun tak mau peduli, yang penting aku selalu siap jika diberi aba-aba.

“Ada apa dengan dia, Bang”, kuulangi pertanyaanku untuk memancing jawaban A-48. “Sahabat, aku tak akan pernah bisa melupakan kejadian itu”. Ya, tapi kejadian yang bagaimana...? Sesaat kulihat A-48 menyapu keringat dingin di dahinya, rambutnya juga tampaknya berserakan, diremas-remas jemari tangannya yang mulai keriput. Dicekung matanya juga bisa tertangkap keseriusan dan kesedihan begitu mendalam.

“Hari yang tanpa ujung, di antara puing-puing rumah yang mungkin seperti lukisan sebuah tragedi, karya Antonio Blanco yang dinominasi warna merah, hitam, dan abu-abu. “Lanjutkanlah, Bang. Aku tidak akan kaku lagi menerima realitas ini dan seandainya bos kita memang salah. Kalau itu suatu kebenaran, aku pasti akan menyadarinya. Aku masih perlu banyak belajar tentang hidup, lanjutkanlah, Bang,” aku merayunya agar mau menceritakan dosa-dosa bos.

"Baiklah, jika kamu terus mendesak, aku akan menceritakan semuanya. Namun sebelumnya ambilkan dulu aku air putih, segelas saja", mendengar pintanya, aku langsung bergegas mengambil teko yang berisi air sepertiganya dengan satu gelas yang tidak begitu besar. Lalu aku menuangkannya dan menyuguhkannya pada A-48.

Sobat, sama seperti kamu, aku selalu patuh pada perintah bos. Pada malam yang tak pernah kuinginkan, aku diajaknya berlari lumayan jauh mungkin sekitar lima Kilometer dari jalan utama. Jangkrik-jangkrik dan suara binatang malam lainnya sepi, yang tampak hanyalah mendung yang menutup sebagian lebih sang bulan yang ada di sebelah kanan atasku. Walaupun sebenarnya daerah itu adalah hutan, itu kutahu dari papan hijau yang sempat kulihat pada langkah bos dan teman-temannya ketika baru sampai di perbatasan hutan, tapi yang tampak hanyalah tumbuh-tumbuhan kecil dan semak-semak yang membentang. Pohon-pohon besar di sini tampaknya sudah ditransmigrasikan ke kota-kota yang sedang membangun atau mungkin sengaja dibakar dan ditebang untuk memperkeruh suasana.

Setelah sampai kurang lebih sepuluh Meter dari tempat sasaran, enam teman bos disuruh berpencar. Aku sendiri sudah dipersiapkan bos di senapan laras panjang kesayangannya. Dari lubang kecil pada moncong senapannya aku bisa mengintip dengan jelas sasaranku yang tak pernah diberi tahu asal-usulnya. Tapi menurut perbincangan yang sempat kudengar, salah satu teman bos mengatakan ia adalah pemberontak. Dalam posisiku yang strategis tampak sekali kulihat sebuah keluarga besar, tepatnya yang terjangkau oleh mataku, di sana ada tiga orang anak belasan tahun, lima orang dewasa dan satu orang bayi. Di

ruangan lain tampak seorang perempuan usia lanjut sedang memijit lelaki yang sedang membersihkan senapan rakitan. Oh, mungkin ini yang dimaksudkan.

Aku diarahkannya bukan pada jantung atau kepala salah satu dari mereka . Sedikit kumerasa lega, aku hanya merasa digerakkannya, seperti aba-aba. Dor, dor, dor... Aku terkejut dalam sekejap mata, aku seperti melihat adegan film G 30 S PKI nyata di hadapanku. Api merambat dengan cepat, jeritan kesakitan dan keprihatinan adalah irama musik Angklung yang mengiringinya.

“Hebat, komando yang cepat dan tepat, mereka pantas mati, mereka pemberontak”, mengapa kamu menyesalinya. Plak Sebuah tamparan mendarat di pipi kiriku yang menyadarkan. bahwa aku telah memotong ceritanya. Ini kurasakan tidak lagi lembut seperti yang pernah ia lakukan. “hei Bang, mengapa kau menamparku ..?” gerutuku dengan tegang. Tanpa menjawab sepatah katapun, ia bergegas pergi dengan muka masam dan mata memerah. Ingin sekali aku mengejar dan membalas tamparannya itu,” tapi ia adalah seniorku,” keluhku kesal. Sementara itu aku terus dibiarkannya berpikir mencari makna kata “plak” pada teka-teki silang ini sambil mempersiapkan diri kalau-kalau aku mendapat perintah.

Hingga tiga bulan berselisih paham dengan A-48, aku tak pernah bisa melupakan kejadian itu apalagi sekarang kami satu tim. Sebenarnya selama liburan bosku, karena sayangnya atau mungkin untuk jaga-jaga, ia tidak pernah meninggalkan atau melupakanku. Selama itu juga aku diajaknya ke bar, diskotik, dan tempat hiburan lainnya yang lagi nge-*trend*. Tidak lupa, aku juga sempat diajak ke Legian, Kuta melihat-lihat bekas ledakan yang memilukan itu. Ah, sungguh disayangkan dari tempat-

tempat menarik yang kukunjungi tak satupun yang bisa menghapus kenangan itu. Kini, walaupun aku bekerja satu tim dengannya, hati kami tetap bermusuhan. Boskupun tak pernah tahu hal itu.

Sebagai rekan kerja, 20 Mei 2003 waktu itu, aku dan A-48 diajak bos. Menurut berita yang kudengar kami akan dibawanya ke Singapura untuk mengejar tahanan yang berhasil kabur. Seperti konsep *Rwa Bhineda*, di satu sisi aku membanggakan bosku tapi di sisi lain A-48 anti dengan bos. Pola-pola pikir seperti itulah yang mengantar kami ke negara itu.

Sebelum sampai di Singapura, pada bayanganku, kotaku adalah potret mininya. Sungguh di luar dugaan, Singapura sangat jauh lebih nyaman. Para pengamen, tempat-tempat kumuh, becak, dan bahkan sepeda motor, tidak satupun yang bisa kujumpai. Yang paling membuatku heran, semua tampak bersih dan teratur, sampah-sampah dibuang pada tempatnya kalau tidak pasti akan didenda. Mobil serta bus-buspun berjalan teratur sehingga hampir tidak ada kemacetan di jalan raya. Dengan situasi seperti itu sempat ku berpikir “mudah-mudahan bos tinggal lama di sini dan pantas saja tahanan itu memilih tempat ini untuk kabur”, desahku sendirian.

Karena kesenangan, tak terasa dua hari kami menelusuri lorong-lorong kota yang belum punya bahasa nasional itu dan selama 38 jam itupun A-48 terlihat tidak pernah tersenyum. Wajahnya tampak tetap tegang serta sinis memandang bos kami. Begitu bencikah ia padanya ..? Pertanyaan itu tak pernah terlontar dari mulutku, karena di samping ia musuh aku juga harus selalu siap.

Benar juga pikiranku, tiba di sebuah taman yang ada di pinggir sebelah selatan kota, bos terlihat mengendap-endap di rerimbunan bonsai

sambil memberi komando A-48 untuk bersiaga. Karena ini terkait dengan reputasi, aku ditempatkannya pada deretan kedua, jadi yang seniorlah yang pertama maju. Dari pinggang bos yang padat berisi ini dengan jelas kulihat sasaran sedang memencet-mencet HP-nya sambil duduk santai di kursi beton yang disediakan sedemikian rupa untuk para pengunjung.

A-48 tampaknya sudah diarahkannya ke kepala bagian belakang sasaran. "Aneh, mengapa kini ia tersenyum, bukankah ia sangat membenci hal seperti ini," gerutuku sendiri. Ia memang aneh, teka-tekinya yang pertama belum terjawab kini sudah disuguhkan yang baru.

Dor A-48 mendesing, seperti biasa ia melesat tidak peduli hawa sejuk yang membuainya untuk berhenti. Ia terus menerobos dedaunan serta bahan yang mencoba menghalanginya. Aku sungguh terkejut. Ada apa dengan semua ini, Bersekongkolkah ia dengan sasaran itu ..? Dari jarak yang tak begitu jauh, sekitar delapan meter kulihat sinar keluar dari otak belakang sasaran. Seakan sudah ada persiapan, A-48 tidak mau menembus cahaya itu, ia berbalik dan menancap tepat di kening bos. Darahnya pun muncrat ikut membasahi sebagian lenganku. A-48 terlihat mengoyak-ngoyak tubuh yang meringis kesakitan. Bos tak mampu menjerit, mulutnya terkatup sambil berguling-guling lalu tersungkur didekap pertiwi.

Sejenak A-48 tersenyum puas, tubuhnya perlahan kendor, meleleh menjadi cairan keperak-perakan, mengkerut dan menghilang. Yang tersisa hanyalah suaranya yang parau memecah kesunyian siang. "Maafkan aku sobat, karena aku benci warna merah, hitam dan abu-abu." Suaranya itu perlahan mengecil, tertelan hembusan angin yang mengatar mimpi-mimpi bos ke alam yang baru.

SRIKANDI YANG DINANTI

Ketut Ayu Supendi

Amplop berwarna coklat tiba di kost Asta, tepat setelah hari ke-123 Antari terbang meninggalkan lapangan Ngurah Rai menuju Cengkareng untuk kemudian bertemu dengan ahli arkeologi dari beberapa tempat di Indonesia yang akan berangkat ke Kamboja. Masih saja 13 hari ke belakang itu menjadi awal pembabakan luka untuk pemaknaan rasa hilang yang berat. Bukan hanya sekedar kehilangan, tapi juga takut kemudian dibaurkan lagi dengan rasa tak berdaya sampai menumpuk dan mengiris-iris dada. Betapa hari itu angin kota Denpasar yang tiap hari tak lepas dari kontaminasi polusi menjadi begitu menyesakkan bagi Asta.

“As, kamu jangan seperti itu, 15 menit lagi aku akan berangkat.” Antari mengucapkan itu dengan kemanjaan sebagaimana biasa. Dia bahkan tanpa malu-malu menggelayuti bahu Asta. Padahal hal seperti ini adalah hal yang jarang terjadi apalagi ketika Asta masih menemui Antari dalam suasana perkampungan.

“Saya tidak akan selamanya di situ. Sehabis penelitian saya akan kembali dan ini adalah salah satu kesempatan yang tidak semua orang bisa mendapatkannya.”

“Kamu sudah bilang seperti itu sejak kemarin-kemarin.”

“Lalu kenapa diam saja? Muka mengencang seperti itu. Aku kira kamu sudah bisa mengerti dan paham bahwa kekhawatiran kalau kamu akan aku tinggalkan itu tidak beralasan.”

“Tapi nyatanya kamu memang pergi.”

“Asta ... saya...!!”

“Saya takut” Dua kata itu dikeluarkan Asta dengan cepat. Hanya dua kata memang! Amat pendek, tapi beban dari kata itu amat berat. Saat itulah seolah seluruh dunia tahu Asta bukanlah sosok pemberani. Dan Asta menyadari dengan sepenuh hati bagaimana dia begitu ketakutan. Gadis di depan ini akan membawa separuh dari nyawanya ke suatu tempat yang ia sendiri tak pernah datangi. Pengetahuan hanya sebutir kecil. Itupun bukan hal yang menyenangkan, karena yang ia tahu Kamboja adalah bangsa Barbar, buruk dan kasar.

“Tidak akan terjadi apa-apa As. Semuanya akan baik. Jangan terlalu mendramatisir seperti itu. Aku tidak pergi ke medan perang. Kamboja itu bukan Irak. Anggap saja aku pergi ke Jawa, hanya saja Jawa yang berada di negara lain. Kamu tentu saja masih ingat kalau Kamboja itu ada hubungannya dengan Dinasti Sailendra Jawa Tengah.”

“Yang aku ingat hanya kapan aku harus ngantar tamu ke bandara, atau kapan harus menjemput turist ke hotel.” Asta bukannya tidak paham kalau kata-katanya barusan bisa saja membuat Antari mangkel. Kebersamaan sejak kecil di kampung membuat Asta paham akan segala tabiat Antari termasuk juga bencinya pada kata-kata ketus.

“Percayalah As, semuanya akan baik.”

“Siapa yang bisa menjamin?”

“Satu-satunya yang bisa menjamin adalah kepercayaan kamu.” Kata-kata Antari merupakan harga mati untuk keputusan yang diambil. Pandangan Asta menekuk ke bawah menjumpai sosok Antari yang

menaruh dagu dilutut kiri Asta. Asta tidak hendak beranjak, dan wajah kekasihnya ditelusuri dengan seksama. Ia tidak berdiri ataupun ikut jongkok seolah memberi keleluasaan dagu Antari untuk menyapu lututnya yang dibalut jeans. Inilah Antarinya yang manja. Yang begitu manis, namun kuat seperti Srikandi, ya Srikandi. Antari itu tidak ubahnya bagaikan Srikandi. Dan sebentar lagi akan pergi berpetualang menelusuri reruntuhan masa silam. Bercampur panas dan debu-debu dan bahaya dan entah apa lagi. Asta mendaratkan tatapan mata Antari. Tidak ada keraguan. Segala pernyataan akan kesiapan menanggung risiko ada di sana. Tatapan itu juga memancarkan sebuah semangat yang tak tergoyahkan. Asta mendadak menciut, *nelangsa* karena mata Antari menyiratkan sebuah kekuatan. Begitu tangguh, begitu perkasa dengan kecongkakkan yang mantap tergambar sikap akan kemampuan untuk mengalahkan segala rintangan. Sesuatu tanpa nama menyusup jauh ke dada, Asta seolah sebagai wujud betapa Asta menyesali kekuatan Antari dan ketidakberdayaannya menaruh Antari tetap dalam dekapan. Antari seperti ikan hias di laut lepas. Begitu bebas menembus ruang manapun seolah Asta adalah terumbu karang pada satu sudut laut yang hanya bisa menampung Antari sewaktu-waktu.

“Aku tidak tahu malam atau pagi seperti apa yang akan aku lewati di sana. Yang pasti tentunya akan melelahkan. Aku harus berhubungan dengan arkeolog-arkeolog yang mungkin saja punya pandangan sedikit gila karena kepintarannya. Belum lagi medan yang aku datangi bukan seperti taman rekreasi. Untuk itulah sayang, demi aku dan demi cinta kita jangan bebani aku dengan muka seperti itu. *Please*, ya Hari-hariku di sana akan sedikit berat. Saat bangun pagi wajah pertama yang

aku ingat tentu saja wajah pacarku. Masa iya wajah seperti ini yang akan aku bayangkan. Bisa-bisa hari-hariku malah tambah berat." Suara seorang wanita membahana lewat pengeras suara. Panggilan itu diulang beberapa kali menyebutkan pesawat dengan tujuan Jakarta akan segera berangkat.

"Sampai di Jakarta aku akan segera telepon. Besok sebelum berangkat ke sana kamu akan aku hubungi lagi. Sesampainya di sana aku akan sering kirim surat." Panggilan itu masih diulang-ulang dan Asta mencoba meredakan emosinya dengan meraba pipi Antari.

"Antari....."

"Ya...."

"Jaga diri. Kamu harus kuat pada semua rintangan termasuk godaan yang datang dari hati kamu. Kamu harus kuat.....seperti Srikandi."

"Tentu....."

Gadis itu bangkit, dagunya sudah menjauh dari lutut Asta. Kini kakinya pun melangkah untuk menjauh pula. 'Srikandi' itu berjalan mantap dan tidak lagi menoleh ke belakang.

"As.....Asta....." Sebuah tepukan membawa Asta lagi pada alam sebenarnya. Surat itu masih rapat dan belum sempat dibuka.

"Melamunkan siapa? Antari lagi ya?"

"Tidak baik jam segini melamun."

"Ada apa?"

"Itu surat dari siapa?" Wayan tidak menggubris apa yang ditanyakan Asta. Ia malah ikut meraba surat di tangan Asta.

“Antari...”

“Wah, senang yang dapat surat lagi. Tapi tiap dapat surat semangat kerja kamu jongkok lagi. Surat yang terdahulu saja sudah membuat kamu mogok seharian di kamar, sampai-sampai tamu yang dari Itali itu terlalaikan. Kalau kamu tiap hari dapat surat bisa-bisa bisnis travel kita bangkrut.”

“Waktu itu aku memang sedikit pusing. Jangan salahkan surat Antari, dong! Kalau aku disuruh memilih, mana lebih mending? Dapat surat dari Antari atau dapat hadiah TV? Aku akan pilih yang pertama.”

Ardika menuju kursi teras lalu duduk dan mulai merobek surat.

“Antari itu cewek hebat ya As?”

Asta tidak menyahut. Pandangannya masih sibuk menguliti beberapa foto-foto Antari yang baru ia keluarkan dari amplop.

“Sudah cantik, pintar, luwes, berani lagi. Tampaknya ia memang sungguh-sungguh ingin menjadi arkeolog terkenal. Kamu beruntung bisa dapat cewek seperti itu. Benar-benar gambaran wanita Indonesia ke depan. Tidak banyak cewek apalagi bertradisi Bali yang seberani dia. Dia punya visi ke depan dan tidak saklek pada.....” Wayan menoleh ke belakang dan didapatinya kursi Asta sudah kosong.

“Asta....jangan mogok lagi. Cuci mobilnya. Sebentar lagi kamu harus jemput pasangan Mr. Winstoon di hotel. Jangan sampai telat. Mereka akan ke Lovina, dan jangan sampai mereka *komplain*. Soalnya mereka baru bayar komisi separuh.” Tidak ada sahutan.

“Astadengar tidak.....”

“Dengar meong.....kamu siap-siap saja duluan. Jangan menggonggong terus.”

“Baguslah! Yang cepat ya!”

“Iya.....”

Surat Antari memang membuat segala jenis kegiatan kurang menarik. Surat itu sudah membius semangat Asta untuk mengejar persentase komisi dari travelnya sampai beberapa lama. Sampai ia hafal tiap-tiap kata dari goresan tangan Antari, lalu sampai ia puas memandangi foto Antari maka barulah ringan langkahnya memburu para turis. Inilah salah satu jenis perbedaan pandangan antara dia dan Antari. Kerap kali gadis itu menganggap Asta terlalu terbawa perasaan, tidak rasional, dan sentimentil. Andai saja Asta bisa menjelaskan betapa ia membutuhkan Antari untuk tetap berada di pulau kecil ini bersama-sama. Kemudian merancang kondisi ke depan berdua sebagaimana teman-temannya yang lain. Sesal yang tidak ditemukan penyelesaiannya, kenapa hatinya harus terikat pada gadis ambisius seperti Antari. Kenapa pula hanya sisi hidup sopir travel yang bisa ia jamah. Kenapa juga ia tidak mampu untuk membuntuti jalan Antari dengan kuliah di Arkeologi. Dan untuk melepas Antari berarti pula sebagai sebuah kesalahan besar karena sepenuh hati Asta yakin Antari juga amat membutuhkannya. Foto-foto di tangannya adalah “tali pengencang” keyakinannya. Dalam satu foto Antari sangat manis dengan kaos putih dan celana jeans hitam. Di belakang foto itu tertulis “INI AKU DI GERBANG ANGKOR THOM.” Angkor Thom? Di mana pula itu? Apa tempat itu lebih bagus dari Borobudur? Entahlah Asta merasa tidak terlalu perlu untuk peduli. Foto yang lain ada juga pose Antari dengan muka lusuh. Sambil senyum gadis itu memegang semacam alat congkel dari besi. Dari tulisan di belakang foto, Asta tahu gadisnya sedang berada di reruntuhan candi Bayon. Surat yang lebih

dari tiga lembar itu menceritakan kalau Antari sangat menikmati situasi di sana. Bagaimana senangnya ia terbang dari Phon Penh menuju Siem Reap dengan menggunakan pesawat kecil. Antari juga menulis kalau ia juga sempat melewati danau Tonle Sap dan naik motordok sepanjang tujuh kilometer menuju Angkor Thom. Baris yang lain menceritakan juga bagaimana Gabriel Quiroga memaparkan kota Angkor Thom yang bersinar. Dan beberapa hal lain yang bagi Asta tidak terlalu penting. Yang terpenting bagi Asta adalah tulisan berupa kondisi Antari dan ungkapan cinta untuknya.

“Aku di sini baik-baik saja. Kamu juga harus baik. Makanku di sini teratur karena semuanya sesuai dengan rencana harian. Kamu juga atur makanannya. Jangan sampai keasyikkan nyari tamu, jadi lupa makan siang. Ingat sakit maagmu.

Itu baris yang selalu dinanti karena semacam formula ampuh untuk menghilangkan kangen dan kesalnya. Lembar kedua Antari menulis:

“Aku ingin menyelesaikan segala kerjaan di sini. Alangkah menyenangkan saat semua tugas sudah selesai, kamu akan menjemputku di bandara. Semakin aku tenggelam pada keistimewaan Angkor, maka aku semakin menyadari kalau pulauku jauh lebih bersinar dari gambaran Gabriel Quiroga tentang Angkor Thom. Dan yang lebih penting di sana aku juga punya sesuatu yang sangat istimewa. Dia itu seorang sopir travel he... .. he... he....?”

Antari memang seperti itu. Bagi Asta gadisnya adalah gabungan antara keras kepala manja, lucu, dan menggemaskan. Gabungan itu yang kerap membawa Asta dalam perbatasan antara rasa hero dan loser akan

posisinya di hati Antari, atau lebih tepat posisinya dalam hubungan cinta yang ada kalimat terakhir pun terbaca.

“kalau semua sesuai dengan jadwal tanggal 20 bulan depan aku dikasih libur. Aku akan pulang untuk istirahat....”

Asta melompat-lompat di ranjang meluapkan rasa sukanya. Srikandinya akan pulang tiga puluh hari lagi. Tepat saat berekspresi Wayan datang sambil berkacak pinggang.

“Heh kuntilanak, ngapain loncat-loncat!”

Asta tidak peduli ia mengambil handuk lalu ke kamar mandi.

“Wayan ayo siap-siap kita jemput Mr. Winstoon.”

Wayan hanya angkat bahu, ia tampaknya sudah pasrah pada sifat angin-anginan sahabatnya. Air muka Asta memang sulit ditebak jika suatu masalah berhubungan dengan Antari.

“Wayan.....,” itu teriakan Asta dari kamar mandi.

“Apa?”

“Kamu sudah siap-siap? Ayo yang cepat. Nanti kita telat.”

“Kamu itu memang geblek sialan.”

“Apa? Kamu ngomong apa? Tidak dengar! Jangan banyak omong. Cepat siap-siap memangnya kamu menyuruh aku jadi sopir merangkap guide? Enak saja.”

Jalanan sedikit sepi sehingga Asta lebih leluasa menikmati musik. Suara Alajandro Sanz dan Andrea ‘the cors’ diimbangi senandung Asta dari belakang setir.

“Kenapa kamu senang seperti itu?”

"Apa?"

"Kamu kelihatan lagi senang. Kamu memang benar-benar lagi senang atau lagi kumat?"

Asta menanggapi omongan Wayan dengan tawa dibuat-buat.

"Ada apa? berita apa yang dikirim Antari?"

"Srikandiku itu akan pulang tanggal 20."

"Lho kenapa cepat sekali?"

"Baguslah kalau bisa cepat. Kamu tidak lihat, aku hampir-hampir tak bisa bedakan tanah dan laut gara-gara kangenku sama dia."

"Tapi Antari bilang penelitian itu memakan waktu yang lama."

"Ya, dia pulang cuma untuk liburan. Setelah itu dia akan balik lagi."

"Setelah balik lagi, kamu akan jadi gila lagi. Dia pun akan berpetualang untuk mencari cinta dan asmaranya di sana. Cinta dalam petualangan itu katanya ratusan kali lebih terasa daripada yang datar-datar saja."

"Cinta petualangan bagaimana?"

"Ya, cinta yang tumbuh di antara puing-puing prasejarah. Siapa tahu Antari bertemu arkeolog dari negara Latin yang seksi."

"Kalau itu terjadi maka aku akan pindahkan pisau dapur ke dadamu."

"Lho! Kenapa?"

"Yang mendoakan seperti itu cuma kamu."

"Mendoakan *gimana*?"

"Itu, tadi kamu bilang apa?"

“Lho itukan kalau-kalau. Ya, bisa dibilang kemungkinan lah. Ingat, lo Ar, Srikandimu itu cantik sekali. Meskipun mukanya dibedaki pakai debu, wajahnya malah semakin eksotis.” Asta diam. Terus terang itu adalah ketakutan yang paling pribadi, dan tidak boleh orang tahu kalau ia takut pada kemungkinan seperti itu.

“Antari itu cantik dan setia. Berwajah eksotis dan tidak mudah jatuh cinta. Paham? Srikandiku yang seksi itu tidak sama dengan Leni mantan pacarmu.”

“Siapa tahu? Kamu sempat bilang kalau Antari suka sama wajah latin. Nah, bisa saja khan dia ketemu ahli purbakala dari Spanyol.”

“Ah tidak mungkin. Di Bali dia sudah punya Ricky Martin.”

“Ricky Martin yang miring,” Wayan mengucapkan itu dengan muka yang dilumerkan. Tapi tidak bisa disangkal, Asta lebih tepat jadi pria Meksiko ketimbang *raka* Bali.

“Kita lewat mana Yan?”

“Legian saja.”

Asta mengemudi menelusuri Legian. Dengan santai mobil itu melewati jalan yang menjadi lambang duka cita masyarakat dunia. Asta tidak akan pernah lupa bagaimana mayat-mayat hasil bom itu bergelimpangan di sana-sini. Seumur-umur itulah pemandangan paling mengerikan yang pernah ia saksikan selama hidup sebagai penghuni pulau surga ini.

“Sebenarnya aku kurang suka lewat jalan ini kalau hari-hari biasa. Lebih baik lewat jalan ini tanggal 12 Oktober saja. Sekalian mengenang peristiwa.”

"Ah. Sudahlah itu mimpi buruk bagi semua orang," Wayan tersenyum kecut.

"Iya mimpi buruk. Kecuali bagi teroris."

"Ah. Teroris-teroris otaknya memang berisi pasir sama kotoran sapi."

"Kamu teror lewat telepon ke Susi, itu sudah termasuk aksi teroris lho."

"Konteksnya beda Bung. Si Susi itu kelihatan senang sekali di teror."

"Bom itu memang sialan betul. Gara-gara itu aku jadi batal kuliah. Wisatawan sepi, restoran kakakku macet. Dapat duit dari mana buat kuliah. Buntut-buntutnya jadi pak sopir."

"Namanya juga nasib. Nah.....kita sudah sampai. Ayo kamu turun cari Mr. Winstoon."

"Lho kok bisa seperti itu? Itu tugasmu lho Yan!"

"Ah, tidak apalah kamu saja yang jemput. Lagian Nyonya Winstoon lebih suka sama kamu daripada aku."

Asta turun sambil mengumpat-ngumpat. Kadang temannya itu suka malas seenak udelnya.

Tuan dan Nyonya Winstoon duduk santai di belakang. Wayan sesekali menerangkan sesuatu pada Nyonya Winstoon. Pasangan ini minta diantar ke Lovina dan Air Sanih Singaraja. Semenjak dari hotel tuan Winstoon asyik membaca koran. Koran ibu kota berbahasa Inggris itu bolak-balik beberapa kali. Secara samar-samar Asta menangkap nama yang dieja oleh Mr. Winstoon.....Made Syadila Antari.....

"Pardon sir!" Secara mendadak Asta mengerem mobil tingkahnya ini membuat seisi mobil heran.

"Ada apa Ar?"

"Itu.....tuan Win.....apa yang dibaca?"

Wayan meminta koran dari tangan Mr.Winstoon. Ia terpengaruh pada sikap gagap Asta. Kolom-kolom itu diteliti satu per satu dan dibaca. Berita dipojok kanan membuatnya pucat pasi.

"Penggalian terhadap areal purbakala di satu propinsi Kamboja yang menggunakan bahan peledak secara tidak terduga telah mencederai 2 arkeolog dari Malaysia dan menewaskan satu orang Arkeolog muda asal Indonesia yang bernama Made Sadilla Antari. Saat ini jenazah masih.....untuk menunggu keputusan keluarga....."

Koran itu masih berada dalam tangan gemetar Wayan, entah hendak dilempar ke tangan Asta atau tidak. Saat itu juga ponsel di *Dashboard* berdering. Nomor yang tertera adalah nomor dan rumah Asta di kampung. Asta menempelkan ponsel itu di daun telinga, tanpa menunggu suara di seberang lebih lanjut, Asta merasa matanya berkunang-kunang.

Sejak tanggal 20, dibangku tunggu bandara seorang laki-laki lusuh duduk dan menghampiri tiap kedatangan pesawat sambil mengacungkan papan yang bertuliskan

"SRIKANDI, AKU DI SINI"

SANG JUARA

A.A. Sagung Irma Dewi

Dani, sang ketua OSIS di SMU Jayagiri, dan Dika, sang sekretaris, sedang asyik menempelkan pengumuman terbaru di majalah dinding sekolah sambil menyeringai jahat. Pasalnya mereka berdua punya ide untuk membuat lomba ceramah alias pidato di sekolah dalam rangka menyambut Hari Pendidikan Nasional. Selanjutnya salah satu pemenang lomba tersebut akan dikirim untuk mewakili sekolah mengikuti lomba pidato antar-SMU se-Bali. Masing-masing kelas, dari kelas 1 dan kelas 2, harus mengirim wakilnya untuk ikut lomba di sekolah. Kelas yang tidak mengirim salah seorang wakilnya untuk ikut lomba, akan diikutsertakan dalam Olimpiade Fisika, Matematika, Kimia, Biologi, Akuntansi, dan Bahasa Inggris yang diadakan di Universitas Indonesia! Hebohnya lagi Pak Patra, sang kepala sekolah, menyetujui ide itu! Alasan beliau, agar anak didiknya berwawasan luas dan berpengetahuan tinggi serta tidak canggung bila berbicara di depan orang banyak.

Anak-anak yang kebetulan membaca pengumuman tersebut, atau lebih tepatnya lagi 'berita buruk', segera memberitahu teman-temannya yang lain. Makanya Ricky, Tasya, Catur, Bayu, Erna, dan 39 anak lain yang tergabung dalam kelas 2.1, yaitu kelas yang paling malas mengikuti berbagai jenis lomba apa pun yang diadakan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Yang mendapat kabar dari teman yang sudah mengecek kebenaran berita tersebut, dengan enteng menunjuk Wawan agar mewakili kelas untuk ikut lomba ceramah pendidikan yang diadakan

di sekolahnya. Wawan, yang hobinya tidur di kelas, jelas kelabakan. Dia berusaha menolak dengan halus.

“Aaaaaah... nggak mau. Suruh yang lain aja!” gerutunya.

“Yah, jangan gitu dong. Siapa lagi yang bisa? Ratih? Wah, entar dia malah ngomong yang enggak-enggak!” desak Desni. Putri, Aditya, Rika, semua ikut mendukung.

“Iya... lagian kamu khan ikut jurnalistik.”

“Yeee... emang kalo ikutan jurnalistik bisa ceramah! Depan umum lagi! Nggak mau!”

“Ayo, dong. Kita harus ngebuktiin kelas kita nggak males-males amat. Iya nggak, temen-temen?” kata Desni minta persetujuan teman-teman yang lain. Dan yang lain pun manggut-manggut tanda setuju.

“Yee... nggak bisa gitu, dong,” tolaknya.

“Wan, kamu itu sebenarnya baik, tau nggak sih...,” rayu Putri.

“Enggak! Gue jahat! Makanya gue nggak mau ikutan.”

“Wan, entar lo gue traktir makan di Mc Donald, deh. Lo bisa pesen apa yang lo mau,” Aditya ikut merayu. Tapi Wawan salah mengartikan niat baik Aditya. Wawan tersinggung dan berkata ketus, “Eh, lo jangan sok kaya, deh. Gue ini nggak miskin-miskin amat. Setidaknya gue masih punya tabungan yang bisa ngebiayain hidup gue. Tanpa traktiran lo pun gue masih bisa hidup. Masih bisa makan!”

“Tapi kita semuanya ngedukung kamu, kok. Kita mendorong kamu dari belakang.” Dan ucapan ini langsung dibuktikan Shepia dengan mendorong tubuh Wawan. Wawan kaget. Dia jatuh menabrak bangku, gabuak!

“Dan lebih baik ikutan ceramah daripada ikutan Olimpiade, Wan!” ujar yang lain seolah takmemperdulikan Wawan yang meringis kesakitan. Wawan jelas kesal. Maka ia memperbesar suara *walkman* yang dipakainya sedari tadi. Dan segera saja suara renekan teman-temannya hilang ditelan lagu *Limb Bizkit* yang keras dan super-berisik.

Virgo, gadis manja yang tidak bisa melakukan apa pun sendirian dan suka memerintah orang-orang dengan suaranya yang dibuat sememelas mungkin, sudah tidak sabar terhadap sikap Wawan. Dia segera merampas *walkman* itu dan mematikannya lalu berkata ketus,” Heh, kamu ini temen, nggak sih? Nggak solider banget! Masa segitu aja nggak mau! Apa kamu mau ngeliat kelas kita terus-terusan kehilangan wibawa di depan para murid yang lain dan para guru? Mau ditaruh di mana muka kita! Walaupun kita mendapat julukan kelas termalek di sekolah, tapi setidaknya kita ikut berpartisipasi, eh.. partisipasi!”

“Kalo gitu kamu aja yang ikut lomba,” sahut Wawan ringan seraya merebut kembali *walkman-nya* dan berlalu dari hadapan mereka semua. Virgo jelas ketakutan ketika seluruh anggota kelas mengepungnya dari segala penjuru arah dan menantapnya galak. Sedetik kemudian dari luar kelas terdengar jeritan nyaring yang diduga milik Virgo.

Tapi rupanya mereka tidak mudah putus asa. Besok paginya, saat Wawan masuk kelas, langsung diserbu lagi. Dibujuk dan dirayu agar bersedia mengikuti lomba tersebut. Akhirnya Wawan menerimanya meskipun dengan hati yang amat sangat terpaksa dan tidak rela. Tapi dasar teman-temannya tidak berperikemanusiaan semua, malah bersorak kegirangan. Dan tinggal Wawan sendiri yang berusaha keras mencari data dan informasi yang diperlukan buat ceramah besok!

Walaupun ia sudah berjuang mati-matian, sehari sebelum lomba dimulai ia masih belum menyelesaikan makalahnya. Alhasil, iapun bergadang sampai pagi menyelesaikannya. Untung ia dapat menyelesaikannya tepat pukul tiga dini hari. Kemudian iapun tertidur dengan lelapnya.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, tapi Wawan belum bangun juga, walaupun jam weker telah berbunyi dari tadi. Akhirnya, Mpok Atik, sang *pembokat*, memberanikan diri masuk ke kamarnya. Iapun mengguncang-mengguncang tubuh majikannya, tapi tetap tak kunjung bangun. Setelah sebelumnya minta izin kakak Wawan, Maure, Mpok Atik menuju kamar Wawan dengan membawa seember air dingin lalu langsung mengguyur tubuhnya. Wawan langsung bangun, gelagapan.

“Yaa., Mpok. Lagi asyik tidur juga! Sebentar lagi, deh. Masih ngantuk, nih!” Keluhnya seraya mengambil selimut akan melanjutkan mimpi indahinya.

“Den, kalo Den Wawan tidur lagi saya siram lagi, lho,” Ancam Mpok Atik. Wawan takut juga mendengar ancaman Mpok Atik. Walau Mpok Atik hanya pembantu dirumahnya, tapi Wawan menghormatinya selayaknya orang tuanya sendiri. Akhirnya, Wawan pun bangun. Kepalanya terasa berat dan pusing, sedangkan matanya hanya bertenaga lima watt. Dengan terhuyung-huyung ia langsung berjalan ke kamar mandi. Air pagi yang dingin dan segar mengembalikan tenaganya yang terkuras habis meski tidak sepenuhnya.

Setelah berpakaian yang rapi, ia mengambil setangkup roti sarapannya, memeriksa makalahnya, dan bergegas ke sekolah. Begitu sampai di sekolah, anak-anak 2.1. menyambut gembira. Wawan langsung

digiring ke aula sekolah.

“Udah mo dimulai, nih. Tadi Catur ngewakilin kamu mengambil nomor peserta. Dan kelas kita giliran pertama! Cepetan, gih,” kata Shepia riang.

“Iya. *Good luck*, ya!” seru Desni. Jantung Wawan berpacu kencang. Perasaan malu, takut, grogi, dan tidak percaya diri mulai menguasai dirinya saat namanya disebut untuk segera naik ke podium. Tepukan dan teriakan para supporter membahana memenuhi ruangan.

Sesaat kemudian suasana hening. Lalu ia memulai ceramahnya setelah sebelumnya mengucapkan salam. Suaranya hampir takterdengar. Mungkin karena grogi.

“Terus terang saya minta maaf kalo ceramah saya berantakan. Ini karena saya tidak mempunyai persiapan yang bagus, baik fisik maupun mental. Tapi karena saya tidak mau mengecewakan teman-teman, saya memberanikan diri untuk ikut memberikan ceramah. Sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yaitu tentang pendidikan, maka saya mengambil salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan, yaitu menyontek.”

“Hore....Hidup kelas 2.1!! Yee... Jaya 2.1! Hidup Wawan! Ayo, Wan. Kamu bisa!!” teriak supporter.

“Menyontek itu merupakan salah satu kebanggaan. Tapi bentuk kebanggaan yang bagaimana? Anak-anak sekolah pada umumnya punya rasa bangga bila ia berhasil menyontek tanpa ketahuan guru. Jadi, sudah jelas anak-anak sekolah memiliki kebanggaan semu. Mereka, khususnya para remaja, bangga kalo bisa melakukan sesuatu yang nyerempet-nyerempet bahaya. Ya, seperti nyontek itu. Kalo ketahuan khan gawat.

Bisa dikeluarkan dari kelas dan dapat nilai nol! Belum lagi kalo nggak ikut ulangan susulan. Khan berabe jadinya. Tapi bagi mereka yang nggak ketahuan nyontek merasa bangga pada diri mereka sendiri. Apalagi kalo pas ulangan yang jaga gurunya *killer* banget. Teman-temannya jadi pada kagum padanya. Dan dalam sekejap mereka yang nggak ketahuan nyontek menjadi selebritis di kalangan para murid yang minta nasihat agar tidak ketahuan nyontek.”

Sampai di sini Wawan istirahat sejenak. Ia kecapaian ngomong. Lalu meneguk segelas minuman yang disediakan panitia penyelenggara lomba di samping mikrofon. Sementara itu, anak-anak yang mendengarkan ceramah Wawan makin banyak. Semakin memenuhi aula sekolah yang lumayan besar. Ada yang serius, ada yang terkantuk-kantuk, ada yang numpang ngeceng, ada yang pacaran, ada yang sok sibuk ngurus ini- itu. Ada yang sibuk ngerayu cewek lain padahal sudah punya pacar. Dan di deretan terdepan duduk para guru dan kepala sekolah. Wawan dengan gaya profesionalnya melanjutkan kembali ceramahnya. Groginya sudah hilang.

“Jadi, bukan hanya orang-orang bodoh saja yang suka nyontek, orang yang pintar saja sering nyontek. Itu disebabkan oleh motivasi orang menyontek berbeda-beda. Tapi tidak berarti orang nyontek itu bodoh. Bisa jadi karena guru kurang perhatian terhadap anak didiknya. Ada juga guru yang hanya menghargai hasil akhir tanpa peduli kalau itu hasil contekan. Mungkin mereka merasa bahwa apa gunanya belajar kalo hasil ulangannya sama dengan temen yang nyontek. Dan kalo itu jadi suatu kebiasaan, maka mereka akan terbiasa mengambil jalan pintas tanpa peduli itu baik atau buruk. Itulah yang menyebabkan para pelajar sekarang kurang usaha.”

“Saudara pembicara, saya ingin bertanya!” tiba-tiba terdengar suara yang datangnyanya dari arah belakang. Semua mata memandang ke sumber suara. Dan pemilik suara itu ternyata Virgo!

“Maaf, sekarang belum waktunya bertanya. Saya belum selesai,” tolak Wawan.

“Tapi, ini khan bentuk diskusi bebas. Dan saya ingin bertanya.” Virgo langsung menuju podium tempat bertanya seraya mengambil mikrofon.

“Saudara tadi menyebutkan bahwa nyontek itu berarti kita kurang usaha. Tapi apakah Saudara tidak tahu bahwa nyontek itu pun termasuk usaha. Dan yang namanya usaha itu khan harus dihargai.” Wawan yang langsung diserbu pertanyaan yang sulit, jadi kelabakan. Ia belum siap ditanya. Semangatnya yang baru tumbuh kembali dipatahkan Virgo. Namun, Ricky, Catur, Bayu, Shepia, Aditya, terus membakar semangat Wawan.

“Saudara penanya, Anda jangan tersinggung bila ternyata Anda suka nyontek juga. Saya tidak bermaksud menyinggung perasaan Anda. Memang, nyontek itu juga termasuk usaha. Tapi yang ilegal alias tidak sah. Nah, kembali pada makalah saya. Saya rasa ada jalan keluar dari masalah ini, yaitu para guru seharusnya menanamkan rasa kepercayaan terhadap anak didiknya. Karena ada juga murid yang ragu pada teman contekannya. Apa yang dicontek itu benar? Jadi, yang ragu-ragu begini yang harus diluruskan.”

“Bapak Kepala Sekolah yang saya hormati, para guru yang saya banggakan, dan teman-teman yang saya cintai, saya berharap Anda sekalian menyadari bahwa yang pantas dibanggakan itu sebetulnya

kemandirian, bukan nilai bagus. Nilai pas-pasan juga kalo hasil usaha sendiri, rasanya puas banget. Inilah yang harus diterapkan.'

"Saya tidak melarang teman-teman menyontek. Tidak apa-apa. Saya juga sering nyontek. Memang seharusnya demikian agar kita bisa menghargai kejujuran. Seperti orang bijak mengatakan bahwa seseorang tidak akan pernah menghargai kebenaran bila orang itu tidak pernah melakukan kesalahan. Dan menurut saya persiapan yang baik sewaktu menghadapi ulangan agar tidak nyontek adalah belajar yang rajin, hilangkan kebiasaan meminjam pensil, penghapus, *Tipe-x*, pulpen milik teman agar tidak mengganggu konsentrasi teman yang sedang sibuk mengerjakan soal. Dan hadirin sekalian, demikianlah makalah saya. Saya akhiri dengan ucapan *Jayalah terus, Indonesia!* Terima kasih." Tiba-tiba tepuk tangan riuh membahana menyambut usainya pembacaan makalah oleh Wawan. Kini tibalah saat yang paling menegangkan. Penonton diperbolehkan bertanya. Wawan tampaknya siap ditanya. Tapi sampai waktu bertanya hampir habis, tak seorang pun yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Rupanya mereka terkesan pada makalah yang dibawakannya. Wawan pun kini bernapas lega. Ia tidak merasakan beban lagi. Ia juga dianggap pahlawan oleh teman-teman sekelasnya. Akhirnya, saat pengumuman pemenang tiba. Dan tentu saja Wawanlah yang keluar sebagai pemenang. Sorak, tepuk tangan dan tawa bahagia anak 2.1 memenuhi aula. Shepia, Catur, Bayu, Aditya, Ricky, dan anak-anak lainnya secara bergiliran menyalami Wawan.

Sejak saat itu tak ada lagi yang menganggap remeh kelas 2.1. Keesokkan harinya saat kerja bakti membersihkan sekolah, Pak Patra memanggil Wawan ke kantor kepala sekolah.

"Nak Wawan, Bapak terkesan sekali pada ceramahmu kemarin. Setelah Bapak pikir dengan matang, ternyata kamulah yang pantas mewakili sekolah mengikuti lomba pidato antar-SMU se-Bali. Perlombaannya seminggu lagi. Karena itu, persiapkanlah dirimu sedini mungkin. Bapak sangat mengharapkan kamu," ujarnya. Wawan tercengang. Ia tak mengira akan mendapat misi yang demikian sulit. Sekarang apa yang harus kulakukan, katanya dalam hati.

PEKERJAANKU, MIMPI BURUKKU

Ni Made Purnama Sari

Aku hidup di kalangan pedesaan yang tenang. Meskipun udaranya segar, pemandangannya menarik, serta dengan orang-orang yang ramah. Aku lebih suka bergaul bersama kehidupan kota yang gaduh. Entah kenapa aku menyukai kebisingan dan hiruk-pikuk perkotaan. Mungkin karena di sini aku menemukan hal-hal yang aku sukai seperti, rumah, teman, tempat hiburan, serta pekerjaanku.

Terkadang aku merasa kurang puas atas apa yang aku dapatkan saat ini. Termasuk pekerjaanku. Aku tak suka menjadi seorang kontraktor. Akan tetapi, dengan berat aku menerima lakon itu lantaran orang tuaku. Kata mereka pekerjaan itu adalah suatu pekerjaan yang bagus, di mana nantinya aku bisa bertemu dengan orang-orang yang terkenal.

Namun, apa yang aku dapatkan sekarang? Di kota telah banyak kontraktor berkeliaran dengan dasi dan jas yang mewah, duduk santai di belakang meja kerjanya. Dengan tipuan manis, mereka berhasil menggaet para usahawan agar mau bekerja sama.

"Pekerjaan ini akan selesai dalam waktu dua bulan, asalkan 50% upahnya Anda bayar di muka. Oh, tenang saja, kami telah berpengalaman sejak tahun 1989 dan kami juga telah menangani 20 proyek besar. Jadi, apakah anda setuju?"

Dan dengan bodohnya mereka percaya atas apa yang diucapkan oleh para kontraktor itu. Huh! Ternyata mereka lebih lihai daripada aku. Aku terlalu jujur dan ternyata orang seperti aku tersingkir dari dunia bisnis seperti ini. Seminggu kemudian, aku berhenti bekerja.

Jalan Gajah Mada ramai pagi itu. Dengan berjalan kaki aku menyusuri jalur terbesar di kota itu. Udara pagi tercemar oleh kabut hitam dari motor dan mobil. Alangkah terkutuknya orang-orang yang berkendara di hari sepagi ini. Bodoh! Mestinya tidak boleh mencemari udara, apalagi saat ini anak-anak sedang berangkat sekolah saat ini. Apakah pengemudi itu tidak kasihan kepada paru-paru kecil siswa-siswa itu? Keterlaluan!

Tapi, lama-lama aku berpikir kalau itu terjadi bukan karena salah mereka. Ini semua karena hal yang penting bagi keluarga mereka, yaitu pekerjaan. Pekerjaan yang membuat mereka berkendara di hari sepagi ini. Pekerjaan yang membuat mereka menghancurkan paru-paru kecil para siswa sekolah!

Tapi aku tak mau ambil pusing. Aku terus berjalan menyusuri jalan itu yang kini telah ramai oleh anak-anak sekolah. Satu per satu toko-toko mulai menarik pintunya agar para konsumen berdatangan masuk. Aku mulai asyik melihat-lihat pajangan di toko. Menyenangkan juga. Hal itu aku lakukan sampai aku tiba di ujung jalan dan matakku terpaku pada sebuah pengumuman pada sebuah sudut di papan pengumuman.

PENGUMUMAN

PT Pos Indonesia membutuhkan tenaga pembantu sebagai petugas pengantar surat di wilayah Salatiga. Bagi yang berminat, silakan hubungi bapak Suyatno untuk keterangan lebih lanjut.

Tertanda

PT Pos Indonesia

Wah, pekerjaan lagi, dan kali ini sebagai tukang pos. Aku segera mendaftar dan aku diterima. Esoknya, dengan mengendarai sepeda, aku berangkat menuju alamat tujuan si penerima surat. Sesekali aku melambai kepada anak sekolah yang menyerukan namaku. Aku menikmati pekerjaan ini sampai akhirnya hal itu terjadi.

“Pos, ada surat!” seruku sambil meletakkan surat di kotak pos di depan pagar. Karena tak ada jawaban, aku berseru sekali lagi,

“Pos! Ada surat....! Ada orang di rumah? Pos...” takada jawaban. Aku masuk...dan ternyata pintu rumah tidak dikunci. Begitu masuk ada benda jatuh dari meja di sebelah pintu yang tak sengaja kusenggol. Saat menunduk untuk mengambil, tiba-tiba seseorang jatuh tersungkur di depanku.

“Aaaarrrrrgghhh.....”

Orang itu terluka, dari perutnya mengeluarkan darah segar. Kepalanya terluka seperti telah membentur sesuatu. Aku panik. Aku melihat benda yang aku pegang, dan sekali lagi aku terkejut. Pisau! Aku memegang pisau! Dengan panik aku keluar sambil menggosok gosokan tanganku guna menghilangkan noda darah di tanganku dan pisau itu aku buang begitu saja. Bergegas aku naik sepeda dan pergi sejauh-jauhnya dari tempat itu.

Sepanjang jalan aku terus teringat akan peristiwa itu. Pisau, darah, luka, dan orang tersungkur terus membayangiku. Hal itu membuatku ceroboh. Surat-surat berhamburan keluar dari tas yang lupa kututup. Beberapa kali aku menabrak pagar. Karena kelalaianku, aku dipecat dari pekerjaanku.

Sekali lagi aku berjalan menyusuri jalan Gajah Mada seorang diri. Kali ini jalanan lebih sepi dibandingkan dengan saat di mana aku menyusuri jalan ini beberapa minggu lalu. Satu-satunya tempat yang terlihat ramai hanya di ujung jalan, tempat papan pengumuman.

Aku penasaran. Setengah berlari, aku menuju ke papan pengumuman itu. Dengan mengernyitkan kening, kubaca salah satu artikel. Maklumlah, aku rabun jauh. Sudah lama aku ingin membeli sebuah kacamata. Akan tetapi, tidak tercapai sebab aku kekurangan dana. Akhirnya, aku berhasil membaca salah satu artikel, meskipun dengan susah payah.

DIREKTUR PT. MANDIRI SEJAHTERA
TEWAS TERTUSUK

Hartanto, seorang direktur sebuah perusahaan yang kaya-raya, kemarin tewas tertusuk di rumah kos milik putranya saat mengunjungi putra kesayangannya. Polisi belum menemukan hal-hal yang mencurigakan selain pisau dan surat yang ada di dekat korban. Diperkirakan pelaku membunuh beliau saat putranya pergi dan mencuri barang berharga di rumah tersebut.

Salatiga, 10 Juni 1992

Aku terkejut, orang itu adalah seorang direktur? Takkusangka. Saat aku menemukannya di rumah itu, ia tampak seperti seorang direktur ternama. Pelan-pelan aku meninggalkan kerumunan itu menuju jalan Thamrin.

Jalur ini tampak lebih hijau dibandingkan dengan Gajah Mada yang hijau oleh papan iklan. Pohon-pohon membuat udara lebih nyaman sehingga banyak orang yang berjalan kaki di sini. Meski udara nyaman dan pohon-pohon meneduhi jalanan, pikiranku masih saja kalut.

Darah, luka, pisau, dan orang tersungkur masih terngiang dibenakku. Terkadang aku heran, ada juga orang yang menyembunyikan identitasnya seperti orang yang aku temui dulu. Sementara itu, ada juga manusia yang ingin mencari ketenaran dengan cara menyombongkan diri. Ah! Sifat manusia memang berbeda beda.

Pukul 09.00 pagi. Lalu lintas mulai ramai. Kulihat seorang jagal menjinjing sebilah pisau. Hah! Seketika aku berlari tunggang-langgang meninggalkannya. Hah! Pisau, ia membawa pisau! Sejenak aku teringat peristiwa itu. Mungkin mulai saat ini aku tak akan berhubungan dengan pisau. Selamanya!

Hal itu juga terjadi saat aku melihat dokter yang menangani darah, luka korban kecelakaan antara bus dan sebuah becak tukang pipa yang membetulkan jaringan air bawah tanah sambil menelungkup. Tidak! Aku tak ingin mengerjakan pekerjaanku sementara hal itu terus membayangiku!

Pikiranku tak karuan. Pembunuhan itu masih terngiang di otakku. Dengan pasrah aku menatap langit biru di atasku. Tapi tak lama sebab

matahari di atas menyilaukan mataku. Ingin rasanya aku melenyapkan hal itu dari pikiranku. Tapi bagaimana caranya?

Saat aku termangu, tanpa sengaja aku menabrak seseorang. Dengan spontanitas aku menunduk mohon maaf.

“Maaf...maafkan saya....”

“Oh! Tak apa-apa...”

Tanpa memperdulikan kata-katanya, aku terus menunduk mohon maaf. Mungkin karena kesal, ia memegang bahuiku dan menegakkan tubuhku. Aku berdiri. Aku kaget!

“Haaaaannntu! Tolong” jeritku keras

Orang itu kaget! Wajahnya mirip dengan si korban pembunuhan itu!!! Mungkin karena tersinggung, orang itu memukulku dengan keras sekali hingga aku jatuh tersungkur.

“Kurang ajar beraninya kau mengataiku hantu! Kubunuh kau sekarang juga!” katanya sambil mengacungkan tinjunya ke wajahku.

Orang-orang yang mendengar teriakanku segera datang menghampiri. Beberapa di antara mereka kaget begitu melihat aku dipukul habis-habisan. Namun, ada juga yang kasihan sehingga meleraikan kami berdua. Akan tetapi, ternyata susah sekali menghentikan pukulan orang itu. Tampaknya, ia bernafsu sekali untuk memukulku.

Tapi akhirnya ia terpisah dariku, itu pun harus dipegang erat oleh empat orang. Taklamlah kemudian aku taksadarkan diri. Aku berdarah. Akhirnya aku kalah, aku yang tak ingin berhadapan dengan darah, kini harus berdarah. Aku kalah oleh orang itu dan oleh nasibku.

ANAK PIATU

Ayu Dewantari Puspawardani

Aku muak melihat semua kejahatan yang telah ayahku lakukan. Apa gunanya kami kaya jika kami takbahagia? Ayah selalu mengandalkan uang untuk memenuhi kehendak dan ambisinya. Bahkan, Ibu pun mesti rela menerima lamaran Ayah, lantaran keluarga besarnya telah terbujuk oleh uang Ayah. Meski Ibu takpernah menceritakan penderitaannya, tapi matanya yang murung mengisahkan seluruh kepedihannya. Mungkin karena itu, Ibu jatuh sakit dalam usia yang masih muda hingga akhirnya meninggal. Waktu Ibu pergi ke langit, umurku belum genap dua tahun. Aku tak tahu di mana kini ibuku, di sorga, atau masih menjagaku di dunia. Wajahnya yang cantik dan muram abadi dalam selebar foto kusam, tergantung miring di dinding kamarku.

Kini aku hanya sebatang kara tanpa kebahagiaan dan kasih sayang. Rumahku yang besar terasa sepi. Di saat seperti itu aku teringat ayah, dan diam-diam terbit juga sesekali dalam hati, rasa kasihan padanya. Sesudah itu, aku pun segera mengunjungi ayah di bui. Dan setiap kukunjungi, ayah selalu berlinang air mata, penuh dengan penyesalan.

“Ayah sudahlah..., untuk apa ayah menyesal setelah tiba di tempat ini. Tempat yang penuh dengan orang-orang jahat. Sesungguhnya akulah yang harus bersedih! Aku telah kehilangan semuanya...,” ujarku murung, dua tiga tetes air mata mengalir.

“Apa maksudmu, nak?” ayahku tertegun, keadaan menjadi lengang.

"Aku selalu dihina, dibenci, bahkan aku pun disingkirkan dari masyarakat seolah aku yang telah bersalah! Aku sudah bosan dengan hidup ini. Aku ingin cepat bertemu dengan ibu!! Tolong aku, yah, tolong! Aku ingin bebas!" Hatiku menjadi sesak setelah mengatakan ini. Aku merasa tak ada gunanya lagi untuk hidup. Tidak punya kebahagiaan yang aku harapkan. Hari-hariku penuh duri, nyeri, takriang sekejap pun.

"Anak, beri ayah kesempatan sekali lagi. Ayah akan berjanji untuk memberikan kebahagiaan padamu!"

"Itu tak cukup, Yah!"

Aku berlari meninggalkan tempat itu dengan tangis terisak-isak. Angin semilir seolah bersenandung sendu padaku. Matahari pilu di balik dinding langit kelabu. Hujan tiba-tiba menerpa tubuhku. Hatiku menjadi sesak, tubuhku lemas tak berdaya. Setelah itu aku tak tahu apa yang terjadi selanjutnya.

Kubuka mataku perlahan-lahan, dan kulihat suasana yang tenang, bersih dengan penuh aroma bunga. Kepalaku terasa agak pening setelah kejadian itu. Namun, kini setelah memandang ruangan ini, kurasa aku mulai membaik.

Tiba-tiba pintu terbuka dan muncul sosok pria berjas hitam dengan dasi yang cerah dan indah. Ia mulai mendekatiku dan duduk di sampingku.

"Apakah kau sudah baikan?" tanyanya mengawali pembicaraan.

"Siapa kau? Mengapa kau menolongku?" ucapku penuh rasa penasaran

"Namaku Denny, Denny Saputra. Aku menolongmu karena aku yang pertama kali melihatmu pingsan di sebuah jalan raya," balasnya.

"Kalau begitu terima kasih banyak!" jawabku tetap dengan nada takpercaya.

"Kau sungguh orang yang dingin!"

"Tentu..., karena aku tak pernah diberi kasih sayang dan belaian cinta."

Sesungguhnya aku sangat ingin melanjutkan pembicaraan ini. Namun..., aku tak mau kalau dia tak tahu bahwa aku mulai menyenangi sikapnya yang tampak sabar itu. Hati terus bergulat, antara ingin mengenalnya lebih jauh, dan perasaan cemas curiga padanya. Mungkin karena pada dasarnya aku tak mudah pada seseorang, kecuali pada ibuku. Karena ibuku adalah ibu terbaik di dunia.

Hari ini adalah hari Jumat. Saatnya aku keluar dari rumah sakit. Sebenarnya, Deny telah menawarkan aku untuk tinggal di rumahnya saja. Namun, aku agak segan. Aku kan perempuan. Menurut aturan sopan santun, perempuan tidak boleh tinggal serumah dengan pria yang bukan keluarga, apalagi hanya berdua.

Ketika aku keluar, ternyata seseorang telah menungguku. Dia adalah Denny. Aku heran mengapa ia menungguku? Oleh karena itu, aku segera menegurnya.

"Kenapa kau menungguku?"

"Sebenarnya akuuu...hm..aku ingin mengucapkan selamat tinggal padamu!"

"Silakan!" balasku.

"Tolong pertimbangkan saranku sekali lagi," ucapnya dengan nada memohon.

"Apakah kau tidak mengerti? Aku ini perempuan....Perempuan tidak boleh tinggal serumah dengan pria yang bukan keluarga!!!" seruku gusar.

"Haaa....haaa....haa....!" Sungguh pria aneh. Aku marah, ia malah tertawa.

"Sebenarnya aku hanya ingin kau tinggal di samping rumahku..., tak lebih dari itu."

"Kau sungguh jahat!"

Aku menjadi salah tingkah. Sepertinya dia tahu lagakku.

"Malu neeh....ye...!!!" cibirnya.

"Ok...! Aku terima ajakanmu!" Akhirnya..., aku bisa mengatakannya!

Sudah seharian aku diajak berkeliling di kota metropolitan ini. Akan tetapi, kenyataannya tidak pernah sampai-sampai. Hingga akhirnya kesabaranku hilang.

"Sebenarnya..., aku mau diajak kemana, sih !!!"

Mendengar kataku, reaksi yang ia tunjukkan hanya tertawa licik. Dan..., kini kesabaranku hilang. Kupukul kepalanya dengan koperku yang cukup besar dan kuat, kemudian aku segera melarikan diri. Namun, ia malah mengejarku dengan mobilnya.

Setelah lama aku berlari, staminaku mulai menurun. Ia pun sudah mulai kecapaian. Aku berlari dengan terseok-seok. Mataku mulai berkunang-kunang. Aku sudah tak tahu apa yang ada di depanku. Aku berjalan seenaknya. Tiba-tiba..., aku melihat sebuah mobil berlari sangat kencang..., tepat di depanku. Makin lama mobil itu makin dekat. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku merasa, nyawaku tak akan tertolong lagi. Namun, hal itu tak terjadi, seseorang telah menolongku.

Ketika aku sadar, kukira ini hanya mimpi belaka, Tetapi ternyata ini memang nyata seorang perempuan berambut hitam pekat dengan potongan laki berada di dekatku.

“Boleh ‘ku tahu siapa engkau?” sapaku.

Namaku Shira.... Mengapa kau berada di sini? Ini kan tempat terpencil?” ucapnya dengan lembut.

“Aku tak tahu....hm...tadi aku...dikejar oleh seseorang. Jadi..., aku berlari tanpa tahu tujuan. Namun sebelumnya..., aku ingin mengucapkan terima kasih padamu.”

“Tidak perlu. Sebenarnya itu hanya kebetulan saja,” balasnya mengakhiri pembicaraan.

Kemudian ia membawaku ke sebuah tempat kecil yang kumuh. Di sana tertata rapi sebuah vas bunga dengan sebuah bingkai foto di dekatnya. Ketika kulihat, ternyata dia mempunyai seorang saudara laki-laki dan... seorang ayah. Tapi...aku tak melihat ibunya di foto itu.

Shira datang, aku segera meletakkan foto itu.

“Kau mempunyai saudara, ya?” tanyaku sembari meminum teh buatannya.

“Benar....Tapi, sekarang ia sedang bekerja.”

Sejurus kemudian, seseorang muncul di balik daun pintu.

“Perkenalkan, dia adalah kakakku. Namanya Roni, Roni Majaya Putra,” jelas Shira dengan manis.

“Halo, Boleh kutahu namamu?” salamnya.

“Namaku...hm...Mira.”

Blaa...blaa..blaa. Perbincangan terus berlanjut menjurus ke masalah keluarga.

"Ibu kalian di mana? Mengapa aku tak melihat wajahnya di foto ini," cerocosku sembari menunjukkan sebuah bingkai foto yang kulihat tadi. Setelah mendengar pertanyaanku, kulihat wajah mereka semakin kusut, bukan karena lelah.

"Ada apa? Kenapa kalian begitu sedih? Apakah perkataanku ada yang salah?" sesalku.

"Tidak, tidak ada yang salah. Kami telah lama menjadi anak piatu. Aku pun tak tahu di mana makam Ibu kami. Dan Ayah tak pernah memberi tahunya."

"Sungguh buruk nasib kita..., tanpa Ibu," kataku dengan penuh penyesalan.

"Jadi, kau juga tak punya Ibu?" tanya mereka serempak.

"Bukan hanya itu, Ayahku tak lagi tinggal di rumah....hm..maksudku dia telah di penjara selama satu tahun. Dan aku takpernah diberi kasih sayang, sedangkan kalian..., kalian masih beruntung. Punya ayah yang baik dan selalu memperhatikan kalian. Aku sungguh iri dengan kalian," jelasku panjang lebar hingga teringat kembali masa-masa suramku yang lalu.

"Tapi kini aku punya sebuah ide!" cetus Roni

"Apa,...apa...? Ayo cepat katakan kami tak sabar, nih!" jawab Shira.

"Bagaimana kalau kita berkelana saja dan mencari seorang ibu yang baik, yang dapat memberikan kita sebuah kasih sayang yang mendalam..., bagaimana ide yang bagus, bukan?" celetuknya dengan pede.

“Ide yang bagus!!!” seru Shira.

“Tapi, aku kurang yakin.”

“Ayolah!!”

Shira terus mendesakku. Namun, setelah kupikir-pikir, ada benarnya juga, sih!. Akhirnya, aku menerima ajakan mereka dan kami akan berpetualang bersama dengan melalui berbagai rintangan. Oh..., sungguh impian yang indah.

Pagi hari, saat matahari bersinar cerah, aku telah selesai berkemas diri. Selang waktu kemudian, Shira kembali mengajakku makan bersama. Ketika kuturun, kulihat pandangan mereka tertuju padaku.

“Hei,...ada apa, sih!?” seruku dengan heran.

“Hik...hik...ha...ha..ha...!! Kenapa kamu pakai baju itu? Kita kan mau berkelana bukan tamasya, nona!?” okeh Shira tertawa geli.

“Oke nanti akan kuganti. Sekarang, mari kita makan.”

Tak ada yang membuka suara. Semua diam dan tertegun. Aku tahu bahwa mereka pasti sedang berangan-angan.

Beberapa waktu kemudian, kami telah siap untuk berangkat.

“Ayo kita berangkat !!!!” seru kami bertiga sambil berkompak tangan.

Jalan begitu panas dan ramai. Semua orang berjalan berdesak-desakkan, tapi kami tetap bergembira ria. Tak peduli kalau orang-orang menganggap kami gila. Tentu saja! Karena kami selalu berloncatan, berlarian, dan berjingkat-jingkat.

Sepanjang lima km, telah kami lalui dengan susah payah. Tubuh terasa panas dan lelah dengan keringat di sekujur tubuh. Kami beristirahat sejenak di bawah pohon rindang. Dan di balik itu, ada sebuah pondok

bertuliskan "PONDOK JATI DURI"

Kami terhenyak melihat pondok itu. Begitu sepi dan sunyi. Kemudian kami sepakat untuk memasuki rumah itu.

Sungguh mengherankan, di dalam rumah itu, segala barang tertata rapi dan terawat. Terbukti di lemari tidak satu debu pun yang melekat. Kami semua menduga bahwa rumah ini ada penghuninya.

"Halo!!! Apakah ada orang di sini??"

Tidak ada satupun suara yang menjawab teriakan Roni.

"Aku kira, tempat ini cocok bagi kita!" bisikku pada Shira. Dan ia mengangguk tanda setuju.

Selama lima menit aku melihat-lihat seluruh ruangan. Sangat rapi dan bersih. Lambat laun aku semakin tertarik untuk tinggal di pondok itu. Namun, ketika hampir jam lima sore, aku melihat seseorang berjalan memasuki pondok. Aku segera memberi isyarat pada teman-teman. Secepat mungkin kami bersembunyi. Perlahan-lahan pintu terbuka. Seorang wanita paruh baya dengan rambut digerai sebauh terlihat berjalan dengan bantuan kursi roda. Kemudian ia menuju dapur. Tangannya yang mungil, terlihat olehku ia memotong dengan sabar. Bunyinya begitu lembut. Hingga membuat aku tak tega bersembunyi darinya. Aku segera menyusulnya ke dapur....., walau Roni sedikit mencegahku.

"Jangan, lebih baik kita sembunyi. Jika tidak, ia pasti akan mengusir kita," cegahnyaa sambil berbisik. Tapi....., aku tak memperdulikannya.

Ketika kusampai di dapur, segera kusapa dia.

"Permisi!" sapaku dengan ragu. Ia berbalik dan melihatku dengan terkejut.

“Siapa kamu? Kenapa kau ada di sini” ujarnya.

“Hm...maaf, nama saya Mira....Sebenarnya kami mencoba untuk mencari sebuah rumah inap. Namun...., kami tak menemukannya. Dan kebetulan kami melihat pondok ini. Tapi..., ternyata ini milikmu!” kataku sambil menunduk.

“Tak kenapa, tapi sebelumnya, mengapa kau bilang “kami.” Padahal yang kulihat hanya kau seorang. Apakah kau membawa seekor binatang?”

“Bukan, aku hanya dengan dua orang teman,” kataku sambil membenahi ucapannya Tanpa kuberi tahu, Roni dan Shira segera keluar dari balik lemari.

“Perkenalkan..., namaku Shira, dan dia adalah kakakku, Roni,” sapa Shira sambil memperkenalkan diri dan kakaknya.

“Hai! Na..na..namamu.... siapa?” lanjut Roni kemudian dengan agak segan.

“Hai juga! Namaku Rosi.”

Beberapa waktu kami bercakap sejenak. Sempat ia bertanya tujuan kami setelah itu ia mengajak kami untuk melihat kamar yang akan kami tempati. Cukup luas untuk tiga orang.

Esok harinya, kami terbangun agak siang setelah semalam kami begadang. Di meja telah ada tiga piring nasi dan air gelas. Di samping itu ada secarik kertas yang sengaja dibuat untuk kami.

Carilah impian kalian di minimarket tak jauh dari sini, sekitar 1 km Aku sediakan motor untuk kalian!!!

Kami agak heran ketika membaca surat itu. Mengapa kami disuruh ke sana? Uh..., tapi apa boleh buat, kami tak dapat menolak permintaannya dan membiarkannya ia menunggu kami.

Matahari sudah ada di atas kepala, kami takboleh menunda waktu. Segera kami pergi ke tempat itu. Namun, ketika tiba di sana, minimarket telah tutup. Kami segera berunding. Keputusannya, kami akan tetap masuk.

Di depan pintu ada sebuah bel. Shira memencet bel itu dengan lugas. Seketika seseorang membukakan pintu.

"Ada keperluan apa, ya?"

"Kami di suruh kemari oleh Rosi"

"Rosi, siapa, ya?"

"Dia itu kan...."

Belum sempat aku menjawab, seseorang muncul di balik pintu. Kelihatannya ia sudah tua.

"Ada apa?" Ia mengangkat wajahnya yang mulai keriput dan kelihatan pucat setelah melihat kami.

"Siapa kalian?"

"Saya Shira. Ini kakak saya namanya Roni. Dan ini teman saya, Mira."

"Masuk!!" Tanpa basa-basi ia mempersilakan kami masuk.

Aku melihat seorang wanita cantik. Kira-kira umurnya sekitar empat puluh tahun. Sebaya dengan ayahku. Ia segera mempersilakan kami duduk. Matanya terlihat basah dan bersinar-sinar ketika melihat kami. Dan dengan lesung pipinya yang tajam, ia mulai menyapa kami.

“Apakah kalian semua temannya Rosi?”

“Benar, nama saya Mira, Ini Shira dan kakaknya Roni”

“Bibi sudah tahu,” jawabnya singkat.

Belum sampai bercerita panjang, ia telah meninggalkan kami entah ke mana. Tapi...., kira-kira 5 menit kemudian aku mendengar isak tangis seseorang. Di ruang tamu tadi ia sedang menangis tersedu-sedu. Bola matanya yang indah seraya menitikkan air mata salju. Aku ikut terharu dan mendekatinya.

“Bibi..., ada apa? Kenapa bibi menangis....Apakah saya membuat bibi menangis?”

“Tidak nak...., bibi Cuma ingat dengan anak bibi yang namanya..., Tiara. Wajahnya mirip dengan wajahmu. Cantik dan mungil.” Jelasnya sambil menangis.

Ia kemudian mengambil sebuah bingkai foto di atas laci kecilnya. Dengan agak ragu aku sedikit mendekatinya. Sungguh ajaib! Anak itu sangat mirip dengan wajahku.

“Bibi..., kurasa itu foto saya!”

“Ti..tidak mungkin.”

“Mengapa?” tanyaku sangat ingin tahu.

“Di...dia su...sudah meninggal!” Ia semakin merunduk sedih.

“Bibi...ma...maafkan aku, bi! Aku merasa bersalah membuat bibi menangis.”

Selama beberapa menit kami berdiam diri, tanpa suara. Tapi...., kemudian ia memecahkan keheningan.

"Nak..., maukah kau jadi anak bibi?" Mendengar tuturnya, perasaanku menjadi lega.

"Bibi tak ingin kesepian. Bibi hanya ingin mencurahkan kasih bibi pada seseorang yang paling berharga di dunia. Tapi....kini ia telah tiada."

Aku sedikit kecewa mendengar kata terakhir yang ia katakan. Itu berarti aku bukan seseorang yang patut ia paling sayangi di dunia. Baginya...aku adalah seorang pengganti Tiara. Tapi menurutku..., dia memang ibu yang baik. Selalu mengutamakan keluarganya. Aku memaklumi hal itu.

"Bibi...apakah bibi menganggap aku seorang pengganti Tiara?"

Aku melihat wajahnya sedikit cemas.

"Tidak, nak! Bibi tak pernah berpikir sejauh itu. Bibi hanya ingin ada seseorang yang paling bibi sayangi... yaitu kau. Seorang anak yang berbakti dan sayang dengan keluarga. Tak lebih dari itu."

Kini segalanya telah terjadi. Ia menjelma menjadi pengganti ibuku.

KARYA MULIA

Rilla Lusiana A.

Angin bertiup sangat kencang ketika aku melewati trotoar mendekati rumah temanku.

“Mungkin hari akan hujan sehingga langit tampak kelabu!” pikirku melihat cuaca yang agak gelap padahal hari masih siang.

Ketika akan masuk rumah Tina, temanku, aku melihat seorang anak kecil sedang asyik membaca buku, takpanjang lebar aku melihat judul buku itu. Ternyata buku panduan menggambar. Kupanggil anak itu, dan ia mengaku bernama Ari. Terlihat Ari memakai kaos putih polos yang sudah kumuh, usang, dan kotor. Dia juga menggunakan celana biru yang pendek dan sudah banyak jahitan-jahitan dengan warna yang berbeda.

“Hai kawan, buku apa yang sedang kaubaca? Kelihatannya bagus, boleh aku lihat sebentar,” kataku membuka pembicaraan.

Kami pun mulai berbincang-bincang mengenai buku tersebut dan ternyata Ari sangat paham isi buku tersebut. Sudah agak lama aku mengobrol dengan Ari, sampai aku lupa niatku untuk bertandang ke rumah Tina. Salah satu dari pembicaraan kami adalah tentang kesenian. Ari mengaku bahwa ia sangat tertarik dalam bidang kesenian, terutama menggambar dan melukis. Ia membeli buku itu dengan uang yang ia kumpulkan selama tiga bulan. Sedangkan harga buku itu Rp 5.500,00. Aku juga menanyakan sekolah dan umurnya. Iapun menjawab bahwa ia berumur sepuluh tahun dan tidak bersekolah, ia tidak dapat meneruskan sekolah karena ayahnya baru saja meninggal dunia, sedang ibunya

hanya menjadi tukang cuci pakaian dari rumah ke rumah. Sebenarnya dia sangat ingin melanjutkan sekolahnya, tapi apa daya. Biaya makan saja sudah sangat sulit. Dia juga bercerita, katanya, dia sering bermimpi untuk melanjutkan sekolah. Buktinya, buku pelajarannya dari kelas 1 dan 2, masih ia simpan dengan rapi. Dia masih sering membacanya walaupun pelajaran itu bukan untuk anak seumur dia. Aku tak tega mendengarkan cerita kehidupan yang Ari miliki. Ia hidup hanya bersama ibunya yang sudah tua dan berpenyakit. Ia tak punya sanak famili, tempat tinggalnya pun amat reot dan tidak memiliki sepeser uang pun. Ia bekerja menjajakan koran dan uang hasil kerjanya ia tabung sedikit demi sedikit sebagian diberikan kepada ibunya dan sebagian lagi untuk membeli buku panduan menggambar. Lalu, aku sempat menanyakan, apakah ia setuju apabila ia dibiayai untuk sekolah. Katanya dia sangat senang. Bahkan dia rela tinggal di tempat lain untuk mencari ilmu, tapi dengan syarat izin dari ibunya.

Pada saat dia bercerita demikian, tiba-tiba muncullah ide dari dalam benakku, kuajak Ari singgah ke rumahku. Ketika melihat rumahku ia kelihatan terkejut dan akhirnya ia enggan untuk menginjak tanah halaman rumahku. Karena kasihan melihatnya, aku bertanya padanya.

"Eh, kok kamu bengong begitu sih, kenapa? memangnya kamu melihat hantu?"

"Eh...eh... anu...aku bukan takut hantu, tetapi aku takut melihat rumahmu yang besar ini, apa nanti orang tuamu tidak marah kamu bawa aku kesini?" tanya Ari padaku sambil sedikit teragap.

"Ya ampun itu kan sudah tanggung jawabku, kamu tinggal ikut saja denganku," Jawabku untuk menenangkannya, walaupun dalam hatiku juga sedikit ragu.

"Tunggu sebentar ya, kamu duduk saja dulu disini," kataku sambil mempersilakan Ari duduk di teras depan.

Aku masuk sendirian ke dalam rumah, dan kutemukan Mama sedang membaca buku di ruang baca.

"Hallo sayang dari mana saja kamu, tadi Mama cari-cari kamu, tuh, ada kue kesukaanmu, tadi mama buatkan," kata Mamaku sambil berdiri menyambutku.

"Ma... Makasih Ma..., mm... anu ma... boleh nggak aku ngomong sama Mama," kataku sedikit gugup.

"Ada apa nak, kok kayaknya serius?" Jawab Mamaku sedikit khawatir. Mulai dari sanalah aku bercerita. Awalnya aku bercerita bagaimana aku bisa menemukannya, kupikir itu akan menjadi alasan yang kuat untuk mengajaknya tinggal di sini. Kemudian aku menceritakan mengenai keluarganya, terutama ibunya. Mungkin, bisa mengetuk hati mama untuk memberikan biaya hidup padanya. Aku juga memberikan bukti-bukti tertentu pada mama. Setelah aku selesai bercerita, aku agak takut juga mendengar jawaban dari mama, tapi yang pentingkan aku sudah berusaha. Itu yang dapat aku jadikan pelajaran. Namun, tanpa diduga, mamaku malah bertanya.

"Dimana anaknya sekarang?"

"Ada di teras depan Ma! Jawabku.

"Coba mama lihat," kata mamaku bersimpati.

Akhirnya, orang tuaku setuju untuk mengajaknya tinggal dirumahku dan mau menyekolahkanya. Aku sangat senang sekali. Karena pada akhirnya aku dapat memiliki teman yang dapat menemaniku jika ada

waktu yang luang. Karena aku sebenarnya anak tunggal. Kami langsung meminta izin pada ibunya, dan ia menyetujuinya, asalkan Ari masih boleh berkunjung ke rumahnya. Tentu saja orang tuaku mengizinkannya. Dan mamaku berjanji akan mengirimkan makanan, minuman, dan obat-obatan untuk ibunya yang sedang mengidap penyakit itu.

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Kami berdua belum pernah bertengkar. Pada suatu hari di mal dekat rumahku ada sebuah perlombaan menggambar dan mewarnai. Batas usia kami sesuai dengan batas usia lomba gambar. Tanpa segan-segan kami pun mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba gambar yang diselenggarakan oleh mal tersebut. Keesokan harinya lombapun dimulai. Waktu yang ada hanya satu jam setengah. Waktu itu, memang cukup untuk menggambar yang memiliki tema “Bersihlah Lingkungan Ibu Pertiwi”. Namun, jika waktu itu tersendat-sendat, artinya itu tak berguna. Aku siap memulai pertandingan, karena lomba telah dimulai. Aku duduk tepat di sebelah kanan Ari. Aku menggambar dengan seksama. Kulihat Ari yang belum memulai menggambar. Terlihat ia terheran-heran pada *crayon*. Aku menyuruhnya untuk segera memulai menggambar. Akhirnya, ia memulai pekerjaannya itu. Kulihat tangannya, sepertinya ia hanya mencoret-coret saja, tetapi kubiarkan saja dia. Itu kan hak dia. Setelah kami selesai menggambar, kami pun menunggu waktu pengumuman sambil menyaksikan pentas seni di atas panggung.

Taklama kemudian, tibalah saat pengumuman,

“Juara harapan dua adalah dengan nomer 035” aku maju dengan bangganya sambil bersyukur kepada Tuhan.

Setelah juara-juara diumumkan tibalah juara I,

“Juara I adalah dengan nomor 034,” aku kaget karena itulah nomor peserta Ari. Ari loncat bahagia, dan segera berlari menuju panggung. Aku mendapatkan piala dan uang tabungan, dan Ari mendapatkan uang, piala serta sertifikat mengikuti lomba tingkat nasional. Aku bangga sekali atas hasil yang dapat kami raih.

Seminggu kemudian aku mengantarkan adikku untuk mengikuti perlombaan nasional. Pada saat pengumuman, lagi-lagi Ari mendapatkan juara. Namun, ia mendapatkan juara II. Walaupun begitu, aku tetap bangga kepada adikku yang memiliki bakat yang terpendam. Pada saat perjalanan menuju ke rumah aku bertanya kepada Ari.

“Bagaimana cara adik untuk menggambar karya yang seagung itu?” lapun menjawab, “Aku menggambar menggunakan batu dan tanah sedangkan caranya aku pelajari dari buku panduan yang pernah kau lihat itu.”

Aku kaget bukan kepalang, bayangkan saja. Anak umur yang muda saja mau terus berjuang untuk meraih cita-cita yang memang dari dulu ia inginkan. Seperti dulu, ia pernah katakan sangat tertarik dalam bidang kesenian terutama melukis. Dan ia memang membuktikannya, ia benar-benar berusaha untuk membuktikan perkataan yang pernah ia tuturkan kepadaku. Aku sangat bangga terhadapnya.

Guru Ari juga pernah berkata pada ibuku bahwa Ari sangat berprestasi di sekolahnya, itu yang menyebabkan semua guru sayang padanya. Katanya, dia terus berusaha walaupun kadang-kadang nilainya jatuh, tapi hal itu bukan menjadi penghalang bagi semangatnya untuk belajar. Bahkan, ia menjadikan nilai itu menjadi sebuah tantangan

hidup bersekolah. Ari juga tidak pernah melewatkan satu soalpun dalam mengerjakan tugas. Apabila ia merasa tidak bisa, ia terus menyemangatkan diri untuk terus bisa. Sampai akhirnya jawaban yang ia nanti-nantikan itu muncul. Temannya pun juga merasa demikian, Ari tidak pernah mengecewakan teman yang lain, ia selalu bersikap yang terbaik kepada mereka. Makanya, aku sering bingung. Tiba-tiba ada 4 atau 5 orang yang datang untuk bermain dengan Ari. Padahal dia kan masih anak baru.

Atas semua hal inilah yang membuat orangtuaku jadi sangat bangga. Begitu pula ibunya. Setiap kali selesai pulang sekolah, ia selalu bercerita kepada ibunya. Kadang-kadang, ibunya menangis tak percaya melihat anaknya kembali bersekolah. Itu membuat ibunya semangat untuk sembuh dari penyakitnya. Makanya, sekarang ibunya sudah sembuh total.

Kini aku bisa mengambil kesimpulan. Ari tidak pernah mengecewakan siapa pun yang telah berjasa kepadanya. Ia terus berusaha membuat keluargaku dan keluarganya bangga dengan prestasi dan semangat yang ia miliki. Itulah yang dapat aku jadikan pelajaran dalam kehidupanku. Aku juga harus bisa melihat dan menghargai keadaan yang ada di sekitarku. Dengan begitu, semua orang akan bangga dan percaya terhadap kita. Mereka tidak akan berpikir, bahwa mereka menolong, tidak hanya sia-sia. Artinya, kita bisa mensyukuri dan memanfaatkan apa yang mereka berikan terhadap kita. Termasuk dengan orang tua.

EDWARD TETANGAKU

Ni Komang Sudiasih

Edward Karundean punya keluarga paling malas yang pernah aku kenal di perumahan Cedar Suite. Mereka tidak pernah bangun pagi sebelum jam tujuh lewat dan selalu membuat suara gaduh sebelum meninggalkan rumah. Halaman belakang mereka tidak pernah sepi dari ilalang, begitu pun jalan-jalan setapak di teras depan. Kalau musim hujan mulai datang, Pak Karundean bakal sering membungkuk di depan saluran airnya dengan centong di tangan sambil menggerutu. Aku heran mengapa mereka tidak mencari pembantu atau tukang kebun saja, padahal aku yakin mereka mampu melakukannya. Pak Karundean kan kepala cabang di bank swasta yang cukup mapan. Tetapi itu sama sekali bukan masalahku. Yang jadi persoalan adalah Edward. Edward, putra pak Karundean, tetanggaku yang paling malas. Aku sering mendengar cerita tentang anak itu. Percaya tidak, rekor terbesar selama hidupnya adalah mandi sehari dua kali. Ergh! Aku pun tidak akan mempermasalahkan hal itu seandainya Edward tidak melakukan dua hal tolol ini:

Pertama, kakakku Sari, bercerita kepada hampir semua orang, kecuali orang tua kami, kalau dia naksir Edward. Dan kurasa, cowok itu menanggapi dengan, yah... lumayan serius. Bayangkan, saudara perempuanmu berhubungan dengan orang paling menjijikkan di sekolah. Bagaimana kalau berita itu didengar oleh teman-temanmu? Kedua, aku tahu ini kedengarannya jahat, tapi kalau Edward segampang itu ditaklukkan oleh Sari dan bermaksud mendekatinya, itu memang

haknya. Setidaknya dia mencari orang lain untuk membantu pekerjaannya. Siapapun. Teman-temannya, sahabat Sari, atau bahkan adik kami, Dendi. Tapi mengapa aku? Mengapa aku yang harus tersangkut dengan hubungan dia dan Sari?

"Ayolah, Maya...masa tidak ada telepon dari Edie seharian ini? Kamu di rumah terus kan sejak pagi? Jadi, mestinya ada yang kamu rahasiakan. Cepat, beri tahu!" Sari menarik lengan bajuku, sementara aku berusaha mengelak. Aku benci sekali cara dia memaksaku untuk bicara tentang Edward.

"Tidak sekalipun selama seharian ini?"

Aku menggeleng. "Tapi..."

"Tapi apa?"

"Lepaskan dulu tanganku!"

Sari mundur selangkah. Kubiarkan dia menunggu sesaat. Aku ingin melihat tampang sebalnya sejenak. Dan ternyata, dia memang sedikit kesal. Jadi, aku cepat-cepat bicara sebelum dia menyakitiku lagi. Sari kakak yang jahat. Aku sampai heran mengapa kami terlahir dari rahim yang sama. Sari sangat jdiot, sedangkan aku tidak. Sari jahat seperti nenek sihir, sementara aku putri salju yang selalu dijahatinya. Ngg...tidak, aku Cuma bercanda. Aku tidak sebaik itu.

"Edwar memang tidak meneleponmu, tapi tadi siang dia sempat kemari. Cuma sampai di muka teras, sih..., sebab aku sengaja menutup pintu waktu sampai di teras."

"Teras? Dia bilang apa?"

"Boleh pinjam sekop?"

Aku ingin sekali menertawakan ekspresi Sari saat itu. Dia melongo seperti orang tolol.

“Edie tidak menanyakanku?”

“Tidak.”

“Aku tidak percaya.”

“Terserah!” Aku berputar, memungguni Sari yang kelihatan kecewa, seperti pemain yang kalah taruhan. Sebetulnya, hal pertama yang ditanyakan Edward adalah orang tua kami. Kubilang mereka sedang ke pasraman bersama Dendi. Lalu, bla bla bla...Edward sedikit berbasa-basi, diam sejenak, kemudian tiba-tiba saja dia menanyakan sekop. Hanya itu. Dia tidak menanyakan Sari, tuh. Jadi aku sama sekali tidak berbohong.

“Maya,” panggil Sari tiba-tiba.

“Aku ingin tanya sesuatu. Jawablah dengan jujur, atau kamu bakal tinggal kelas tahun ini” Aku berbalik ke arah Sari. Dia mulai menjahatiku lagi.

“Kenapa sih kamu sangat membenci Edie?”

Aku mendesah. Memangnyanya Sari tidak punya bahan pertanyaan lain? Dasar *rese!* “Kenapa sih kamu menanyakan itu?” balasku. Sari beringsut ke tepi ranjangnya, mendekatiku.

“Gosip-gosip itu. Pasti gara-gara gosip murahan itu. Ya ampun, Maya...kapan sih kamu pernah memakai otakmu? Mempercayai gosip murahan itu. Ya ampun, Maya...Kapan sih kamu pernah memakai otakmu? Mempercayai gosip murahan tentang orang lain sama buruknya dengan memfitnah.”

“Lalu kenapa? Setidaknya itu lebih baik daripada mengejar-ngejar cowok yang tidak pernah ingat kapan waktunya mandi.”

“Maya bego! Dengar, ya...Kalau kamu keberatan dia mendekatiku dan bukannya mendekatimu, itu masalahmu. Yang jelas, Edward cowok normal dan dia mandi dua kali sehari, setiap hari!”

Aku menahan napas. Kalau saja Ibu tidak masuk tiba-tiba, menyuruh kami turun makan malam, mungkin aku sudah mencekik Sari sampai pingsan.

Selama dua hari berikutnya, aku tidak bicara pada Sari. Aku sakit hati. Tapi dia bahkan tidak mengacuhkanku. Terserah! Aku tidak akan merasa rugi sedikit pun.

Hari itu, libur kedua yang kami peroleh selama sepekan ini. Sejak pagi, langit kelihatan cerah dan aku menghabiskan waktu bersama Dendi di halaman belakang. Tidak ada jeleknya sekali waktu aku menemani dia bermain bola. Orang tua kami, seperti biasa, berada di suatu tempat di acara keluarga di rumah kerabat kami. Sementara Sari, sepertinya dia sengaja menghindari rumah. Mungkin sekarang dia sedang bersama sahabat-sahabatnya di mal. Kalau saja aku menceritakan apa yang kami alami hari itu, aku yakin dia akan menyesal karena tidak tinggal di rumah saja.

“Jangan menendang terlalu keras, Dendi,” kataku, tapi peringatan itu sudah terlambat. Bola Dendi melambung membentur atap dan berakhir di pekarangan tetangga kami. Aku dan Dendi saling memandang.

“Kalau kamu masih sayang bolamu, cepat ambil, sana!” aku mengusir Dendi. Anak itu tak bergerak.

“Temani dong, kak,” sahutnya dengan tampang jelek.

“Apa sih yang kamu takutkan?”

Aku melongok ke balik dinding pemisah rumah. Halaman keluarga Karundean belum berubah. Hanya saja rumput liarnya agak berkurang di beberapa bagian dan ada tiga buah galian kecil di salah satu sudut. Bau tanah basah menggelitik hidungku. Aku menoleh ke arah Dendi.

“Lho, kok masih di sini? Buruan, ambil bolamu.”

Dendi melengos, kemudian berlari dengan berat. Aku hendak mengawalinya, tapi aku berubah pikiran. Dendi pasti akan masuk dan keluar dari rumah Karundean tanpa permisi. Jadi, sebaiknya dia ditemani. Lagipula, aku penasaran mengapa tempat itu begitu sepi hari ini.

Seperti dugaanku, Dendi langsung menghambur ke dalam dan meraih bolanya di antara belukar di dekat pohon cermai. Aku melangkah ragu-ragu.

“Permisi...”teriakku. Tidak ada jawaban. Aku berseru lagi sambil berusaha melihat ke balik jendela depan.

“Kak, ayo main lagi!” Dendi berlari melewatiku dengan bola dipelukannya. Aku menarik punggung bajunya sebelum dia terlalu jauh.

“Mestinya kamu minta izin dulu sebelum masuk kemari. Tidak sopan.”

“Kan nggak ada orang!”

“Bego. Mana mungkin rumah ditinggalkan tanpa mengunci pagar.” Aku memegangi lengan Dendi agar dia tidak kabur dan saat itulah kami mendengar bunyi itu. Semula kukira seekor ayam sedang mengorek tanah disekitar kebun, kemudian bunyi yang lebih berat terdengar. Sepertinya ada yang sedang sibuk menggali. Aku melepaskan Dendi dan perlahan

menghampiri bagian belakang rumah, sumber bunyi aneh itu. Kres kres kres. Semakin dekat, semakin jelas terdengar. Ini dia. Aku sudah menyentuh tembok belakang rumah. Tinggal melonggokkan kepala dan aku akan tahu ada apa di baliknya. Dendi mengutitku dari belakang. Aku beraksi. Dan...oh! Wajah itu sama kagetnya dengan punyaku. Edward Karundean memandanguku dengan sekop di genggamannya, setengah membungkuk. Tepi celananya kotor dan tiga jengkal dari salah satu kakinya tergeletak bungkusan hitam. Aku melihat isinya sekilas. Kami terpaku beberapa detik yang rasanya ber menit-menit, sebelum akhirnya aku bergerak dengan canggung.

"Eh...Kami mengambil bola ini. Aku pikir tidak ada orang..."

Edward meletakkan sekop, memindahkan bungkusan ke belakangnya, lalu menggosok-gosokan tangan ke atas celana dengan gugup. Dia aneh sekali.

"Aku, eh...Ngg..." Edward menggeser matanya ke atas tanah.

"Mm, orang tuaku pergi. Aku agak bosan, jadi kucoba berbenah sedikit. Kebun ini lumayan kacau," ucapnya. Aku menggumam.

"Emm, mau minum dulu?"

Eh? Aku melirik Dendi, lalu tertawa ringan.

"Dendi bakal mengamuk kalau tidak kutemani main bola. Jadi... Yah, lain waktu saja." Kurasakan pandangan Dendi jatuh kepadaku. Aku mengacak rambutnya.

"Maaf, kami janji bolanya nggak bakal melayang ke sini lagi. Maksudku, bagaimana kalau sampai membentur kaca atau genting..."

"Tidak masalah," sahut Edward, mengedikkan bahunya. Aku berpamitan dan menyusul adikku yang berlari-lari ke halaman rumah

kami. Diam-diam aku membatin. Pantas saja Sari tergila-gila pada cowok tetangga ini. Dia punya senyum yang keren, aku baru menyadarinya. Dan kupikir, dia lumayan... Tapi kemudian aku teringat kata teman-temanku.

'Tahu apa rekor terbesar Edwar?'

Ergh! Aku mempercepat langkah. Tapi tadi dia aneh sekali...

"Menurutmu, apa yang dikubur Edward di kebunnya?" Dendi melakukan *passing* datar ke arahku. Aku mengangkat bahu.

"Apa isi tas plastiknya?" tanya Dendi lagi.

"Ngg..." Aku mengingatnya lagi." Seperti bubuk putih," kataku kemudian.

Dendi menatap seolah baru kali itu dia melihatku. Dia melirik rumah Edwar sekilas, lalu berbisik dengan ekspresi dibuat-buat.

"Narkoba... Aku pernah lihat yang seperti itu Di TV. Ya, pasti narkoba!"

Aku tidak tahan. Kuraih bola dari tanah dan bersiap-siap melemparnya ke kepala besar Dendi.

"Kamu kebanyakan nonton sinetron, ya?" ejekku. Dan sebelum Dendi sempat membalas operanku, aku menghambur ke dalam rumah. Tadi Edward memang bersikap aneh. Tapi mana mungkin sih dia melakukan hal yang tidak-tidak di kebunnya sendiri? Dia cuma sedang bersih-bersih. Itu saja. Dendi memang konyol. Aku menaiki tangga ke kamar, sebelum akhirnya aku kaget karena pertanyaanku sendiri. Mengapa Edward tiba-tiba serajin itu?

Malamnya, aku dan Sari baikan. Aku merasa tidak enak, jadi aku pura-pura kehilangan sisir dan meminjam punyanya. Kami membereskan meja makan bersama-sama, tapi tidak sekali pun menyebut kejadian

soal tadi pagi. Tidak ada hal yang penting. Sari tidur lebih dulu sejam kemudian. Aku memandangnya dari seberang ranjang di sisi jendela. Seperti biasa, aku melihat bayanganku sendiri di wajah Sari. Kami sudah tujuh belas. Yah...Sari lebih tua beberapa menit, tapi Ibu dan Ayah masih memperlakukan kami seperti anak kecil. Nanti, aku akan minta kamar baru, terpisah dari Sari. Dan mungkin, aku juga akan memendekkan rambutku. Bukan cuma agar orang-orang lebih mudah membedakan aku dan Sari, tapi juga untuk menghindari masalah-masalah lain yang mungkin datang. Aku hendak menurunkan kerai jendela ketika kulihat wajah Edward di seberangku. Dari sini, rumah Karundean terlihat sangat jelas dan Edward sedang berdiri di depan kaca di ruang keluarga, menatapku dengan aneh. Aku memastikan penglihatanku. Anak itu menggeser matanya beberapa detik, kemudian berlalu. Kupikir aku perlu cepat-cepat ke salon supaya Edward tidak salah orang lagi. Dia pasti mengira aku Sari.

“Sari, jangan terlalu sering keluar malam. Tahu tidak, sekarang ini kompleks rumah kita sedang dipantau para intel.” Ayah melipat korannya dan menatap kami bergantian. Aku dan Sari mengernyit.

“Ada laporan kalau daerah ini jadi pusat distribusi narkobanya preman-preman di pasar dekat sekolah kalian,” ucap Ayah lagi.

“Masa, sih?” komentarku. Rasanya semua orang di meja makan dibuat syok oleh Ayah pagi itu, terutama Dendi. Dia menatapku dari kursinya, seolah berkata: “betul kan, kataku...” Tapi aku pura-pura tidak tahu. Aku beranjak ke halaman lewat pintu belakang di dapur. Sejenak tadi, perutku terasa bergolak. Aku membungkuk, menunggu rasa itu hilang. Sebuah bayangan bergerak di kakiku. Aku mendongak dan mendapati Edwar sedang melonggokkan kepalanya dari tembok pemisah.

"Hai! Kamu sakit?" cengiran Edward hilang dari wajahnya. Aku bangkit dan menggeleng. "Cuma mual. Sekarang sudah baikan." Aku mundur selangkah.

"Bagus. Ngg, mana adikmu? Maunya sih aku menantang dia main bola siang ini. Kebetulan bola punya aku sudah kupompa lagi. Jarang dipakai. Maya...ikut juga? Kita bisa main bertiga." Aku memaksakan seulas senyum.

"Oh, ya... sekopnya belum kukembalikan. Besok, ya! Soalnya, aku masih perlu menggali dibeberapa sudut."

Menggali?

"Tidak apa-apa. Pakai saja sampai kamu selesai," sahutku.

"Terima kasih. Mm, Maya? Boleh tanya sesuatu? Kamu lihat bungkusan itu, kan? Waktu kamu dan Dendi..."

"Oh, itu. Kenapa?" Aku berdiri was-was. Jadi ini sebabnya. Memang inilah yang hendak ditanyakan Edward sebelum berbasa basi. Edward meneliti dengan aneh, lalu tertawa. "Aku pikir petani yang di pasar itu sudah membohongiku. Dia menyuruhku membawa plastik-plastik itu pulang. Mungkin tidak ada salahnya mencoba, jadi kukerjakan saja suruhannya. Nanti aku akan tahu hasilnya. Mungkin kurang dari seminggu lagi. Tapi... Apa mungkin tulang sapi bisa menyuburkan tanaman? Yang benar saja!"

"Apa? Apa katamu tadi?" aku mendekatiku Edward dan saat itulah aku melihat hal ajaib di balik punggungnya. Pemandangan yang kulewatkan selama beberapa hari semenjak Edward mulai sering mengawasiku.

“Eh? Ngg, tulang sapi...,” jawabnya canggung.

Kebun keluarga Karundean sangat berbeda! Percaya tidak, di sana tidak ada ilalang. Tidak ada belukar. Rumput-rumput tumbuh rata, bahkan ada beberapa tanaman baru di bekas galian Edward. Aku melongo seperti orang dungu. Edward menggeser badannya supaya aku bisa melihat lebih jelas.

“Bagaimana menurutmu? Kupikir, kalau lebih bersih, kamu bakal sering mampir dan tidak menolak kalau aku tawari minuman.” Edward tertawa.

“Aku bukan orang aneh. Aku cuma cowok biasa yang mandi dua kali sehari, setiap hari dan... Kamu nggak percaya? Cium aja! Badanku wangi, kan. Dan aku suka berkebun kalau sedang tidak punya kerjaan. Emm, sebetulnya sih, itu kebiasaan baruku. Ngomong-ngomong, kamu ada acara nggak, malam minggu nanti?”

Aku menatap Edward seperti melihat makhluk asing dan percayalah, hari itu aku merasa menjadi orang teridiot sedunia.

BULAN MATI

I.G.A. Kusumaningrat

Setiap kali aku berjalan-jalan di taman, selalu kulihat seorang gadis kecil dengan kaleng kecilnya mengemis di taman. Aku selalu memberikannya sekadar sisa uang jajanku. Wajahnya yang manis menengadah padaku. Di bibirnya terbentuk suatu senyuman yang manis sekali.

"Mbak, minta, mbak. Tapi kalau tidak ada, ya maaf," katanya. Aku kasihan juga.

Uang jajanku tinggal pas-pasan, tapi aku membawa roti dari rumah dan belum kumakan sedikit pun. Aku pikir tidak ada salahnya juga bila aku memberikannya pada gadis kecil itu. Kelihatannya ia belum makan siang ini.

"Ini, dik. Uang kakak habis," kataku sambil memberikan roti itu padanya. Ia menerimanya dengan tersenyum.

"Makasih, kak!" katanya sambil tersenyum. Ia sudah akan pergi. Tapi aku mencegatnya.

"Dik! Tunggu dulu!" seruku. Gadis itu berbalik.

"Apa kak?"

"Mmmm... siapa namamu?"

"Nama saya Bulan, kak." Gadis itu lalu duduk. Aku mengikutinya.

"Kamu punya orang tua?" tanyaku. Bulan terdiam beberapa saat. Wajahnya yang ceria itu berubah menjadi muram. Tapi tak lama kemudian, dia bicara juga.

“Orang tua? Saya tidak punya orang tua. Ketika kecil, saya tinggal di panti asuhan.” Ia terdiam beberapa saat. Tapi kemudian ia bicara lagi.

“Kata kakak panti asuhan, orang tua saya sudah meninggal. Kakak itu juga memberi tahu alamat kuburan orang tua saya. Saya tidak percaya. Akhirnya, pada umur 8 tahun saya pergi mencari kuburan orang tua saya itu. Setelah melihatnya sendiri, saya baru percaya. Saya mau kembali ke panti asuhan. Tapi saya lupa jalannya. Untung ada beberapa gelandangan mengajak saya ke tempat mereka. Sekarang saya tinggal bersama mereka.” Wajahnya kembali muram. Aku merasa bersalah juga, telah menanyakan hal itu padanya.

“Maaf, kakak menanyakan hal itu. Kakak tidak tahu kalau...”

“Tidak apa-apa. Saya tidak apa-apa, kak”

“Apakah kamu bahagia tinggal bersama gelandangan itu?”

“Saya bahagia. Saya bisa mengkhayal bila suatu saat nanti saya menjadi orang kaya dan memiliki banyak pembantu yang bisa saya suruh-suruh.”

“Dan kau benar-benar bahagia akan khayalanmu itu?”

“Ya, saya sangat amat bahagia. Adakah hal yang lebih membahagiakan daripada mengkhayalkan sesuatu yang indah?”

Setelah aku pikir-pikir, yang dikatakannya benar juga.

“Oh, ya, kak. Sekarang Bulan harus pergi,” katanya. Ia bangun dari tempat duduknya.

“Oh, silakan.”

Kami pun berpisah.

“Bulan!” panggilku. Ia menoleh. Bulan mendekatiku. Aku merogoh kantong dan mengambil uang Rp 5000,00

“Ada apa, Kak?” tanyanya.

“Ini ambillah,” kataku sambil menyerahkan uang itu pada Bulan. Bulan menerimanya dan memasukkan uang itu ke kaleng kecilnya.

“Wah, terima kasih banyak, Kak!”

“Ah, tidak apa-apa” kilahku. Sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu. Tapi aku takut. Setelah aku pikir-pikir lagi, akhirnya aku mengatakannya.

“Mmm...bolehkah aku ke tempat tinggalmu?”

“Bagaimana, ya? Baiklah, boleh,” jawabnya. “Sekarang atau nanti?”

“Kalau boleh, sih, sekarang.”

Kamipun pergi ke tempat tinggal Bulan.

Setelah berjalan jauh, akhirnya kulihat sebuah perkampungan kumuh, atau lebih tepatnya disebut kumpulan rumah tak layak tinggal. Dari keadaan rumah-rumah itu, terlihat sikap pemerintah yang kurang memperhatikan keadaan rakyat kecil. Seharusnya pemerintah membuatkan rumah susun sederhana layak tinggal untuk mereka sehingga penghuninya tidak mudah terkena wabah penyakit.

“Kak, sudah sampai,” kata Bulan membuyarkan lamunanku. Bulan menuju salah satu dari sekian banyaknya rumah yang ada di sana.

“Inilah rumahku,” katanya sambil menunjuk rumah yang terbuat dari tripleks yang sudah agak lapuk oleh hujan yang mengguyurnya.

“Oh....,” gumamku. Hanya itu yang bisa aku katakan

Kami lalu mengobrol tentang banyak hal. Ia juga menanyakan

namaku, hobiku, rumahku dan sebagainya.

Tak terasa hari sudah senja. Bulan di langit sudah mulai menampakkan dirinya. Untung saja tadi aku sudah menelepon ayahku dan melapor bahwa aku akan pulang agak malam. Tapi sekarang aku harus pulang. Sudah pukul 7 malam.

"Bulan, kakak mau pulang dulu," kataku. Aku lalu melepaskan cincin emas yang menghiasi jari manisku.

"Bulan, cincin ini untukmu."

"Benarkah?"

"Ya, benar. Ini untuk kenang-kenangan." Bulan menerimanya. Dipasangkannya cincin itu pada jari tengahnya.

"Wah, terima kasih, Kak."

"Kak, apakah kau melihat bulan di atas itu? Itu adalah milikku."

"Ya, aku melihatnya. Tadi kau mengatakan bulan itu milikmu?"

"Ya, benar."

"Bagaimana bisa kau mengatakan bahwa bulan itu milikmu? Bukankah bulan itu milik semua orang?"

"Tidak! Bukan itu hanya milikku seorang. Tidak ada orang lain yang mencintainya melebihi aku. Dan aku tahu bulan itu juga ingin hanya aku yang memilikinya."

Setelah kupikir, perkataannya benar juga. Terkadang orang melupakan bulan di atas itu. Kalaupun ada yang mengetahui keberadaannya, mereka hanya ingin melihat keindahannya saja. Mereka kurang merasa bahwa bulan bisa berfungsi lebih dari itu. Bulan juga

bisa menjadi orang tua yang selalu melindungi seorang yatim piatu dari ketakutannya akan gelapnya malam.

“Benar, kan?” tanyanya

“Ya, kau benar.” Bulan merasa puas atas jawabanku. Dia tersenyum.

“Bulan, kakak pulang dulu, ya.”

“Ya, silakan.”

Aku berjalan menuju tepi jalan raya. Aku menyeberangi jalan. Tapi tiba-tiba aku mendengar suara Bulan berteriak.

“Kakak!! Awas!!!”

Aku menoleh. Sebuah mobil akan menabrakku. Aku berusaha menghindar. Tapi aku tidak bisa. Di tengah kebingunganku itu, tiba-tiba ada yang mendorongku. Aku jatuh. Kudengar suara jeritan Bulan dan rem mobil. Oh, tidak!! Bulan tertabrak demi menolongku. Kulihat Bulan pingsan di depan mobil. Aku langsung menghampirinya.

“Bulan!! Bulan!!!” teriakku. Aku menangis.

“Bulan. Bangun Bulan,” kataku menangis lagi. Pengemudi mobil tadi turun.

“Dik, mari angkat temanmu itu ke mobil saya.”

Bulan lalu diangkat ke mobil orang itu. Kami meluncur ke rumah sakit terdekat. Di tengah perjalanan, aku terus menangis. Aku merasa bersalah atas kecelakaan yang menimpa Bulan. Andai saja aku melihat kiri kanan saat akan menyeberang, hal ini tidak akan pernah terjadi.

Sesampai di rumah sakit, pengemudi tadi segera memanggil

perawat. Aku terus menangis dan memanggil Bulan, berharap lukanya hilang dan ia bangun, lalu tersenyum padaku dan mengatakan "aku hanya tertidur tadi."

Perawat datang dan segera mengangkat Bulan dan meletakkannya di atas kereta dorong. Bulan segera dimasukkan ke dalam sebuah kamar.

Bulan sudah siuman. Aku segera menghampirinya.

"Bulan, kau sudah siuman."

"Ka....kak...."

"Ya, Bulan."

"I...ni cin...cinnya Bulan kem...bali..kan..."

"Tidak usah, Bulan. Cincin itu sudah kuberikan kepadamu dan akan menjadi milikmu sampai kapan pun."

"Teri...ma...kasih..." Ia diam sesaat. Matanya menerawang."

"Kakak....kalau...Bulan.. ti..tidak ...ada...., setiap...kakak me..mandang.. bulan...di..di..la..ngit,..ingatakan...a....ku..." Aku menangis.

"Jangan bilang begitu, Bulan. Kau akan sembuh, Bulan," hiburku. Tapi aku heran, kenapa aku sendiri menangis.

"Kak....Bulan...sudah...le..lah" katanya." Bulan sudah... dijem..put..oleh...ayah...dan i..bu, Kak...."

"Tidak, Bulan!! Kau harus kuat! Kau tidak akan mati!1"

"Se...la...mat..ting..gal,...Kak...." Itulah kata terakhir darinya. Matanya terpejam. Bibirnya tersenyum. Sama sekali tidak kelihatan penderitaan di wajahnya.

“Bulan!! Bulan! Jangan pergi, Bulan, jangan pergi, Bulan,” panggilku. Tapi sudah terlambat. Bulan sudah pergi. Bulan sudah pergi ke balik malam. Bulan sudah menemui ayah ibunya di surga. Ia sudah tidak mungkin kembali lagi.

Perawat kemudian datang dan menutup wajah Bulan dengan selimut yang dipakainya. Aku menangis. Aku tak rela melepaskan tangan Bulan dari genggamanku. Aku tidak rela dia pergi karena kesalahanku. Beberapa lama aku berpikir. Akhirnya kusadari, dia pergi untuk melepaskan semua kesusahannya di dunia ini.

Tiga hari telah berlalu semenjak kematian Bulan. Kupandangi langit malam yang bersih tetapi gelap. Purnama tidak terlihat di sana. Yang ada hanyalah bulan mati yang ikut berduka atas kepergian Bulan. Kurasa sang bulan bersedih atas kepergian pemiliknya. Karena Bulan sudah pergi ke balik malam.

KAZU

Ni Putu Candra Lestari

Matahari sedang menampilkan kemiringannya yang sembilan puluh derajat dari posisi puncaknya. Angin musim gugur berembus semilir menerpa daun maple yang mulai berubah merah. Semburat warna di cakrawala meresap ke celah-celah awan dan mengubah langit menjadi oranye.

Kazu terbang rendah di atas seorang anak laki-laki yang sedang bermain sepatu roda. "Tiga jerawat untukmu!" ujarinya seraya terbang lebih tinggi meninggalkan anak laki-laki itu. "Anginnya membuat mengantuk," gumam Kazu sembari menguap. Kemudian ia segera terbang ke tempat yang lainnya.

"Hei, Kazu!!"

Kazu menoleh kepada orang yang menepuk pundaknya, "Ada apa?"

"Sudah selesai belum?" kata Edo cengar-cengir.

"Entahlah, jerawat di kantongku terisi lagi...!!" kata Kazu kesal.

"Kalau begitu aku temani," ujar Edo memutar sayap baling-baling yang ada dipunggungnya.

"Hei, coba lihat kantong komedomu!!!" seru Kazu sambil menarik kantong warna hitam di pinggang sahabatnya.

Kau mau kantongku penuh lagi, hah?!" tukas Edo merampas kantongnya dari Kazu.

Kazu memberi butir jerawat terakhirnya pada seorang gadis enam belas tahunan yang bermuka masam, "Selamat!! Anda mendapat enam jerawat sekaligus!!" kata Kazu sambil tertawa ngakak.

Kedua Peri Kao itu kemudian terbang menuju habitatnya kembali.

Hiruk-pikuk Zone Kaosal mulai terdengar bising mulai lima puluh kaki dari sana. Kazu dan Edo mendarat dengan mulus di tombol keset dan menyembunyikan bel kepulangan mereka. Kazu melenyapkan sayapnya dan melipatnya dengan hati-hati. Edo masih menggapai-gapai resleting sayap di punggungnya sambil menatap Kazu dengan memelas agar membantunya.

Edo bersendawa keras setelah Kazu membukakan sayapnya.

"Tak bisakah kau menahannya sedikit?", ujarinya Kazu menekuk bibirnya.

"Tapi ini sudah menjadi kebiasaan Peri Komedo bila kehabisan spirit!" tukas Edo.

Mereka kemudian beranjak dari sana karena ada peri lainnya yang mendarat.

"Sampai jumpa!" kata Edo berbelok ke kanan menuju Asrama Jantan. Kazu melambaikan tangannya sembari berbelok ke kiri.

Kazu berjalan melewati Dapur Wabah Wajah bekas tempat kerjanya dulu. Baru empat setengah musim ini ia naik pangkat menjadi penebar jerawat dari pekerjaannya semula sebagai peri penunggu tungku adonan. Yang setiap saat menunggu api tungku dan mengaduk-aduk adonan jerawat yang mendidih agar tak tumpah. Sungguh pekerjaan paling membosankan di seluruh jagat raya.

Kazu akhirnya tiba di depan kotaknya setelah melewati sindiran Kazu-Kazu teman lamanya. Memang sungguh mujur nasibnya lantaran ia tidak sengaja menjatuhkan “bubuk nanah” ke lantai saat razia kenonhigienan Wabah Wajah berlangsung. Kaki-kaki Yakuza Patroli yang sedang membentak-bentak penghuni Zone Kaosal langsung mengeluarkan cairan seperti lelehan lilin ketika menginjaknya. Tentu saja para tetua zonanya sangat bergirang hati dengan kejadian itu. Karena jasanya, Kazu dinaikkan pangkatnya menjadi Peri Sedekah Jerawat. Sekarang namanya sudah berubah dari nama sebelumnya, Kazu 13.

Kazu membuka pintu kotak segi enam tempatnya mengisi spirit sepulang kerja. Setelah lima belas menit ia di dalam sana, akhirnya Kazu keluar dan menuju Meja Wabah Kao untuk mengambil kantong jerawat yang baru. Maple di belakangnya. Kazu merosot jatuh dan punggungnya bergesekan dengan batang pohon maple.

Angin berhenti berembus dan daun-daun Maple yang merah berguguran menimbun Kazu yang jatuh tersungkur. Kazu menyingkirkan daun-daun maple yang menutupi tubuhnya dan berniat terbang. Tapi,.... Tidak bisa!

Kazu tersentak dan cepat-cepat memeriksa sayapnya dengan gusar. Ia terpekik histeris mendapati sayapnya yang patah. Rasanya ingin menangis seperti yang biasa dilakukan manusia. Namun, peri jerawat tidak bisa mengeluarkan air mata untuk melakukannya, yang bisa dikeluarkan peri jerawat hanyalah ekstrak lemak sebelum berevolusi menjadi Peri Bisul.

Kazu terduduk sambil meratapi musibah yang dialaminya. Tiba-tiba seekor lebah menghampirinya dengan senyum mengejek. “Waaah... dasar payah!!!” kemudian lebah itu pergi sambil tertawa keras-keras.

“Lebah brengsek!!” ujarnya sembari berdiri. Kazu berjalan dengan tergopoh-gopoh sambil menenteng sayap yang lebih besar dari ukuran tubuhnya. Ia mondar-mandir sepanjang jalan agar mendapat ide apa yang harus dilakukannya. Kantong jerawat Kazu bergetar ketika seorang pria lewat di depannya. Kazu segera merogoh kantongnya dan mengambil satu-satunya jerawat di dalamnya. Tapi bagaimana cara melemparkannya ke wajah pria itu, sedangkan ia tidak bisa terbang untuk mendekati wajahnya.

GUBRAKK!! Pria itu tiba-tiba terjatuh dihadapan Kazu, buku-bukunya berserakan di sekelilingnya. Orang-orang melewatinya sambil tertawa, Kazu cepat-cepat melemparkan jerawat ke wajah pria itu lalu duduk di atas kepalanya sebelum pria itu bangun.

Kazu bersyukur ia tidak tembus ketika pria itu menabraknya. Ia baru ingat tentang sayapnya yang patah sehingga ia kehilangan kemampuan tembusnya.

Pria itu kemudian duduk di samping kolam. Ia tiba-tiba menengok ke atas sehingga Kazu jatuh ke kolam. Kazu paniknya bukan main saat terjun ke air. Ia megap-megap sambil berusaha mengapungkan tubuhnya “Tolong....tolong....!!!” teriaknya sesekali muncul dari permukaan air. Ikan koi di sana tampaknya prihatin melihat keadaan Kazu, dengan gesit ia mendorong Kazu hingga terlempar ke rerumputan. Betapa bahagia hatinya telah selamat dari bahaya yang baru menyimpannya. Dan Kazu lebih berbahagia lagi karena tidak jadi kehilangan salah satu dari ketiga nyawanya.

Bulan sabit pelan-pelan tertutup awan dan muncul kembali setelah beberapa saat. Kazu terduduk di atas rerumputan sambil melihat ke atas,

siapa tahu ada peri lain yang lewat dan mau membantunya pulang.

“Hei, engkau peri jerawat, kan?!”

Kazu tersentak dan menoleh kepada orang yang menyapanya. Ia melayang di udara seperti gerakan mengayuh sepeda, pakaiannya serba hijau dengan rambutnya yang berwarna kuning.

Kazu sumringah menyambut peri di depannya, “Namaku Kazu, bolehkah aku menumpang ke Zone Kaosal?” katanya bersemangat.

“Aku Kurojiro, memangnya ada apa dengan sayapmu?” sahut Kurojiro seraya terbang mendekati Kazu.

“Sayapku patah,” jawab Kazu.

“Baiklah! Tapi aku harus pulang dulu, soalnya harus minta izin tuanku dulu.”

Kazu kemudian naik ke punggung Kurojiro yang badannya sebesar kodok. Kurojiro terbang seperti gerakan manusia berenang, rasanya seperti menaiki unta saja.

Kurojiro berhenti di sebuah gubuk kecil, tetapi indah dengan lampu-lampu berwarna-warni di berbagai sisinya. “Ayo masuk!” katanya sembari membuka pintu. “Ini rumah tuanku, silakan duduk!”

Kazu duduk di sebuah meja kecil seukurannya, Kurojiro kemudian memberinya segelas minuman berwarna orange.

“Ayo diminum dulu,” kata Kurojiro seraya pergi.

Kazu baru pertama kali melihat minuman seperti itu, dengan ragu-ragu ia meminumnya. Minuman itu perlahan dimasukkannya ke kerongkongannya lalu ditelannya dengan mata terpejam. “Ukh...!?!” Kazu tersedak dan batuk-batuk. Kerongkongannya menjadi lengket sekali,

rongga-rongga di dalamnya seperti terikat jadi satu. Kazu berusaha memuntahkannya ke luar, jantungnya seperti melompat melihat apa yang keluar dari mulutnya. Binatang-binatang kecil yang berbentuk seperti ulat bergerayang di atas meja. Dalam waktu kurang dari dua detik, ulat-ulat berukuran kecil itu mencair kental dan kemudian mengeras. Kazu jadi takut setengah mati. Ia tak berani membayangkan jika minuman ia telan semuanya. Kazu jadi mengurungkan niatnya meminta bantuan kepada Kurojiro. Ia ingin cepat-cepat pergi dari sana, tapi bagaimana caranya.

Kazu langsung teringat pada sayapnya yang patah. Minuman itu segera dimasukkannya ke dalam mulut lalu disemburkannya pada bagian sayapnya yang patah. Kemudian sayap itu ditempelkan di punggungnya. Ulat itu mencair dan mengeras sekaligus menjadi lem buat sayapnya.

"Kazu!!!" Kurojiro berteriak dengan marah. "Kau harus jadi santapan tuanku!!!" Kurojiro berusaha menangkap Kazu dengan garang. Dengan cepat Kazu menghindar dan segera terbang. Kurojiro mengejar Kazu yang terbang dengan sempoyongan. Kazu berusaha menambah kecepatannya, tapi spiritnya hampir habis dan sayapnya baru saja ditempel. Kazu berteriak minta tolong sekeras-kerasnya, ia mencoba terbang dengan sekuat tenaga. Ketika Kazu menoleh ke belakang, ia sangat terkejut. Kurojiro sama sekali tak kelihatan. Tiba-tiba ada sesuatu yang tersembur dari atas kepalanya.

"Kyaaaaaa!!!" Kazu berteriak ketakutan menghindari semprotan liur Kurojiro yang hampir mengenai tubuhnya. "Tolooooong!!!"

"Aaarghh!!!" Kurojiro meraung sambil menutup matanya.

Suara sayap Edo berdengung di samping Kazu. Edo melempari Kurojiro dengan Bubuk Komedo dari kantongnya. "Ayo pergi Kazu!!!"

Mereka cepat-cepat pergi saat Kurojiro masih kesakitan karena matanya penuh dengan komedo. Edo memarahi Kazu habis-habisan sambil menggandengnya terbang. Tapi itu jauh lebih baik daripada menjadi santapan tuannya, Kurojiro, hidup-hidup.

“Mulai sekarang, kau jangan pernah meninggalkanku saat bekerja lagi!!” ujar Edo keras-keras.

Kazu cuma mengangguk-angguk patuh. “Tapi kalau spiritku sudah penuh lagi, mau khan kau mengantarku balas dendam pada Kurojiro?” kata Kazu menggebu-gebu.

“Kazu!?!” bentak Edo sambil mendelik.

“Ya....ya....aku bercanda!”

AKU, KALER, DAN BUYAR

Kadek Sonia Piscayanti

Dingin menusuk kulit. Seperti biasa, seperti pagi-pagi sebelumnya, kutinggalkan rumah dengan langkah yang gontai. Kususuri gang kecil, berliku dan sumpek. Anak-anak berlarian-larian di sisi gang, di bibir got yang kumuh. Sebagian besar dari mereka takbersekolah. Setiap pagi, setiap aku susuri gang itu menuju jalan besar, anak-anak yang kadang kurang ajar itu kusapa dengan ramah, meski langkahnya selalu saja gontai, seolah tanpa jiwa dan perasaan. "Anak-anak yang nyaris tak memiliki harapan." Aku bergumam.

Aku sendiri pun sesungguhnya nyaris takmemiliki harapan. Hidup kujalani dengan rutin. Tanpa semangat, tanpa ambisi. Jika boleh disebut harapan, aku hanya punya satu harapan yang kugumamkan setiap pagi. "Semoga makin banyak yang mengupahku hari ini."

Bukan apa-apa, belakangan ini hari-hariku makin sulit. Suamiku hanya punya satu kegiatan rutin, *matajen*. Dan uangku selalu saja dihabiskan untuk *matajen*, satu-satu kesenangan yang dimiliki dalam hidupnya. Aku sudah bosan melarangnya. Aku bosan membantah. Dan entah kenapa, belakangan dia bahkan menjelma sebagai manusia yang seolah-olah terbantahkan olehku. Aku selalu takut padanya.

Sudahlah, bicara tentang suamiku sama saja menambah luka di hatiku. Tapi saat ini memang tidak ada hal yang tidak membuatku sedih. Bicara tentang suami, aku paling tidak beruntung. Bicara tentang anak, sampai saat ini aku belum juga dikarunia momongan padahal

tahun ini adalah tahun ketujuh perkawinanku. Jika suatu saat nanti aku diberi keturunan, aku tak mau anak-anakku bermain setiap pagi di gang tanpa pernah menikmati masa sekolah. Bicara tentang pekerjaan, aku ini hanyalah *tukang suun* di pasar tradisional. Berapa sih penghasilan seorang *tukang suun* setiap harinya? Apalagi akhir-akhir ini jumlah *tukang suun* makin meningkat. Semakin sempitlah peluangku untuk mendapatkan orang yang menggunakan jasaku. Entah dari mana datangnya *tukang-tukang suun* baru itu. Mereka muda-muda dan begitu lincah. Tak heran banyak langgananku diserobot para pendatang baru itu.

Dari kejauhan, terlihat salah satu langgananku yang paling setia, Ibu Luh Sri, membawa banyak barang belanjaan. Dia adalah seorang pedagang *ceraki* di sekitar pasar ini juga. Entah di mana, aku sendiri tak tahu pasti tempatnya. Tapi ia selalu mengatakan tempat berjualannya di bagian timur pasar. Mungkin di Kampung Jawa. Aku tak tahu persis karena aku tak pernah beroperasi di sekitar sana. Bagiku hal yang terpenting adalah Ibu Luh Sri murah hati dan kerap memberiku bayaran lebih. Itulah yang membuatku suka padanya. Dia juga tak cerewet dan tak sombong. Aku langsung menyongsongnya dan menjinjing belanjaannya. Waduh, berat sekali. Keranjangnya penuh pisang dan buah-buahan. Iseng-iseng aku bertanya padanya, "*Rahinan* apa hari ini Bu? Kok banyak membeli pisang?"

Bu Luh yang berjalan sejajar denganku menyahut dengan agak memekik, "Yee, Nyoman! Lupa atau bagaimana? Sekarang kan *pioadalan agung* di Pura Melanting! Saya dapat juga bagian membuat *banten*," sahutnya.

Takada ide apapun terlintas diotakku untuk menyembunyikan kekagetan dan kegugupanku. *Piodalan* di Pura Melanting? Eh ya, pantas kemarin banyak orang membeli janur. Mukaku langsung merah menahan malu. Bagaimana aku bisa lupa? Padahal aku biasanya paling sering mengingatkan teman-temanku untuk sembahyang kalau ada *piodalan* di pura Melanting. Jangankan *piodalan agung*, *piodalan alit* pun tidak pernah sekali pun terlewatkan. Pantas saja kemarin banyak orang membeli buah. Segera kuantar barang belanjaan Ibu Luh ke mobil pick-up miliknya. I Wayan, sopirnya tersenyum padaku. Ibu Luh memberiku upah yang lumayan banyak. Itulah satu-satunya yang membuatku merasa lega. Rasanya terik matahari siang ini tak membuatku merasa gerah sama sekali.

Ternyata, *piodalan agung* di Pura Melanting hari ini banyak membawa rezeki padaku. Ada tujuh sampai sepuluh orang ibu-ibu yang minta jasaku untuk membawa barang belanjannya. Bagiku, lebih dari cukup. Karena biasanya sampai sore, paling beruntung aku mendapatkan lima orang pembeli yang menggunakan jasaku. Tapi di balik kemurahan rezeki yang kudapatkan hari ini, aku sedih sekali. Baru kusadari, aku belum menyiapkan apa-apa untuk *maturan* di Pura Melanting. Entah aku terlalu sibuk mengurus utang-utang suamiku, entah terlalu sibuk memikirkan persaingan di pasar, entah terlalu sibuk mencari *balian* agar cepat dapat anak. Entahlah. Yang jelas memang banyak pikiranku akhir-akhir ini. Kadang-kadang aku bahkan tak sempat memikirkan diriku sendiri. Yang kupikirkan adalah uang, uang, dan uang. Bagaimana mendapatkan uang yang banyak agar tidak dipukuli suami. Ah! Bicara tentang suami, dadaku mendadak sakit. Kuurut pelan-pelan. Sudahlah,

tak penting membicarakan dia terus-menerus. Yang terpenting adalah hari ini aku harus *maturan* di pura. Niatku hanya membuat *banten* yang ukuran dan bentuknya sederhana saja.

Setiap hari aku mengais rezeki di tempat ini. Dan sampai hari ini aku masih memiliki kesempatan untuk mendapat rezeki. Sudah kewajibanku menghaturkan puji syukurku kehadapan-Nya. Kulangkahkan kakiku menuju dagang buah dan pisang langgananku. Tapi belum lima langkah aku berjalan ke timur, aku langsung dihentikan oleh teriakan seseorang, "Nyoman, berhenti!"

Aku berbalik. Ternyata Sari, temanku sesama *tukang suun*. Napasnya terengah-engah. Keringatnya mengucur. Dia kelihatan habis berlari jauh. Aku menatapnya curiga.

"Ada apa?" Aku khawatir telah terjadi hal-hal buruk.

"Nyoman, suamimu, suamimu...."

Kali ini aku betul-betul cemas. Pasti suamiku bikin gara-gara lagi di pasar ini. "Suamimu berkelahi dengan I Buyar di wantilan pasar. Habis kalah *matajen*, dia memaksa I Buyar untuk meminjami duit, dipakai taruhan lagi. Tapi Buyar menolak. Suamimu langsung marah dan memukul I Buyar. Buyar balas memukul. Dan...suamimu makin beringas! Perut I Buyar ditusuknya dengan *taji*, Sari menghelas napas sejenak "Nyoman, Nyoman, mengerikan sekali. Aku takut melihatnya." Lanjutnya lagi.

Aku langsung jatuh terduduk. Kakiku lemas. Aku tak bertanya apa-apa lagi pada Sari. Aku sudah mengerti.

Serine meraung-raung di kejauhan, entah mobil polisi atau ambulance. Aku taktahan lagi mendengarnya. Orang-orang menghambur datang dari barat, bercerita tentang apa yang dilihatnya di wantilan.

“Biar saja I Kaler itu dipenjara! Dasar suami taktau diri! Istri banting tulang cari uang, dia malah asyik-asyikan main bunuh orang!!” kata seseorang.

Dewa Ratu, ampunilah suamiku!

Di luar langit begitu pekat. Gerimis turun. Lalu guntur menggelegar. Hujan pun makin deras. Tercium bau tanah basah. Orang-orang saling berbisik. Masih terdengar guntur menggelegar dan sesekali kilat menyambar. Aku masih merasa pening. Dewa Ratu, hari ini piodalan di Pura Melanting. Aku harus cepat pulang.

Tiba di rumah aku mencari suamiku. Mana I Kaler suamiku? Apa dia sudah mendahului ke pura? Atau dia masih *matajen*? Oh, Hyang Widhi. Ingat aku pada kata *matajen*, tiba-tiba kembali kuingat kejadian sore tadi. Semuanya seperti mimpi. Aku berharap itu semua memang mimpi. Tapi Sari membawa kesadaranku bahwa semua yang terjadi sore tadi adalah nyata. Sari duduk di tepi tempat tidurku. Dia menangis sambil memelukku. “Nyoman, bersabarlah. Aku akan menemanimu malam ini. Kamu masih sakit. Berbaringlah lagi.”

Bersabar? Aku tidak usah diberitahu lagi kalau hal yang satu itu. Apa aku kurang sabar menghadapi suami macam begitu? Hah, aku lelah. Dan satu saja keinginanku. Aku ingin *maturan* ke pura. Sudah malam begini. Pasti aku sudah telat mengikuti persembahyangan bersamanya. Biasanya pukul tujuh. Aku langsung dari tempat tidurku. Bergegas aku mencari kebaya dan kain sambil memarahi Sari.

“Kamu ini bagaimana Sari? Aku mau *maturan* ke pura, kamu diamkan saja aku tidur. Aku sudah telat, tahu!”

Sari tampak sabar. Setelah bicara begitu, aku jatuh terduduk lagi. Hyang Widhi, aku ini kenapa? Aku hanya ingin *maturan*. Kenapa kakiku

tak mau kompromi? Sari menghampiriku, dia lantas memapahku ke tempat tidur.

“Nyoman, ini sudah jam dua pagi. Kau baru saja siuman sejak pingsan sore tadi. Sudahlah, kau istirahat saja dulu, aku akan menemanimu di sini.”

Sari memang baik. Dia selalu memperhatikanku. Tapi aku kasihan padanya. Dia harus pulang. Bagaimana dengan suami dan anak-anaknya?

Aku menangis. Hujan turun bagai tercurah dari langit. Sederas air mataku. Angin kencang mempermainkan daun pintu yang belum sempat kututup. Cipratan air masuk ke dalam. Biarkan saja. Biarkan semuanya terjadi. Biarlah aku tidak *maturan* kali ini. Mungkin *Bhatara* marah padaku. Mungkin aku sudah dikutuk karena melupakan hari besar-Nya. Dewa Ratu, aku mohon maafkanlah aku. Aku tak tahu harus mengadu pada siapa. Aku pendosa. Di sini aku bersimpuh, limpahkanlah sinar suci-Mu dan ampunilah suamiku.

Sebulan sudah suamiku ditahan. Tak tahu aku proses hukum apakah yang sedang dijalaninya. Aku tak pernah menjenguknya. Aku kesal benar. Biarlah dia bertanggung jawab pada perbuatannya. Aku tak mau ikut campur dalam hal ini. Sementara aku sendiri sibuk sekali di pasar. Aku berjuang. Bukan saja menghadapi sainganku yang makin banyak itu, tapi juga menghadapi omongan miring orang terhadapku. Mereka menjauhiku sejak aku ditinggal Kaler menjalani hukuman. Sainganku yang jahat menyebarkan isu bahwa suamiku adalah seorang penjahat maka istrinya pastilah penjahat juga. Dasar pikiran yang bodoh. Aku diamkan saja orang-orang itu berkata. Apa faedahnya bagiku? Buang-buang energi saja. Sari masih satu-satunya sahabat yang mengerti aku.

Dialah yang mendukungku menghadapi mereka. Siang ini, aku pulang lebih awal. Aku berniat menyeterika pakaian yang tidak pernah tersentuh sejak kejadian penusukan itu. Tapi aku terkejut ketika masuk rumah, Sari ada di situ. Kadang-kadang kemunculan Sari yang tiba-tiba membuat aku berpikir buruk. Aku langsung bertanya ada apa Sari takut-takut mengeluarkan sebuah surat. Aneh sekali. Aku bahkan tak yakin ada yang peduli padaku sehingga menyempatkan diri mengirim surat padaku. Titipan, kata Sari. Ah, Sari ada-ada saja. Mungkin surat salah alamat, tanyaku padanya. Tapi Sari menggeleng. Takut-takut dia berkata, "Dari I Buyar!"

Buyar? Buyar mengirim surat padaku? Apa lagi ini? Aku tak habis-habisnya didera masalah. Kali ini I Buyar, korban penusukan yang dilakukan suamiku. Apa dia ingin balas dendam padaku? Apa aku akan dibunuhnya? Kubuka surat itu pelan-pelan. Kubaca baris berbarisnya. Jantungku terasa berhenti berdetak. Buyar, Buyar ingin mengawiniku?

Malam telah larut. Tapi aku tidak bisa tidur. Aku memikirkan I Buyar. Gila, I Buyar itu! Tak ada lagi akal sehatnya, sampai berani-beraninya mengawiniku. Dewa Ratu, lindungilah aku! Tiba-tiba pintu diketuk keras. Aku terkejut. Siapa malam-malam begini datang kerumahku? Aku tak berani membukakan pintu. Tapi pintunya dibuka sendiri dari luar. Oh, aku lupa menguncinya. Ya Tuhan. Buyar! Mau apa dia datang ke sini, malam-malam begini?

"Nyoman aku mencintaimu sejak awal kita bertemu di pasar. Keinginanku untuk memilikimu tak pernah pupuh sampai detik ini. Aku ingin kawin denganmu!"

"Keluar, Buyar! Cepat!" teriakku. Tapi dia bersimpuh dan mencium kakiku. Kutandang mukanya dan kudorong dia ke sudut. Tapi dia bangun

lagi, balik mendorongku. Aku tahu, Buyar bukan lawanku. Tapi aku tak mau menyerah.

Darah menggenang di kamarku. Kau telah menyelesaikan Buyar. Luka yang ditorehkan suamiku ke perutnya belum sembuh benar dan telah kurobek-robek hingga tercabik habis tak berbentuk. Aku tiba-tiba rindu pada I Kaler.

Cerita tentang terbunuhnya Buyar begitu cepat menyebar. Dari mulut ke mulut. Dari gang ke gang, dari desa ke desa. Dari balik jeruji besi aku hanya mendengar sayap-sayap bahwa orang-orang ramai telah menghujatku habis-habisan. Mereka menyumpahiku. Mereka menuduhku telah melakukan pembunuhan berencana. Dari sebuah koran yang dibaca oleh seorang petugas jaga, aku tahu bahwa banyak orang berkomentar tentang aku. “Perempuan yang kukagumi itu ternyata tega membunuh gara-gara membela suaminya yang telah menelantarkannya,” komentar seseorang seperti dimuat dalam orang itu. Aku terhenyak ketika kutahu kemudian ternyata komentar itu dikutip dari Sari – temanku yang dulu membawa surat cinta dari Buyar kepadaku.

tukang suun : **tukang junjung**
maturan : **sembahyang**
nyuun : **menjunjung**
mejaguran : **berkelahi**
rahinan : **hari suci untuk upacara**

SAAT KITA ADA DI BAWAH

Ni Made Pertiwi Jaya

Nara yang menyedihkan, itulah aku. Pakaianku dan semua barang-barangku dilempar ke halaman depan rumahku saat aku dalam keadaan sangat-sangat bahagia. Aku mendapat juara satu di kelas, begitu juga kakakku selain nilai rapornya bagus dia juga memperoleh kebanggaan untuk mewakili sekolah mengikuti perlombaan menari Bali. Betapa tidak saat di mobil dan turun dari mobil kami berbagi suka, wajah kami berseri-seri. Tapi melihat barang-barang yang terlempar dari dalam rumah ke halaman, tentu kami marah apalagi semuanya penting. Kakakku meneriaki orang yang ada di dalam, dan hingga barang-barang serta pakaian kami berserakan seperti sampah, mereka baru menunjukkan diri. Mereka sepasang suami istri.

"Pergi cepat, kami tidak butuh anak-anak cengeng seperti kalian!" kata-kata yang begitu menyakitkan keluar dari mulut si suami. Mereka berdua mengusir aku dan kakak dari rumah idaman kami sekeluarga. Aku sama sekali tidak tahu ternyata aku anak miskin, bahkan mempunyai hutang yang menumpuk. Tapi ayah dan ibu sangat hebat menyimpan sebuah masalah besar. Aku mungkin bisa terima kalau sekarang aku miskin, begitu juga kakak. Namun, masalah kematian aku sama sekali tidak sanggup menanggungnya, ayah dan ibu terbaikku telah meninggal dunia. Sepasang suami istri itu mengatakan kalau mobil ayah dan ibu tabrakan dengan truk, dan mereka meninggal di tempat. Aku sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa dalam keadaan semembingungkan ini. Mengetahui kenyataan kalau aku yatim piatu.

Kakak pun hanya terdiam mendengar kata-kata sepasang suami istri itu, dan aku hanya menunduk sambil memejamkan mata merenungkan kenyataan. Sebuah tas besar mengenai tubuhku dan kakak dengan tiba-tiba, sakit sekali rasanya padahal aku merasakan kalau tas itu kosong. Aku mulai membuka mata, kulihat kakak sedang merapikan pakaian-pakaian dan barang-barang lainnya yang berserakan di halaman. Kemudian aku alihkan pandangan ke sepasang suami istri itu, tapi malah mereka yang kembali mengalihkan pandangan dariku. Kurasa mereka ketakutan melihat sorot mataku yang tajam. Entah apa yang ada di otakku, pertanyaan aneh keluar dari mulutku, "Kak, terus harta ayah bagaimana?" Kakak menatapku bingung, ia tidak menjawab dan sepasang suami istri itu mendatangi. Mereka pasti mendengar pertanyaanku tentang harta karena mereka menanyakan kembali padaku. Tapi aku sama sekali tidak mengerti pertanyaan mereka. Namun, suami istri malah menganggap aku pura-pura, mereka terus memaksa. Aku tahu kakak memanfaatkan waktu untuk berkemas, dan setelah barang-barang yang penting masuk dalam tas, kakak menarik tanganku dan kami berlari ke luar rumah. Kedua orang itu tidak menyusul, tapi itu bagus. Dan pasti mereka kesal melihat tingkah kami, lalu mereka akan terus mengawasi aku dan kakak.

Nara yang bodoh, itulah aku. Dan kakak tidak tahu harus ke mana. Kami berjalan terus menelusuri jalan-jalan, bahkan masih memakai pakaian sekolah. Dan aku dengan pertanyaan bodohku akan menjadi sasaran empuk suami istri itu, atau julukan baru mereka dariku, yaitu dua orang kejam, walau agak kepanjangan. Menurutku sekarang aku dan kakak persis seperti anak-anak yang minggat dari rumah karena membawa tas besar. Saat makan bakso di pinggir jalan, aku merasa

seperti pengemis yang habis mencari nafkah untuk makan. “Kakak ke mana kita sekarang, banyak sekali jalan yang sudah dilewati, terus kita tidur di mana?” tanyaku pada kakak sambil menghapuskan keringat di sekitar wajahku dengan tangan. Kakak menjawab, “Kakak juga tidak tahu, kita tunggu saja di jalan ini sampai ada orang yang mau menolong.” Aku tidak mau bertanya lagi, takut nanti malah membuat kakak resah. Kami terus menunggu di pinggir jalan, kadang duduk di trotoar, kadang bermain-main kecil di atas trotoar.

Lama sekali kami menunggu di jalan yang tidak aku tahu apa namanya. Wajah kakak tenang sekali, jadi aku pun hanya diam dan bersikap tenang. Entah apa yang orang pikirkan melihat kami, karena dengan seragam sekolah duduk di pinggir jalan membawa tas besar. Kuharap mereka tidak terlalu memikirkan kami seperti aku tidak menghiraukan nama jalan tempat aku diam sekarang, tapi mungkin lebih baik mereka menghiraukan kami. Karena akhirnya, sebuah mobil yang sangat keren berhenti tepat di depan aku dan kakak. Seorang anak laki-laki sebesar kakak keluar dari mobil, kakakku sudah kelas 3 SMU sekarang. Dia menebak kakak, “Ini Ari, ya?” tanyanya. Tapi kakak tidak menjawab, ia diam saja. “Ha ha ha, Ari, kamu ngemis di sini, masih pakai pakaian sekolah lagi? Hei temen-temen, bener ini Ari anak cewek yang pinter nari yang waktu ini ditembak sama Yudi,” ejek anak laki-laki yang tampak sombong itu. Empat orang lagi keluar dari mobil keren itu, dan mereka mengatai-ngatai kakak. Aku rasa kakak pasti punya batas kesabaran, tapi sampai kelima orang tadi dengan mobil kerennya melaju kakak tetap tenang. Malah salah satu dari mereka melempar minuman ke wajah kakak, dan kakak tidak bereaksi sama sekali.

Aku sangat kagum melihat kakak. Ia sangat tegar dan selalu tampak tenang, berbeda denganku yang selalu menangis kecil atau mengeluh bila kesusahan. Setelah mobil keren yang dalamnya brengsek menghampiri kami, tiga jam kemudian mobil tua yang tampak terawat sekali menghampiri kami. Hari sudah sangat gelap, kakak sudah mulai tertidur di atas tas besar yang kami bawa, dan aku pun sudah sangat mengantuk, tapi aku masih sanggup untuk melihat siapa sosok yang akan keluar dari dalam mobil. "Nenek" teriakku membangunkan kakak yang sudah tertidur. "Nara, Ari, ayo ikut nenek pulang," ajak nenek dengan lembut. Sepertinya nenek sudah tahu tentang keluargaku yang hancur sekarang. Aku dan kakak akhirnya mendapat tempat untuk beristirahat yang layak. Nenek orangnya sangat baik, dia ibu dari ibuku. Sayang kakek dan kedua orangtua ayahku sudah meninggal, jadi nenek tidak ada teman seusia. Namun, nenek sangat tertutup, ia tidak pernah berbagi cerita pada siapapun termasuk pada anak satu-satunya yang mendahuluinya pergi. Tapi aku merasa dua cucunya akan membuat ia dapat berbagi rasa. Aku pasti selalu diingat oleh nenek bila kami sering berbagi suka duka.

Untung saja aku libur selama dua minggu, jadi tidak masalah. Tapi dua minggu waktu yang sangat cepat, aku berpikir kalau sekolah nanti pasti melelahkan karena rumah nenek jauh dari sekolah. Tapi kata nenek dia akan berusaha mencari seorang sopir pribadi lagi yang dapat mengantar jemput kami agar tidak sampai telat ke sekolah, karena menurutnya sopir pribadinya yang seorang perempuan sudah cukup sibuk melayaninya. Aku pikir nenek akan mencari tempat tinggal yang dekat sekolah, tapi yang pasti ini lebih baik daripada tinggal di jalanan. Aku merasa nenek mulai terbuka, misalnya ia mengatakan tentang sopir

pribadinya yang seorang perempuan. Selama seminggu ini memang cukup membosankan karena kami mengurus upacara kematian ayah dan ibu. Aku berharap, semoga nenek dapat hidup selama-lamanya, karena kalau tidak kemungkinan setelah ia meninggal, dua orang kejam yang akan merawat aku. Betapa kejamnya mereka terhadapku, apalagi soal harta.

Tiga hari sebelum sekolah dimulai, kakak mengikuti perlombaan tari karena dia terpilih mewakili sekolah. Seharusnya ayah dan ibu tahu kalau kakak telah berhasil, tapi pasti mereka tahu. Aku yakin kakak pasti menang, begitu juga nenek. Benar saja, kakak dinyatakan sebagai Juara Umum I. Selesai lomba, aku dan nenek jalan-jalan dulu di sekitar tempat perlombaan, sambil menunggu kakak ganti pakaian dan sebagainya. Tidak lama kemudian aku minta izin nenek mencari kakak yang sedang berganti pakaian. Setelah tiba di depan ruang ganti, aku hanya melihat kakak bersama teman laki-lakinya di depan pintu ruang ganti. Langsung saja aku bersembunyi, juga mereka tidak melihat aku dan aku menguping walau itu tidak baik. "Lebih baik kita putus saja Yudi, aku tahu kamu sebenarnya sudah benci sama aku" kata-kata kakak terdengar sangat serius. "Tapi Ari, siapa yang bilang aku benci kamu, aku susah payah berkorban untuk kamu," jawab teman bicara kakak yang sependengaranku bernama Yudi. "Maaf, Yudi. Lebih baik kamu jujur daripada aku yang benci kamu," kata-kata kakak yang ini terdengar begitu mendalam, bahkan ia terlihat menyesal mengatakan itu.

Yudi, teman bicara kakak tadi tidak menjawab dia hanya diam menunduk. Kakak pun dengan menyesalnya berjalan menjauhi Yudi. Kurasa mereka berdua salah, Yudi menemui kakak untuk menunjukkan

kesetiaannya begitu juga kakak memutuskan hubungan yang baru berlangsung dengan Yudi karena kesetiaannya. Menurutku, semua karena lima orang berandal yang mengejek kami di pinggir jalan, mungkin kakak takut nanti Yudi ikut menanggung malu atau hal-hal negatif lainnya yang akan menimpa kakak. Namun, aku memilih diam, aku yakin mereka akan menemukan kebenarannya sendiri. Sekarang aku sudah kelas tiga SLTP dan kakak kelas tiga SMU. Teman-teman baru yang memuakkan, entah apa mereka yang seakan menjauhkan diri dari aku atau aku yang memisahkan diri. Tapi yang pasti kami tidak akrab. Saat berunding mengenai acara yang kami adakan untuk mengisi kegiatan sekolah, aku sama sekali tidak dihiraukan.

Oleh karena itu, aku pergi saja ke perpustakaan, tempat orang-orang yang sendirian. Dan saat tiba di kelas aku sangat heran, semua siswa dari yang aku tahu paling bodoh mendapat bagian mengisi acara. Tapi aku, hanya bagian bersih-bersih di kelas bersama dua orang lainnya.

Nara yang dikucilkan, itulah aku. Mereka sama sekali tidak menghargai aku, bukan salahku aku tidak ikut berunding. Tapi mereka sama sekali tidak ada yang menanyai pendapatku jadi aku pikir tanpa aku pasti akan ada kesepakatan. Apa yang aku dapat, menjadi *cleaning service* di kelas. Ingin sekali rasanya aku bisa ikut mengisi acara, paling tidak menjadi figuran dalam drama. Menyapu, mengepel, membersihkan kaca dan papan, merapikan bangku, dan pulang saat acara sudah selesai. Tapi setidaknya aku terhibur melihat ruangan kelas yang tadi kotor setelah kubersihkan menjadi begitu mengagumkan, aku mengepel lantai karena dua temanku pulang duluan tanpa alasan. Lagi-lagi, lantai yang susah kupel dikotori oleh sepatu teman-teman yang kotor, ini sudah

keterlaluan. Namun, aku tidak bisa berbuat apa-apa, suasananya tidak mendukungku untuk marah-marah karena mereka semua sangat bahagia setelah berhasil mengisi acara sekolah. Aku hanya minta izin pulang pada ketua kelas, sama sekali tidak ada yang menghargai. Aku sendiri menderita tanpa ada yang menyadarinya.

Kakak pun kini ingin menjauh dariku, ia mengatakan ingin pindah sekolah karena bosan. Kurasa kakak patut bosan, sebenarnya aku juga ingin pindah sekolah, tapi takut mengatakan pada nenek. Nenek melarang kakak karena tanggung sekali, sebentar lagi kakak tamat, apalagi alasan kakak karena bosan. Nenek sangat marah mendengar alasan yang bodoh itu. Namun, kakak sudah bulat tekadnya untuk pindah sekolah, ia pun akhirnya pergi dari rumah. Kakak sama sekali tidak memikirkan bagaimana aku nanti bersama nenek saja. Nenek sangat khawatir dengan kakak, ia mengajakku mencari kakak, aku melihat perasaan benci dan bersalah bercampur dari wajah nenek. Entah bagaimana kakak, tapi aku akan berusaha membuat kakak dan nenek bisa saling memaafkan. Aku berpencar dengan nenek, ke seluruh pelosok jalan mencari kakak, aku tahu kakak tidak suka berjalan lurus makanya aku selalu belok setiap ada belokan. Tapi sama sekali tidak kutemukan kakak, aku menyerah dan lelah. Kuputuskan menemui nenek di tempat kami berpisah, ternyata di sana kulihat nenek bersama kakak, kasihannya aku. Nenek memaksa kakak pulang dan karena suatu kesepakatan yang aku tidak tahu jelas, kakak mau pulang kembali.

Ternyata penyakit nenek kini bertambah parah, tapi aku berharap dia dapat terus hidup. Aku tidak mau tinggal bersama dua orang kejam, itu menyakitkan. Tuhan cukup baik padaku, ia memberiku seorang teman.

Temanku ini anak lelaki seusiaku, dia sangat perhatian padaku. Setiap aku kesusahan dia selalu ada, tapi bila dalam kebahagiaan dia tidak pernah ada karena aku tidak cukup sering merasa bahagia. Namanya Deri, tinggalnya sangat dekat dengan rumahku. Dan yang aku tahu dia tinggal juga bersama neneknya, tapi jarang di rumah. Jadi setiap ke rumah Deri pasti aku hanya menemukannya. Kadang aku lebih suka Deri daripada kakak, tapi kakak tetap urutan pertama orang yang paling kusayangi. Dari temanku satu-satunya, kuharap dia setia.

Waktu terus berjalan, aku tidak pernah menyadari kalau semakin hari hidupku semakin buruk. Dan inilah yang terburuk, saat kakak sudah tidak tahan lagi untuk pergi dari rumah, ia membentak-bentak nenek. Nenekku yang tertutup terkena serangan jantung tiba-tiba. Sempat nenek sadar ketika di rumah sakit tapi Tuhan telah menghendaki, nenek meninggal. Saat tiba di rumah sudah tidak ada lagi suara, kakak dengan penyesalannya pergi dari rumah, dan nenek pergi ke tempat yang sangat jauh. Aku tidak bisa melihat sekelilingku yang kosong. Nenek, ayah, dan ibu, harus pergi meninggalkanku secara perlahan-lahan seperti ini, aku sedih sekali. Bayangkan, bila ketiga orang yang kita harapkan ada harus tidak ada di saat keadaan kita terbalik, dan aku kini berada di bawah sekali. Apalagi ini, saat aku ingin menenangkan diri aku pergi mencari Deri. Seratus kali mungkin sudah kuketuk pintu rumahnya, tapi sama sekali tidak muncul sosok sahabat yang kuharap bisa menenangkanku. Deri juga pergi, ia pergi saat aku benar-benar membutuhkannya. Aku rasa dia pengkhianat dan penipu besar.

Nara yang dikhianati, itulah aku. Sudah saatnya aku pindah rumah ke rumah dua orang kejam, merasakan kesedihan yang berlimpah.

Aku selama ini terlalu merasa hebat. Memikirkan nanti bisa membuat nenek berbagi rasa pada dua cucunya, kakak dan teman laki-lakinya akan menemukan kebenaran, teman-temanku tidak bisa menghargai orang lain, dua orang kejam akan menyesali perbuatannya. Sama sekali tidak ada kupikirkan tentang diriku, padahal semua itu menyangkut aku, tentang aku, dan masalah hidupku. Aku selalu merasa di atas, padahal aku sudah di bawah sekali. Kini, aku tahu aku dikhianati sahabatku sendiri. Deri adalah utusan dua orang kejam yang memata-mataiku karena harta. Masalah harta itu ternyata tidak pernah dilupakan oleh dua orang kejam, tidak kusangka pertanyaan bodoh tak berarah itu membuat sakit yang amat besar. Aku sadar, aku tahu, aku yang salah, tapi Deri seharusnya tidak sekejam itu padaku. Deri membiarkanku menangis terakhir kali di pundaknya, di rumah dua orang kejam yang dulunya rumahku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa saat itu aku tidak bisa menerima kenyataan, jadi kebiasaanku muncul. Deri adalah sahabat terbaikku yang terburuk. Apa aku bisa memaafkannya, aku tidak tahu, yang pasti dia sudah pergi untuk selamanya dari hadapanku karena dua orang kejam telah memecatnya. Deri masih SLTP, tapi dia sangat berbakat menjadi penipu, sama sekali di luar dugaanku, hanya karena harta. Aku tidak tahu bagaimana jika sampai dua orang kejam tahu harta itu tidak benar-benar ada, apa mungkin mereka akan membuangku ke jalanan, aku harus terus berbohong kurasa.

Nara yang menderita, itulah aku. Di sekolah aku harus menerima perlakuan teman-teman yang memuakkan, di rumah aku menderita terkurung dalam kamar sempit yang dulunya kamar pembantuku, dan sekali-kali aku menjadi pembantu rumah tangga. Dan yang aku tahu dua

orang kejam mempunyai seorang anak laki-laki seusiaku, dan ia akan tinggal bersama orang tuanya kembali setelah selesai berlibur di luar negeri. Aku yakin anak dua orang kejam akan menambah kekejaman, dan herannya aku saat jadwal sekolah sedang padat-padatny ia malah liburan, dua minggu lagi. Mungkin jika dihitung-hitung anak mereka akan kembali lima hari lagi karena mereka bilang anak mereka sudah berangkat sembilan hari yang lalu. Aku ingat sekali terakhir kali aku dan keluargaku berlibur adalah waktu aku masuk SLTP dan kakak masuk SMU, kami liburan ke kebun strawberry milik nenek. Dan aku juga ingat kalau tanggal 27 tepatnya tujuh hari lagi umurku 15 tahun. Aku tidak terlalu mengharapkan ulang tahun karena tidak mungkin ada yang mengetahuinya, apalagi mau merayakannya untukku.

Lima hari berlalu dengan cepat, dan anak dua orang kejam akan pulang ke rumahnya, dan dua hari lagi umurku lima belas. Dua hal ini selalu terbayang dalam otaknya, sepertinya ada hubungan yang erat antara dua hal yang kumaksudkan ini. Tapi biarlah itu hanya dalam imajinasiku karena kenyataan lebih berguna. Aku ingin tahu kenyataan tentang anak dua orang kejam, kalau dalam bayanganku dia itu pasti anak yang nakal, hedonis, materialistis, egois, cerewet, sombong, dan pastinya kejam. Kenyataan berbicara, saat dia tiba di rumah sama sekali tidak ada yang menyambutnya, kurasa mereka tidak terlalu menganggap penyambutan hal penting. Si ibu kejam kulihat sedang menggossip di telepon dan si ayah di kantor. Ketika anaknya memasuki ruang tamu dan duduk di sofa melepas lelah, ibu kejam langsung menutup teleponnya. Aku mengintip dari kamarku yang menghadap ke ruang tamu. Si anak ini dengan gayanya begitu sombong menyuruh ibu kejam membuat minum,

persis seperti cara ibu kejam menyuruhku . Setelah minum dibawakan, minuman jus yang segar itu bukannya diminum, malah disiramkan ke lantai oleh anak itu. Aku masih ingat saat diperlakukan seperti itu oleh dua orang kejam itu, si ayah kejam melempar minuman ke wajahku. Ibu kejam sudah pasti marah, tapi ia tidak menunjukkannya, ia sangat sabar pada anaknya. Mungkin ini karma bagi ibu kejam, tapi aku yakin dia pasti juga mendapat karma bila ia sadar akan semua yang salah, termasuk soal harta dan aku.

Dan aku tidak tahu sama sekali kalau ternyata Saputra, nama anak dua orang kejam, mempunyai masalah tersendiri dengan orangtuanya, ia berontak karena ayahnya. Aku tahu itu dari ibu kejam, atau julukan barunya ibu penuh kasih sayang. Benar saja, aku tidak menyangka dia memberiku sebuah hadiah. Dia masuk ke kamarku dan kami berdua berbagi cerita. Tentang hadiahnya sangat menarik, yaitu sebuah kotak kaca yang seperti akuarium, tapi air di dalamnya biar dikocok sampai berbuih pasti kembali seperti semula dan dua angsa di dalamnya juga tidak pernah tenggelam, aku juga melihat ada tempat fotonya, sangat lucu dan bermakna. Aku yakin inilah awal aku harus mengubah hidupku, mulai dari perubahan yang terkecil. Nara, kebahagiaanmu pasti akan datang.

SALAH PERHITUNGAN

I Gusti Putu Ayu Ngurah Swastika

Hari itu, lembayung senja membelai alam dengan indahnya, seolah ia berkata pada isi semesta, tentang kuasa Tuhan yang tiada tanding. Burung berbunyi bersahutan bertengger dari satu dahan ke dahan yang lain, seakan menyanyikan kerinduan yang terpendam. Di selatan desa terlihat bukit berbaris, hijau terhampar naik turun bagai lukisan dalam khayal. Sungguhlah pemandangan serupa itu mendamaikan tiap makhluk di muka bumi, menyadarkannya dari kehausan akan megahnya gedung pencakar langit, tumpukan harta dan keinginan untuk selalu lebih. Layaknya gambar hidup yang elok itu membuat setiap manusia yang punya hati untuk kembali pada alam, bukan menggantinya dengan proyek-proyek berbeton milik duda berdasi dan menginjak petani kecil yang kebingungan. Namun, itu hanya harapan, kapan terwujud, sedangkan semua tahu bila manusia tak akan pernah berhenti.

“Sri, Ibu memanggilmu, lekaslah ke dapur!” suara Pak Sukerta membentur lamunan anak kecil yang takkecil lagi. Sri Anjani, anak pertama Pak Sukerta kini berusia sembilan belas tahun. Pak Sukerta tak mampu menyekolahkan anaknya lebih tinggi lagi, dan Sri pun sadar akan hal itu sehingga ia tidak menuntut. Mereka hidup rukun dalam desa yang bersahabat.

“Sri, kita jalan-jalan yuk!” sapa seseorang. “Maaf kak, Sri masih banyak pekerjaan, lain kali saja ya.” jawab Sri Anjani. Lelaki itu tersenyum masam, adik sepupunya itu selalu menghindarinya padahal ia takdapat

lagi menyembunyikan keinginannya untuk menjadikan Sri miliknya, tetapi apakah daya, pilihan Sri bukanlah dia. Sore hari saat *Sri maturan purnama*, ia berkata lagi dengan lebih halus. "Sri, selesai *maturan* antar aku ke rumah teman ya!" "Kak Darma maafkan Sri ya. Ibu sudah menunggu, kami akan berbenah, hari raya Galungan sudah dekat. Pergilah dengan adik, Sekar akan segera pulang." Lagi-lagi maaf, sungut Sudarma kesal sembari berkata "Sudahlah, aku bisa pergi sendiri." Motornya mendengung menyapu debu jalanan, hatinya panas tak tanggung-tanggung lagi ditolak sedemikian, seolah-olah Sri ingin menjauhinya seperti penyakit menular. Jika Arianta yang datang, Sri menyempatkan diri bicara panjang lebar. Kebanyakan tetangga bilang mereka pacaran meski dengan jarak jauh. Mereka bertemu pada saat liburan saja karena Arianta menuntut ilmu di luar daerah. Mengingat keadaan itu Sudarma makin benci pada sosok Arianta yang jadi saingan beratnya.

Di balik semak, sepasang mata mengintip sepasang anak manusia yang duduk di serambi rumah. "Sri, ayah ibumu kemana? Aku tidak melihat mereka," terdengar sebuah pertanyaan." Mereka sedang ke kebun, Kak, tapi Sri sudah bilang kakak datang hari ini." Yang terdengar jawaban lembut. "Sri, aku lega melihat kalian sehat, terutama kamu, perasaanku sering was-was Sri," kata Arianta. "Tidak baik berprasangka Kak, nanti sekolah Kakak terganggu," Sri menanggapi. Arianta tersenyum, mereka bertatapan dengan jari bergenggaman, melukiskan betapa dalam pertautan dua sejoli itu. Sang pengintip semakin gelisah, nyamuk yang usil memanas-manasnya dengan terbang hilir-mudik di depan matanya sambil mendenging menggelikan. Ia taktahan lagi, sekejap amarah membawanya pergi entah ke mana.

"*Jero Balian*, saya pamit dulu, jika pekerjaan ini berhasil, bonusmu kutambah lagi." "Tenang saja, semua akan berjalan sesuai keinginanmu, dan ingatlah datang nanti malam!" Lelaki tua yang disebut *jero balian* itu tertawa meringkik. Jalan sesaat telah ia tapaki, tengah malam Sudarma mengendap-endap, di tangannya ada sebuah bungkus hitam. Asap mengepul, campuran aroma mistis tercium menusuk. Setelah ritual di malam gelap itu selesai, Sudarma bergegas pulang, ia hendak melanjutkan tidurnya yang sempat tertunda karena suatu kewajiban. Namun, kegelisahan melenyapkan semua maksud, malam terasa makin panjang dan jangkrik di sudut kamar seakan tak pernah lelah berbunyi. Namun, waktu tak bisa ditahan, ia akan melewatkan malam dan menghadirkan mentari.

"Sri aku ingi mengajakmu makan malam di kafe malam nanti," katanya dengan nada yang diperhalus. Sri Anjani mengerutkan kening, tapi Sudarma tanggap dan segera berkata, "Aku dengar Arianta sudah pulang, datanglah bersamanya, bukankah dia kekasihmu. Sebagai sepupumu aku ingin lebih akrab dengannya." Meskipun terasa aneh, Sri Anjani mengangguk juga, "baiklah Kak" ucapnya.

"Malam terasa dingin, ketiganya terdiam terhanyut dalam arus lamunan masing-masing. Makanan yang tersaji pun seakan membisu. Keheningan itu tiba-tiba terusik oleh gemerincing kaca beradu dan bentakan seorang gadis belia." Hati-hati dong!, punya mata dibawa ke mana?" Yang dibentak bukannya mengalah malah membentak lebih keras, membuat setiap pasang mata tertuju pada insiden itu. Arianta dan Sri Anjani berpandangan, sorot mata Arianta seolah meminta persetujuan sehingga saat Sri mengangguk, spontan Arianta berdiri dan

mendekati pertengkaran itu. Nah, kesempatan yang ditunggu tiba, serbuk halus tertuang ke dalam hidangan yang tersaji di meja, milik Arianta, tentu tanpa dilihat oleh orang lain terutama Arianta, dan Sri Anjani tidak mungkin memelototi makanan, sedangkan sang kekasih berada di tengah kerusuhan. Sejurus lengang, mata kiri Sudarma berkedip pada si pembuat masalah. Seolah sadar atas kesalahan, lelaki itu minta maaf dan bergegas pergi. Kerusuhan mereda, Arianta kembali duduk. Sudarma menyambutnya dengan basa-basi dan mengajak mereka makan. Sesuatu terjadi, Sri menekan dada, rupanya ia tersentak. "Sri kau kenapa? pelan-pelan, minum ini!" Arianta memberikan minumannya dan Sri meneguknya hingga tak bersisa.

Detak jantungnya serasa terhenti, mulutnya terkatup rapat. Bumi bagaikan runtuh, selera makannya hilang seketika. Sudarma tak bisa mencegah, rencananya berbalik 360°. "Terima kasih undangannya kak Darma, lain kali saya yang mengundang kakak." Arianta tersenyum dan melanjutkan, "Saya duluan Kak, mau mengantar Sri dulu," Sudarma mengangguk. Arianta dan Sri berlalu meninggalkan Sudarma yang kebingungan.

Di sebuah gubuk tua duduk seorang lelaki. Diam. Napasnya sesekali terdengar berat bagai tertindih batu besar. "Sudah lama, Nak?" Sudarma hampir saja melompat, terkejut. "Be... belum Jero," jawabnya tergagap. "Bagaimana ada yang penting?" Dukun tua bertanya. "Aduh Jero, apa yang harus saya lakukan?" Sudarma menatap. "Ada apa? Jangan katakan kau salah menuangkan racun itu, sangat berbahaya." "Bukan saya *Jero*, tapi Arianta memberikan minumannya pada Sri, jadi keduanya" Sudarma menatap pada dukun tua yang melotot, hampir

saja sepasang bola matanya terlempar keluar. Lama terdiam, kemudian ia bergumam seolah untuk dirinya sendiri, inilah takdir, aku tak bisa berbuat apa-apa, enam bulan lagi...". "Tidak bisakah kita cegah Jero, bukankah enam bulan waktu yang lama?" "tidak! Racun itu akan menggerogotinya dari dalam, tak akan membunuh dengan cepat, tapi aku tak tahu apa yang terjadi enam bulan lagi?" Habis sudah pengharapan, kebencian bertukar penyesalan, tapi apalah artinya kini. "Pulanglah! Kita tunggu saja apa yang terjadi, salahmu sendiri berbuat ceroboh." Kemudian dukun tua itu pergi meninggalkan Sudarma yang menyesali diri.

Waktu berjalan, hari raya umat Hindu berlalu sudah, Arianta meninggalkan Sri Anjani dan keluarga untuk mengejar cita-citanya. Senja bergayut saat Arianta berpamitan pada Sri dan keluarganya. Setelah lama berbincang, Arianta mohon pamit. Sri Anjani mengantarkan sampai ke pintu pagar diiringi pandang kedua orang tuanya. "Sri, aku pergi dulu, aku akan mengirim surat dan kau harus membalasnya, bila ada waktu datanglah ke rumah, tengok ayah dan ibuku!" Sri Anjani mengangguk, tak bisa membuka mulut hingga Arianta melanjutkan "Sri ingat semua pesanku, jaga kesehatanmu!" "Ya, Kakak juga." Sri berkata dengan mata berkaca-kaca. "Jangan sedih, aku akan segera kembali." Arianta menghibur, meski hatinya berat ia paksa untuk tersenyum. Di mata mereka terkandung kecemasan dan hati yang hampa, untuk terakhir kalinya Arianta menjabat tangan Sri dan memakaikan sebetuk cincin di jarinya. Mereka menangis tanpa suara, seolah itulah pertemuan mereka yang penghabisan.

Berselang enam bulan lamanya, bersamaan dengan bunyi sirine mobil ambulance Arianta mendengar pintu di ketuk. Setelah di buka, di depannya berdiri pegawai pos membawa sepucuk surat dari desa. Surat

itu mengabarkan bahwa Sri Anjani sakit, Arianta kebingungan. Ingin pulang, tapi tak mungkin, ia harus menyelesaikan ujiannya. Lagi pula sepuluh hari lagi ia akan libur dan merayakan lagi hari raya Galungan. Kurang satu hari dari yang direncanakan, setelah pulang sekolah Arianta langsung berkemas pulang ke desa. Sebentar sekali ia di rumah menemui orang tuanya, kemudian ia bergegas ke rumah Sri Anjani. Orang tuanya sedih, mereka tahu Sri tak bisa ditolong lagi. Mereka yakin napas Sri hanya menunggu kedatangan Arianta.

Air mata Bu Sukreni menetes saat Arianta berdiri di depannya. "Masuklah Nak! Sri ada di kamar." Ia mengiringi Arianta masuk. "Sri... Sri aku datang, bangunlah! Aku takkan pergi lagi. Kau harus bangun untukku," Arianta terisak-isak, tapi Sri tidak bangun juga. Arianta membenamkan kepalanya dekat kepala Sri Anjani. Bu Sukreni duduk di ujung tempat tidur. "Nak Ari, kami sangat berterima kasih atas bantuan Nak Ari sekeluarga. Ia menghelas napas panjang. "Sejak kamu pergi kondisinya terus memburuk tapi ia tak mau berhenti bekerja, lima hari ia dirawat di rumah sakit, dokter menyarankan agar Sri dirawat jalan saja. Hasil pemeriksaan belum keluar." Bu Sukreni mulai menangis. "Sri takbisa berdiri, sejak pulang ia hanya tidur, dokter bilang bila Sri takpunya banyak waktu untuk bertahan." Entah mengapa, Arianta merasa bahwa ajalnya pun kian dekat, bahkan ia mengakui jika kesehatannya juga merosot. Saat pikirannya melayang Sri sadar dan memanggilnya. "Kak Ari, kakak pulang?" Ya Sri, Kakak akan terus di sini sampai kau sembuh," jawab Arianta. Sri Anjani bangun seolah benar sehat, Arianta memapahnya dengan perasaan was-was. "Bu, Sri ingin makan bersama sore nanti, Sri juga mengundang ayah dan ibu kak Ari, sudah lama Sri tidak makan masakan Ibu, jadi harus masak yang

banyak, boleh kan bu?" katanya riang. "Tentu saja boleh," jawab ibunya. Arianta pamit pulang untuk menyampaikan hal itu, kemudian datang lagi untuk menemui Sri Anjani.

Sore itu, di ruang makan terlihat ramai, acara makan hampir selesai. Setelah berbincang sejenak orang tua Arianta pulang, sedang Arianta tetap di sana. Sri Anjani mengajak Arianta duduk di antara bunga yang bermekaran di depan rumah. Seperti hari terlewati mereka berbincang, tapi di dada Arianta ada gemuruh yang dasyat. "Kak Ari, Sri ingin Kakak peluk, boleh kan Kak?" Pinta Sri manja. Arianta menurutnya sambil melekatkan bibirnya di kening Sri Anjani. Tiba-tiba, napasnya terhenti, bibirnya tersenyum. Seluruh badan Sri Anjani lemas, dingin. Arianta berteriak, menangisi tubuh mungil dalam pelukannya.

Seluruh kerabat berkumpul, tak ketinggalan para tetangga dan kenalannya. Upacara pembakaran mayat menurut tradisi Hindu segera dilaksanakan. Di dekat kobaran api Arianta berdiri mematung, didampingi ayahnya yang selalu setia menuntunnya. Air matanya berlinang. Dua hari berselang, desa itu kembali berduka, tersiar kabar kematian Arianta. Masyarakat desa punya persepsi tersendiri atas peristiwa itu. "Mereka dua sejoli yang setia."

Di ujung jalan seorang lelaki seumur Arianta berjalan mondar-mandir, anak-anak desa sering menertawainya. Kadang ia tertawa, bernyanyi, menangis, dan bicara yang tak berujung pangkal. Entah dengan siapa. Namun, ia sering menyebut nama Sri Anjani dan Arianta disela tangisnya. Tak ada yang perduli pada lelaki malang itu, bahkan pada pakaiannya yang tak patut lagi. Senja makin merangkak, sayup suara puja di Pura terdengar, sang surya turun keperaduannya diiringi garis merah

penutup hari ini. Malam dingin mencekam, lelaki itu duduk di balai bambu tak beralas. Bukan lampu neon yang meneranginya, melainkan sepasang obor yang dipasang berdampingan. Mirip sepasang kekasih yang saling menerangi. Lelaki itu bangun, berjalan mengitari nyala obor yang hampir padam, bibirnya bergetar. Ia berbisik-bisik entah pada siapa. Embusan angin membangunkan bulu-bulu di tubuhnya, tapi apa pedulinya. Tiba-tiba obor itu padam, satu-satu, seolah tak ingin berpisah. Lelaki itu tetap saja berbisik, tiada makhluk yang mendengar, tapi mungkin pekatnya malam menyimpan rahasia di benaknya, mungkin pula desiran angin mengerti makna bisikannya. Entahlah kemudian ia jatuh di atas reumputan kering, berguling guling, semenit kemudian sunyi. Hanya binatang malam tertawa riang, menikmati hidangan lezat di malam gelap.

Keterangan:

**Maturan Purnama* = menghaturkan sesaji di Pura saat bulan Purnama.



013116